



(UN) WANTED

Bride

NEAYOZ

(UN)WANTED BRIDE

Copyright © 2021

By Neayoz

Diterbitkan secara pribadi

Oleh Neayoz

Wattpad. @Neayoz

Instagram. @neaiyoz

Facebook. Rosnia

Email. rosnia0410@gmail.com

Bersama Eternity Publishing

Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000

Website. www.eternitypublishing.co.id

Email. eternitypublishing@hotmail.com

Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter. @eternitypublishing

Pemasaran Eternity Store

Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

Januari 2021

395 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

PROLOG

Seorang bocah lelaki berusia 6 tahun, sedang duduk di bangku panjang yang ada di halaman sekolahnya, menatap kearah teman-temannya yang sedang bermain dengan wajah di tekuk, tampak murung dan seperti ingin menangis. Dia adalah Raffael Ardhan. Bocah itu baru saja berkelahi dengan teman sekelasnya yang telah mengejek Mamanya. Selama ini dia selalu saja diam ketika teman-temannya mengatainya tidak punya Papa, dia tidak pernah melawan karena sang Mama selalu mengajarkannya untuk selalu berbuat baik dan tidak boleh membalas teman yang sudah berbuat jahat padanya.

Tapi hari ini, temannya yang bernama Berry sudah sangat keterlaluan, dia mengatainya anak haram. Meski ia masih kecil, tapi Raffa tahu arti kata tersebut, ia sering mendengar para tetangga menyebutnya demikian dan karena itulah Mamanya suka menangis diam-diam. Raffa tidak suka jika melihat Mamanya menangis, Raffa juga tidak suka jika ada yang menyebutnya dengan kata-kata seperti itu, ia takut Mamanya akan mendengar ejekan-ejekan itu dan membuatnya sedih lagi, dan untuk itulah ia marah pada Berry.

Apalagi Berry juga sudah merebut bekal makan siangnya dan di buang begitu saja ketempat sampah. Raffa jadi semakin marah karena teringat wajah sang Mama saat susah payah membuatkan bekal untuknya.

Jadi, Raffa yang sudah tidak sanggup lagi menahan kesal, akhirnya melanggar janjinya pada sang Mama-ia memukul Berry tepat di wajah, hingga membuatnya terjengkang. Dan

gurunya yang terlambat datang pun langsung memarahinya dan menyuruhnya untuk memanggil sang Mama datang ke sekolah, besok.

Saat ini Raffa merasa khawatir dengan Mamanya, ia bukan terlahir dari keluarga kaya seperti Berry dan teman-temannya yang lain. Mamanya hanyalah seorang karyawan biasa, saat ini mereka hanya tinggal di sebuah rumah kontrakan. Dan untuk makan sehari-hari saja seringnya mereka kekurangan, karena itulah Raffa lebih memilih untuk merahasiakan pembulian yang di alaminya di sekolah kepada sang Mama, ia tidak mau membuat wanita yang sudah melahirkannya itu semakin terbebani dengan masalahnya, karena dulu pernah sekali waktu ia bercerita dan malah membuat Mamanya sedih, Raffa jadi merasa bersalah karena hal itu. Dan sejak saat itu Raffa janji tidak akan menceritakan apapun lagi tentang yang ia alami di sekolah kepada Mamanya.

Namun sekarang ibu gurunya memintanya untuk memanggil Mamanya kesekolah atas insiden pemukulannya pada Berry. Sedangkan Raffa takut bagaimana jika hal ini bisa membuat Mamanya sedih lagi?

"Ini untuk kamu."

Raffa tersentak kaget saat tiba-tiba seseorang menyodorkannya kotak makanan.

"Ini apa?" tanya Raffa bingung pada Nika yang kini sudah duduk di sebelahnya.

"Ini bekal makan siangku, tapi buat kamu aja, perutku masih kenyang," kata Nika dengan senyum secerah mentari.

"Nggak mau, itu kan punya kamu," tolak Raffa dengan tegas sembari melipat kedua lengan.

"Nggak papa Raf, ini buat kamu aja. Ini isinya roti sandwich, Mamaku buat banyaaaak banget, tadi aku udah makan satu, dan yang ini buat kamu. Enak deh rasanya," desak Nika sambil menarik tangan Raffa untuk menerima bekalnya.

Raffa tidak langsung menerima, ia menggigit bibirnya bimbang. Ia melirik Nika dan kotak bekal yang sudah di jejalkan ke tangannya. Perutnya memang sedang lapar mengingat bekalnya sudah di buang Berry ke tempat sampah, tapi ia pun merasa ragu untuk menerima pemberian Nika, karena didikan sang Mama yang lagi-lagi selalu membatasi sikapnya. Sekalipun selama ini Nika memang selalu baik padanya, bocah manis bermata cemerlang yang merupakan anak semata wayang dari gurunya tersebut adalah teman favorit semua orang, termasuk dirinya.

Tak jarang Nika juga selalu menolongnya saat ia sedang di bully oleh temannya yang lain, bahkan tadipun seperti biasa Nika juga membelanya di depan Berry dan hal itu pulalah yang membuat Berry semakin kesal pada Raffa, mengingat Berry selalu mengklaim Nika sebagai pacarnya, meski Nika tidak pernah menyukainya.

Melihat kegigihan dan juga ketulusan Nika, akhirnya Raffa pun dengan terpaksa menerima sandwich itu.

"Makasih," kata Raffa malu-malu.

"Sama-sama," sahut Nika dengan ceria. "Yodah di makan sekarang aja rotinya, ini aku bawain kamu susu juga untuk minumnya. Kamu pasti haus kan?"

Entah kapan Nika membawa minuman itu, tahu-tahu sekarang ia sudah menyodorkan sekotak susu UHT kepada Raffa, dan Raffa yang belum pulih dari keterkejutannya

hanya pasrah saja saat Nika sudah menjejalkan minuman itu di tangannya yang lain.

"Aku seneng tadi liat kamu berani lawan Berry," kata Nika tiba-tiba. "Anak itu memang harus di lawan, biar nggak nakalin kamu terus Raf."

Raffa menipiskan bibir, wajahnya kembali di tekuk masam saat mengingat hal itu.

"Tapi gara-gara tadi, ibu guru marah sama aku."

Nika menatap Raffa kasihan. "Mama udah aku ceritain ko, sekarang Mama udah tahu siapa yang salah. Jadi besok kamu nggak usah panggil Mama kamu lagi ke sekolah."

Wajah Raffa langsung cerah. "Beneran?"

Nika langsung mengguguk dengan semangat, membuat senyum bahagia Raffa semakin lebar. "Makasih ya Nika, kamu selalu menolongku."

Usai mengatakan itu Raffa di buat terkejut oleh Nika yang tahu-tahu memeluknya. "Kita kan sahabat, aku senang sudah bisa menolongmu. Kata Papaku, sebaiknya kita nggak boleh takut kalau kita nggak merasa salah, jadi kalau nanti nggak ada aku lagi di dekat kamu, kamu harus berani membela diri sendiri, biar nanti nggak ada lagi yang bisa nakalin kamu."

Raffa sontak menarik diri. "Memangnya kamu mau kemana?"

Nika tersenyum. "Ya nggak kemana-mana, cuma kan siapa tahu nanti kamu ataupun aku yang akan pergi."

"Aku nggak akan pergi," kata Raffa dengan cepat sambil mengangkat bahu saat melihat Nika tersenyum menatapnya.

"Aku juga," balas Nika dengan senyum terkembang.

"Aku akan minta Mama untuk memasukkanku di SD yang sama kayak kamu, biar nanti kita bisa main bareng lagi kayak sekarang."

Nika terbelalak senang. "Janji?" Ia kemudian menyodor-kan kelingkingnya dengan binar penuh harap.

"Janji." Raffa menyambutnya tanpa berpikir dua kali.

Mereka kemudian saling melempar senyum dengan kelingking keduanya yang saling bertaut. Wajah polos mereka yang tengah merajut mimpi untuk harapan di esok hari terlihat begitu bersinar di penuh semangat, tanpa tahu bahwa dunia ini nyatanya begitu kejam untuk anak-anak polos seperti mereka. Mereka tidak pernah tahu bahwa harapan itu terkadang tidak selalu sesuai dengan kenyataan.

Nika pikir Raffa akan menepati janjinya. Nika pikir Raffa tidak akan meninggalkannya. Tapi setelah janji kebersamaan mereka di ucapkan, esoknya Raffa tidak lagi datang ke sekolah. Berhari-hari sahabatnya itu tidak pernah muncul lagi di sekolah mereka, bahkan ketika Nika dan kedua orang tuanya mendatangi rumah Raffa, sahabatnya itu sudah tidak ada lagi disana.

Hari demi hari Nika terus menunggu kemunculan Raffa di sekolah, dengan harapan kalau Raffa tidak akan melupakan janji mereka di siang itu. Tapi hingga hari dimana terjadinya kecelakaan yang berhasil merenggut nyawa kedua orang tuanya, Nika tidak juga di pertemukan lagi dengan sahabat kecilnya itu.

PERNIKAHAN

Hari pernikahan seharusnya menjadi hari yang paling ditunggu-tunggu oleh kedua mempelai, dimana sepasang manusia yang saling mengikat janji di depan altar itu akan selalu menampilkan wajah bahagianya di depan semua orang. Tapi tidak untukku, tidak pula untuk pria yang beberapa menit lalu telah resmi menjadi suamiku. Raffael Ardhan Fernandez.

Seharusnya memang bukan aku yang berada di sampingnya sekarang, seharusnya bukan aku yang dandani layaknya putri raja seperti ini. Sepertinya Raffael masih belum bisa menerima bahwa akulah orang yang kini menjadi pengantin wanitanya. Berulang kali aku bertatapan dengannya, dan berulang kali juga ia melemparkan tatapan membunuhnya padaku. Mungkin bisa jadi, Raffael masih marah padaku karena berpikir aku sudah menjebaknya dalam pernikahan ini.

Tapi aku bersumpah, bukan inginku seperti ini, malam itu dia mendatangi rumah Omku saat tidak ada satupun orang disana, dia yang tengah mabuk langsung menerobos masuk ke dalam rumah hanya untuk mengucapkan sumpah serapah seperti biasanya atas meninggalnya Monika-sepupuku yang menjadi tunangannya. Ya, Raffael memang selalu menyalahkanku atas kecelakaan yang menimpa Monika, dia masih menaruh dendamnya padaku untuk kejadian yang sudah berbulan-bulan lalu itu.

Malam itu Raffael terlihat sangat kacau dan menakutkan, aroma alcohol yang menguar dari mulutnya seketika membuatku merinding dan memutuskan untuk lari

secepatnya, tapi rupanya hal itu membuat Raffael semakin marah, ia mengejarku hingga kekamar, dan aku benar-benar takut ketika itu padanya. Aku bisa melihat kilat mengerikan di kedua matanya, layaknya monster yang ingin melahap mangsanya hidup-hidup.

Meski sudah lama mengenalnya sejak di bangku kuliah, tapi hubungan kami tidak pernah dekat selayaknya teman. Dia begitu bersinar hingga membuat gadis sederhana sepertiku merasa enggan untuk mengakrabkan diri. Apalagi saat itu dia juga terlihat tidak menyukaiku, entahlah mungkin ini hanya perasaanku saja, tapi aku berani bersumpah sering kali aku memergokinya tengah menatapku dengan tajam-tatapan yang selalu membuatku merinding dan memilih untuk tidak menampakkan diri di depannya.

Sekarang setelah kematian Monika, sikap Raffael padaku semakin menjadi-jadi, berbulan-bulan ini dia tidak pernah berhenti menerorku dengan kata-kata ataupun sikap kasarnya. Dan malam itu, seolah Tuhan menggenapi kesialanku saat Raffael yang mabuk mengejarku kekamar, entah apa yang ingin di lakukannya padaku waktu itu, aku terlalu ketakutan hingga berbagai spekulasi buruk bersarang di dalam kepalaku saat ia berhasil memepetku di dinding.

"Lo pembunuh! Kenapa lo tega sekali membunuhnya? Dia menyayangi lo, dia selalu membela lo dihadapan gue! Kenapa ... kenapa lo tega banget misahin kami?" ceracaunya saat itu dengan suara parau.

Kata-kata itu langsung mengenai hatiku dengan tepat. Di sorot mataku yang ketakutan, aku masih bisa menangkap kesedihan yang terpancar dari kedua netra Raffael malam itu. Sungguh, aku bisa memahami perasaannya, selama ini

Raffael sangat mencintai Monika. Dan mereka sudah menjalin hubungan sejak kuliah dan sudah bersiap akan menikah dalam waktu dekat, sebelum kecelakaan itu menewaskan sepupuku yang cantik itu.

Tapi bukan hanya dia yang merasa sedih atas meninggalnya Monika, karena akupun merasakan yang sama, bahkan sering kali aku menyalahkan diriku sendiri atas kecelakaan itu. Apalagi selama ini Monika selalu bersikap baik padaku, ia yang selalu membelaku di saat Om dan Tanteku bersikap tidak adil padaku.

Aku terpaku saat sepasang mata yang selalu terlihat dingin dan menatapku dengan tajam itu kini menampilkan banyak sekali kesedihan, bahkan rasa takut yang tadi sempat melandaku langsung terhapus ketika melihat air mata menetes dari sepasang iris coklatnya, berganti dengan rasa bersalah dan juga kesedihan yang sama.

"A-aku minta maaf, andai aku bisa meminta, ingin rasanya aku menggantikan Monika yang terkubur di dalam tanah saat ini," ucapku dengan suara bergetar menahan isak tangis yang hendak keluar.

Aku melihat Raffael membeku, tak lagi mengeluarkan air mata, Raffael kini menatapku dengan sorot yang sulit untuk di selami. Dengan kedua tangan gemeteran yang masih berada di depan dadanya, aku mencoba untuk tidak gentar, berharap Raffael akan melihat kehancuran yang sama padaku atas kepergian Monika.

"Aku merindukannya, demi Tuhan aku sangat merindukannya," ucap Raffael dengan lirih, ia kini sudah melepaskanku dan berbalik memunggungi.

Aku menatap punggungnya yang bergetar dengan sedih, sedikit banyak aku memahami bagaimana perasaannya,

mungkin karena aku yang sudah membuatnya kacau seperti sekarang. Dengan ragu, ku angkat lengan kananku untuk menyentuh bahunya. Aku sendiri tidak tahu mengapa aku sampai melakukan itu, sama tak tahunya mengapa aku malah diam saja ketika ia berbalik dan menciumku.

Aku membeku, seluruh syarafku yang mendadak kaku tidak sejalan dengan keinginan akal sehatku yang menginginkan lari. Aku bahkan tidak menolak saat Raffael dengan lembut membawaku ke ranjang dan mencumbuku disana--seakan-akan aku adalah Monika. Parahnya aku malah menikmati setiap cumbuan itu, meski malam itu Raffael hanya menganggapku sebagai kekasihnya yang sudah tiada. Lebih gilanya lagi aku bahkan merelakan keperawanan yang sudah ku jaga selama 25 tahun ini padanya-pria yang tidak mencintaiku.

Katakanlah aku sudah gila, membiarkan Raffael menyentuhku dan menjadikannya pria pertamaku. Anggaplah aku melakukan hal itu karena rasa bersalahku padanya. Ya anggaplah seperti itu!

Lagipula aku yakin, besok juga Raffael akan melupakan kejadian ini, mengingat betapa bencinya dia padaku, tentunya percintaan kami malam itu tentu bukan lah hal penting yang akan di kenang olehnya. Tidak, toh aku tidaklah sepenting itu di kehidupannya, karena aku hanyalah Nayanika yang bukan siapa-siapa bagi seorang Raffael Fernandez.

Tapi kejadian selanjutnya sungguh membuatku terkejut, aku yang masih menutup mata di kagetkan oleh suara teriakan Tante Hana yang memergoki keberadaan Raffael di ranjangku. Om Hery yang melihat itu pun langsung meminta Raffael untuk mempertanggung jawabkan perbuatannya

padaku. Meski aku cukup senang dengan ucapannya itu yang menandakan kalau Om Hery masih peduli padaku, tapi tak lantas membuat kepanikan langsung menimpaku saat itu juga. Oh ya, otakku masih waras untuk bisa menolak permintaan konyolnya itu. Sekalipun nantinya aku akan mengandung karena kami melakukannya tanpa pengamanan yang di takutkan oleh Om Hery hingga meminta pertanggung jawaban dari Raffael. Namun bagiku hidup dengan membesarkan anak seorang diri akan jauh lebih baik daripada harus menikah dengan pria yang membenciku dan menyalahkanku atas kematian kekasihnya.

Dan sialnya lagi, pernikahan kami pun juga di setuju oleh keluarga Raffael. Orang tuanya bahkan terlihat sangat senang saat Om Hery memberitahukan masalah ini dan malah mengusulkan untuk segera menikahkan kami.

Maka disinilah kami berada saat ini, di tengah-tengah pesta pernikahan yang di gelar dengan begitu mewah oleh kedua orang tuanya, yang sekarang sudah resmi menjadi mertuaku. Aku melirik sosok menawan Raffael yang sedang berdiri kaku di sebelahku, tak sekalipun ia melemparkan senyuman padaku, seakan menegaskan pada semua orang kalau ia tidak menyukai pengantin wanitanya. Meski di depan pendeta dia sudah menciumku, aku tidak mau besar kepala karena mungkin baginya itu hanya sebuah formalitas mengingat kebenciannya padaku yang begitu besar.

Dan seharusnya aku tidak perlu merasa terganggu dengan sikapnya itu, barang kali aku yang terlalu sentimentil dengan adanya momen romantis di depan altar siang tadi. Aku yang sejak dulu selalu bermimpi akan berada disana bersama pria yang ku cintai dan juga mencintaiku, seketika merasa sesak sendiri menjalani pernikahan ini.

"Lo nggak pantas pakai gaun itu."

Aku termangu saat kata-kata menyakitkan itu Raffael bisikan ketelingaku.

"Itu gaun milik Nika, gue heran apa yang udah lo lakuin ke nyokap gue, sampe dia memberikan gaun itu untuk lo pakai, kayak nggak ada gaun lain aja!"

Aku tertunduk dengan genangan air mata yang bergelayut di pelupuk mata. Aku tahu dia marah soal gaun ini, meskipun aku sebenarnya juga tidak mengerti kenapa Mama Alea memintaku untuk memakai gaun ini di pernikahan kami, bisa jadi karena pernikahan kami yang begitu mendadak hingga membuatnya mengambil keputusan itu. Aku yang merasa tidak enak hati, memilih diam saat Raffael lagi-lagi berkata tajam yang merendahkan harga diriku, mencoba memahami sikapnya itu.

Tamu undangan yang mendatangi kami, membuatku harus cepat-cepat mengelap kedua mataku, sebelum lelehan Kristal bening itu jatuh kepipi.

"Hebat ya lo, akhirnya setelah berhasil nyingkirin Monika sekarang lo embat juga pacarnya."

Aku reflek mengangkat wajah, dan saat itulah pandanganku menemukan Virly di depanku dengan tatapan meremehkannya yang seperti biasa.

"Jangan bicara sembarangan, aku bukan orang seperti itu!" Hanya kalimat itu yang bisa terucap dari bibirku, tuduhan-tuduhan kejam itu selalu saja berhasil melukai hatiku. Aku melirik sekali lagi pada sosok Raffael yang tampaknya tidak peduli sama sekali.

Virly tertawa, lebih tepatnya ia menertawai ucapanku. Dan hal itu membuat sepasang jemariku mengepal menahan amarah.

"Bukan orang seperti itu? Lalu apa namanya, hmm? Harus gue sebut apa orang nggak tahu diri kayak lo, udah numpang hidup di rumah Tante dan Om gue, malah lo bunuh lagi anaknya dan parahnya lo empat juga kekasihnya!" kata Virly dengan keras, dia seperti sengaja melakukan itu sekedar untuk mempermalukanku di depan banyak orang.

Aku yang mulai marah, dengan reflek mengangkat telapak tanganku untuk menampar wajahnya, tapi Raffael langsung menangkap pergelangan tanganku.

"Hentikan! Lo mau buat gue dan keluarga gue malu dengan sikap barbar lo itu, huhh?" Raffael menggeram di telingaku, aku menoleh hanya untuk menemukan matanya yang menyala-nyala saat menatapku, seketika kemarahanku langsung lenyap dan aku merasakan remasan didada.

Aku hampir terhuyung saat dia menghempas tanganku sebelum pergi meninggalkanku begitu saja.

Sebuah decakan terdengar dari arah Virly, dan aku menahan diriku untuk tidak menoleh padanya. "Kasihan banget ya lo, pasti sakit ya di benci sama suami sendiri?"

Aku mendengar Virly mendesah di sebelahku, tapi tatapanku hanya lurus kearah Raffael yang kini tengah bergabung dengan teman-temannya-mengabaikan keberadaanku.

"Miris sih di benci sama suami sendiri, tapi anggap aja itu hukuman buat orang jahat dan licik kayak lo. Jadi nikmati saja hidup lo yang sekarang! Gue yakin sih lo nggak mungkin bisa gantiin posisi Monika dihatinya sampai kapanpun juga," kata Virly dengan nada mendayu-dayu tapi mampu menembus hatiku.

Aku melihat sosoknya yang anggun berjalan dengan gemulai menghampiri Raffael dan juga temannya yang lain.

Aku tidak bisa mengalihkan pandanganku dari dua genk berpengaruh di tempatku menimba ilmu dulu. Mereka semua adalah anak-anak orang kaya, tidak sama sepertiku yang untuk bisa kuliah saja harus melakukan banyak sekali pekerjaan part time lebih dulu. Seakan-akan keberadaan Raffael disana menegaskan keadaan kami saat ini, bahwa selamanya akan selalu ada jarak di antara aku dan dia, seperti dulu. Meski sebenarnya tanpa perlu di perjelas pun, aku sudah tahu posisiku.

Mereka tertawa-tawa di dalam pesta pernikahanku, sesekali diantara mereka melirik kearahku dengan tajam sebelum tertawa kembali, seakan-akan diriku sedang mereka semua gunjingkan dengan begitu serunya. Dan lagi-lagi aku melihat kearah Raffael yang meski tidak ikut tertawa seperti yang lainnya, tapi sikap abainya tentu saja yang menyakitiku begitu dalam.

Plakk.

Tiba-tiba pipiku di tampar oleh seseorang, sembari memegang pipiku yang nyeri aku menoleh dan menemukan Tante Hana pelakunya. Wajahnya terlihat begitu berang saat ia menatapku, membuatku seketika menelan ludah dengan otomatis.

"Puas kamu sekarang, huhh? Setelah membunuh anakku sekarang kau menggantikan posisinya! Puas kamu, huhh? Dasar anak pembawa sial!"

Tante Hana lalu memukuliku berkali-kali, memang sejak kejadian satu minggu yang lalu itu Tante Hana lah yang paling menolak keras permintaan Om Hery atas pernikahan ini. Dia yang sejak dulu sudah tidak menyukaiku kini semakin membenciku dan menyalahkanku atas kematian Monika. Karena itulah sejak semalam Om Hery mengurung

Tante Hana untuk tidak kemana-mana demi menghindari hal-hal yang tidak di inginkan di dalam acara pernikahanku nanti.

"Mestinya Monika mendengarkanku untuk menjauhimu. Mungkin saat ini dia masih ada disini," isak Tante Hana dengan tangis yang lebih keras, membuat semua tamu undangan kini berfokus pada kami.

Rambutku kini sudah di tarik-tarik olehnya, hingga sanggulnya nyaris lepas, sakit. Kulit kepalaku terasa perih saat beberapa helai rambut berhasil tercabut dari kulit kepalaku. Tapi dari pada itu, hatiku jauh lebih sakit mendapati tidak ada satu orang pun yang berusaha menolongku disana. Bahkan tak ada yang peduli pada tangisanku disaat aku di jadikan bulan-bulanan oleh Tante Hana di atas pelaminanku sendiri.

PERNIKAHAN

"Mestinya Monika mendengarkanku untuk menjauhimu. Mungkin saat ini dia masih ada disini," isak Tante Hana dengan tangis yang lebih keras, membuat semua tamu undangan kini berfokus pada kami.

Rambutku kini sudah di tarik-tarik, hingga sanggulnya nyaris lepas, sakit. Kulit kepalaku terasa perih saat beberapa helai rambut berhasil tercabut dari kulit kepalaku. Tapi dari pada itu, hatiku jauh lebih sakit mendapati tidak ada satu orang pun yang berusaha menolongku disana. Bahkan tak ada yang peduli pada tangisanku disaat aku di jadikan bulan-bulanan oleh Tante Hana di atas pelaminanku sendiri.

"Sakit Tante, Naya minta maaf, tolong ampuni Naya." Aku memohon ampun untuk kesalahan yang sebenarnya tidak pernah kulakukan, namun rupanya tidak bagi istri Omku itu, dia menganggap kesalahanku sudah terlalu banyak hingga sebanyak apapun air mata yang ku keluarkan saat ini takan mampu meluluhkan hatinya yang sudah di penuh kebencian.

"Minta maaf? Kau pikir semudah itu aku memaafkan perempuan licik sepertimu? Kau pikir dengan kata maaf saja maka putriku bisa hidup kembali, begitu?" Tante Hana kembali menarik sanggul yang masih melekat mengenaskan di rambutku, dan aku yakin sekali tarikan lagi sanggul itu akan benar-benar terlepas dari rambutku.

"Dasar pembunuh! Harusnya kau saja yang mati dalam kecelakaan itu, bukan anakku. Monika gadis baik, kenapa kau tega sekali melakukan ini padanya!"

Aku memejamkan mata, rasanya sakit sekali mendengar setiap hinaannya. Ya Tuhan, mengapa nasibku seperti ini, di permalukan di hari pernikahanku sendiri, apakah ada hal yang lebih menyakitkan dari yang ku alami saat ini?

Namun aku berusaha menelan air mata dan juga amarahku untuk setiap hinaan dan pukulan Tante Hana. Sejak dulu, aku memang selalu diam saat Tante Hana menghukumku dengan pukulan dan bahkan makian yang kejam, meski dia tidak pernah menyayangi dan selalu memperlakukanku layaknya hama, tapi aku tetap menghormatinya sebagai istri Om Hery-kakak dari mendiang Mamaku.

Walaupun ini bukan kali pertamanya ia memperlakukanku seperti ini, tapi Tante Hana tidak pernah melakukannya di depan orang lain, hingga aku masih bisa mengangkat kepalaku di hadapan semua orang yang ku kenal dan bersikap layaknya hidupku yang baik-baik saja. Namun, kali ini sepertinya Tante Hana memang sengaja berniat mempermalukanku di hari pernikahanku dan Raffael, dia membuatku terlihat jahat, hingga orang-orang yang tidak tahu apa-apa pun ikut menatapku dengan sinis, dan mungkin itu yang membuat semua orang enggan untuk menolongku dari amukan Tante Hana.

"Cukup Nyonya, Anda tidak berhak mempermalukan menantu keluarga kami seperti ini!"

Aku membuka mataku, dan terkejut sekaligus senang saat mendapati Mama mertuaku kini tengah memegang lengan Tante Hana, dan tubuhku ... tubuhku di peluk oleh Kaysha-adik Raffael.

"Tapi dia sudah membunuh Monika! Dan perempuan yang sudah Anda bela itu sudah membuat putra Anda patah

hati karena kehilangan putriku!" kata Tante Hana dengan lantang sebelum menghentak genggamannya Tante Alea.

Dengan reflek aku menoleh kearah Raffael yang kini wajahnya sudah mengeras sempurna, tatapannya seperti ingin menghabisiku detik ini juga. Dan disebelahnya aku melihat Virly yang menyeringai saat bersitatap denganku, dia terlihat begitu puas dengan apa yang ku alami saat ini. Ku alihkan lagi tatapanku ke sosok Mama mertuaku yang cantik--yang kini memposisikan tubuhnya berada diantara aku dan Tante Hana.

Tante Alea berdeklamasi keras, sembari mengangkat wajahnya ia menjawab. "Kepergian Monika memang memberikan pukulan besar bagi kami semua, Nyonya. Tapi kita sama-sama tahu kalau kejadian itu adalah murni kecelakaan, dan bahkan seingatku Naya juga sempat koma saat itu! Dan jika hal itu masih belum bisa membuat Anda merasa puas, mengapa Anda tidak bunuh Naya saja sekarang? Dan akan saya pastikan kalau Anda akan membusuk di dalam penjara, karena sudah berani melakukan hal itu pada menantu keluarga Fernandez!"

Aku terharu mendengar kata-kata yang Tante Alea ucapkan, sungguh aku tidak menyangka kalau ia akan membelaku seperti ini di hadapan semua orang. Aku melihat amarah yang tertahan di wajah Tante Hana saat menatapku, namun ia tidak lagi berani memukuliku seperti tadi. Lalu tiba-tiba Om Hery muncul dan ia langsung memegang Tante Hana setelah meminta maaf kepada kami semua, tapi tak sedikitpun ia bertanya tentang keadaanku, ia bahkan hanya melirikku sekilas dan itupun tak tampak kecemasan di raut wajahnya.

Aku melihat Kakak Mamaku itu dengan air mata yang menggenang di pelupuk, berharap akan mendapatkan pelukan dari satu-satunya keluargaku yang tersisa. Tapi ternyata tidak sama sekali, Om Hery tampaknya jauh lebih mencemaskan kemarahan Tante Alea dan juga Om Dava yang kini sudah ikut bergabung di tengah-tengah kami.

"Tolong ajari istri Anda untuk bersikap, karena bagaimanapun Naya adalah keponakan kalian, terlepas dari ia salah di mata kalian, tapi memperlakukannya seperti ini di hadapan banyak orang, bukanlah suatu tindakan yang benar. Apalagi sekarang Naya sudah resmi menjadi menantu kami, dan secara tidak langsung dengan bersikap seperti ini kepada Naya kalian juga sudah mempermalukan keluarga kami di hadapan semua orang!"

Kali ini Om Dava juga ikut berbicara, wajahnya yang terlihat marah sangat mirip dengan Raffael setiap kali menatapku. "Dan Anda tahu, jika Anda tidak bisa mendidik istri Anda, jangan salahkan jika saya membatalkan kontrak kerja sama kita saat ini!"

Aku menatap mereka dengan tidak mengerti, aku sungguh tidak tahu sejak kapan Om Herry terlibat kerja sama dengan Om Dava. Tapi yang ku perhatikan ancaman itu rupanya berhasil membuat wajah Om Hery terlihat pucat, ia bahkan tidak berhenti meminta maaf sejak tadi, sikapnya itu entah mengapa membuatku merasa sedih, Om Hery sudah mirip seperti penjilat yang sedang ketakutan.

"Dan Nyonya ... maaf kalau saya harus menegaskan ini, soal Raffa Anda tidak perlu khawatir lagi, karena secepatnya putraku pasti bisa mengatasi patah hatinya, dan saya sendirilah yang akan memastikan hal itu kepada Anda!" kata

Tante Alea dengan tegas, lalu merangkulku lembut sebelum membawaku meninggalkan tempat itu.

Tanpa suara, ia membawaku ke salah satu kamar yang sudah di hias dengan begitu cantiknya.

"Nah, ini kamar Raffa, tapi sekarang jadi kamar kamu juga. Kamu istirahat saja di dalam, nanti biar Mama dan Kaysha yang bantu melepaskan gaunmu," kata Tante Alea dengan lembut.

"Terimakasih Tante... terimakasih karena Tante tadi sudah membelaku." Aku menunduk dan air mata yang sudah ada di pelupuk itu seketika langsung terjun bebas. Pesta masih belum usai, tapi penampilan pengantin wanitanya sudah kacau seperti ini. Apa tidak apa-apa jika aku memutuskan untuk tidak turun lagi kebawah.

"Jangan pikirkan soal pesta, nanti jika ada yang menanyakan pengantin wanitanya kami hanya tinggal bilang kalau pengantin wanitanya sedang tidak enak badan, maka selesai. Jadi kamu jangan mencemaskannya lagi, ya?" sambung Tante Alea lembut seolah tahu apa yang aku cemas.

Ya Tuhan ini sungguh menyesakkan, dimana aku malah di tenangkan oleh Tante Alea yang belum lama ku kenal, sedangkan Omku sendiri malah bersikap abai padaku.

"Sudah jangan menangis lagi ya, sini biar Mama peluk," katanya padaku lalu ia benar-benar memelukku, pelukan khas seorang ibu kepada anaknya dan hal itu semakin membuat air mataku berlomba-lomba untuk keluar.

Ya Tuhan, terakhir kali aku di peluk seperti ini adalah saat usiaku 6 tahun-sebelum kecelakaan itu menewaskan kedua orang tuaku.

"Aku tidak bisa membayangkan kehidupan macam apa yang kau jalani selama ini, mereka jelas-jelas tidak terlihat seperti Om dan Tantemu." Tante Alea melanjutkan dengan nada geram, sambil mengusap-usap punggungku.

"Mereka mengerikan! Untung aku tidak punya Om dan Tante!" celetukan Kaysha yang kini tengah berdiri di depan kami, menarik kesadaranku. Tatapan kami bertemu dan ia tersenyum padaku.

Aku diam saja, karena tidak tahu harus menimpali apa. Sejajurnya aku masih merasa segan kepada keluarga Raffael mengingat sebelum ini kami tidak pernah saling mengenal. Aku hanya sering mendengar tentang mereka dari cerita Monika, namun tidak pernah membayangkan sebelumnya kalau aku akan menjadi menantu di keluarga yang dulu sering di bangga-banggakan oleh sepupuku itu.

"Kenapa sih tadi Kak Raffa bukannya nolongin malah diam aja, gemes deh Ma aku lihatnya!"

Aku tahu Kaysha mengatakan itu tanpa bermaksud untuk melukaiku, tapi faktanya hatiku bagai di tikam sembilu saat mendengarnya. Seolah ucapannya itu berhasil menggali ingatanku pada sikap Raffael yang tidak peduli sedikitpun padaku disaat Tante Hana dengan barbar menyerangku.

"Kakakmu masih butuh penyesuaian, kita sama-sama tahu kalau kepergian Monika sudah memberikan efek yang sangat buruk bagi kakakmu."

Dengan kata lain Raffael sangat mencintai Monika. Ya aku tahu, sedangkan aku tidaklah sepenting itu untuk di bela olehnya, terlebih orang yang melakukan kekejaman itu adalah mantan calon mertuanya yang tersayang. Aku meringis di dalam hati, sebaiknya aku harus tahu diri.

"Tapi Ma, sikap Kak Raffa tadi tidak bisa di biarkan! Kak Naya sekarang sudah menjadi istrinya, dan sudah sepantasnya dia membela saat istrinya di permalukan seperti tadi!"

Ku lihat, Kaysha masih berusaha untuk membelaku, dan sialnya hal itu membuat air mata haruku kembali terjatuh. Inikah rasanya punya keluarga? Ya Tuhan, bolehkah sekarang aku merasa bersyukur akan pernikahan ini?

Tidak! Itu artinya kau sama saja mensyukuri kematian Monika!

Sebuah suara yang bergaung di dalam kepalaku, seakan kembali menjatuhkanku dari ketinggian. Dan Ya, aku kembali sadar akan posisiku saat ini.

"Nggak apa-apa Kay, aku sangat mengerti perasaan Raffael, mungkin dia bersikap seperti itu karena ia masih menganggapku sebagai penyebab dari kematian Monika."

Aku mencoba tersenyum, meski hatiku tengah sekarat didalam sana. Ah, aku tidak tahu mengapa ini bisa terjadi, setahuku sebelum ini aku tidaklah pernah terlibat perasaan dengan Raffael. Jadi seharusnya aku tidak perlu merasa sakit hati dengan sikapnya itu.

"Tapi kan Kak...."

"Sudah Kay, nanti biar Mama yang ngomong sama Kakakmu. Sekarang biarkan Kak Naya istirahat, dia pasti sangat capek setelah seharian menjadi Tuan putri."

Suara lembut Tante Alea yang menginterupsi langsung membungkam mulut Kaysha. Dan remaja 18 tahun itu meskipun masih tampak kesal tapi tidak lagi mengatakan apapun.

Setelah membantuku melepaskan hiasan dan juga gaun pernikahan, Tante Alea dan Kaysha pun pergi meninggalkanku sendirian di kamar itu-kamar yang katanya sekarang

adalah kamarku, lebih tepatnya kamar pernikahan-ku dengan Raffael. Tapi entah mengapa aku tidak merasa begitu, karena di kamar ini banyak sekali terdapat foto Monika, aku tersenyum miris saat mataku menangkap foto pertunangan Raffael dan Monika masih terpajang sempurna di salah satu dinding di kamar itu. Dan entah apa yang mendorongku hingga menghela kakiku kesana.

Tiba-tiba hatiku seperti tertikam sesuatu saat melihat betapa sempurnanya mereka di foto itu. Raffael yang tampan dan Monika yang cantik, sejak di bangku kuliah keduanya memang selalu menjadi sorotan, banyak teman kampusku yang patah hati saat akhirnya mereka menjalin hubungan, tapi tak sedikit juga yang mendukung hubungan dua idola kampus itu. Pasangan yang ideal, begitu kata semua orang dikampusku ketika itu.

Brakk

Aku terkejut bukan main saat pintu kamar tiba-tiba terbuka, lebih kaget lagi saat melihat Raffael memasuki kamar. Ya ini kamarnya bukan?

"Lo ngapain disitu?" sentaknya padaku.

Dengan tololnya aku tidak mengerti dengan pertanyaannya, kemudian mataku mengikuti arah pandangannya, dan seketika itu juga aku sadar bahwa aku sudah melakukan kesalahan dengan menyentuh foto itu. Gelagapan, aku buru-buru menarik lenganku dari figura itu.

"Maaf, aku hanya...."

"Sebaiknya, singkirkan jauh-jauh tangan kotor lo dari foto itu! Dan jangan pernah berpikir untuk bisa menurunkannya dari sana!" Kulihat Raffael menatapku tajam.

Aku meremas dress rumahanku dengan kuat, kata-kata tajamnya kembali melukai hatiku. "Kamu salah paham Raf, demi Tuhan aku tidak berniat untuk mengusik foto itu dari kamar ini."

SEBUAH DENDAM

Sebaiknya, singkirkan jauh-jauh tangan kotor lo dari foto itu! Dan jangan pernah berpikir untuk bisa menurunkannya dari sana!" Kulihat Raffael menatapku tajam.

Aku meremas dress rumahanku dengan kuat, kata-kata tajamnya kembali melukai hatiku. "Kamu salah paham Raf, demi Tuhan aku tidak berniat untuk mengusik foto itu dari kamar ini."

Raffael tersenyum miring, seperti meremehkan ucapanku, atau meragukan lebih tepatnya. "Bagus dan jangan sekalipun bermimpi untuk bisa melakukannya!"

Aku tertunduk muram, dan saat mengangkat wajahku kembali Raffael sudah berjalan kearah kamar mandi. "Apa kamu mau mandi sekarang? Kalau iya, biar nanti aku yang siapkan air hangatnya."

Sial, bicara apa aku tadi?

Dan bukan hanya aku yang terkejut dengan ucapan itu, tampaknya Raffael pun merasakan hal yang sama, terbukti dengan ia yang bergeming sesaat lamanya, sebelum berbalik padaku kembali dan memberikan tatapan bencinya seperti biasa.

"Nggak usah sok baik, cukup keluarga gue aja yang ketipu sama sikap lo, gue nggak mau ikut-ikutan!" Raffael berdecih. "Dan apa lo tahu semua kamar mandi di rumah ini, sudah ada air hangatnya sendiri! Kalau-kalau lo lupa kalau gue ini orang kaya, tapi kayaknya nggak ... jelas-jelas lo tahu siapa keluarga gue, makanya lo nurut-nurut aja waktu ortu gue minta lo buat nikah sama gue."

Mataku memanas karena ucapannya. Entah apa yang membuat Raffael sampai menuduhku seperti itu? "Cukup Raf! Tolong jangan di teruskan lagi. Aku tahu kamu marah dengan pernikahan ini, dan mungkin kamu masih menyalahkanku atas kematian Monika, tapi bukan berarti kamu berhak untuk menuduhku macam-macam seperti itu!"

Wajah Raffael terlihat mengeras, aku tahu dia marah setelah mendengar ucapanku. Dia bahkan kini telah berjalan cepat kearahku untuk kemudian meremas kedua bahu.

"Dan, kenapa gue nggak berhak untuk mikir macam-macam tentang lo? Hmm? Semua orang juga bisa lihat kalo lo memanfaatkan kematian Monika demi bisa mencapai ambisi lo buat menjadi menantu di keluarga gue," katanya sebelum menghentak lepas bahu ku hingga aku oleng dan nyaris terjatuh.

Aku menatapnya dengan terluka. Hatiku bukan main sakitnya saat tuduhan kejam itu Raffael ucapkan untukku. Aku benar-benar tidak mengerti dari mana semua pemikiran buruk itu berasal, kami bahkan hanyalah dua orang asing yang tidak pernah dekat sebelum adanya kejadian malam itu.

"Kamu yang udah menyeretku ke keadaan ini Raf, ingat? Kalau seandainya malam itu kamu nggak datangin aku ke rumah dan memaksaku untuk melakukan hal itu, tentu semua ini nggak akan terjadi!" Aku membalas ucapannya dengan lancar, dan takjub pada keberanianku itu di saat di depanku Raffael sudah terlihat begitu menyeramkan-hal yang seharusnya aku takuti sejak awal.

"Dan seharusnya lo bisa menolaknya! Gue mabuk malam itu, sampai nggak sadar apa yang gue lakuin, tapi mestinya lo yang waras bisa mencegahnya! Kecuali lo emang sengaja

membiarkan hal itu terjadi, dan seperti dugaan semua orang tentang lo, gitu juga yang ada di pikiran gue sekarang!"

Kali ini aku terbungkam, ucapan Raffael memang benar, seharusnya aku bisa menolaknya malam itu, maka pernikahan ini tidak akan pernah ada, tapi yang terjadi aku malah membiarkannya menyentuhku, bahkan aku sendiri pun sampai sekarang masih tidak mengerti bagaimana aku bisa seabodoh itu melakukan kesalahan--kesalahan fatal yang membuatku semakin buruk dimata semua orang.

"Nggak bisa jawab kan lo?"

Aku memandang dia dengan penuh kesakitan, meski tuduhannya itu tidaklah benar, tapi aku merasa menjelaskan padanya pun akan percuma.

"Dan satu lagi, malam ini dan sampai seterusnya lo akan selalu tidur di sofa, sementara gue di ranjang, ini hanya sampai gue bisa bawa lo keluar dari rumah ini. Dan selama itu lo di larang mencampuri urusan gue, begitupun sebaliknya. Hal itu berlaku juga untuk barang-barang yang ada dikamar ini, gue peringatkan lo untuk tidak lagi menyentuhnya, gue nggak mau kenangan Monika ternodai oleh perempuan kayak lo."

Raffael kemudian berbalik, dan lewat bahunya ia menoleh ketempatku. "Ah, dan jangan pernah sekalipun berharap kejadian malam itu akan terulang lagi di antara kita, karena itu hanya ada di mimpi lo!" Ia berucap dengan penuh kebencian, lalu pergi begitu saja meninggalkan aku yang mulai menangis kembali, menahan perih atas semua ucapan kejamnya itu.

RAFFAEL POV

Bodoh! Bodoh!

Bisa-bisanya aku melakukan kesalahan itu kepada Naya, rasanya aku masih tidak habis pikir bagaimana bisa aku melampiaskan kerinduanku untuk Monika kepada wanita licik itu. Jelas-jelas mereka bukan orang yang sama, Monikaku bahkan masih jauh levelnya di atas Naya. Ya meski kuakui Naya juga memiliki wajah yang tak kalah cantiknya, hanya saja sikapnya yang pendiam saat di kampus dulu membuatnya terlihat aneh di mata semua orang, termasuk aku. Dia sangat berbeda dengan Nika-ku, yang ramah dan *humble* kepada semua orang.

Sejak dulu aku tidak pernah suka dengannya, meski aku memang tidak pernah mengenalnya dengan dekat, tapi dari setiap cerita yang Monika sampaikan sedikit banyak aku cukup mengenal sifat asli Naya yang ternyata tidak sebaik tampilannya. Hingga tidak jarang emosikupun terpancing disaat Monika mengadukan perihal sikap buruk Naya padanya, tapi sayangnya ketika aku hendak menegur Naya selalu saja dihalang-halangi oleh Monika.

Coba bayangkan, kalau kalian berada di posisiku pastinya kesal bukan mengetahui kekasih sendiri di tindas oleh orang lain? Maka seperti itulah yang ku rasakan saat itu, rasanya aku ingin sekali membalas semua perlakuan Naya pada Monika, kekasihku. Tapi aku selalu saja tidak berdaya jika melihat wanitaku menangis, terlebih dia selalu memintaku untuk tidak memperpanjang masalah tersebut dan dengan tulus malah mendoakan sepupu kejamnya itu akan berubah suatu saat nanti.

Lihat, betapa baiknya kan Monikaku itu? Hatinya yang begitu tulus dan lembut membuatku merasa beruntung memilikinya di hidupku.

Dulu, entah sudah berapa kali aku meminta Monika untuk menjauhi Naya, karena aku takut sesuatu yang buruk akan menimpanya kelak jika Naya di biarkan terus berada di dekatnya. Namun sifat Monika yang terlalu baik membuatnya tak pernah sekalipun mau mempercayai ucapanku, dia bahkan tetap menganggap Naya sebagai sepupunya, hingga apa yang aku khawatirkanpun menjadi kenyataan, Naya berhasil membuat Monikaku celaka.

Aku sangat menyesal, tidak ada disana untuk menolong kekasih hatiku. Malam itu Monika memang sempat mengirimiku pesan kalau ia akan pergi bersama Naya kesuatu tempat, aku padahal sudah melarangnya untuk tidak pergi, hatiku tidak tenang saat tahu kalau malam itu Monika akan pergi dengan Naya, tapi seperti yang sudah-sudah Monika tidak pernah mau mendengarkan ucapanku. Hingga terjadilah kecelakaan itu-kecelakaan yang menewaskan kekasih hatiku.

Sungguh, rasanya aku ingin mati saja bersamanya. Aku tidak sanggup harus kembali kehilangan Nika-ku untuk yang kedua kalinya. Andai aku tidak ingat akan perjuangan Mamaku saat melahirkan dan juga membesarkanku dulu, mungkin saat ini aku sudah mati bunuh diri. Katakanlah aku cengeng, tapi itulah yang ku rasakan saat kehilangan Monika. Dia adalah segalanya bagiku, setelah bertahun-tahun lamanya aku mencarinya, akhirnya kami kembali bertemu di bangku kuliah. Dan sekarang dengan kejamnya Naya membuatku kehilangannya lagi.

Wanita itu harus membayar perbuatannya, tadinya aku memang berencana untuk membalas dendam padanya. Tapi bukan seperti ini caranya, bukan dalam ikatan pernikahan yang sakral. Ya Tuhan, bahkan jika mengingat kejadian malam itu aku merasa jijik dengan diriku sendiri.

Jika aku memang serindu itu dengan Monika, lantas mengapa harus Naya orangnya?

Shiitt!

Atau seperti yang di katakan semua orang kalau malam itu aku sengaja di jebak oleh Naya, hingga terjadilah insiden terkutuk itu. Dia bahkan tidak menolak saat orang tuaku memintanya untuk menikah denganku, jika dia memang tidak pernah merencanakan semua itu dan juga tidak menginginkan adanya pernikahan ini, tentu dia akan tetap menolaknya sekalipun orang tuaku dan Om Hery memaksanya.

Wanita itu memang licik dan aku dengan mudahnya masuk kedalam perangkap yang ia buat.

Makanya ketika di pesta pernikahan kami, saat aku melihatnya di aniaya oleh Tante Hana, aku diam saja. Sebenarnya aku tidak tega melihatnya, tapi ku pikir mungkin dia hanya sedang berakting di depan semua orang, dengan berpura-pura menjadi gadis lembut yang hanya diam saja saat di pukuli dan di hina di depan banyak orang-sama seperti yang sering Monika bilang kalau Naya pandai sekali berakting hingga ia selalu nampak baik dimata semua orang, padahal sifat sesungguhnya tidak seperti yang ia tampilkan selama ini.

Aku semakin kesal karena seluruh keluargaku tampak terpengaruh olehnya, mereka yang tidak tahu sifat asli Naya tentu saja membela wanita itu dan memperlakukan Tante

Hana di depan umum. Aku sungguh tidak bisa membayangkan bagaimana jika Monika melihat hal yang menimpa keluarganya tersebut, tentu kekasihku yang berhati lembut itu akan merasa sedih. Dan pemikiran itu seketika membuat kebencianku kepada Naya semakin meningkat.

Demi Tuhan, aku tidak pernah membenci orang sedalam ini, rasanya ingin sekali aku meremukkan tubuh itu menjadi kepingan hingga tidak ada lagi wanita seperti Naya di dunia ini.

Oya, mungkin kalian belum tahu, kalau nama lengkap Naya adalah Nayanika, tapi aku tidak sudi untuk menyebutkan namanya. Bagiku dia sangat tidak cocok dengan nama belakang seperti itu, karena nama Nika memiliki tempat special sendiri di hatiku dan wanita seperti Naya tidak pantas menyandangnya.

Setelah selesai mandi, aku memasuki kamar, otot-ototku yang sebelumnya terasa rileks setelah air hangat membasuhnya, sekarang kembali kaku saat mataku menangkap tubuh kurus itu meringkuk di atas sofa. Aku lupa kalau sekarang aku sudah menikah dengannya dan otomatis wanita itu juga akan tidur di kamar yang sama denganku. Sebuah pukulan keras sontak menghantam kesadaranku tanpa ampun, 5 tahun aku menjalin hubungan dengan Monika dan sering kali kami merajut mimpi bersama untuk bisa sampai di hari ini, tapi nyatanya malah wanita lain yang menggantikannya untuk menjadi pengantinku, apalagi karena wanita itulah Monikaku sampai tiada. Sungguh ironis bukan nasibku sekarang?

Tapi apapun yang terjadi denganku saat ini, aku tidak akan membiarkan Naya hidup tenang di atas kematian

Monika, wanita itu harus tahu posisinya, bahwa meski sekarang dia sudah resmi menjadi istriku, bukan berarti dia bisa menggantikan posisi Monika di hati dan juga di hidupku.

Akhirnya tanpa mempedulikan keberadaan Naya di kamarku, aku pun langsung memilih untuk naik ke ranjang dan tidur. Memang sialan wanita itu, seharusnya malam ini aku dan Monika sedang berbagi kehangatan ranjang bersama, bukannya meringkuk di balik selimut dan menahan rasa sesak di dada saat kerinduan akan Monika perlahan kembali membuatku kesakitan.

Malam itu aku tidak bisa memejamkan kedua mataku sekejappun, ingatan akan kematian Monika dan juga pernikahanku dengan Naya membuat malamku semakin terasa buruk. Berulang kali ku tengok sosoknya yang tengah memunggungkuku di sofa, rasanya sungguh mengesalkan mendapati Naya bisa tidur nyaman di kamarku sementara aku di landa gelisah sejak tadi.

KELUARGA BARU

Malam itu aku tidak bisa memejamkan kedua mataku sekejappun, ingatan akan kematian Monika dan juga pernikahanku dengan Naya membuat malamku semakin terasa buruk. Berulang kali ku tengok sosoknya yang tengah memunggungkuku di sofa, rasanya sungguh mengesalkan mendapati Naya bisa tidur nyaman di kamarku sementara aku di landa gelisah sejak tadi.

Aku merasakan tubuhku di guncang pelan. Sialan, siapa sih pelakunya? Tidak tahu apa kalau aku baru saja tidur subuh tadi?

"Raf bangun, ini sudah siang."

Aku langsung membuka mata begitu suara yang ku benci itu mengudara dan masuk ke dalam gendang telinga.

"Apa-apaan lo? Siapa yang beri lo ijin untuk bangunin gue, huhh?" sentakku dengan nada seketus mungkin, sengaja untuk menunjukkan kebencianku padanya.

Naya terperanjat usai di bentak olehku, tapi memang itu yang ku inginkan.

"Maaf Raf, Mamamu yang tadi menyuruhku untuk membangunkanmu. Ini... ini sudah pagi." Begitu katanya dengan wajah menunduk. Astaga, aku benci sekali melihat sikap sok alimnya itu.

Tanpa menanggapi ucapannya, aku segera menyapu pandangan ke seisi kamar dan ternyata benar matahari memang sudah menampakkan dirinya. Sebenarnya mataku masih mengantuk berat, tapi saat mengingat kalau sarapan

pagi adalah kebiasaan wajib yang keluargaku lakukan di pagi hari, segera saja aku melesat kedalam kamar mandi tanpa mempedulikan keberadaan Naya di sana. Aku tidak ingin membuat keluargaku menunggu di meja makan terlalu lama.

Setelah menyelesaikan ritual mandiku dengan ekspres, aku memasuki kamar dan melihat ada satu setel pakaian dan dalaman milikku di letakkan di atas ranjang, biasanya Mama yang melakukan itu jadi tanpa banyak berpikir aku langsung memakainya. Kemudian bertolak secepatnya dari kamarku.

Seperti biasa, meja makan di rumahku di pagi hari memang selalu ramai, ada Mama yang tampak sibuk menyiapkan berbagai hidangan untuk kami semua. Meski sebenarnya tidak perlu, karena untuk apa adanya pelayan jika Mama masih saja selalu turun tangan dalam mengerjakan semuanya sendiri, dan ada Papa yang sejak tadi tidak juga mengalihkan tatapannya dari surat kabar yang sudah menutupi hampir seluruh wajahnya, juga ada 3 adikku, Kaysha, Kaivan dan Kiano. Dan seperti biasa ketiganya selalu heboh di meja makan. Aku baru akan menghampiri mereka saat di waktu yang sama matakku menangkap sosok Naya yang bergeming di depan pintu dapur dengan membawa baki makanan, entah sejak kapan dia sudah berada disana. Dia langsung gelagapan saat pandangan kami bertemu. Tunggu dulu, dia tidak sedang terpesona padaku kan?

Dan seketika itu juga aku dirundung kemarahan kembali. Emosiku mudah sekali tergali dengan hanya melihat sosoknya saja, tapi aku berusaha menahannya, setidaknya jangan di depan keluargaku. Aku melihatnya berjalan menghampiri keluargaku dan aku tidak suka melihatnya ada bersama mereka, seakan keberadaannya di

tengah-tengah kami terlihat kurang pas di mataku, karena Monika lah seharusnya yang berada disini-membantu Mamaku menyiapkan sarapan untuk kami semua, bukan pembunuh sepertinya.

"Ciye ciye yang pengantin baru, sampe kesiangan gitu bangunnya."

Aku langsung mengarahkan tatapan membunuhku yang semula untuk Naya kepada Kaivan, rasanya kesal sekali mendengarkan candaan yang tidak lucu itu sebagai kalimat pembuka di pagi hari. Tapi ya jika tidak seperti itu, maka bukan Kaivan namanya.

"Kaivan, jaga ucapanmu! Kau masih terlalu kecil Nak untuk mengucapkan candaan seperti itu!"

Ku dengar Mama memarahi Kaivan, dan aku bersorak dalam hati akan hal itu, setidaknya aku tidak perlu repot-repot mengeluarkan tenaga untuk menyemburkan kemarahanku pada bocah itu.

"Apanya yang kecil sih Ma, tahun ini aku mau sweet seventeen loh Ma."

Aku menahan senyum saat melihat bocah itu tampak kesal, sedangkan Mama terlihat tidak peduli.

"Ayo sini Nak, kita sarapan dulu. Kamu harus cobain masakan buatan istrimu," kata Mama dengan senyuman lembutnya yang menenangkan.

Meski sebenarnya malas bertemu dengannya, aku memaksakan diri untuk bergabung dengan mereka, semata-mata karena aku menghargai Papa dan Mamaku, bukan padanya. Iya dia, si Naya yang kini terlihat malu-malu saat Mama memintanya untuk duduk di sebelahku--usai ia meletakkan bawaannya di atas meja makan.

Ciiih, muak sekali aku melihatnya bersikap sok alim begitu, kita lihat saja mau sampai kapan ia akan terus berakting baik seperti itu? Karena aku bersumpah akan secepatnya membongkar kedok aslinya di depan semua keluargaku.

NAYANIKA POV

Aku terkejut saat melihat Raffael memakai pakaian yang ku pilihkan untuknya, hingga tanpa sadar aku membatu seperti patung usai mengambilkan hasil masakanku dari dapur. Namun alih-alih terkejut, aku malah terpesona pada sosoknya yang tampan. Ya Tuhan, rasanya aku masih tidak percaya jika pria yang di idolakan oleh semua orang kini menjadi suamiku. Dan anehnya aku hanyut pada debaran-debaran halus yang sering ku rasakan di tiap pertemuanku dengannya, tapi begitu kami bersitatap Raffael langsung memberikan tatapan bencinya yang seperti biasa padaku, membuatku kembali di landa gugup dan juga ketakutan.

Untungnya sikap keluarganya dalam memperlakukanku tidak sama dengannya, jadi aku memilih untuk mengabaikan sikap penuh permusuhan yang Raffael tampilkan saat ini. Namun hatiku langsung merosot ke perut saat Mama meminta Raffael untuk duduk di sebelahku. Ya Tuhan bagaimana ini, Raffael pasti tidak akan suka. Terlebih, duduk berdampingan seperti ini memberi efek yang tidak baik bagi kesehatan jantungku.

"Ini Naya semua loh Raf yang bikin, hebatkan di jaman modern begini masih ada perempuan muda yang pintar masak."

"Kaysa kayaknya pen belajar sama Naya," celetuk Om Dava sembari melipat korannya dengan santai.

"Ih Papa, Kay juga bisa masak tahu Pa!"

"Masak air doang lo banggain," Kaivan ikut menimpali.

"Yang penting kan judulnya masak." Kaysha kemudian menjulurkan lidahnya kearah Kaivan.

"Sudah sudah! Bener tuh kata Papa kamu harus belajar masak dari sekarang Kay, biar nanti kamu disayang sama mertua."

"Sama Kay sih palingan mertuanya di ajakin nyalon Ma." Om Dava menyela cepat yang langsung membuat Kaivan tergelak--menikmati kekesalan yang mulai terbentuk di wajah Kaysha.

Ku lihat Kaysha mencebikkan bibirnya, tapi entah mengapa dia tetap terlihat cantik dimataku. Wajahnya adalah perpaduan Tante Alea yang cantik dan Om Dava yang tampan, maka tidak aneh jika aku menobatkannya sebagai gadis remaja tercantik yang pernah ku lihat. Sama halnya dengan Kaysha, Kaivan, Kiano dan Raffael pun juga memiliki paras yang rupawan, membuatku yang berwajah paspasan ini merasa minder berada di tengah-tengah mereka.

"Kayaknya lo harus privat masak sama Kak Naya deh, Kak! Ini serius loh enak banget masakannya," kata Kaivan sesaat kemudian dengan mulut penuh makanan.

"Iya benar, siapa tahu nanti Kak Aryan jadi jatuh cinta." Kiano yang sejak tadi diam kini ikut-ikutan bicara, bocah 9 tahun itu langsung menunduk takut saat Kaysha memelototinya.

"Nah betul itu!" Kaivan yang duduk di seberangnya langsung menyetujui dengan semangat, dan berakhir dengan ia tersedak oleh makanan di mulutnya.

"Pelan-pelan, Van," kata Om Dava sembari menggeleng pelan. Sepertinya ia sudah terbiasa dengan kehebohan di meja makan seperti ini.

Sedang di waktu yang sama Kaysha menimpali. "Rasain lo." Sembari tersenyum puas saat melihat Kaivan masih terbatuk-batuk.

"Kay."

"Dia duluan, Ma!"

Tante Alea hanya menggeleng, seraya mencentongkan lauk ke piring Kiano.

"Jangan kaget ya Nay, rumah kami memang selalu seramai ini kalo di pagi hari."

"Ralat Ma, nggak hanya pagi. Disini setiap waktunya Kak Naya akan merasa seperti ada di taman kanak-kanak, apalagi kalau lihat Kaivan rebutan stick PS sama Kiano. Hihihii"

"Enak aja, coba mana yang lebih kekanakan sama lo yang dikit-dikit mewek tiap kali si Aryan gandeng cewek barunya?"

"Kaivan, mulut lo tuh ya! Jangan salahin gue ya, kalau abis ini gue bakal bocorin ke si Melody tentang lo yang pernah ngocok sambil bayangin temen gengnya dia yang toketnya gede !" Kaysha mengacungkan sendok kearah Kaivan seraya melotot pada adiknya itu.

"Kay Kay mulut kamu, disini ada Kiano!"

Kaysha langsung melipat bibir atasnya kedalam. Nampaknya dua anak SMA itu tidak sadar apa yang tengah di bicarakan, mereka tampak larut dalam ejekan masing-masing yang tampaknya bukan hanya sekali ini saja mereka lakukan. Kaysha beruntung terlahir memiliki banyak sekali saudara, tidak seperti diriku yang terlahir menjadi anak tunggal hingga begitu orang tuaku tiada akupun hidup

sebatang kara, hanya menumpang di keluarga Omku yang menganggapku tidak lebih dari benalu.

Aku melirik ke Raffael yang sejak tadi tidak bersuara, dia terlihat begitu diam dan dingin dan ... jauh. Apa Raffael memang selalu seperti itu? Ataukah karena ada aku makanya ia tidak ikut bergabung dalam keseruan adik-adiknya itu.

"Kamu nggak makan nasi?" tanyaku heran saat melihat Raffael malah mencomot roti dan mengoleskan selai kacang di atasnya.

"Gue nggak suka lauknya." Dia menjawab tanpa melihatku.

"Diiih ini kan kesukaan lo, Kak!"

"Kaivan!"

Kaivan langsung mengangkat bahu saat Om Dava menegurnya, dan suasana di meja makan pun sesaat berubah sunyi saat tatapan semua orang terarah padaku dan Raffael. Aku menunduk saat rasa nyeri kembali melanda hatiku, tersadar kalau Raffael memberikan alasan itu semata-mata karena dia tidak mau memakan masakanku.

Ya, bukankah aku memasak semua itu sesuai info yang diberikan oleh Tante Alea mengenai makanan kesukaan Raffael. Terbiasa memasak untuk keluarga Om Hery membuatku tidak kesulitan dalam memasak makanan yang Raffael sukai. Tapi ternyata apa yang ku lakukan ini hanya sia-sia, mendapati tak sedikitpun ia mau mencicipi masalahmu.

Tiba-tiba Raffael beranjak dari duduknya, hentakan keras saat ia menggeser kursinya sontak membuatku terkejut.

"Kamu mau kemana Raf?" tanya Tante Alea dengan mimik terkejut sama seperti yang lain.

"Aku mau ke kamar, mau ganti pakaian untuk kekantor."

"Loh kan Papamu sudah kasih libur kamu seminggu, Nak? Kamu bisa pergunakan liburanmu ini untuk istirahat, dan kalau kamu dan Naya mau bulan madu, Mama bisa pesankan pesawat untuk kalian."

"Apa sih Ma, nggak penting banget nawarin hal kayak gitu!" sentak Raffael dengan suara keras, ia menatap Tante Alea dengan kecewa dan juga marah disaat yang bersamaan.

"Elo kok nyolot gitu sih Kak ke Mama, bukannya bilang makasih orang tua udah segitu perhatiannya sama lo! Patah hati sih patah hati tapi jangan gitulah caranya, nggak sopan! Lo hargain tuh istri lo, hargain Papa dan Mama yang tiap waktu cuma mikirin gimana caranya biar lo bisa move on dari masa lalu!"

Wajah Raffael terlihat merah padam, tangannya mengepal di samping tubuh dan matanya kini menyorot tajam pada Kaivan.

"Diem lo anak kecil, tahu apa lo tentang gue, huhh? Urus aja tuh sekolah lo dan jangan campuri urusan gue!"

Usai mengatakan kalimat dengan nada tinggi itu, Raffael langsung meninggalkan meja makan begitu saja.

Sedangkan di seberang tempatku duduk, ku lihat Om Dava sedang menatap Kaivan dengan penuh peringatan, anak itu dengan patuh tidak lagi berusaha untuk menimpali ucapan Raffael.

"Raf, Raffa ... Nak!"

Kulihat kemurungan di wajah Tante Alea saat panggilannya tidak juga di tanggapinya oleh Raffael. Aku merasa

iba, Tante Alea pasti merasa sedih dengan sikap Raffael tapi aku sendiri tidak tahu bagaimana cara menghiburnya.

"Aku kangen sama Kak Raffa yang dulu," Kiano menyeletuk dengan wajah muram.

Rasanya aku ingin memeluk anak itu, tapi untungnya Kaysha yang berada disebelahnya yang melakukannya. "Kita berdoa aja ya, semoga Kak Raffa kita bisa kembali ceria lagi seperti dulu."

Ucapan Kaysha seketika langsung di aminkan oleh yang lain, begitupun aku meski hanya di dalam hati merapalkannya.

Sebenarnya selama ini aku tidak begitu mengenal sifat Raffael, namun yang aku amati Raffael memang termasuk pria pendiam, saat kuliah dulu ia yang paling diam di antara temannya yang lain, dan bahkan saat sering menemui Monika di rumah pun Raffael tetap tidak banyak bicara. Jadi kusimpulkan sifatnya Raffael memang pendiam. Namun rupanya aku salah, Raffael di hadapan keluarganya tidak sama dengan yang selalu ia tampilkan di hadapan semua orang. Dan saat seluruh keluarganya mengatakan Raffael sudah berubah, entah mengapa hatiku merasa sakit mendengarnya, ini pasti ada kaitannya dengan kepergian Monika.

Oh Tuhan, mengapa saat kecelakaan itu tidak aku saja yang kau cabut nyawanya? Setidaknya takan ada orang yang menangiisi kepergianku, juga tidak akan ada kehidupan orang lain yang hancur seperti kehidupan Raffael.

"Nay, ko melamun?"

Pertanyaan Tante Alea sontak menyeret kembali kesadaranku, aku tersenyum canggung saat mendapati semua mata kini tengah menatapku.

"Jangan memikirkan soal Raffa, dia pria yang kuat. Sejak ia kecil, kami selalu memenuhi keinginannya tapi kali ini biarkan ia belajar, ia harus mengerti bahwa hidup ini tidak selamanya sesuai dengan apa yang kita inginkan," kata Om Dava dengan lembut dan tegas di waktu bersamaan.

"Dan ini juga berlaku untuk anak Papa yang lain, paham kan kalian?" lanjutnya yang langsung di angguki dengan semangat oleh Kaysha, Kaivan dan Kiano.

Lagi-lagi hatiku terasa ngilu, sikap kebapakan yang Om Dava tujukan kepada anak-anaknya seketika membuatku teringat pada Papa. Meski saat kehilangannya aku masih terlalu kecil dan sudah lupa pada semua kenangan bersamanya tapi aku yakin jika beliau masih ada, Papa juga akan sama tegasnya seperti Om Dava.

Selanjutnya kami pun mulai memakan sarapan kami tanpa adanya Raffael.

FOTO

Lagi-lagi hatiku terasa ngilu, sikap kebabakan yang Om Dava tujukan kepada anak-anaknya seketika membuatku teringat pada Papa. Meski saat kehilangannya aku masih terlalu kecil dan sudah lupa pada semua kenangan bersamanya tapi aku yakin jika beliau masih ada Papa juga akan sama tegasnya seperti Om Dava.

Selanjutnya kami pun mulai memakan sarapan kami tanpa adanya Raffael.

Seharian ini aku hanya diam di rumah, membantu Tante Alea di dapur dan juga membantunya merawat kebun bunga miliknya. Banyak sekali jenis bunga yang ada di kebun itu, Tante Alea mengatakan kalau rumah kaca itu Om Dava yang buatkan untuknya sepuluh tahun yang lalu, dan untuk bunga-bunganya anak-anak merekalah yang menanamnya. Sungguh indahnyanya kehidupan keluarga mertuaku ini layaknya bunga-bunga disini, hingga perasaan bersalah kembali bercokol di hatiku saat teringat akan perubahan sikap Raffael--yang mana telah berhasil merusak kebahagiaan mereka.

Sore harinya saat selesai mandi, aku memakai pakaian yang ku bawa dari rumah Om Hery. Mumpung Raffael belum pulang jadi ku sempatkan untuk melihat-lihat isi kamarnya, meski tiap kali melihat barang-barang disana hatiku langsung menyesak karena rata-rata di dominasi oleh foto-foto Raffael dan Monika, tapi ada satu foto yang sebenarnya sudah menarik perhatianku sejak awal-Foto anak lelaki yang

tengah memakai seragam sekolah. Sepertinya ini foto Raffael waktu kecil, wajah polosnya di foto itu benar-benar berbeda dengan Raffael yang sekarang.

Aku jadi membayangkan seperti apa Raffael waktu masih taman kanak-kanak dulu, apakah waktu kecil ia juga sudah jadi idola banyak orang seperti sekarang? Sayang sekali aku tidak bisa mengingat kehidupanku dahulu, karena satu-satunya yang mampu kuingat hanyalah pelukan terakhir Mama saat mobil yang Papa kendarai terguling di jurang. Apalagi setelah itu tidak banyak yang Om Hery ceritakan kepadaku, terakhir kali ia hanya mengatakan kalau sebelum kecelakaan itu terjadi aku dan keluargaku tinggal di Bandung, itupun baru beberapa tahun yang lalu aku mengetahuinya. Dan sekarang jika di tanya lagi, Om Hery seolah enggan untuk membahas lagi tentang masa laluku, entahlah aku juga tidak mengerti apa alasannya.

Malam harinya, kami hanya makan malam berenam, lagi-lagi minus Raffael. Meski Om Dava mengatakan kalau Raffael sedang lembur di kantor, entah mengapa firasatku mengatakan kalau sebenarnya Raffael pulang terlambat karena untuk menghindariku. Ya, alasan apalagi memangnya, mengingat betapa tidak sukanya ia padaku.

Pukul 11 malam, aku mendengar mobilnya memasuki halaman. Aku langsung siaga dari tidurku, ah ... apa sebaiknya aku pura-pura tidur saja? Tapi bagaimanapun Raffael adalah suamiku sekarang, dan sudah tugas seorang istri untuk melayani suaminya. Karena itulah begitu ia memasuki kamar, aku memberanikan diri untuk menegurnya lebih dulu.

"Kamu sudah pulang?"

Ku lihat Raffael seperti terkejut saat mendapatiku belum tidur, tapi alih-alih membentakku seperti biasanya, ia malah tidak menjawab pertanyaanku. Wajahnya terlihat lelah, ia melemparkan jas kerjanya dengan asal-asalan ke ranjang, lalu melepaskan kemejanya dengan cuek, seakan tidak ada aku dikamar itu.

Akupun buru-buru menunduk, hatiku menjadi berdebar gelisah saat dari ujung mata, kulihat Raffael mulai melucuti pakaiannya satu persatu.

"Kenapa, bukannya udah biasa lo lihat cowok telanjang?"

"Hah?" Aku yang tidak mengerti sontak mendongak, dan bersyukur saat mendapati Raffael yang telah mengganti pakaiannya.

"Jangan munafik, gue tahu tingkah laku lo seperti apa di luar sana?"

"Aku nggak ngerti maksud kamu apa?" tanyaku dengan kebingungan yang nyata.

Raffael tersenyum miring, seakan mengolok ucapanku. "Gue mau langsung tidur, lo mending minggir deh sebelum gue tendang!"

Lagi-lagi aku tersentak oleh ucapannya, aku sampai tidak sadar kalau posisiku menghalanginya naik ke ranjang tapi akhirnya akupun menepi untuk memberinya jalan.

"Kamu ... kamu nggak mau makan dulu Raf?" aku masih sabar bertanya.

"Udah gue bilang nggak usah sok baik, lo budeg ya? Apa ucapan gue kemarin masih belum jelas? Udah pergi sana!" usirnya dengan suara tinggi yang langsung menyurutkan keberanianku.

"Maaf," balasku dengan suara pelan, nyaris tak terdengar, entah Raffael mendengarnya atau tidak. Aku kemudian menuju sofa-tempat tidur baruku.

RAFFAEL POV

Aku benci sekali melihat Naya di terima baik oleh seluruh keluargaku, dan rasanya muak mendengar mereka semua memuji-muji wanita itu seakan ia teristimewa. Terlebih mereka tidak pernah melakukan hal yang sama kepada Monika. Ya Tuhan, aku jadi semakin kesal jika mengingatnya. Memang apanya yang istimewa sih dari wanita itu, hingga belum apa-apa saja seluruh keluargaku langsung menyukainya. Apa harus ku ceritakan saja pada mereka semua, tentang siapa Naya sebenarnya?

Hari pertama pernikahan kami, aku sengaja menyibukkan diri dengan bekerja di kantor. Benar, aku memang sengaja melakukan itu untuk menghindari Naya. Hari-hariku yang menjadi kelabu setelah kematian Monika, kini semakin terasa suram dengan adanya Naya di rumah ini.

Setelah seharian ini berada di kantor untuk melakukan banyak sekali pekerjaan yang sebagian bukanlah tugasku, akhirnya aku memutuskan untuk pulang ke rumah. Sebenarnya aku ingin pulang ke apartemen milikku tapi aku takut membuat Mamaku sedih, cukup tadi pagi aku membentakunya dan itu langsung ku sesali setelahnya. Karena selama 25 tahun usiaku, ini pertama kalinya aku berkata kasar padanya. Dan ini semua terjadi gara-gara Naya, jadi wajar kan kalau kadar kebencianku padanya semakin meningkat?

Dengan keadaan lelah luar biasa, ku langkahkan kakiku ke kamar, ku pikir wanita itu sudah tidur, tapi ternyata belum. Apa dia memang sengaja menunggu pulang?

"Kamu sudah pulang?" Begitu tanyanya padaku, tapi aku yang malas melihat wajahnya, sengaja mengabaikan pertanyaannya.

Sebelum pulang aku sudah mandi di kantor tapi karena disana tidak ada pakaian ganti maka aku memakai pakaianku yang tadi pagi, dan berniat untuk langsung tidur begitu tiba di rumah, mengingat perutku sudah di isi makanan sebelum pulang ke rumah.

Aku melirik wanita itu yang tengah menunduk saat aku membuka pakaian, apa-apaan dia, jangan bilang kalau dia malu melihatku telanjang? Benar-benar perempuan munafik, kita bahkan pernah bugil bersama.

Sialan! Kenapa celanaku tiba-tiba menyempit dengan hanya mengingat hal itu, jelas-jelas aku tidak sadar saat melakukannya.

Setelah memberinya kata-kata tajam sebagai ucapan selamat malam, akupun langsung naik ke ranjang untuk beristirahat. Tapi mataku tidak juga bisa terpejam, saat raut kesedihan Naya terus berputar di kepala ketika tadi aku membentakinya, apa aku memang sudah keterlaluan? Tapi masa bodoh, lagi pula mau seperti apapun yang ia rasakan aku tidak akan peduli. Wanita itu tidak pantas untuk di kasihani.

Paginya saat terbangun, aku melihatnya masih meringkuk di sofa. Apa dia masih belum bangun? Sekarang terlihat kan sifat aslinya seperti apa, baru sehari saja tinggal di rumah mertua, akhirnya sifat pemalasnya terlihat juga. Aku berdecih dalam hati. Kemudian mandi, berpakaian dan

turun ke bawah untuk sarapan. Rasanya senang sekali melihat Naya tidak ada di meja makan, aku pun dengan ringan menghela diriku untuk bergabung dengan keluargaku.

"Kamu sudah bangun, Nak?" tanya Mamaku sebagai kalimat pembuka percakapan.

Aku hanya mengangguk dengan senyum yang sedikit dipaksakan.

"Makan Kak, itu masakan Mama," kata Kaysha dengan tersenyum, entah apa maksudnya mengatakan itu padaku.

Tapi aku tidak menanggapi, selama ini sebenarnya aku dan adik-adiku sudah terbiasa terlibat perselisihan jika ada kesempatan, tapi aku tidak pernah merasa kesal pada mereka, aku bahkan yang paling sering menjahili ketiganya, tapi entah mengapa akhir-akhir ini emosiku mudah sekali terpancing bahkan untuk hal-hal kecil seperti Kaivan yang mencandaiku dengan banyolannya yang biasa. Jadi daripada terjadi insiden seperti tempo hari, aku memilih bungkam dan tidak meladeni. Ku tarik kursiku lalu duduk dengan tenang, berusaha abai pada ketiga adikku yang kini tengah menatapku dengan tatapan aneh mereka.

"Istrimu sakit, jadi Mama suruh Naya untuk istirahat. Kamu makan ya Nak, Mama lihat kamu jadi makin kurus," kata Mama sembari menyendokkan makanan ke piringku.

Sakit? Ku tolehkan kepalaku untuk menatap Mama, sebelum kembali memfokuskan mataku pada piring yang kini sudah terisi makanan, seolah informasi itu sedikit pun tidak membuatku cemas.

"Hari ini Mama ada jadwal mau ke sekolahnya Kiano, kamu mau kan kalau Mama minta tolong untuk antarkan istrimu ke dokter?"

Ucapan Mama sontak membuat sendok yang ku pegangi berhenti di depan mulut. Ku tatap wajah Mama dengan mata terbelalak, apa Mama serius dengan permintaannya?

"Memangnya yang lain nggak pada bisa Ma? Lagian dia manja amat sih baru sakit segitu aja udah pake acara ke dokter segala."

"Naya nggak minta ke dokter Raf, justru Mama yang nyuruhnya ke dokter. Jadi gimana kamu mau kan bawa istrimu kedokter?"

Aku menatap Mama dengan raut malas sebelum meletakkan sendok dan garpu di piringnya kembali.

"Kenapa harus aku sih Ma, kan masih ada Kaivan dan Kaysha!"

"Ngaco kamu, mereka kan harus ke sekolah! Udah ya kamu aja yang anterin Naya, kasihan istrimu dari kemarin bantuin Mama nggak udah-udah, dia pasti kecapekan!" Mama tetap memaksaku seolah tidak mengerti hal itu membuatku kesal.

"Iyalah masa gue yang harus anterin Kak Naya, kan yang jadi suaminya elu Kak! Kalo gue sih sebenarnya mau aja gantiin lu jadi suaminya dia, tapi masalahnya Kak Nayanya mau nggak sama gue!" kata Kaivan dengan santainya.

Bocah itu bahkan tidak terlihat menyesal dengan ucapannya meski aku yang duduk di seberangnya sudah memberi tatapan membunuh padanya.

"Kaivan!"

Kaivan meringis. "Sorry Pa, emang sengaja."

Setelah menyantap sarapan, aku memutuskan untuk kembali ke kamarku. Aku sengaja membuka pintu dengan gerakan kasar, hanya untuk memberi tahu Naya bahwa ia berhasil membuatku marah sekali lagi.

"Bangun!" gertakku pada wanita itu yang masih meringkuk di sofa.

Naya membuka mata sebelum menarik dirinya untuk duduk. "Kenapa Raf?" tanyanya setelah menyempatkan diri untuk mengucek matanya.

"Lo siap-siap, kita ke dokter sekarang!"

Ku lihat wajahnya yang kaget, ciuh ... dia tidak berpikir kalau ini kemauanku kan?

"Jangan GR! Mama yang memintaku untuk mengantarmu ke dokter, lagian lo pake sakit segala sih! Ngarepotin orang aja!" sungutku dengan wajah kesal yang sengaja ku perlihatkan.

"Maaf, tapi tadi aku udah minum obat ko, dan mungkin sebentar lagi juga akan baikan. Jadi kamu nggak perlu nganterin aku ke dokter, nanti biar aku yang bilang ke Mamamu soal ini."

Aku berdecih, rasa muakku sudah di ambang batas untuknya. "Lagak lo udah kayak yang paling deket aja sama nyokap gue, inget lo cuma orang baru disini! Nyokap gue emang selalu baik ke semua orang, jadi lo jangan gede kepala di perlakukan baik sama beliau!"

Sungguh, aku benar-benar kesal dengan sikap soknya itu. Sudah ku katakan untuk tidak terus pura-pura baik di depanku, masih saja begitu! Dasar ratu drama!

"Aku nggak maksud gitu, Raf. Aku...."

"Ah, udahlah terserah lo! Lagian mau lo sakit atau nggak juga bukan urusan gue ko, ngapain gue repot-repot maksain lo ke dokter?"

Setelah membentakunya dengan kata-kata yang kasar, akupun bertolak dari kamar untuk pergi kekantor. Masa

bodoh dengan janjiku pada Mama untuk mengantarkan Naya ke dokter.

FOBIA

NAYANIKA POV

Aku yang sedang rebahan disofa sambil menajamkan pendengaran--menanti suara mesin mobil meninggalkan pelataran rumah--sontak terkejut saat Raffael memasuki kamar.

"Bangun! Lo siap-siap, kita pergi kedokter sekarang!" begitu titahnya padaku.

Aku tentu saja terkejut, pasalnya aku hanya berpura-pura sakit saat ini. Aku sengaja melakukan kebohongan itu, agar Raffael mau memakan sarapannya. Dan mungkin untuk hari-hari selanjutnya aku akan mencari alasan lain, agar aku bisa menghindari sarapan bersama yang lainnya di meja makan.

Aku yang takut kebohonganku di ketahui Raffael akhirnya mengatakan kalau sudah meminum obat, kebohongan memang akan di lanjutkan dengan kebohongan, itu benar karena aku merasakannya sekarang. Ya Tuhan maafkan aku yang terpaksa melakukan ini, aku hanya merasa tidak enak hati atas insiden kemarin, makanya aku memutuskan mencari alasan untuk mengantisipasi tidak terulangnya kejadian kemarin.

Tapi kebohonganku malah di artikan lain oleh Raffael. Karena seperti biasa Raffael malah kembali menuduhku yang bukan-bukan. Sakit sekali rasanya terus menerus di kata-katai tajam olehnya, entah sampai kapan aku akan kuat menjalani semua ini?

Aku pun berharap kalau kejadian malam itu tidak membuatku mengandung anaknya, agar aku memiliki alasan

untuk tidak terus mempertahankan pernikahan ini bersamanya. Toh, perpisahan memang yang terbaik untuk kami berdua, dibandingkan dengan terikat di dalam pernikahan yang tanpa adanya cinta di dalamnya.

Akhirnya seharian itu aku mengurung diriku di dalam kamar agar sandiwaraku terlihat sungguhan. Oh andai saja aku memiliki kamar lain di rumah ini, tentu dengan senang hati aku akan meninggalkannya, tidak seperti di kamar ini yang setiap detik terasa begitu mencekam. Aku tidak pernah tenang memejamkan mataku di kamar ini, takut kalau Raffael tiba-tiba datang dan marah melihat kebaradaanku disini. Ya Tuhan, bahkan sekarang aku merindukan kamar sempitku di rumah Om Hery, meski disana udaranya sangat pengap dan panas tapi setidaknya aku bisa tidur dengan nyenyak sebelum Tante Hana meneriakiku dengan sumpah serapahnya.

Malamnya, kulihat Raffael pulang lebih larut lagi, sepertinya dia memang sengaja menghindariku. Tapi jika memang seperti itu, sebaiknya aku harus pura-pura tidur, agar Raffael merasa nyaman meski ada aku di kamarnya, lagipula tidak ada yang bisa ku lakukan untuk menghiburnya, mengingat dia begitu tidak menyukaiku.

Keadaan ini pun berlanjut hingga beberapa hari kedepan, meski awalnya Tante Alea memprotes akan sikapku itu, tapi akhirnya ia pun mengerti apa yang ku lakukan semata karena aku memirkan kebaikan keluarga mereka. Jadi begitu waktu sarapan tiba aku akan menyibukkan diriku di dapur atau mengerjakan hal lainnya agar tidak perlu melakukan sarapan dengan mereka. Lagi pula bukankah aku sudah biasa sarapan sendiri di dalam kamarku ketika tinggal di rumah Om Hery, jadi jika harus

mengulangi hal yang sama pun aku tidak masalah. Aku tidak akan menangis hanya karena harus mengalaminya lagi.

Namun pagi itu aku dibuat terkejut saat Om Dava mengajakku untuk ikut piknik bersama dengan mereka. Aku sebenarnya ingin menolak, tapi karena Tante Alea dan anak-anaknya yang lain memaksa kecuali Raffael tentunya, aku pun akhirnya dengan terpaksa menuruti ajakan mereka.

Aku tidak tahu piknik macam apa yang akan kami lakukan pagi ini, Kaysha bilang keluarganya memang sering melakukan piknik sebulan sekali di saat *weekend*. Ya Tuhan betapa bahagianya di lahirkan di tengah-tengah keluarga ini. Dadaku seketika di hantam rasa nyeri saat mengingat bahwa ini pertama kalinya aku mengikuti piknik bersama keluarga setelah 19 tahun berlalu.

Ya, bukankah mereka sekarang sudah menjadi keluargaku?

Jantungku nyaris lompat saat Om Dava memintaku untuk naik ke mobil Raffael, karena katanya sudah tidak ada tempat lagi di mobil yang ia kendarai, mengingat di dalamnya sudah ada mereka berlima dan juga perbekalan kami untuk piknik.

Dengan langkah berat ku arahkan kakiku menuju mobil Raffael, kacanya yang terbuka menampilkan sosoknya yang dingin di dalam sana.

"Papamu bilang, aku di suruh ikut mobilmu," kataku dengan nada pelan. Dan matakku entah mengapa meski takut tapi tidak bisa ku alihkan kearah lain.

Raffael berdecak keras dan jelas, sepertinya ia tidak suka mengetahui aku akan naik ke mobilnya.

"Yodah masuk, tunggu apa lagi!" titahnya dengan suara menyentak. Aku yang tidak mau memancing amarahnya lagi,

buru-buru membuka pintu di samping kemudi dan duduk di sebelahnya.

"Siapa yang nyuruh lo duduk di situ? Di belakang sana!" katanya dengan nada keras yang sama.

Aku terkesiap, dan merasakan wajahku memanas karena malu. "Maaf."

"Maaf maaf, gampang banget lo ngomong maaf!"

Tak ingin di sentak lagi, aku pun segera pindah ke belakang. Dan duduk dalam diam, lalu ku keluarkan ponsel milikku untuk membalas pesan dari satu-satunya sahabatku. Setelah bertukar pesan, aku pun memutar lagu-lagu favoritku melalui *handset* yang sengaja ku siapkan.

Sejujurnya selain untuk menghilangkan *nervous* selama berada di dalam mobil Raffael, mendengarkan music juga sedikit banyak bisa membantuku menghilangkan fobia. Percayalah, dua kali pernah mengalami kecelakaan mobil membuatku trauma untuk menaikinya lagi. Andai selama beberapa bulan ini aku tidak rajin mengikuti terapi di salah satu klinik kesehatan, mungkin setelah kecelakaan yang berhasil merenggut nyawa Monika itu, aku tidak berani lagi untuk menaiki mobil. Dan tahukah kalian jika pagi ini aku sampai harus meminum obat penenang yang telah di resepkan oleh psikiaterku--agar aku tidak lagi takut selama di dalam perjalanan.

Ya, karena memang sudah separah itu trauma yang ku alami.

Raffael tak membuka suara sejak tadi, sepasang matanya yang di tutupi kaca mata hitam membuat ekspresinya tidak bisa lagi terbaca. Jadi akupun hanya bisa melakukan hal yang sama, karena khawatir jika suara yang ku timbulkan dapat membuat Raffael marah.

"Belikan aku minuman dingin!"

Suara Raffael sontak membuatku tersentak, aku yang tanpa sadar telah terpejam langsung membuka mata dan terkejut saat melihat Raffael memarkirkan mobilnya di depan mini market.

"Minuman apa?" tanyaku yang tidak tahu minuman apa yang Raffael inginkan.

"Apa saja, yang penting bisa menghilangkan ngantuk!" jawabnya dengan nada ketus.

Aku segera keluar dari mobil untuk kemudian masuk ke dalam minimarket tersebut, dan kembali lagi dalam waktu kurang lebih sepuluh menit.

"Ini," kataku saat sudah masuk kedalam mobil lalu mengulurkan sebotol kaleng kopi pada Raffael, sambil bersiap menusuk kotak susu UHT dengan sedotan.

"Apa maksudnya gue di kasih ini, sedangkan lo malah enak-enakan minum susu? Tukeran!"

Tanpa membuang waktu, ataupun menunggu persetujuan dariku, Raffael langsung menyerobot susu UHT milikku dan menyodorkan botol kopi tadi padaku.

"Aku nggak tahu kalau kamu suka susu!" cicitku dengan ketakutan yang terpetak.

"Semua cowok emang suka susu, kalau nggak ya bego namanya!"

Wajahku mendadak bersemu saat mendengar ucapan Raffael yang bersayap itu, tapi seolah tidak peduli pada reaksiku, ia dengan santainya menyedot minumannya, membuatku sesaat melongo saat menyaksikan sisi lainnya yang seperti ini.

Setelah 2 jam perjalanan, akhirnya kami pun tiba di villa keluarga Raffael, tapi anehnya tidak ada mobil Om Dava

disana, apa mereka tertinggal jauh di belakang? Kedatangan kami di sambut oleh penjaga Villa, dan pasangan suami istri itu mempersilahkan kami untuk masuk kedalam. Jadi aku memutuskan untuk menunggu kedatangan keluarga Raffael di dalam villa, tapi ternyata mereka tidak muncul-muncul juga disana, bahkan setelah satu jam lamanya.

RAFFAEL POV

Aku sebenarnya sudah curiga sejak awal, saat mobil yang di kendarai Papa tidak juga terlihat di spion mobilku. Hanya saja aku berusaha untuk berpikir positif kepada keluargaku, bahkan aku sengaja memelankan laju mobil supaya bisa mengimbangi kecepatan mobil Papa yang tadinya tertinggal jauh di belakang. Harusnya jika seperti itu, jarak mobil kami tidak akan lagi terlalu jauh, dan mobil Papa sudah sejam yang lalu tiba disini.

Kecurigaanku semakin besar saat mobil mereka tak juga tiba di villa, jadi ku putuskan untuk terus menghubungi mereka semua, namun sialnya tak ada satupun dari mereka yang mengangkat panggilan dariku. Tapi tak lama dari itu sebuah pesan masuk ke ponselku, dan aku sontak geram ketika membaca isinya.

Maaf Kak, tadi kami lupa memberitahumu kalau kami merubah tempat tujuan piknik hari ini. Tapi kata Papa berhubung tempat piknik kami yang sekarang jauh dari tempat kakak, lebih baik kakak dan Kak Naya istirahat dulu aja di Villa. Besok pagi baru kembali lagi ke Jakarta. Oke kak? Jangan lupa titip salam buat Kak Naya ya, see u..

Emosiku sontak membuncah usai membaca pesan yang Kaysha kirim. Ini pasti hanya akal-akalan keluargaku saja

untuk bisa membuatku berduaan dengan Naya. Atau besar kemungkinan Naya juga sudah tahu soal ini? Seketika itu juga aku langsung mendekati Naya yang sedang duduk di ayunan rotan, wajahnya terlihat cerah dengan mata yang terus menyorot kagum ke perkebunan teh keluarga kami yang luas.

Tanpa babibu aku langsung menarik lengannya, membuatnya membelalak kaget saat menatapku.

"Lo pasti sekongkol kan sama keluarga gue?"

"Ma-maksud kamu apa?"

Emosiku semakin naik saat melihat kebingungan di wajahnya, perempuan ini memang sangat pandai bersandiwara.

"Lo tahu kalau ada orang yang gue benci di dunia ini, maka lo orangnya!" Aku sengaja mengatakan itu, hanya supaya otaknya terbuka dan tidak lagi merencanakan hal-hal konyol seperti ini.

Ku lihat matanya berkaca-kaca, dan aku menahan diriku untuk tidak luluh.

"A-aku tahu, meski tanpa kamu mengatakannya pun aku sudah tahu Raf, sangat sangat tahu." Naya menjawab dengan suara bergetar.

"Kalo lo udah tahu, ngapain lo ngerencanain piknik konyol ini, huhh? Ah, gue tahu lo pasti berharap gue akan nyentuh lo lagi kan kayak waktu malam itu?"

Plakk

Tiba-tiba Naya menamparku. Matanya yang berkaca-kaca tampak merah karena amarah, aku tidak salah bicara bukan?

"Aku nggak tahu apa-apa soal ini. Tapi percuma kan aku jelasin apapun juga, kamu tetep nggak akan percaya. Dan

anggap aja tamparan aku tadi adalah rasa marah aku atas semua tuduhan-tuduhanmu selama ini yang nggak beralasan padaku!"

Naya tiba-tiba terlihat kuat namun rapuh di waktu bersamaan, dan sesaat lamanya aku di buat membeku. Entah kemana amarahku yang tadi meluap-luap, aku bahkan tidak juga mampu menimpali ucapannya sampai dia pergi meninggalkanku begitu saja. Aku melihatnya keluar villa dengan setengah berlari, dan anehnya aku malah mengejanya keluar.

"Lo mau kemana?" tanyaku dengan nada bicara yang tanpa sadar sudah melembut.

"Aku mau kembali ke Jakarta."

Jawaban Naya sontak memancing kembali rasa kesalku yang tadinya padam. "Baguslah, lo pikir gue mau disini berdua sama lo?" Aku lalu menyeretnya menuju mobilku, tapi Naya dengan cepat menepis genggamanku.

"Kita pulang sendiri-sendiri aja Raf, biar nanti aku pulang naik kendaraan umum dari sini," kata Naya dengan wajah tertunduk, aku baru sadar kalau tadi dia berjalan bukan kearah mobilku.

Ucapan Naya sontak membuat tawaku membahana. "Lo pikir emangnya ada kendaraan umum yang lewat sini?"

Naya mendongak, sepertinya ia mulai memikirkan pertanyaanku.

"Gue sih bisa aja ninggalin lo disini, tapi nanti kalau sampe ada apa-apa sama lo, yang ada gue juga yang repot! Jadi simpan aja kekeraskepalaan lo itu, dan ikut gue pulang ke Jakarta sekarang!"

Dengan kasar ku renggut lengannya kembali, untuk kemudian menyeretnya menuju mobilku. Kali ini tanpa

menunggu di perintah, Naya langsung duduk dikursi penumpang--sama seperti ketika kami berangkat dari rumah. Aku tersenyum dalam hati melihat sikap patuhnya itu. Ternyata gampang juga mengintimidasi wanita licik ini, pikirku.

Aku yang masih kesal dengan keluargaku, akhirnya mengendarai mobil dengan kecepatan tinggi. Ku dengar dari bangku belakang Naya menjerit histeris, tapi aku mengabaikannya. Dia sepertinya takut dengan kecepatan, tapi aku yang tidak menyukainya seketika mendapat hiburan gratis saat menyaksikan orang yang paling ku benci itu kini tengah menangis di jok belakang.

"Raf, stop Raf! Ku mohon berhenti!"

"Kenapa gue harus berhenti? Lo kan yang minta kita pulang?" pancingku pura-pura tidak mengerti.

"Tapi bukan begini caranya Raf, tolong hentikan! Kamu buat aku takut."

Naya berpegangan pada sandaran kursi di depannya sambil menenggelamkan wajah. Berulang kali aku menengoknya dari spion, dia terisak keras dan tampak sangat ketakutan, tapi saat teringat kalau wanita itulah yang membuat Monika-ku tiada, seketika aku kembali bersikap abai. Aku bahkan dengan sengaja menginjak gas demi bisa meraih kecepatan maksimum.

BERTEMU MARIO

"Tapi bukan begini caranya Raf, tolong hentikan! Kamu buat aku takut."

Naya berpegangan pada sandaran kursi di depannya sambil menenggelamkan wajah. Berulang kali aku menengoknya dari spion, dia terisak keras dan tampak sangat ketakutan, tapi saat teringat kalau wanita itulah yang membuat Monika-ku tiada, seketika aku kembali bersikap abai. Aku bahkan dengan sengaja menginjak gas demi bisa meraih kecepatan maksimum.

Namun sesaat lamanya aku tidak mendengarnya menangis lagi, ku tolehkan kepalaku dan terkejut saat menemukan Naya sudah terkulai lemah di jok belakang. Kepalanya hampir jatuh mengenai dudukan jok dan kedua matanya juga sudah tertutup rapat. Seketika itu juga aku langsung menepikan mobilku, lalu ku tepuk-tepuk lututnya yang terjulur, berpikir dia hanya sedang berpura-pura pingsan untuk membuatku merasa bersalah.

"Nay, jangan bercanda. Ini nggak lucu!"

Niat hati ingin mengerjainya tapi malah dia yang mengerjaiku, ini jelas tidak lucu!

Aku membuka sabuk pengaman hanya untuk bisa berpindah ketempatnya. Dan setelah mengecek denyut nadinya, barulah aku tahu kalau Naya pingsan sungguhan.

"Sial! Lo ngerjain banget, Nay!"

Ku kemudikan lagi mobilku untuk mencari rumah sakit terdekat, dan begitu tiba disana ku gendong tubuh kurusnya menuju ke dalam. Sambil menunggu Naya di periksa oleh dokter, aku lalu menghubungi keluargaku yang sialnya

masih saja mengabaikan teleponku. Kemudian ponselku berdering, ku pikir itu adalah dari keluargaku yang telah membaca pesan dariku, tapi ternyata bukan. Aku sedikit kecewa saat membaca nama Mario di layar ponselku.

"Iya Mar?"

"Lo dimana? Jadi kita ketemu sekarang?"

Ya Tuhan, aku sampai melupakan janji pentingku dengan Mario, semua ini gara-gara piknik tidak jelas ini.

"Sorry Mar, gue lupa. Kita undur aja ketemuannya ya." Ku pijat pangkal hidungku seakan menahan sesal telah melewatkan hal yang lebih penting di hari ini.

"Memang lo dimana sekarang? Nggak lagi ikut keluarga lo liburan kan? Gue tadi lihat postingannya Kaivan di ig, tapi nggak lihat ada lo sama Naya difoto itu!"

Aku mnegerutkan kening mendengar info yang Mario sampaikan. *Damn*, ternyata keluargaku memang benar-benar tamasya, dan mereka sengaja berbohong padaku hanya supaya aku bisa berduaan dengan Naya. Naya? Tiba-tiba aku teringat dengan kondisinya yang masih belum sadarkan diri, seketika aku kembali di hinggapi rasa bersalah.

"Mereka abis ngerjain gue!" Gerutuku sembari meremas ponsel milikku dengan kekesalan yang sudah tak tertahan-kan.

"Maksud lo?"

Aku tahu Mario bingung dengan ucapanku tadi, hanya saja aku tidak berniat untuk menjelaskan lebih banyak padanya. Untungnya Mario yang sudah sangat mengenalku tidak terus mendesak dengan pertanyaan itu.

"Sekarang lo dimana memangnya?" Lagi, ia bertanya.

"Gue masih ada di daerah Bogor!"

"Hah, Bogor? Gue juga masih di Bogor baru mau otewe ke Jakarta buat ketemu lo? Lagian ngapain lo di Bogor?"

"Gue di rumah sakit, Naya pingsan," jawabku dengan nada malas.

"Pingsan?" Mario memekik keras dan aku sampai harus menjauhkan ponselku dari telinga.

"Lo kirim alamat rumah sakitnya Raf, sekarang juga gue nyusul ke tempat lo!"

Belum sempat aku menjawab, Mario sudah menutup teleponnya. Dan kupikir, ada baiknya juga jika ada Mario disini, siapa tahu dia bisa menolongku saat ini untuk mengurus Naya yang pingsan. Tanpa membuang waktu, aku langsung mengetikkan alamat rumah sakit tempat kami berada sekarang kepada Mario, dan tepat setelah pesan terkirim dokter yang memeriksa Naya pun keluar, dan aku dengan cepat menghampirinya.

"Bagaimana keadaannya dok?" tanyaku dengan kepanikan yang seharusnya tidak perlu ku rasakan.

"Istri Anda mengalami syock yang berkaitan dengan trauma psikologis yang di idapnya selama ini, dan sepertinya dia baru saja mengalami satu kejadian yang membuatnya teringat pada hal-hal terfatal yang pernah dialaminya di masa lalu yang meninggalkan rasa trauma terbesar di sepanjang hidupnya. Tapi Anda jangan khawatir, saya sudah menyuntikkan obat penenang untuknya dan sekarang istri Anda sudah siaman di dalam. Saran saya, sebaiknya Anda jauhkan istri Anda dari hal-hal yang membuat merasa takut seperti tadi."

Aku termenung usai dokter meninggalkanku, informasi yang dokter sampaikan berhasil mengusik pikiranku. Benarkah Naya sampai setakut itu dengan kecepatan?

Awalnya aku memang sengaja menakut-nakutinya, mungkin bisa juga karena aku sudah terbiasa menjahili 3 adikku dengan sesuatu yang mereka takuti, dan saat melihat Naya yang ketakutan sifat jahilku pun seketika muncul kembali. Baiklah aku mengaku, meski awalnya aku sengaja melakukan itu demi bisa melihatnya ketakutan tapi aku tidak menyangka kalau reaksi Naya akan separah ini.

Aku baru saja masuk keruangan Naya, dan terpaksa di ambang pintu saat melihatnya yang sudah sadar turun dari ranjang dan berjalan melewatiku begitu saja tanpa menoleh padaku.

"Lo mau kemana?" tanyaku saat berhasil mencekal pergelangan tangannya.

"Aku mau pulang." Dia menjawab dengan suara lemah.

"Lo udah baikan?"

Naya mengangguk, lagi-lagi masih belum mau melihat kearahku. Mendadak aku kesulitan mencari suaraku. Kemudian Naya menarik lengannya dari genggamanku, entah apa yang akan dia lakukan selanjutnya? Inginnya aku tidak peduli.

"Aku mau pulang," Naya mengulangi ucapannya sebelum berbalik memunggungi dan berjalan kembali.

Aku mengerang melihat sikapnya itu. "Jalan pulang nya bukan kearah situ, tapi kesana." Aku meraih lengannya lagi untuk menyeretnya menuju kearah yang benar.

Tapi Naya sekali lagi menarik lengannya, membuatku heran dari mana ia memiliki cukup kekuatan padahal baru saja ia tak sadarkan diri.

"Aku bisa pulang sendiri," katanya sembari menggeser tubuhnya menjauhiku seakan aku ini spesies berbahaya yang mengancam nyawanya.

Tanganku mengepal. "Jadi lo mau pulang sendiri? Silahkan! Jangan harap gue mohon-mohon sama lo biar pulang bareng gue!" sentakku yang sudah habis kesabaran, ku lihat wajahnya yang tertunduk kini menatapku dengan bola mata memerah.

Naya hanya menatapku dengan matanya yang berair, sebelum meninggalku begitu saja.

"Nyesel gue, mestinya tadi lo gue tinggalin aja di villa. Udah gue tolongin juga, nggak ada terimakasihnya banget lo. Masih untung gue bawa lo ke rumah sakit, kalau nggak udah gue taroh lo di jalanan."

Aku sengaja meninggikan suaraku di lorong itu, bahkan sampai membuat beberapa pengunjung rumah sakit menatapku dengan terkejut, tapi aku tidak peduli. Naya sudah berhasil membuat kesalku menjadi-jadi. Apa dia selalu bersikap sok penting seperti itu pada semua orang, pantas saja dia tidak punya teman.

NAYANIKA POV

Aku membuka mataku dan seketika itu aku tersadar tengah berada di mana, sepertinya tadi ketika ku pingsan Raffael yang membawaku ke rumah sakit. Dokter yang memeriksaku mengatakan kalau aku hanya ketakutan hingga membuatku pingsan.

Ya, aku tidak terkejut mendengar hal itu, mengingat ini bukan pertama kalinya aku jatuh pingsan ketika berada di dalam mobil--yang mana selalu membuatku teringat akan kecelakaan yang menewaskan kedua orang tuaku di masa lalu. Bahkan seingatku, sebelum mengalami kecelakaan bersama Monika, aku sudah lebih dulu pingsan hingga aku

tidak bisa mengingat bagaimana kronologi kecelakaan itu terjadi.

Pada saat itu, aku sendiri heran saat mendapati tubuhku hanya mengalami lecet-lecet biasa begitu aku membuka mata setelah sebulan koma di rumah sakit. Mungkin hal itulah yang membuat Tante Hana, Om Hery, atau bahkan Raffael menuduhku yang tidak-tidak. Aku tidak bisa menyalahkan mereka yang menaruh curiga padaku, mengingat aku sendiri pun tidak mengerti bagaimana aku bisa baik-baik saja dalam kecelakaan itu, sementara Monika terluka parah hingga membuatnya tewas di tempat.

Usai memastikan kondisiku pada dokter, aku pun beranjak pergi, toh aku sudah merasa baik-baik saja sekarang. Tapi detik berikutnya aku terkejut saat melihat Raffael membuka pintu, hampir saja aku lupa siapa yang sudah membuatku berada di tempat ini. Dengan menahan kesal dan sakit hati, akupun berusaha mengabaikan keberadaan Raffael disana, namun dia malah menahan tanganku. Aku pikir dia akan meminta maaf atas kejadian tadi, atau setidaknya dia akan mengubah nada bicaranya padaku atau mungkin dia akan membujukku untuk tetap ikut bersamanya--meyakinkanku kalau ia tidak akan lagi menakut-nakutiku seperti tadi.

Tapi nyatanya aku saja yang terlalu banyak berharap padanya, hingga melupakan fakta kalau aku adalah wanita yang di benci oleh Raffael. Setelah mendengar kata-kata Raffael yang sangat merendahkan itu, akupun beranjak pergi dari sana. Aku mendengar suaranya kembali membahana di sepanjang lorong rumah sakit yang aku tapaki, rasa sakit kian menyebar ke rongga hatiku, setiap caciannya entah

mengapa tidak bisa ku abaikan begitu saja. Tetes demi tetes air matapun jatuh membasahi pipi.

Mengapa Tuhan mengirimnya di hidupku, jika kehadirannya hanya semakin menambah luka di hati? Apa aku tidak berhak untuk merasakan cinta kasih dari orang-orang di sekelilingku?

Setelah membayar biaya administrasi pengobatanku dengan sisa uang gaji di ATM, kemudian aku pun berjalan dengan pikiran yang melayang kemana-mana, jujur saja saat ini aku tengah ketakutan, ini pertama kalinya aku berkunjung keluar kota, dan meski letak Bogor memang dekat dengan Jakarta tapi kota ini sangat asing bagiku. Dan sekarang aku tidak tahu bagaimana caranya aku bisa pulang ke Jakarta.

"Naya?"

Tiba-tiba sebuah suara menyapaku, aku tertegun saat mendapati wajah yang tampak tidak asing bagiku kini berada di hadapanku.

"Hai, kamu ko disini? Raffael mana?"

Aku mengerjap kebingungan. "Tadi dia masih di dalam, tapi mungkin udah pulang sekarang. Kamu coba telepon dia aja! Aku duluan ya," kataku tanpa berbasabasi.

Dia mengerutkan kening, tapi begitu aku akan beranjak, lenganku di tahan olehnya. "Tunggu dulu Nay, nggak nyangka ya kita udah lama nggak ketemu, kamu nggak lupa kan sama aku?"

Kini giliranku yang mengerutkan kening, pura-pura sedang menggali ingatan tentangnya. Tentu saja, aku mengingatnya. Dia adalah Mario, salah satu sahabat Raffael di masa kuliah dan menjadi satu-satunya orang yang pernah bersikap baik padaku di tempat itu. Lagipula, temanku di

kampus tidak banyak jadi bukan hal yang sulit untuk mengingat pria itu. Anggukanku langsung di sambut senyuman oleh Mario.

Lalu tanpa mau berlama-lama akupun berniat kembali melanjutkan niat awalku. "Aku duluan ya, Mar."

Meski kutahu, sifat Mario tidak sama dengan teman-temannya yang lain, tapi tetap saja aku yang tidak bisa bersikap santai padanya, tidak ingin terlibat obrolan yang lebih lama lagi dengannya.

"Loh mau kemana, Nay?" Mario kembali menahan lenganku, lalu saat mataku menatap cekalannya iapun dengan cepat melepaskannya lagi.

"Aku mau balik ke Jakarta."

"Tunggu dulu, Raffael bilang tadi kamu pingsan. Emang sekarang udah baikan?"

Meski terkejut mendengarnya, tapi aku pun memilih mengangguk saja.

"Terus ngapain buru-buru pulang?" tanyanya dengan kening berkerut, seakan dia sedang mencemaskan diriku.

Aku reflek menunduk. "Aku udah baikan ko, sekarang aku hanya ingin pulang." Aku lalu mengulas senyum sambil membalas tatapannya sebelum bertolak dari sana.

"Naya tunggu!" Mario kembali menahanku, dan saat aku membalas tatapannya dia terlihat sedikit salah tingkah. "Kamu nggak keberatan kan kalau pulang sama aku?"

Aku termangu sesaat lamanya, teringat dulu pun Mario sering meminta hal yang sama--sebelum akhirnya bersikap acuh tak acuh padaku.

"Oh, nggak usah Mar. Biar aku pulang sendiri aja," tolakku dengan halus.

"Please Nay, kali ini aja. Aku khawatir sama kamu, ini tuh luar kota. Kamu juga baru siuman tadi, kalau sampai nanti ada apa-apa sama kamu di jalan, gimana?"

Aku tanpa sadar tertegun, dan sialnya matakuku malah memanas saat mendengar bujukan itu datanganya bukan dari suamiku melainkan dari pria lain.

"Mau ya Nay. Kamu pasti akan sampai ke rumah dengan selamat ko, tenang aja." Mario lalu tersenyum sambil memamerkan deretan giginya yang putih dan rapih, menularkan senyumnya padaku.

"Memangnya nggak apa-apa, Mar? bukannya kamu kesini untuk menemui Raffael?"

"Siapa bilang?" Mario mengerjap lalu meringis di detik berikutnya, seakan ia sadar telah keceplosan. "Eh maksudku iya, tapi kan aku bisa ketemu sama dia kapan aja, bebas nggak bisa hari ini pun nggak masalah."

Aku melihat ketulusan dimatanya sama seperti saat beberapa tahun yang lalu ketika kami masih sama-sama kuliah. Akhirnya setelah pertimbangan yang cukup matang, aku pun menerima tawaran Mario. Entah mengapa Mario terlihat begitu senang dengan jawabanku, dia bahkan dengan salah tingkah menggaruk tengkuknya saat mengelaku menuju mobilnya. Matakuku menyapu lahan parkir untuk mencari mobil Raffael, tapi karena parkirannya sangat luas aku tidak bisa menemukannya disana, atau bisa jadi Raffael juga sudah pulang. Menyadari itu dadaku kembali sakit, Raffael bahkan tidak peduli sekalipun aku kenapa-napa disini.

KESEPAKATAN

Aku melihat ketulusan dimatanya sama seperti saat beberapa tahun yang lalu ketika kami masih sama-sama kuliah. Akhirnya setelah pertimbangan yang cukup matang, aku pun menerima tawaran Mario. Entah mengapa Mario terlihat begitu senang dengan jawabanku, dia bahkan dengan salah tingkah menggaruk tengukunya saat mengelaku menuju mobilnya. Matakु menyapu lahan parkir untuk mencari mobil Raffael, tapi karena parkirannya sangat luas aku tidak bisa menemukannya disana, atau bisa jadi Raffael juga sudah pulang. Menyadari itu dadaku kembali sakit, Raffael bahkan tidak peduli sekalipun aku kenapa-napa disini.

"Nay, ayo."

Aku terkesiap saat Mario menyentuh lenganku, dan saat fokusku kembali ternyata saat ini kami sudah berada di sisi mobil Mario dan ia membukakan pintunya untukku. Kesadaranku membuat genggamanku menegang pada tali tas selempang milikku, aku reflek menarik nafasku perlahan, berharap bisa mengusir ketakutan yang kembali melandaku saat ini.

"Kenapa? Kamu masih takut naik mobil?"

Aku menunduk malu, ternyata Mario masih mengingat hal itu. Aku jadi tidak enak padanya, mengingat dulu aku sering memberinya jawaban yang sama tiap kali ia menawariku pulang dengan mobilnya.

"Jangan bilang kamu pingsan juga gara-gara ini?"

Aku masih ragu di depan pintu mobil, tak sepeatahpun aku menjawab pertanyaan Mario. Tapi sepertinya ia mampu menafsirkan sendiri bahasa tubuhku.

"*Shiitt!*" Mario memekik. "Apa Raffael tahu soal ini?"

Aku menggeleng dengan mata memanas. Ya Tuhan, tolong jangan biarkan air mata ini jatuh di depan Mario.

"Dia tidak tahu dan mungkin nggak akan mau tahu soal ini."

Aku memberanikan diri untuk menatap Mario, lalu mengembangkan senyum untuk menunjukkan padanya bahwa aku baik-baik saja saat ini.

Wajah Mario terlihat muram, rahangnya juga mengeras, dan aku tidak tahu dia kenapa?

"Sorry, karena dulu aku pernah nggak percaya sama ketakutan kamu. Aku pikir itu hanya akal-akalan kamu saja untuk menolak ajakanku. Tapi sekarang aku percaya, meski memang sudah sangat terlambat."

Aku tertegun dengan penuturan Mario, jadi inilah sebabnya dulu ia sempat menjauhiku setelah melakukan pendekatan yang tergolong intens padaku di saat tidak ada orang yang mau menjadi temanku? Dulu aku pernah berpikir, mungkin Mario tidak lagi mendekatiku karena ia sudah *ilfeel* padaku-sama seperti alasan teman-teman kampusku yang tidak ingin berteman denganku.

"Terlambat? Apanya yang terlambat?" Aku bertanya karena memang tidak mengerti dengan ucapan terakhirnya.

Mario tersenyum masam padaku, dan tatapannya mendadak menjadi intens, membuatku harus memalingkan wajah begitu merasakan wajahku mulai memanas.

"Nay Nay kamu kenapa tambah manis aja sih kalau lagi malu-malu gitu, bikin aku serba salah aja. Ayo masuk, baiknya kita pulang sekarang sebelum aku di tuduh udah menculik bini orang."

Aku terkesiap saat Mario mendorong pelan tubuhku untuk segera masuk kedalam mobilnya. Selama perjalanan Mario pandai sekali mencairkan suasana, hingga fobiaku pun teralihkan dengan obrolan yang mengalir ringan diantara kami. Sejak dulu, Mario memanglah pria yang *humble* hingga seringnya aku merasa nyaman saat mengobrol dengannya, hanya saja perbedaan status sosial kami yang berbeda membuatku merasa minder menjadi temannya.

Pernah sekali waktu tanpa sengaja aku mendengar teman-teman Mario menegurnya untuk menjauhiku, mereka mengatakan kalau aku tidak cocok berkawan dengannya. Sebenarnya tanpa adanya obrolan menyakitkan itupun aku sudah tahu diri, seorang mahasiswi dari program beasiswa sepertiku tidak cocok memiliki teman seperti Mario. Apalagi selain anak orang kaya, Mario juga sangat tampan, maka tak sedikit mahasiswi di sana yang ingin menjadi pacarnya. Aku malah tidak mengerti mengapa Mario malah sibuk mendekatiku yang bukan siapa-siapa ini, akhirnya setelah kejadian itu aku memutuskan untuk menjaga jarak dengan Mario dengan cara terus menolak apapun bentuk pertolongan yang ia tawarkan padaku.

"Kamu sekarang masih kerja, Nay?"

Aku terkejut dengan pertanyaan Mario, pertanyaan itu entah mengapa lebih terdengar seperti pernyataan mengenai pengetahuannya akan diriku.

"I--iya."

"Raffael emang ngebolehin?"

Aku mengerjap sebelum menunduk. "Aku nggak tahu, sepertinya Raffael juga nggak akan peduli sih soal ini."

Mario menoleh sebentar lalu kembali fokus kedepan, wajahnya terlihat kesal. "Kalau nggak salah kamu juga kerja di salah satu anak perusahaan Fernandez kan?"

"Kok kamu tahu?"

Mario tertawa dan keningku mengerut saat menoleh padanya. "Mungkin kamu nggak tahu, tapi waktu itu aku pernah melihatmu disana."

"Benarkah? Kamu kok nggak nyapa aku?" Aku tercengang dan saat sadar aku langsung menunduk malu dengan ucapanku sendiri. Memangnya siapa aku, hingga berharap Mario akan menyapaku?

"Memangnya kalau waktu itu aku nyapa kamu, terus ujung-ujungnya aku ngajakin kamu makan, kamu akan mau?" Mario menoleh lagi sambil menaikkan dua alisnya.

"Hah?" Aku sontak melongo dengan ucapan Mario.

Dia malah tertawa melihat reaksiku karena perkataannya. "Becanda ... ya ampun kamu serius banget sih Nay!"

Aku langsung memalingkan wajah sambil menahan malu.

"Aku nggak nyapa kamu soalnya waktu itu buru-buru banget, apalagi aku kesana karena urusan pekerjaan dan waktunya memang nggak banyak, makanya aku nggak sempet nyapa kamu."

Aku mengangguk-ngangguk sambil mengatupkan bibirku menahan senyum.

"Nay, kalau aku mau minta nomer kamu, harus ijin dulu ke Raffael nggak ya?"

Keningku mengerut seraya menatap Mario dengan geli. "Apaan sih? Nggak lucu banget."

"Loh nggak lucu aja bisa buat kamu senyum gitu ya?" sindirnya sambil terkikis. "Seneng banget rasanya bisa bikin seorang Nayanika tersenyum."

"Gombal kamu." Aku membekap mulutku dengan tangan agar tawaku tidak sampai keluar.

"Tadaaa kita sudah sampai."

Aku terperanjat saat mendapati kebenaran ucapan Mario. Kami tiba di rumah ketika hari sudah gelap. Bagaimana bisa perjalanan dengan Mario bisa terasa sesingkat ini? Aku bahkan sampai melupakan ketakutanku sama sekali.

Aku keluar saat pintu di sampingku di buka oleh Mario, gaya Mario yang membungkukkan badan ala-ala memperlakukanku layaknya putri, membuatku tersenyum kembali.

"Terimakasih, Mar."

Mario tersenyum seraya menatapku dengan binar jenaka. "Oke nggak masalah, Nona manis. Kalau gitu aku pulang ya, sampaikan salamku untuk suamimu."

Senyumku seketika lenyap, mendengar kata suami entah mengapa membuat suasana hatiku seketika menjadi suram. Mungkin ekspresiku itu bisa dibaca oleh Mario, hingga membuatnya menepuk-nepuk kepala.

"Kok ngelamun? Udah sana masuk, dan jangan lupa istirahat."

Aku mengganggu lemah seraya memaksakan senyum untuknya.

"Bye Mar."

Aku melambaikan tangan pada mobilnya yang sudah meninggalkan pelataran rumah mertuaku. Kemudian matakku tanpa sengaja melihat mobil Raffael yang berada tak

jauh dariku. Ternyata dia sudah pulang. Dengan langkah berat ku helakan kaki memasuki rumah. Sunyi. Tidak ada pertanda kalau mertuaku dan adik-adik iparku sudah kembali. Sepertinya hari ini aku akan melewati malam yang berat, mengingat selain para pelayan, hanya ada aku dan Raffael dirumah sebesar ini.

"Gue pikir lo nggak pulang," sindir Raffael begitu aku memasuki kamar.

Ku menatap terkejut sosoknya yang tengah duduk di sofa dengan kedua tangan terentang di sandaran sofa. Cukup heran mendapatinya menegurku, ku pikir ia akan seperti biasa mengabaikanku. Tapi aku yang sudah sangat lelah memutuskan untuk tidak menanggapi ucapannya, lagipula untuk apa toh jelas-jelas dia hanya sedang menyindirku.

Maka kuputuskan untuk pergi mandi secepatnya namun saat kenop pintu kamar mandi berhasil ku raih, lenganku di tarik paksa sebelum tubuhku di dorong kedinding oleh Raffael. Mendadak aku teringat dengan malam itu dan sialnya aku malah berdebar di dalam kungkungannya.

"Lo budek apa pura-pura nggak denger sih? Kalo ada yang ngajak ngomong tuh jawab, jangan malah di tinggal pergi!" kata Raffael dengan sengaja membentakku.

Aku lalu mendorong dadanya untuk kemudian melepaskan diri dari kungkungannya.

"Mau kamu apa sih, Raf? Masih belum puas kamu udah buat aku pingsan tadi di mobil?"

Raffael tertawa terbahak, sebelum menatapku dengan jijik. "Lo mau tahu apa mau gue?" Raffael lalu mendekat, dan otomatis aku melangkah mundur namun tertahan oleh lemari di belakangku.

Jantungku berdetak kencang saat Raffael semakin menutup jarak kami. Dia lalu mencondongkan wajahnya padaku, membuatku reflek terpejam karena takut.

"Serius lo pengen tahu?" Dia berbisik di telingaku, dan kurasakan bulu kudukku meremang saat hembusan nafasnya mengenai daun telingaku.

Ya Tuhan, lidahku bahkan sampai kelu dibuatnya .

"Gue cuma pengen buat lo menyesal udah di lahirkan ke dunia ini!"

Aku sontak membuka mataku dan menemukan senyuman sinis lengkap dengan sorot matanya yang penuh dendam padaku. Ku rasakan bola mataku memanas, tapi aku menahannya, tidak ku biarkan air mata ini menetes di depan Raffael. Dia pasti akan senang melihatku lemah seperti ini.

"Kalau kamu segitu bencinya sama aku, ayo kita akhiri saja pernikahan ini secepatnya. Sekalipun aku akan hamil nantinya, aku janji nggak akan menuntut apapun dari kamu," kataku dengan suara yang ku jaga nadanya sebaik mungkin.

Raffael mendengkus ragu. "Lo pikir, keluarga gue akan setuju kalo kita cerai?"

"Untuk masalah itu, biar aku yang akan ngomong ke Tante dan Om kalau pernikahan kita nggak bisa di lanjutin lagi."

Raffael terlihat berpikir, matanya mengamati dengan tajam.

"Oke, kita tunggu sampai bulan depan, baiknya sih lo nggak hamil biar gue punya alasan untuk menceraikan lo!"

Aku meremas tali tasku dengan erat, mencoba untuk mengangguki ucapannya. Berharap dia tidak bisa menangkap kesedihan yang aku rasakan akibat perkataannya.

"Ya, baiknya memang seperti itu," ucapku mantap, menunjukkan kalau aku menyetujui argumennya.

Raffael bergeming dan terlihat berpikir kembali, sepertinya ia meragukan jawabanku.

"Apa jaminannya kalo lo nggak akan ingkar?"

Aku ternganga mendengar pertanyaannya. Dia tidak sedang meminta hitam di atas putih seperti yang ada di dalam cerita-cerita romance bukan?

"Aku nggak punya jaminan apa-apa, tapi kalau kamu mau... kamu bisa pegang ini sebagai jaminan." Aku melepaskan kalung dengan bandul cincin pernikahan kedua orang tuaku yang selama ini selalu ku pakai di leherku, untuk kemudian ku berikan kepada Raffael.

Kening Raffael mengerut saat melihat aku mengulurkan benda itu padanya. "Cincin ini memang tidak mahal harganya, tapi sangat berharga buatku. Dan kamu bisa menyimpannya sampai aku bisa meyakinkan orang tuamu untuk menyetujui perceraian kita."

Mulanya Raffael terlihat tidak mau menerima, tapi entah mengapa saat aku akan menarik kalung itu kembali, Raffael langsung merenggutnya.

"Oke deal!" Dia kemudian tersenyum miring padaku sebelum menatap kalung itu dengan tatapan jijik. "Gue jadi heran siapa sih pria yang memberi lo cincin murahan seperti ini? Apa dia nggak bisa beli cincin yang lebih bagus dikit ya, atau bagi dia nilai lo emang sama rendahnya dengan cincin ini?"

"Cukup Raf! Mulai sekarang aku nggak mau lagi denger semua hinaan kamu tentang aku! Bukankah kamu sendiri yang bilang nggak akan mencampuri urusan pribadiku, jadi ayo kita jalani saja kehidupan kita masing-masing! Tanpa

harus saling mengusik satu sama lain!" Aku yang mulai terpancing emosi, sengaja menekankan setiap kalimatku.

Rahang Raffael mengeras, dan aku tahu dia sedang menahan amarahnya. Tapi biarlah, dia sudah sangat keterlaluan, selama ini aku mungkin diam saja saat dia menghinaku dan menuduhku yang macam-macam. Tapi aku tidak bisa menerima saat satu-satunya benda peninggalan orang tuaku di hina juga olehnya.

"Oh baik! Lo pikir gue sudi mencampuri urusan lo." Raffael berdecih keras. "Dan karena kita sudah sepakat, mari kita sama-sama berdoa kalau kejadian di malam terkutuk itu tidak menghasilkan penerus Fernandez di rahim lo yang kotor itu!"

Setelah mengatakan kata-kata pedas itu Raffael kemudian keluar dari kamar, meninggalkanku begitu saja yang tertohok karena ucapannya. Dengan cepat aku berlari memasuki kamar mandi, menyalakan shower lalu menempatkan diriku yang mulai menangis di bawah kucurannya, masih dengan pakaian lengkap aku membiarkan hangatnya air shower mengguyur sekujur tubuhku yang bergetar karena tangis.

Semoga saja aku tidak jadi hamil karena malam itu.

KEMBALI BEKERJA

"Oh baik! Lo pikir gue sudi mencampuri urusan lo." Raffael berdecih keras. "Dan karena kita sudah sepakat, mari kita sama-sama berdoa kalau kejadian di malam terkutuk itu tidak menghasilkan penerus Fernandez di rahim lo yang kotor itu!"

Setelah mengatakan kata-kata pedas itu Raffael kemudian keluar dari kamar, meninggalkanku begitu saja yang tertohok karena ucapannya. Dengan cepat aku berlari memasuki kamar mandi, menyalakan shower lalu menempatkan diriku yang mulai menangis di bawah kucurannya, masih dengan pakaian lengkap aku membiarkan hangatnya air shower mengguyur sekujur tubuhku yang bergetar karena tangis.

Semoga saja aku tidak jadi hamil karena malam itu.

Paginya, aku bangun lebih pagi dan langsung bersiap untuk pergi bekerja. Ku lihat Raffael yang baru terbangun langsung mengamati penampilanku dari atas sampai bawah dengan sepasang alisnya yang terangkat, tapi aku mengabaikannya. Hatiku masih begitu sakit mengingat ucapannya yang semalam.

"Lo mau kerja?"

Kakiku reflek berhenti tepat di depan pintu, aku cukup kaget mendapatkan pertanyaan darinya. Bukankah semalam kita sudah sepakat untuk tidak saling mencampuri urusan masing-masing? Tapi karena tidak ingin berdebat, aku pun mengguguk saja tanpa menoleh padanya.

"Kerja dimana?"

Dia bertanya lagi dengan suara yang terasa lebih dekat, dan aku terkejut saat mengetahui dia sudah berdiri tepat di sebelahku dengan sepasang lengan kokohnya yang saling bersedekap. Buru-buru kupalingkan wajahku kembali saat mendapati dadanya yang telanjang kini berada tepat di sisi wajahku. Oh iya, dia memang selalu tidur dengan telanjang dada, itulah kenapa aku semakin merasa tak nyaman berada sekamar dengannya.

"Di PT. Gemilang Praja," jawabku pelan.

"Serius?"

Aku kembali mengangguk, mencoba memaklumi ketidakpercayaannya, mengingat setiap kali kunjungan Raffael ke kantor itu, hanya aku yang menyadarinya sementara dia menoleh padaku pun tidak--meski beberapa kali ia melintas dihadapanku saat itu. Tapi tidak apa-apa, lagi pula siapa sih aku? Kalau bukan karena Monika, mana mungkin Raffael mengenalku.

"Udah lama lo kerja disana?"

Kali ini aku menggeleng, karena memang baru 5 bulan aku bekerja disana--tepatnya setelah aku terbangun dari koma. Aku mencoba melamar di kantor itu dan tidak menyangka kalau akan diterima bekerja disana.

Setelah mendapatkan jawaban dariku, Raffael tidak lagi bertanya, dan segera ku gunakan kesempatan itu untuk bertolak keluar, meninggalkannya yang membatu di depan pintu.

Tiba di ruang makan, aku cukup terkejut saat mendapati seluruh keluarga Raffael sudah berada disana. Kapan pulangnye coba? Namun karena tidak ingin membuat

suasana pagi ini menjadi buruk, aku memilih untuk tidak bertanya soal kemarin.

"Pagi Nay," sapa Tante Alea sembari mengembangkan senyumnya padaku, dia bersikap biasa saja, seolah kemarin tidak pernah terjadi sesuatu.

Aku tersenyum kikuk saat di tempat duduk kulihat Kaysha dan Kaivan saling melemparkan senyuman misteriusnya padaku. Aku menebak, pasti kedua abg itu kini tengah membayangkan hal-hal yang mungkin terjadi antara aku dan Raffael kemarin.

"Kamu udah mulai kerja ya Nay?" tanya Tante Alea padaku.

"Iya, Tante." Ku lihat Tante Alea melototkan matanya saat lagi-lagi aku lupa memanggilnya Mama. Baiklah, sepertinya aku harus lebih sering membiasakan diri untuk memanggilnya Mama. "Maaf Ma, Naya hanya belum terbiasa."

"Kalo gitu, harus lebih sering di biasakan lagi dong Nay. Biar nanti kamu bisa lebih luwes manggil kami Mama dan Papa, iya kan Kak?"

"Iya Sayang." Pertanyaan Mama Alea yang langsung di setujui oleh Papa Dava membuatku tak kuasa menahan buncahan kebahagiaan di hati.

Aku pun mengangguk pelan sambil menahan senyum saat di seberang sana kulihat Kaysha dan Kaivan memutar bola mata mereka ketika menyaksikan Mama Alea tengah menyandarkan kepalanya dengan manja di lengan Papa Dava.

"Kamu kerja dimana Nay?" sembari menenggak tehnya Papa Dava bertanya padaku.

Aku seketika di landa gugup, takutnya jawabanku malah akan membuat mereka malu, mengingat aku hanyalah seorang karyawan biasa di salah satu perusahaan milik mereka.

Ku tatap wajah mertuaku bergantian, meski belum lama mengenal mereka entah mengapa aku tahu jika mereka bukanlah orang yang memandang orang lain dari status sosialnya saja, karena jika mereka sama seperti yang ada di dalam otakku, tentunya mereka tidak akan menerimaku sebagai menantu di keluarga ini.

Akhirnya akupun menyebutkan nama perusahaanku bekerja sekarang, yang tentunya membuat terkejut mereka semua.

"Loh ko kami nggak tahu kamu kerja disana?"

Aku tersenyum canggung, tidak aneh jika tidak ada yang mengetahui hal tersebut.

"Wah jodoh banget kamu Nay sama Raffa, karena kebetulan pertanggal ini Raffa yang akan memegang kantor Papa disana. Jadi nanti kalian bisa berangkat dan pulang bareng setiap hari."

Ucapan Papa Dava layaknya petir di siang bolong yang menyambarku dengan keras. Aku langsung dilanda panik saat mendengarnya, tidak cukupkah hanya dirumah saja aku berhadapan dengannya? Mengapa sekarang aku pun harus bekerja di gedung yang sama dengannya?

"Nggak Pa, kita berangkat sendiri-sendiri aja! Dia bisa bawa mobil lainnya yang ada disini."

Suara Raffael tiba-tiba terdengar tepat di sampingku, entah sejak kapan dia berada disini, sepertinya keterkejutan membuat otakku menjadi blank hingga tidak menyadari kemunculannya. Apa sebaiknya aku kembali saja ke dapur?

Aku mengerjap sebelum menelan ludah dengan gugup. "Iya Pa Ma, Raffael benar, kami lebih baik berangkat sendiri-sendiri saja dari sini," sambungku menyetujui ucapan Raffael, pikirku memang lebih baik seperti ini mengingat pernikahan kita mungkin saja tidak akan bertahan lama.

"Suami istri ko berangkat ke kantor aja harus sendiri-sendiri! Baru beberapa hari nikah aja udah begini, gimana nanti kalo udah puluhan tahun kayak Papa Mama mungkin kamar pun sendiri-sendiri kali ya?"

Celetukan Kaivan yang tidak melihat sikon itu sontak mendapatkan pelototan dari yang lain.

"Kaivan mulut lo!"

Kaivan meringis saat mendapatkan teguran dari Kaysha. "Hehe sory Kak, abisnya gemes sih lihat mereka," katanya tanpa rasa bersalah sebelum kembali memakan makanannya dengan santai.

"Sekali lagi lo nyela gue, jangan harap gue bagi lo duit lagi, kalau uang bulanan lo abis!" Raffael mengancam dengan tatapan tajamnya.

Kaivan sontak membuat mimik terlucu di seberang sana seraya mengangkat sepasang telapak tangannya yang saling menyatu di depan wajah.

"Sudah sudah!" Mama Alea melerai. "Jadi bener kalian mau berangkat masing-masing aja?"

Aku langsung mengganggu ucapannya tanpa jeda, ku harap Mama ataupun Papa akan mengerti kalau sulit untukku membuka identitas mengenai pernikahanku dengan Raffael kepada rekan-rekan kerjaku disana, mengingat tidak ada yang ku undang dalam pernikahanku kemarin.

"Kalau gitu, kamu bawa salah satu mobil kami aja ya Nay. Soalnya kami disini hanya punya satu supir, itu pun sudah buat nganter-nganter Papamu."

Aku mengerjap kaget. "Oh, nggak usah Ma. Naya ... Naya nggak bisa nyetir mobil."

Kulihat kerutan dalam di kening keluarga Raffael, seperti antara terkejut dan juga tidak percaya. Ekspresi Raffael bahkan sudah tidak terdefiniskan, tapi kemudian aku mendengar ia mendengus halus disampingku.

"Oh begitu ya, sepertinya kecelakaan kemarin buat kamu trauma untuk menyetir ya Nay?" Mama Alea menatapku dengan iba.

Kini giliran aku yang tidak mengerti dengan pertanyaan Mama Alea, apa mereka tidak tahu kalau sejak dulu aku memang tidak pernah bisa menyetir, dan bukan karena kecelakaan itu penyebabnya.

"Nggak kok Ma, Naya emang nggak bisa nyetir dari dulu." Lagian mana bisa nyetir kalau tiap naik mobil, fobiaku langsung melanda. Selain itu, sejak dulu aku tidak pernah punya mobil, jadi bagaimana aku bisa belajar? Meski Om Hery memilikinya tapi sangat tidak mungkin Tante Hana akan mengijinkanku untuk menaikinya.

"Liar!"

Aku terkejut saat Raffael menggebrak meja di sampingku lalu menatapku yang tidak mengerti dengan berang, kemudian ia pun beranjak meninggalkan meja makan dengan raut wajah yang murka luar biasa.

Mataku tiba-tiba memanas, dan aku tidak tahu mengapa aku harus merasa terluka dengan sikap kasarnya itu?

"Yodah Kak berangkat bareng aku aja naik motor, gimana? Papa belum kasih ijin aku bawa mobil soalnya aku

belum punya SIM tahun ini, tapi kalo naik motor aku bisa nganterin Kakak lewat jalan tikus biar nggak sampai di tilang polisi, gimana mau nggak?"

Ucapan Kaivan sontak memecah kesunyian yang tercipta usai kepergian Raffael. Aku menoleh dan membalas tatapannya yang penuh semangat sambil menekan air mataku agar tidak sampai keluar--berusaha menanggapi tawaran Kaivan dengan senyuman.

"Bener mending kamu ikut Kaivan aja, Nay. Biar nggak usah naik kendaraan umum lagi," kata Mama Alea saat sudah bisa menguasai diri.

"Sayangnya Papa harus keluar kota jadi nggak bisa anterin kamu ke kantor." Raut menyesal terpeta di wajah Papa Dava saat mengatakan kalimat itu.

"Bener Kak, sama Kaivan aja. Lagian aku sama Kiano berangkat di jemput sama Aryan naik motor, jadi nggak bisa nganterin Kakak ke kantor." Kaysha ikut bicara.

Akhirnya karena tak enak hati, akupun menerima saran itu. Lagipula menurutku Kaivan itu sangat berbeda dengan Raffael, meski anak itu sering ceplas ceplos dalam berbicara tapi sejauh ini Kaivan selalu bersikap baik dan juga menghormatiku sebagai istri Raffael. Jadi kupikir tidak ada salahnya untuk menerima ajakannya itu.

BACKSTREET

Akhirnya karena tak enak hati, akupun menerima saran itu. Lagipula menurutku Kaivan itu sangat berbeda dengan Raffael, meski anak itu sering ceplas ceplos dalam berbicara tapi sejauh ini Kaivan selalu bersikap baik dan juga menghormatiku sebagai istri Raffael. Jadi kupikir tidak ada salahnya untuk menerima ajakannya itu.

Sesuai janjinya, Kaivan pun mengantarku sampai ke kantor. Aku bersyukur karena tidak ada yang mengenalinya sebagai anak dari pemilik perusahaan ini, mungkin karena ia masih sekolah, makanya Kaivan tidak pernah menginjakkan kakinya di kantor ini. Sebenarnya mengingat tempat ini hanyalah kantor cabang yang tidak terlalu besar dari perusahaan raksasa milik keluarga Raffael, aku cukup terkejut mengetahui kalau Raffael akan di tugaskan untuk memimpin kantor disini, sementara kantor pusatnya hanya berjarak 30 menit saja dari tempat ini.

Sebelum masuk kedalam, aku tidak lupa melepas cincin pernikahanku dengan Raffael. Hal ini ku lakukan agar tidak ada yang mengetahui perihal statusku sekarang. Toh, aku yakin kalau Raffael juga melakukan hal yang sama.

Tiba di depan lift aku bertemu dengan sahabatku Mely, dia adalah sahabatku saat di SMP dan SMA, tapi Mely yang juga terlahir dari keluarga sederhana dan memiliki otak yang pas-pasan tidak bisa masuk ke universitas yang sama sepertiku. Meski sempat terpisah, kami tetap bersahabat dengan baik, bisa di bilang hanya Mely lah orang yang bisa

menerimaku apa adanya. Saat ku menikah, dia tidak datang karena sedang terkena cacar. Jadi ku sarankan agar dia tidak datang supaya tidak menulari orang lain.

"Ciye yang pengantin baru, cerah bener wajahnya."

Aku langsung membekap mulutnya saat itu juga, berharap tidak ada yang mendengar ucapannya. Untung saja semua karyawan yang sedang mengantri di depan lift terlihat sibuk dengan ponselnya masing-masing, membuatku bisa menghembuskan nafas dengan lega. Ku pelototi Mely dengan wajah galak, bermaksud untuk memperingatkannya tanpa suara.

Sebuah dekhaman di belakang kami menghentakku, membuatku menoleh dengan otomatis, pun dengan Mely dan juga karyawan lainnya yang berkerumun di depan lift. Aku terkejut saat sorot mata setajam pedang kembali tertangkap oleh kedua mataku, hingga membuatku langsung dilanda gelisah. Kini di dekat kami tampak Raffael tengah berdiri dalam balutan setelan kerjanya yang mahal, sebenarnya aku sudah mulai menghafal aroma parfumnya karena itulah begitu dekhaman itu terdengar jantungku langsung bertabuh takut.

Wajahnya memang tidak seangkuh ketika berhadapan denganku, bahkan ia sempat menyahuti sapaan karyawannya, tapi begitu pandangan kami bertemu, rahang kokohnya terlihat mengeras.

Pintu lift terbuka, Raffael masuk duluan lalu di susul oleh karyawan yang lain. Mengingat ini hanya kantor cabang, jadi tidak ada lift eksekutif yang terdapat disini. Tadinya aku enggan untuk ikut masuk kedalam kotak besi itu dengan adanya Raffael di dalamnya, tapi Mely menarikku. Aku pun dengan pasrah membiarkan Mely menarik tanganku.

"Sepertinya akan *over load*."

Ucapan Raffael langsung menahan langkahku, aku menatapnya yang kini tengah menukikkan alisnya dengan menantang kearahku. Lalu pandanganku menyapu isi lift, masih ada ruang kosong didalam dan sepertinya akan cukup untuk dua orang lagi. Tapi karena aku tahu maksud Raffael mengatakan hal itu hanya padaku, akhirnya aku urung untuk masuk kedalam lift. Aku menyuruh Mely untuk duluan, dia awalnya menolak dan sempat terjadi perdebatan di antara kami yang langsung membuat semua orang di lift merasa kesal, tapi akhirnya dengan wajah bersalah Mely pun meninggalkanku.

Lift tertutup dan perlahan naik atas, mengantarkan mereka yang berada di dalamnya ke lantai tujuan-- meninggalkanku sendirian yang seperti keledai bodoh. Ku lirik arloji di tangan, tinggal 5 menit waktu yang kesis, dan jika aku terus menunggu lift disini maka bisa di pastikan kalau aku akan terlambat tiba di ruang absen, jadi ku putuskan untuk ambil jalan pintas yaitu dengan menaiki tangga darurat yang terletak di sudut kantor ini.

Aku berjalan dengan tergesah-gesah, bahkan ketika sudah menaiki tangga, aku pun makin mempercepat langkah. Dengan nafas yang masih berkejaran dan juga peluh yang bercucuran akhirnya aku pun sampai di lantai tujuan. Usai melakukan absen *finger*, aku menuju kubikelku, dan langsung menenggak air mineral yang ku sediakan di dalam tas hingga bersisa setengahnya.

Aku cukup bersyukur karena tidak di serang pertanyaan oleh Mely mengenai kejadian di lift, begitu ku tiba Mely sudah sibuk dengan tugas-tugasnya sendiri. Tapi ternyata itu tidak berlaku selamanya, karena ketika jam istirahat di

mulai Mely langsung mencecarku dengan banyak pertanyaan. Sedikit banyak dia memang sudah tahu mengenai alasan ku menikah dengan Raffael, lagi pula kami masih berkomunikasi dengan intens meski 1 minggu tidak bertemu.

"Gue bener-bener nggak nyangka deh Nay, ko' bisa sih Pak Raffael sekejam itu sama lo! Mana nuduh yang nggak-nggak, emang dia sebelumnya pernah kenal lo apa?" tanya Mely berapi-api seraya memotong daging di sotonya dengan kekuatan penuh. Saat itu kami sedang makan di warung soto pinggir jalan, tempat langganan kami.

"Kan aku udah pernah bilang kalo kami kuliah di tempat yang sama," jawabku berusaha santai sembari mengaduk-aduk minumanku.

"Tapi lo bilang, dia tahu lo aja nggak waktu itu."

"Memang iya ko."

"Apa jangan-jangan si Monika yang udah cerita macam-macam tentang lo ke Raffael?"

Aku langsung melotot kaget, menatap tidak terima kearah Mely yang lagi sibuk mengunyah. "Ya nggak mungkin lah Mel, apa untungnya Monika ngelakuin itu? Lagian selama hidupnya kan Monika selalu membelaku di depan Om dan Tante."

"Entahlah, gue masih nggak yakin soal itu." Mely menyendokkan kuah soto kemulutnya seraya menatapku dengan penuh selidik. "Terus sekarang lo udah tahu, kenapa semua orang nyalahin lo atas kecelakaan itu?"

Aku termenung muram, sebelum menggeleng dengan lelah. Aku memang tidak tahu mengapa semua orang menyalahkanku atas kejadian itu, dan sialnya pernikahanku dengan Raffael semakin memperparah asumsi orang lain

padaku. Tanganku tanpa sadar meraba perutku yang rata, berharap kalau aku tidak akan memiliki alasan untuk terus melanjutkan pernikahan ini.

"Ya ampun Nay, nasib lo ko sial amat ya, udah yatim piatu dari kecil, di sia-siain sama Om lo sendiri, sekarang malah di benci lagi sama suami lo dan parahnya malah di tuduh yang macam-macam. Gue jadi kesel deh sama cerita lo waktu itu, coba kalo ada gue di acara nikahan lo, udah pasti gue nggak akan biarin Tante lo yang bar-bar itu mempermalukan lo kayak gitu!"

Aku memandang wajah Mely dengan terharu, tak masalah meski di benci oleh semua orang, asalkan aku memiliki sahabat setia seperti Mely di sampingku, itu sudah lebih dari cukup untukku syukuri di hidupku yang malang ini.

Selepas jam kantor, aku dan Mely pun berpisah. Dulu saat masih tinggal di rumah Om Hery, aku selalu menebeng motornya mengingat rumah kita yang searah, tapi karena rumah Raffael dan Mely letaknya dari barat ke timur, aku pun tidak tega menerima tawarannya untuk pulang bersama, jadi baiknya kuputuskan untuk memesan transportasi online.

Tapi ketika sedang memesan, aku di kagetkan dengan kemunculan Mario di sampingku.

"Nay?"

"Hei," jawabku canggung, responku memang seperti itu jika berhadapan dengan orang lain, selain Mely tentunya. Aku tahu tidak seharusnya aku bersikap kaku seperti ini mengingat kemarin Mario sudah menolongku, entah apa jadinya kalau kemarin aku tidak bertemu dengannya, mungkin saja aku tidak akan berada disini sekarang.

"Kamu ko disini?" tanyaku mencoba untuk bersikap santai.

"Biasa, ada urusan bisnis di dalam."

Aku mengangguk saja, karena memang tidak ingin tahu dengan urusan orang lain.

"Kamu kan yang kemarin minta di sapa, sekarang jadinya aku nyapa kamu deh," tuturnya sambil menggaruk tengkuknya.

Aku meringis malu. "Sorry Mar, yang kemarin itu aku sebenarnya cuma asal ngomong aja, jadi kamu juga nggak perlu menyapaku kayak gini. Nggak enak aja di lihat sama yang lain." Aku menoleh gelisah ke sekitar dan mendapati mata semua orang disana kini mengarah pada kami.

"Nggak enak kenapa, lagian kenapa memangnya? Apa mereka nggak tahu kalau kamu ini istri dari...."

Aku langsung membekap mulut Mario sebelum ia menyelesaikan ucapannya. Tanpa sadar aku pun segera menarik tangan Mario untuk menjauhi tempat itu.

"Kenapa berhenti? Motor aku ada disana!"

Aku yang sudah berhenti di dekat tiang bendera, segera menoleh kearah yang di tunjuk oleh Mario, dimana sebuah motor ninja warna hijau kini terparkir apik disana.

"Memangnya siapa yang mau pulang sama kamu?" Baiklah, sepertinya Mario memang selalu sukses membuat wanita pendiam sepertiku ini menjadi banyak bicara.

"Ya kamulah, Nay. Kan kamu yang tadi narik tanganku," balas Mario dengan senyuman terkulum, sejak dulu dia memang paling pandai mencairkan suasana.

"GR kamu."

"Lagian kenapa sih, takut Raffael cemburu ya?"

"Apa sih nggak lucu deh." Ku mencebik tanpa sadar. Tiba-tiba Mario mencubit pipiku.

"Jadi kalian sengaja *backstreet* di kantor ini?"

Aku tergeragap dengan pertanyaannya, sebelum memberanikan diri untuk membalas tatapannya yang kini terlihat begitu dalam. Aku tidak lagi menemukan binar geli dimatanya.

"Atau Raffael yang minta kamu menyembunyikan hubungan kalian?" Mario menggenggam bahu, ia merundukkan tubuh jangkungnya hingga membuat wajah kami berhadapan.

Aku menoleh ke sekitar cemas, memastikan keadaan--kalau tidak ada seorang pun yang mendengar obrolan kami. "Nggak ko Mar, ini memang sudah keputusan kami bersama. Mungkin ini juga yang terbaik untuk kami. Jadi tolong ya, kamu juga rahasiakan ini?"

Mario tidak bereaksi, tatapannya masih dalam seperti sebelumnya, membuatku berpikir keras apa aku baru saja mengatakan hal yang salah padanya.

Tapi detik berikutnya Mario mengangguk, namun entah mengapa rahangnya yang mengeras membuat kesan ramahnya menghilang.

"Oke, tapi syaratnya kamu harus mau aku antarkan pulang!"

Dan tanpa menunggu jawaban dariku, Mario langsung menarik lenganku untuk kemudian menuju motornya. Seolah aku menyетуinya, tanpa ragu ia memakaikan helm untukku--meski ku katakan kalau aku bisa memakainya sendiri. Tak jauh dari tempat kami, karyawan-karyawan lain yang berada di atas motor masing-masing, menatap kami dengan penuh keingintahuan, membuatku harus menunduk

untuk menghindari tatapan mereka. Ya, sosok Mario tak ada bedanya dengan Raffael, mereka sama-sama seperti magnet yang menarik mata semua orang, membuatku merasa kecil dan tidak nyaman berada di dekatnya.

Mario naik ke motor lebih dulu, dan saat ia sudah menyalakan mesinnya, ia pun memintaku untuk naik. Untung saja sejak dulu aku memang lebih suka pakai celana dari pada rok, tentu saja alasannya untuk memudahkanku ketika naik ojek. Tapi karena joknya terlalu tinggi, aku dengan otomatis melingkarkan lenganku di pinggang Mario begitu ia menarik gasnya.

20 menit berkendara, kami pun tiba di rumah Raffael. Mario menurunkanku tepat di depan teras. Usai mengucapkan terimakasih padanya, akupun berbasa-basi menawarinya masuk kedalam, meskipun sebenarnya aku sangat berharap kalau Mario sebaiknya pulang saja.

Namun saat sedang menawarkan hal tersebut pada Mario tiba-tiba kami melihat mobil Raffael datang. Aku pun mendadak berkeinginan besar untuk segera meninggalkan tempat itu.

"Hai Raf," sapa Mario dengan keramahan yang ketara saat Raffael sudah berada di dekat kami.

Raffael menatapku sekilas sebelum beralih kepada Mario. "Lo disini?"

Mario mengangguk tegas. "Tadi pas mau pulang dari kantor lo, gue nggak sengaja ketemu Naya, jadi sekalian aja gue ajakin pulang bareng," jawabnya sambil melemparkan senyuman padaku.

Hal yang sama pun dilakukan oleh Raffael kepadaku, namun lain halnya dengan tatapan Mario yang santai, sorot

mata Raffael sudah seperti ingin membolongi kepalaku, hingga dengan reflek akupun menunduk kembali.

PERINGATAN RAFFAEL

Hal yang sama pun dilakukan oleh Raffael kepadaku, namun lain halnya dengan tatapan Mario yang santai, sorot mata Raffael sudah seperti ingin membolongi kepalaku, hingga dengan reflek akupun menunduk kembali.

"Oke! Gue duluan."

Suara ketus Raffael memang sudah sangat familiar bagiku, tapi mengingat ia memberikannya juga pada Mario, entah mengapa aku jadi khawatir, takut kalau kedekatan kami membuat Raffael juga ikut menulari kebenciannya pada Mario.

"Kenapa ko mukanya di tekuk gitu, kan jeleknya jadi kelihatan sekarang."

Aku yang tergeragap seketika menoleh pada Mario, yang mana tengah tersenyum dengan santainya.

"Apa sih, nggak ko!"

Mario menghembuskan nafas dengan terang-terangan. "Bagus deh."

"Bagus deh?"

Mario mengangguk. "Soalnya aku nggak suka lihat wajah kamu di tekuk kayak tadi, jangan kayak gitu lagi ya?"

Sebelum aku sempat menimpali ucapannya, kedua pipiku sudah kembali di cubit oleh Mario, dia malah sengaja menariknya secara bersamaan membuat bibirku juga ikut tertarik kesamping. Aku berusaha menampik tangannya, tapi tidak berhasil, dan sekarang Mario malah terbahak-bahak. Dasar Mario!

"Kamu tahu, aku lebih suka lihat wajah kamu yang lucu kayak gini di bandingkan tadi?" Bersamaan dengan ucapannya itu Mario kemudian melepaskannku.

"Ya ampun, sakit banget Mar! kamu niat banget ya nyubitinnya!" Aku mencebik seraya memegangi kedua pipiku yang ngilu.

Ucapanku membuatnya tergelak sesaat lamanya. "Yodah sana masuk! Aku capek ketawa terus!"

Aku menyipit kesal, namun tak urung ucapannya itu membuatku tersenyum. Namu detik berikutnya aku terkejut saat tangan Mario yang terulur tiba-tiba menepuk bahu.

"Terimakasih ya kamu udah mau pulang bareng aku," katanya dengan wajah yang sudah berubah serius.

Mario tampaknya tidak berniat untuk mendengar jawabanku lebih dulu, dia lalu pergi begitu saja meninggalkanku yang tertegun di teras rumah.

Memasuki rumah, aku tidak bisa menemukan siapapun di dalamnya, jadi kusimpulkan mungkin mereka masih sibuk dengan urusannya di luar. Lama aku berdiri di depan pintu kamar, menimbang-nimbang untuk masuk atau tidak.

Seharian berada di kantor, menyelesaikan tumpukan pekerjaan yang ku tinggalkan selama seminggu ini membuatku sangat kelelahan. Sebenarnya yang ku butuhkan saat ini hanyalah istirahat, tapi membayangkan akan berhadapan dengan Raffael di dalam sana dengan berbagai macam kata-kata tajamnya, membuatku ragu untuk masuk. Akhirnya dengan pertimbangan yang matang, ku putuskan untuk mengambil pakaianku lalu mandi di kamar lain. Meminimalisir intensitas pertemuanku dengan Raffael sepertinya adalah jurus ninjaku untuk melindungi hatiku agar tidak kembali di lukai.

Dengan berat hati, ku buka pintu yang tertutup itu, dan Raffael menjadi objek pertama yang netraku tangkap begitu pintu terbuka. Dia berdiri di depanku, dengan kedua tangan bersilang di depan dada, dan sorot matanya langsung menghujamku dengan tajam.

Aku reflek menelan ludah, lalu dengan setiap langkah yang coba ku kuatkan, aku melewatinya untuk menuju lemari.

"Jadi sejak kapan lo dekat dengan Mario?"

Pertanyaan Raffael otomatis menghentikan langkahku, dan sesuai dugaan awalku kalau Raffael pasti akan memperlmasalahkan kedekatanku dengan Mario.

"Biasa aja ko, kami nggak dekat yang gimana-gimana. Mungkin karena aku ini istri kamu makanya dia menawariku pulang bareng," jawabku saat sudah memutar ke arahnya.

Raffael berdecih, wajahnya berpaling sambil tersenyum meremehkan. "Jangan GR! Dia tahu seperti apa perasaan gue ke lo."

Aku memaksa untuk tersenyum padanya. "Ya, tentu saja kalian kan teman, kamu pasti juga sudah cerita banyak padanya."

"Dan karena dia temen gue, tentunya gue nggak akan biarin cewek kayak lo nyentuh kehidupan dia! Cukup gue aja yang hidupnya lo ancurin, sohib gue jangan!" Raffael menyambar cepat dengan nada yang ia tinggikan.

Air mataku menetes sepeninggal Raffael ke kamar mandi. Sebenarnya apa kesalahan yang telah ku perbuat padanya, hingga dia tampak begitu membenciku? Jika ini memang menyangkut kematian Monika. Oh, dengan senang hati aku akan melakukan apapun untuk bisa menukar posisi kami.

RAFFAEL POV

Sebenarnya aku sudah tahu kalau Naya adalah salah satu karyawan di perusahaan milik keluargaku. Pernah beberapa kali aku berpapasan dengannya saat berkunjung ke cabang, tapi aku pura-pura tidak melihatnya. Aku sengaja mengabaikan keberadaannya, memalingkan wajahku di tiap pertemuan kami adalah cara untuk mengendalikan emosiku ketika melihat si pembunuh kekasihku.

Bisa saja saat itu aku langsung memecatnya, tapi aku sengaja membiarkannya bekerja di perusahaanku hanya untuk menyiksanya. Ya menyiksanya! Melalui salah satu karyawanku yang menjadi atasannya di kantor, ku perintahkan ia untuk memberikan Naya setumpuk pekerjaan setiap harinya. Terserah bagaimana pun caranya, yang penting aku puas melihatnya kerepotan dan kelelahan.

Beberapa hari yang lalu, Papa menugasiku untuk mengurus kantor cabang, dimana Naya bekerja. Bisnis kontraktor kami dicabang memang tengah mengalami sedikit masalah--usai salah satu klient menuntut perusahaan kami atas hasil kerja pembangunan team kami--dengan kata lain mereka merasa tidak puas dengan pelayanan perusahaan kotraktor kami. Dan karena hal itulah akhir-akhir ini aku sering meminta bantuan Mario untuk menangani masalah ini, mengingat Mario merupakan seorang pengacara, yang tentunya sudah sangat berpengalaman menangani kasus-kasus seperti ini.

Hari itu, saat sedang menunggu Naya di rumah sakit, Mario tiba-tiba meneleponku, ku pikir pasti dia akan membahas soal itu. Namun tidak menyangka kalau Mario yang tengah berada di Bogor, mengatakan akan mendatangi kami ke rumah sakit begitu aku menyebutkan nama Naya.

Yang ku tahu, Mario memang sempat medekati Naya saat di kuliah dulu, tapi setelah aku memintanya untuk menjauhi Naya karena sifatnya yang buruk, akhirnya Mariopun menuruti saranku. Sebenarnya aku tidak suka terlalu ikut campur urusan orang lain, sekalipun Mario adalah sahabatku tapi aku menghargai privasinya. Namun atas permintaan Monika ketika itu yang mengatakan kalau Naya hanya memanfaatkan ketulusan Mario demi bisa memenuhi ambisinya, akhirnya akupun terpaksa membuka kedok Naya pada Mario.

Ku pikir ketika melihatnya tidak lagi berusaha untuk mendekati Naya, Mario sudah berhenti mengharap Naya. Tapi nyatanya Mario masih sama seperti dulu, ia selalu tidak bisa mengabaikan wanita itu. Meski Mario memang tidak pernah lagi terang-terangan menunjukkan kepeduliannya itu, tapi diam-diam aku masih sering memergokinya *menstalking* akun sosial media Naya.

Dia bahkan yang paling ngotot membela Naya disaat aku menuding Naya sebagai penyebab kematian Monika. Dan jangan lupa saat pesta pernikahan itu, dia bahkan tidak mau hadir disana, beralasan kalau ia sedang tidak enak badan, dia pikir aku anak kecil yang mudah di kelabui seperti itu! Ngakunya saja pengacara handal yang sudah memenangkan banyak kasus di usianya yang masih terbilang muda, tapi anehnya urusan hati sendiri tak mampu ditanganinya dengan baik.

Ketika melihat Mario menyapa Naya di rumah sakit, sebenarnya aku sudah ingin menariknya untuk jauh-jauh dari wanita itu, tapi aku malah urung melakukannya. Pikirku, Naya akan aman jika ia bersama Mario. Jadi aku tidak perlu mengkhawatirkan Papa dan Mama yang akan

memarahiku jika sesuatu yang buruk menimpa Naya di jalan. Sembunyi-semunyi ku awasi mereka berdua, tapi entah mengapa seperti ada letupan panas di dalam dadaku saat melihat kedekatan mereka. Tapi aku yakin, mungkin ini terjadi karena aku mengkhawatirkan Mario, alih-alih merasa cemburu dengan pemandangan itu.

Dan hari ini Mario mengunjungiku ke kantor, awalnya kami hanya membahas tentang pekerjaan, tapi entah siapa yang memulai lebih dulu, tiba-tiba nama Naya pun hadir di antara obrolan kami.

"Jadi mau sampai kapan lo pertahanin pernikahan lo sama Naya?" Ternyata Mario yang awal mula menyebutkan namanya.

"Gue belum tahu, tergantung Nyokap sama bokap gue itu juga!" Terpaksa aku menutupi kesepakatanku dengan Naya mengenai perceraian kami dari Mario, aku tidak mau kabar itu malah membuat Mario kembali mendekati Naya. Bagaimanapun akan lebih baik jika Mario di jauhkan dari Naya.

"Gue sih berharapnya dia nggak hamil."

"Aamiin." Segera ku aamiinkan ucapan yang lebih terdengar seperti doa tersebut, seolah hal itulah yang paling ku harapkan terjadi.

"Sebenarnya sekalipun Naya hamil, kalo lo memang mau menceraikan dia, gue nggak keberatan buat gantiin lo nikahin dia."

Ku gebrak meja di depan kami dengan begitu kerasnya, tidak menyangka kalau permintaan konyol itu lagi-lagi harus keluar dari pria cerdas seperti Mario. Memangnyanya apanya yang istimewa sih dari seorang Naya? Mengapa Mario begitu menggilainya hingga hilang akal sehatnya seperti ini?

"*Come on man*, gue masih nggak ngerti cara berpikir lo gimana? Lo bahkan bisa cari wanita mana pun yang ada di luar sana? Asal bukan Naya orangnya! Dia bukan wanita baik, lo tahu itu kan? Gue nggak mau hidup lo hancur karena memilih wanita seperti itu! Udah cukup hidup gue aja Mar yang dia hancurin, gue nggak mau hal yang sama juga menimpa lo!"

Mario menggeleng, seakan ucapanku adalah sesuatu yang tak masuk akal menurutnya. "Heran gue, lo selalu aja ngomong yang jelek-jelek tentang dia, memangnya lo tahu apa sih Raf tentang Naya? Lo bahkan dulu kenal pun ogah sama dia! Tapi begitu denger cerita jelek tentang dia, langsung aja lo serap semuanya tanpa mencari tahu lebih dulu kebenarannya!"

"Jadi menurut lo, apa yang udah Monika bilang ke gue tentang Naya itu bohong? Asal lo tahu Mar sedikitpun gue nggak akan pernah meragukan ucapannya!" Aku sontak berdiri dengan sepasang tanganku mengepal di atas meja, merasa kesal dengan ucapan Mario, meskipun dia tidak secara gamblang menyebutkan nama Monika dalam ucapannya, tapi satu-satunya orang yang memberitahukan tentang kebusukan Naya kepadaku memang hanya Monikalah orangnya.

"*Fine*, lo boleh percaya Monika lo, karena itu hak lo! Tapi gue juga punya hak buat nggak percaya apa yang Monika lo itu katakan!"

Aku berdecih sambil menahan geraman. Tapi ku menahan diri untuk tidak lagi menimpali ucapannya. Aku tidak mau karena pemikiranku mengenai Naya malah merusak hubungan persahabatanku dengan Mario.

"Dulu, gara-gara kelabilan gue, gue sampe jauhin dia cuma karena gue lebih percaya omongan kalian semua! Tapi sekarang gue percaya kalau Naya nggak seperti apa yang Monika lo itu katakan!" kata Mario tak lebih dari geraman.

"Oh itu terserah lo, tapi ingat jangan menyesal jika akhirnya lo tahu bahwa perempuan itu nggak sebaik yang lo pikir selama ini!" Ku balas bentakannya dengan nada yang tak kalah tingginya.

"Tenang Man, gue yakin sama pilihan gue! Lo tahu kan kalau selama ini gue nggak pernah salah dalam menangani kasus, gue bahkan tahu kapan seseorang berbohong atau nggak!" jawab Mario sarkas, sebelum mengulas senyumnya padaku.

Aku membeku, sejak dulu Mario memang jago sekali berdebat, mungkin karena hal itulah ia sekarang menjadi pengacara yang handal, hampir semua kasus yang ia tangani bisa di menangkan tanpa terkecuali. Meski tergolong muda tapi kemampuannya dalam membaca isi hati lawannya saat di persidangan, tidak bisa di ragukan lagi. Tapi untuk kali ini, aku tersadar bahwa Mario juga manusia biasa yang kadang khilaf dan di butakan oleh cinta, hingga insting tajamnya dalam menebak isi hati dan juga pikiran seseorang tidak lagi berguna.

PERMINTAAN MARIO

Aku membeku, sejak dulu Mario memang jago sekali berdebat, mungkin karena hal itulah ia sekarang menjadi pengacara yang handal, hampir semua kasus yang ia tangani bisa di menangkan tanpa terkecuali. Meski tergolong muda tapi kemampuannya dalam membaca isi hati lawannya saat di persidangan, tidak bisa di ragukan lagi. Tapi untuk kali ini, aku tersadar bahwa Mario juga manusia biasa yang kadang khilaf dan di butakan oleh cinta, hingga insting tajamnya dalam menebak isi hati dan juga pikiran seseorang tidak lagi berguna.

Tanpa meladeninya lebih jauh, aku menghela diri ke jendela, pembelaan Mario pada Naya mengingatkanku akan saat-saat dimana dulu aku pernah membela Monika di depan orang tuaku, terutama Mama yang meski selalu bersikap baik di depan Monika tapi terkadang ada saat-saat dimana Mama menunjukkan ketidaksukaannya pada Monika. Dan tak jarang aku pun melakukan pembelaan pada perempuan yang kusayang itu seperti yang Mario lakukan sekarang kepada Naya.

"Raf, sorry gue harus ngomong ini, tapi sepertinya gue ... gue akan mulai ngejar Naya lagi."

Aku menoleh terkejut. "Lo sadar apa yang lo katakan? Lo nggak lupa kan status Naya sekarang?" Aku mulai kesal, dan sengaja kutekankan nada bicaraku untuk menyadarkannya.

Mario tersenyum miring. "Justru karena gue tahu status Naya sekarang, makanya gue memutuskan untuk merebutnya dari lo. Gue tahu lo nikahin dia karena terpaksa, dan gimana perasaan lo kedia gue juga tahu, Raf! Karena itulah

gue nggak akan biarin perempuan yang gue sayang menghabiskan waktunya untuk hidup bersama pria yang membencinya."

Aku tertegun sejenak, hingga tanpa sadar kalimatku tertahan di ujung bibir. "Kalo gitu baiknya lo katakan itu ke orang tua gue, soalnya mereka yang udah nyuruh gue buat nikahin Naya, jadi perceraian gue dan Naya pun juga harus persetujuan dari mereka!" sahutku dengan nada menantang, aku ingin melihat sejauh apa Mario nekad memperjuangkan Naya untuk menjadi miliknya.

"Oke *deal*! Jadi fix ya mulai hari ini lo udah ijinin gue buat berjuang dapetin Naya?"

Ku tarik nafasku dengan malas-malasan, sebelum mengganguk perlahan, sekedar meyakinkannya bahwa aku tidak keberatan. Dan persetujuanku langsung di respon dengan gembira oleh Mario. Aku bahkan tidak ingat kapan pernah melihat wajahnya berbinar penuh kebahagiaan seperti ini?

"Tapi Raf, selama gue berjuang lo bisa kan jangan sentuh dia!"

Tiba-tiba aku ingin sekali tertawa mendengar permintaannya. "Lo lupa, kalo alasan kami menikah karena gue ketahuan telah menyentuhnya?"

"Yang itu gue tahu, tapi gue maklum karena saat itu lo sedang mabuk, dan Naya nggak punya cukup kekuatan buat ngelawan lo yang di pengaruhi oleh alkohol!" kilahnya dengan raut terluka yang tampak jelas olehku.

"Bukan nggak punya kekuatan, tapi dia yang sulit nolak pesona gue! Atau bisa juga kan dia udah ngerencanain semua ini!" Ku angkat bahu dengan gaya masa bodoh.

"Masih aja lo punya pemikiran kayak gitu, heran gue! Udah jelas-jelas lo yang datengin dia kerumah Omnya, gimana bisa lo nuduh Naya yang ngejebak lo?" Mario membalas keras, tampak jelas kalau ia tidak terima dengan pernyataanku.

Aku membalas tatapan Mario dengan sama tajamnya, pembahasan tentang ini entah sudah seberapa kalinya kami bahas bersama, tapi tidak pernah berada di titik temu. Tapi seandainya ucapan Mario memang benar, hal itu tetap tidak akan mengubah perasaanku pada Naya. Kesalahannya yang sudah membuat Monika tiada membuat kebencianku tidak mudah terkikis oleh hal apapun, bahkan meski maafnya sekalipun.

"Oke, terserah lo buat bela dia gimana pun juga! Tapi bisakah kita sudahi saja obrolan ini? Karena masih banyak pekerjaan yang lebih penting untuk kita bahas sekarang!"

Sejujurnya, aku sangat malas membahas tentang perempuan itu tapi karena Mario terus saja memancingku akhirnya emosiku pun meluap juga. Namun karena masih menganggap Mario sebagai sahabat, baiknya ku sudahi saja obrolan yang menguras emosi ini. Lagipula sejak dulu, jika menyangkut soal Naya, Mario dan aku selalu berada di pihak yang saling bersebrangan. Mario dengan keyakinannya, dan aku dengan kepercayaanku. Dan hanya Tuhan dan sang waktu yang akan membuktikan keyakinan siapa yang benar di antara kami.

Usai menemuiku di kantor, Mario pun pulang, begitupun dengan aku yang tengah terserang keram perut, ku putuskan untuk segera pulang ke rumah. Tiba di lobi, aku melihat Naya menarik tangan Mario dan membawanya ke tempat yang jauh dari keramaian. Tiba-tiba udara di sekitarku

terasa panas, membuat paru-paru dan juga organ lainnya yang berada di dalam tubuhku menjadi terbakar. Ya Tuhan, ada apa dengan diriku?

Dengan rasa kesal yang tidak ku mengerti, aku berjalan menuju mobilku, niat hati ingin segera tancap gas dari sana, tapi karena letak mobilku dan posisi mereka tidak terlalu jauh, dengan tololnya aku malah terus mengawasi interaksi keduanya dari dalam mobil. Beberapa menit berlalu, aku melihat mereka meninggalkan pelataran kantor dengan Naya berada di boncengan motor Mario. Sebenarnya sejak dulu Mario memang hobby naik motor, tapi ia tidak pernah memakainya untuk pergi bekerja. Apa Mario merubah kebiasaannya itu karena Naya?

Sedetik kemudian aku pun menjalankan mobilku untuk mengejar motor Mario, ketakutanku kalau Naya akan menjebak Mario seperti yang di lakukannya padaku, mendorongku untuk menjadi penguntit keduanya. Tapi entah mengapa, hatiku kian tak nyaman melihat Naya melingkarkan lengannya di pinggang Mario. Sialnya, aku malah sempat berpikir akan menariknya turun dari motor untuk naik ke mobilku.

Rasanya masih tidak habis pikir, apa memang harus seperti itu Naya dalam mendekati calon korbannya? Oh My God, mengapa aku jadi begitu repot memikirkan itu semua? Masa bodoh dengan wanita itu, karena tujuanku mengikuti mereka hanya untuk memastikan Mario tidak mengalami hal yang sama sepertiku.

Aku mendesah lega, saat melihat motor Mario berbelok memasuki komplek rumahku, laju motornya yang pelan membuatku bisa mengējarnya dengan mudah. Tapi aku sengaja menstop mobilku di jalan dekat rumah selama

beberapa menit, hanya supaya tidak membuat mereka curiga kalau aku sudah mengikuti keduanya.

5 menit kemudian, aku memutuskan pulang. Lagipula keram di perutku semakin hebat, jadi sebaiknya aku cepat-cepat pulang dan beristirahat di rumah. Namun sialnya, pemandangan di teras rumah seketika membuatku merasa semakin buruk. Tapi, aku mencoba untuk tidak menunjukkannya. Tidak bisakah mereka untuk tidak berdiri dalam jarak yang sedekat itu? Sungguh aku merasa tak nyaman berada di antara keduanya, semburat merah yang ku temukan di wajah Naya saat Mario menatapnya, membuatku enggan untuk banyak berbasa-basi dengan keduanya.

"Jadi sejak kapan lo dekat dengan Mario?" tanyaku *to the point* saat melihat Naya memasuki kamar.

Naya berhenti melangkah, lalu menghadap kearahku. Aku tersenyum miring saat melihat pertanyaanku berhasil membuatnya urung mengabaikanku.

"Biasa aja ko, kami nggak dekat yang gimana-gimana. Mungkin karena aku ini istri kamu, makanya dia menawariku pulang bareng."

Aku sontak berdecih, dengan muak ku tatap wajahnya. "Jangan GR! Dia tahu seperti apa perasaan gue ke lo."

"Ya, tentu saja kalian kan teman, kamu pasti juga sudah cerita banyak padanya," katanya dengan nada tersinggung yang terdengar jelas.

Aku mendekatinya perlahan, bermaksud untuk mengintimidasinya lewat tatapan. "Dan karena dia temen gue, tentunya gue nggak akan biarin cewek kayak lo nyentuh kehidupan dia! Cukup gue aja yang hidupnya lo ancurin, tapi

nggak dengan Mario!" kataku tepat di depan wajahnya, sebelum meninggalkannya yang telah berkaca-kaca.

Air mata buaya, dia pikir mudah untuk mengelabuhiku?

Usai mandi dengan air hangat aku pun memasuki kamar, namun sudah tidak ada Naya disana, tapi karena kini kepalaku juga ikutan sakit, aku pun memutuskan untuk tidur, sepertinya pusingku juga akibat dari keram perut yang kualami. Tapi alih-alih merasa lebih baik, aku malah merasakan tubuhku menggigil di balik selimut tebal.

"Raf, waktunya makan malam. Tadi Mama memintaku untuk mengajakmu turun." Naya tiba-tiba datang, dan berkata padaku dengan suaranya yang takut-takut.

"Bilang aja sama Mama, gue nggak makan," jawabku dengan wajah terbenam di atas bantal.

"Kalo alasannya gara-gara aku, kamu jangan khawatir ... aku bisa ko makan di dapur sama pelayan."

"Lo budeg ya? Kalo gue bilang nggak ya nggak! Udah pergi sana ah jangan ganggu gue!" sentakku keras, tidak tahu apa kalau mendengar suaranya saja bisa membuat kepalaku terasa ingin pecah.

Naya lalu keluar usai di bentak olehku. Dengan perut melilit dan kepala berdentum-dentum menyakitkan, aku mencoba bangun untuk mengambil gelas air yang ada di atas nakas, tapi malah tidak sengaja menyenggolnya hingga membuatnya jatuh kelantai.

"Sial! Kenapa tanganku tiba-tiba gemeteran seperti ini?"

Tapi diwaktu yang sama, kesakitan yang ku alami semakin tak tertahankan rasanya hingga erangan kesakitan pun lolos begitu saja dari bibirku. Selanjutnya ku dengar suara pintu terbuka, disusul oleh suara langkah kaki seseorang yang berlari menghampiriku.

NAYANIKA POV

Kalau tidak ingat pesan Mama Alea sebelum pergi ke pesta dengan Papa Dava mungkin aku tidak mau menawari Raffael untuk makan, karena aku tahu Raffael pasti akan menolaknya. Tapi karena amanat, maka akupun dengan terpaksa harus tetap melakukannya.

Dan sesuai dugaan, aku salah lagi, aku di bentak-bentak lagi olehnya, seakan apapun yang ku lakukan selalu salah dimatanya. Namun begitu aku keluar kamar, aku terkejut saat mendengar sebuah benda jatuh dari dalam ruangan yang baru saja ku tinggalkan, akhirnya ku putuskan untuk segera kembali kedalam. Sontak mataku langsung terarah pada pecahan gelas yang terjatuh di bawah nakas dengan ceceran air yang menggenangi permukaannya. Tadinya ku pikir Raffael sengaja melakukan itu untuk meluapkan amarahnya padaku, tapi begitu aku menangkap raut wajahnya yang kesakitan, entah mengapa rasa peduliku mendorong kakiku untuk mendekat. Aku dengan cepat menghampirinya yang masih terbaring di atas ranjang sembari mengerang pelan.

"Raf kamu kenapa?"

Detik berikutnya aku terkejut saat mendapati kulit Raffael yang terasa panas saat aku menyentuh lengannya. Terlebih Raffael tidak berhenti mengerang sejak tadi dengan sepasang tangan yang memegangi perutnya.

"Astaga, kamu demam Raf?"

"Pergi!"

Aku tertegun melihatnya yang kesakitan, dalam keadaan tersiksa oleh rasa sakit seperti ini saja Raffael masih tidak mau berinteraksi denganku. Sebenci itukah dia padaku? Meski dadaku terasa sesak tapi aku masih tidak mau

menyerah untuk menolongnya, aku tahu Raffael saat ini sedang membutuhkan seseorang untuk membantunya.

"Tapi kamu sakit, Raf."

"Ku bilang pergi!" sentaknya sambil menatapku dengan tajam sebelum kembali mengerang di saat berikutnya.

"Nggak, aku mau tetap disini!" kataku.

"Apa sih lo, udah pergi sana!" dia mendorongku hingga aku hampir terjatuh dari ranjang.

Tenaganya ternyata masih kuat juga, pikirku.

"Please Raf, jangan keras kepala. Tolong ijinin aku untuk bantu kamu, Mama dan Papamu lagi nggak ada dirumah, Kaysha dan Kaivan juga, disini cuma ada aku sama Kiano. Tapi jam segini Kiano pasti udah tidur, jadi *please* biarin aku nolong kamu ya? Kali ini aja...." Lihat, aku bahkan sampai harus memohon untuk sesuatu yang sebenarnya bukan untuk kepentinganku.

Raffael terdiam, ia menatapku sejenak dengan tatapan benci yang sama, tapi saat melihatnya mulai rilex, aku artikan kalau Raffael menerima tawaranku untuk menolongnya.

"Yaudah kamu baringan dulu aja ya, biar nanti aku ambilkan minum untuk kamu. Apa kamu mau aku panggilkan dokter sekarang?" tanyaku tanpa jeda, takut kalau Raffael akan berubah pikiran.

"Nggak usah, ini kayaknya maag gue kambuh. Lo ambilin gue minum aja, dan mintain obat ke pelayan. Mama biasanya suka sedia obat-obatan di kotak obat."

Ini pertama kalinya Raffael tidak menggunakan nada tinggi ketika berbicara denganku, dan itu membuatku tertegun sejenak sebelum kewarasan kembali mengambil

alih, akupun buru-buru mengambil pesanan yang di minta olehnya.

PERTOLONGAN

"Nggak usah, ini kayaknya maag gue kambuh. Lo ambilin gue minum aja, dan mintain obat ke pelayan. Mama biasanya suka sedia obat-obatan di kotak obat."

Ini pertama kalinya Raffael tidak menggunakan nada tinggi ketika berbicara denganku, dan itu membuatku tertegun sejenak sebelum kewarasan kembali mengambil alih, akupun buru-buru mengambil pesanan yang di minta olehnya.

Beberapa saat kemudian aku kembali ke kamar, melihat kondisi Raffael yang semakin parah dari sebelum ku tinggalkan membuatku panik luar bisa. Aku membantunya duduk bersandar pada bantal yang sudah ku tumpuk-tumpuk di belakang punggungnya, lalu ku sodorkan sebotol obat dan juga segelas air putih ke arahnya. Dia langsung menelan obat itu, namun saat akan menenggak air kulihat tangannya gemetar, jadi aku berinisiatif untuk memegang gelas tersebut dan membimbingnya minum.

Raffael menandaskan air itu hingga habis, sepertinya dia sangat kehausan.

"Kamu mau ku ambilkan air lagi?"

Raffael mengangguk.

"Gue juga laper," kata Raffael dengan suara lirih.

Aku yang hendak bangun pun membeku, sebelum menoleh ke arahnya dan mendapatinya kini tengah memejamkan matanya dengan kepala yang bersandar di kepala Ranjang.

"Aku pesenin bubur mau?"

Raffael mengangguk. "Apa aja, yang penting jangan nasi, perut gue mual."

Aku tersenyum sebelum bergegas untuk memesan bubur melalui salah satu aplikasi *online* yang ada di ponselku. Setengah jam pesanan yang ku minta pun tiba, aku langsung membawanya ke kamar beserta segelas teh manis hangat yang sudah kusiapkan sebelumnya ketika menunggu pesanan datang.

"Bangun Raf, ini buburnya udah ada." Aku yang merasa takut Raffael akan membentakku lagi, berniat untuk menaruh saja bubur itu di atas meja, lagipula sepertinya dia juga sudah tertidur.

Tapi saat hendak beranjak, Raffael tiba-tiba menahan tanganku, membuat mataku terbelalak karena terkejut.

"Mau kemana?" tanyanya dengan suara lirih.

"Aku mau kebawah."

Raffael mendecih pelan. "Tadi katanya mau bantu gue!"

Aku terkesiap. "Oh, iya tentu aja, tadi ku pikir kamu udah tidur, makanya aku mau nengokin Kiano ke kamarnya," kataku yang mendadak gugup.

"Gue laper, tapi tangan gue lemas banget buat digerakin."

"Yaudah aku suapin, mau?"

Raffael menatapku tajam, dan mendadak aku menyesali ucapanku.

Tapi lalu kulihat dia mengangguk, dan berusaha untuk bangkit dari tidurnya, namun kesulitan. Dengan reflek aku kembali membantunya duduk, dan begitu wajah Raffael menghadapku, aku pun spontan menatapnya, jadilah wajah kami saling berhadapan dalam jarak sejengkal, seperti yang ada di sinetron-sinetron tanah air. Hembusan nafasnya yang

panas tercium olehku, segera saja aku menarik diri, takut akan mendapatkan bentakan yang sama mengingat betapa bencinya Raffael padaku.

"Kamu minum teh manis dulu aja ya, biar perut kamu hangat, keliatannya kamu masuk angin juga Raf, takutnya kalau langsung masuk bubur nanti kamu malah mual," kataku lalu mulai meniup-niup sendok teh sebelum kuberikan kepada Raffael.

Aku tersenyum kecil saat Raffael menelan teh manis yang ku sendokkan untuknya.

"Mau lagi?"

Dia mengangguk dengan wajah menunduk, apa dia sedang malu padaku?

Aku pun kembali menyuapinya sesendok teh manis, tapi kemudian ia meraih pergelangan tanganku. "Seharusnya Monika yang berada disini denganku, jadi anggaplah kamu sedang menggantikan tugasnya, sekarang."

Kalimat itu Raffael ucapkan dengan nada pelan, tapi entah mengapa efek yang di timbulkan begitu menyakiti hatiku?

"Aku tahu," jawabku dengan kedua mata yang mendadak terasa panas.

Raffael menatapku sejenak, dan tanpa mengatakan apapun lagi Raffael kembali melahap teh yang ku sendokan tadi.

Setelah menyuapinya teh manis dan semangkuk bubur, aku memberikan minyak kayu putih milikku untuknya.

"Kamu bisa balurin itu ke badanmu, biar hangat. Aku mau ke bawah dulu," kataku saat Raffael menatapku dengan kedua alis terangkat.

Sambil membawa mangkuk dan gelas yang sudah kosong isinya, aku akhirnya bisa bertolak dari kamar untuk menuju dapur dan mulai menyibukkan diriku disana.

Sejam kemudian aku kembali ke kamar dan menemukan Raffael sudah tertidur pulas, aku mendekat ke arahnya hanya untuk menyentuh dahinya dengan punggung tanganku. Syukurlah, dia tidak lagi demam. Baiknya aku juga pergi tidur sekarang, tapi ketika akan memutar tubuh lenganku di tarik kencang oleh Raffel hingga aku yang terkejutpun terjatuh tepat di sampingnya.

"Raf," pekikku saat Raffael sudah mendekapku dari belakang.

"Aku kangen kamu, Nika."

Aku membeku di pelukannya, jantungku terasa berhenti berdetak saat menyadari nama siapa yang baru saja Raffael sebutkan. Ya, Nika adalah panggilan sayang Raffael untuk Monika, aku tahu karena dulu Monika selalu menceritakannya padaku. Tiba-tiba saja air mata yang sudah ku tahan sejak tadi kini merebak keluar membasahi bantal yang ku tiduri. Mengapa hatiku mendadak sakit dengan mendapati kalau bukan namaku lah yang di sebut Raffael di dalam tidurnya.

Aku terbangun dengan punggung yang terasa kebas luar biasa. Dan saat sepasang mataku terbuka, aku melihat wajahnya tepat berada di atas kepalaku. Detik berikutnya aku segera menarik diri begitu menyadari kalau saat ini aku masih berada di dalam pelukan Raffael. Ternyata semalaman, aku yang sudah sangat kelelahan tanpa sadar terlelap di pelukannya. Kembali, ku sentuh keningnya yang berkeriat dan merasa lega saat mendapati suhu tubuhnya

sudah kembali normal. Tanpa sadar aku tersenyum saat matakku tak juga mampu ku alihkan dari wajah damai Raffael. Reflek, ku usap sisi wajahnya dengan punggung telunjukku dan sebuah gumaman pelan terucap tanpa sadar dari bibirku.

"Tampan."

Sejak awal aku melihatnya, aku sadar Raffael memang tampan. Tapi tidak menyangka kalau wajah damainya ketika tidur malah membuatnya terlihat semakin tampan. Aku mengedip demi bisa meraih akal sehatku kembali, kilasan kejadian semalam saat Raffael memelukku sambil menyebut nama Monika sudah cukup menyadarkanku kalau selamanya hanya akan ada nama Monika di hati Raffael, dan jelas aku yang di benci olehnya tidak akan mungkin bisa menggantikan posisi Monika di hatinya.

Dan saat kesadaranku mulai berkumpul sepenuhnya, aku segera melompat turun dari ranjang untuk mandi dan bersiap membantu Mama Alea menyiapkan sarapan, tidak lupa aku pun membuat bubur untuk Raffael. Saat semuanya sudah ku lakukan dengan baik, aku langsung berpamitan pada mertuaku yang cantik itu untuk pergi ke kantor dengan alasan ada beberapa tugas yang harus ku serahkan pagi ini.

Meski Mama Alea awalnya tidak setuju, tapi setelah aku meyakinkannya, ia pun menyetujui permintaanku.

Sebenarnya alasan yang ku gunakan, tentu saja untuk menghindari Raffael, dia pasti tidak akan suka melihatku ikut sarapan dengan keluarganya di meja makan. Jadi dari pada keberadaanku di sana malah merusak suasana pagi semua orang, akhirnya aku memutuskan untuk pergi ke kantor lebih awal. Tiba di mejaku, aku langsung memakan bekal yang di siapkan oleh Mama Alea untukku.

Ya Tuhan, dia baik sekali padaku. Matakupun sampai berkaca-kaca saat menyantapnya.

Tapi saat sedang sibuk mengunyah, mendadak aku teringat pada beberapa dokumen yang belum aku selesaikan, padahal pagi ini Pak Roy memintaku untuk menyerahkannya ke ruangnya. Jadi tanpa membuang waktu, aku langsung menutup kotak bekalku untuk kemudian mulai berkuat mengerjakan tumpukan dokumen yang sudah menanti di atas meja kerjaku. Kadang aku merasa heran, mengapa hanya diriku yang mendapatkan tugas sebanyak ini, sementara temanku yang lain tidak. Tapi karena aku ini bukanlah orang yang mudah mengeluh, aku pun selalu berusaha untuk menyelesaikannya tanpa banyak menuntut.

"Nay, ko udah disini?"

Ku dengar suara Melly menyapaku, entah sudah jam berapa sekarang, sepertinya karyawan yang lain juga sudah mulai berdatangan. Aku hanya tersenyum padanya lalu kembali mengerjakan tugasku.

"Lo berangkat pagi, buat ngerjain ini Nay?"

Aku mengangguk tanpa mengalihkan tatapanku dari dokumen yang sedang ku kerjakan.

"Sini biar gue bantuin!"

Aku mendongak, menatapnya dengan senyum sebelum menggeleng tegas. "Nggak usah Mel, ini juga udah mau kelar ko."

Ku lihat Melly tampak kecewa, sahabatku itu memang selalu ringan tangan untuk membantuku, tapi kali ini aku benar-benar tidak sedang membutuhkan pertolongannya.

"Maaf permisi, disini ada yang namanya Mbak Nayanika nggak?"

Aku kembali menghentikan kegiatanku, lalu mendongak ke sumber suara yang ternyata adalah dari salah seorang office boy di gedung ini. Aku dan Melly sempat berpandangan sejenak sebelum berkata.

"Saya Nayanika, ada apa ya mas?" tanyaku keheranan.

Mas OB itu lalu menatapku sejenak, kemudian tersenyum dengan raut yang menampakkan kelegaan sebelum berjalan mendekati mejaku.

"Ini ada titipan buat Mbak Naya," kata si Mas OB sambil mengulurkan sebuket bunga yang di bawanya kepadaku.

Aku sontak melongo, tapi tetap menerima bunga itu meski aku sendiri pun kebingungan.

"Dari siapa Mas?"

Pertanyaan Melly seolah mewakili isi hatiku, tapi aku yang tidak pernah mendapatkan *surprise* seperti ini dari seseorang menjadi tidak bisa berkata-kata saat di goda oleh semua temanku yang berada di ruangan itu.

"Kalo nggak salah namanya Pak Mario."

Aku terpaku, bahkan saat si Mas OB tadi sudah pergi, masih saja aku kesulitan mempercayai hal ini.

"Ciyee siapa tuh Mario?" Melly menyenggol bahu dengan sengaja. Ia bahkan mengulum senyum yang menurutku sangat menyebalkan.

Aku mengedip, dan langsung menyadari kalau saat ini semua mata tengah menatapku ingin tahu. Jadi alih-alih menjawab pertanyaan Melly yang menggoda itu, aku malah meletakkan buket itu di atas tumpukan buku-buku milikku, lalu kembali melanjutkan pekerjaanku.

"Pokoknya lo utang penjelasan sama gue! Awas lo kalo nggak cerita," ancamnya sebelum menuju kubikelnya.

BUNGA

"Ciyee siapa tuh Mario?" Melly menyenggol bahu dengan sengaja. Ia bahkan mengulum senyum yang menurutku sangat menyebalkan.

Aku mengedip, dan langsung menyadari kalau saat ini semua mata tengah menatapku ingin tahu. Jadi alih-alih menjawab pertanyaan Melly yang menggoda itu, aku malah meletakkan buket itu di atas tumpukan buku-buku milikku, lalu kembali melanjutkan pekerjaanku.

"Pokoknya lo utang penjelasan sama gue! Awas lo kalo nggak cerita," ancamnya sebelum menuju kubikelnya.

Sepulangnya aku untuk memfotocopy dokumen-dokumen yang sudah ku selesaikan, aku bertemu dengan Mario di lorong menuju ruang kerjaku.

"Hai Nay, kita ketemu lagi." Ia menyapaku dengan wajah berbinar cerah.

Aku terpaku seperti orang linglung, karena tidak menyangka akan bertemu Mario disini. Namun segera saja kelengahanku itu langsung di manfaatkan Mario untuk menyerobot dokumen-dokumen yang sedang ku bawa.

"Biar aku aja yang bawa, *ladies* di larang bawa barang banyak-banyak," katanya sembari tersenyum merayu.

"Eh ... nggak usah Mar, biar aku sendiri aja yang bawa. Kamu juga pasti datang ke kantor ini karena kerjaan lain kan?" Aku berusaha merebut kembali dokumen-dokumen tersebut dari Mario tapi ternyata butuh perjuangan keras untuk melakukannya. Tubuhku yang hanya mencapai

pundaknya tentu tidak mampu meraih dokumen yang kini sudah sengaja di naikkan oleh Mario ke atas kepalanya.

"Bentaran doang bantuin kamu bawain ini, nggak pa-palah Nay. Nggak mungkin di omelin juga sama Raffael." Mario berkilah.

Aku memberengut, saat Mario tetap memaksa untuk membawa dokumen-dokumen itu. Dia bahkan seperti tahu dimana letak ruangkanku dengan terus berjalan mendahului-ku.

"Semua dokumen ini tugas kamu, Nay?" tanyanya sambil menoleh.

"Iya."

Mario berhenti di depanku sebelum memutar tubuhnya untuk kemudian menatapku dengan lekat.

"Siapa nama atasanmu? Nanti biar ku coba adukan ini ke Raffael."

Aku sontak terkejut dan segera menggeleng dengan tegas untuk menolak usulan Mario.

"Nggak usah Mar, nanti yang ada mereka malah curiga." Aku lalu menoleh ke kiri dan kanan, memastikan tidak ada siapapun di lorong itu.

Mario tampak berpikir, dan aku seketika dilanda cemas, khawatir kalau Mario akan nekad melaporkan soal ini, yang nantinya malah akan membuat Raffael semakin marah padaku.

"Baiklah Tuan Putri, apa sih yang nggak buat kamu?" Mario mengangguk pasrah nampak jelas kalau ia sebenarnya tidak menyetujui permintaanku.

"Gombal kamu,"

"Cuma sama kamu aja loh Nay, aku begini," kilahnya sambil menahan senyum menatap reaksiku.

Lalu memukul-mukul kepalaku dengan dokumen itu hingga aku mengadu.

"Loh emang sakit ya, orang pelan ko mukulnya."

Aku menatapnya dengan menyipit, pura-pura marah tapi ternyata wajah Mario dengan raut jenaknya malah membuatku tersenyum.

"Nah gitu dong senyum, udah dapet *surprise* bunga tadi pagi juga, masih aja asem mukanya." Mario menaik-turunkan alisnya dengan tujuan untuk menggodaku, dan ia berhasil melakukan hal itu dengan baik.

"Kalo mau ketawa, ya ketawa aja kali Nay, nggak aku pungut biaya juga!"

Aku menutup mulutku dengan dua telapak tangan sekaligus, bermaksud untuk menahan senyumku agar tidak lepas kendali. Dan tanpa di duga-duga Mario mengulurkan sebelah tangannya untuk mengacak rambutku, membuat tubuhku kaku, dengan kedua pipi yang mendadak terasa panas.

Bersamaan dengan itu aku mendengar suara dekhaman seseorang di dekat kami, membuat sepasang mata kami yang sejenak berpandangan kini mulai mencari sang pemilik dekhaman itu. Dan matakku seketika membelalak kaget saat menemukan Raffael berada di persimpangan lorong yang tak jauh dari tempat kami.

Seketika pikiranku berceceran kemana-mana, aku menjadi panik sendiri layaknya maling yang ketahuan mencuri. Raffael pasti tidak suka melihatku sedang bersama dengan Mario. Teringat pada obrolan kami semalam ketika ia memintaku untuk menjauhi Mario--karena menurutnya aku ini sangat berbahaya bagi Mario. Dan meskipun sebenarnya aku tidak mengerti mengapa Raffael selalu

menilai buruk diriku tapi karena tidak mau memancing keributan dengannya, akupun menyetujui permintaannya itu.

"Lo kok disini Raf?" tanya Mario sambil menaikkan dua alisnya.

Tatapan Raffael beralih padaku, kami pun berpandangan sesaat lamanya, lalu aku yang sudah tak tahan mendapatkan tatapan tajam darinya, segera memilih untuk meninggalkan kedua pria itu.

"Maaf Pak, saya duluan." Aku berusaha bersikap formal pada Mario di depan Raffael. Kemudian beranjak secepatnya dari sana tanpa repot-repot menunggu jawabannya lebih dulu.

"Hanya mencari seseorang." Kudengar Raffael berbicara tepat disaat aku akan melewatinya. "Untuk mengatakan terimakasih padanya," lanjutnya membuat wajahku yang tertunduk kini mendongak dan membuat pandangan kami seketika bertemu.

Entah di tujukan untuk siapa kata-kata itu, aku tidak mau besar kepala hanya karena menemukannya di lorong ini maka aku berhak berpikir kalau Raffael kesini untuk mencariku. Astaga, itu jelas hal yang tidak masuk akal.

"Siapa?" ku dengar Mario bertanya.

"Entahlah, tidak penting."

Selanjutnya saat sudah akan sampai di ruanganku, suara mereka tidak bisa lagi ku dengar. Dan aku pun lalu kembali fokus pada pekerjaan-pekerjaan yang sudah menunggu di atas mejaku.

Hari ini menjadi hari yang sangat melelahkan bagiku, setelah menyerahkan tugas-tugasku yang sebelumnya, Pak

Roy memberiku tugas lagi dengan jumlah yang lebih banyak dari hari-hari sebelumnya. Aku bahkan sampai melewatkan makan siangku, dan terpaksa memakan lagi bekal yang ku bawa tadi pagi. Sebenarnya kalau tidak ingat sudah menandatangani kontrak di perusahaan ini, mungkin saja aku akan mencari perusahaan lain, meskipun merasa tidak enak pada Mely yang telah merekomendasikan perusahaan ini padaku waktu aku membutuhkan pekerjaan.

Jam pulang tiba, aku masih berkutat dengan kerjaanku. Sepertinya hari ini aku akan pulang terlambat, mengingat tugasku masih sangat banyak yang belum di kerjakan. Untungnya saja, ada beberapa karyawan lain yang lembur jadi aku tidak sendirian disana. Tapi kemudian satu persatu dari mereka pulang, dan tinggal aku sendirian yang masih belum juga menyelesaikan pekerjaanku.

Lalu tiba-tiba ponsel milikku berbunyi, ternyata Mama Alea yang meneleponku.

"Iya Ma?"

"Kamu dimana Nak? Kenapa masih belum pulang jam segini?" tanyanya dengan nada panik yang tidak bisa ia sembunyikan.

Aku sontak mengangkat arlojiku, dan seketika itu aku langsung terkejut saat jarum jam sudah mengarah ke angka 7.

"Maaf Ma, sekarang Naya masih lembur di kantor karena masih banyak kerjaan yang belum Naya selesaikan siang tadi. Dan mungkin Naya baru bisa pulang agak larut," jawabku pada Mama Alea yang bertanya kapan ku pulang.

"Astaga Naya, memang nggak bisa besok lagi ya? Ini kan sudah malam, sudah waktunya kamu untuk pulang dan beristirahat, Nak."

"Tapi besok dokumen-dokumen ini sudah harus Naya serahkan Ma, jadi Naya harus menyelesaikannya malam ini juga."

"Siapa sih nama atasanmu itu, dia tidak tahu apa kamu ini siapa? Apa perlu besok Mama yang akan menegur langsung atasanmu ke kantor?" tanya Mama Alea dengan nada kesal.

Aku yang mendengar itu seketika merasa panik sendiri. "Jangan, Ma jangan! Nanti Naya malah yang nggak enak, lagian kan disini juga nggak ada yang tahu tentang pernikahan Naya dan Raffael, Naya takutnya mereka akan kaget lihat Mama datang ke kantor hanya untuk membela Naya."

"Ya nggak apa-apa dong Nay, sekalian biar mereka tahu kalau kamu itu istri dari bos mereka disana. Ya Tuhan kamu harusnya bilang dong Nay sama mereka... Atau begini saja, nanti biar Mama bicarakan hal ini dengan Raffael supaya dia menegur bawahannya itu yang udah seenaknya aja kasih kerjaan ke menantu Mama hingga malam begini."

"Jangan Ma, nanti Raffael pasti nggak akan suka," jawabku cepat-cepat. "Mama pokoknya nggak boleh khawatir ya tentang ini, Naya biasa ko atasin masalah ini sendiri."

Terdengar suara nafas yang di tarik berat di seberang sana. "Ya sudah, asalkan syaratnya kamu harus pulang sekarang juga ya Nay, pokoknya Mama nggak mau tahu selesai atau nggak selesai, kamu tetep harus pulang sekarang! Apa Mama jemput kamu aja kesana, biar kamu mau pulang sekarang?"

"Nggak usah Ma, jangan. Ini Naya mau siap-siap ko, nanti biar Naya pulangna naik ojek online aja dari sini. Mama jangan cemasna Naya ya."

"Yaudah bener ya tapinya kamu langsung pulang, Mama nggak mau calon ibu dari cucu Mama kecapekan. Siapa tahu kan saat ini calon cucu Mama sedang bertumbuh di dalam Rahim kamu."

Ucapan Mama Alea sontak membuat jantungku berhenti berdetak. Tubuhku kaku dengan sepasang mata memanas yang siap menumpahkan cairannya. Tidak menyangka bahwa meski kehamilanku tidak di inginkan olehku dan juga Raffael, tapi setidaknya masih ada seseorang yang mengharapna kehadirannya di dunia ini.

"Nay, kamu baik-baik aja kan?"

Aku terkesiap, entah berapa lama aku melamun. "Iya Ma, maaf tadi Naya baru aja mengcopy file-file ini ke computer. Udah dulu ya Ma, Naya mau langsung siap-siap sekarang."

Usai mendapatkan persetujuan dari Mama Alea, akupun mengakhiri panggilan itu dengan rasa bersalah yang masih bercokol di relung hatiku. Ya Tuhan, tiba-tiba aku merasa sudah menjadi orang yang jahat dengan berharap kalau tidak akan ada nyawa yang tumbuh di dalam rahimku saat ini.

Maafkan aku Tuhan, sekarang ku serahkan semuanya pada-Mu, karena hanya Engkaulah yang paling tahu yang terbaik untuk kami semua disini.

Sesampainya di rumah, aku pun melewati makan malam dengan yang lain, tapi tidak mengapa karena akupun tidak nyaman berada disana--jika keberadaanku hanya akan membuat suasana makan menjadi tegang di keluarga ini.

Mama Alea memberitahuku kalau ia akan meminta pelayan untuk menghangatkan makanan untukku, dan aku pun menyetujuinya sebelum kemudian naik ke kamarku untuk membersihkan diri, dan untungnya disana tidak ada Raffael jadi aku tidak perlu menghadapi kata-kata pedasnya malam ini.

Ketika sedang menyantap makan malam sendirian di meja makan, aku melihat Raffael baru saja keluar dari ruang kerjanya. Dia memakai kaos hitam yang di padukan dengan celana jins panjang, pandangan kami sempat bertemu sebelum aku buru-buru menunduk-menatap piring makananku kembali.

"Iya Vir, gue kesana sekarang. Lo siap-siap aja dulu, kemungkinan malam ini gue akan menginap di tempat lo."

Aku mendengar Raffael berbicara di telepon. Siapa itu Vir? Mengapa hatiku sakit begini mengetahui dia akan menginap di tempat lain?

Mendadak aku kesulitan menelan makanan saat rongga dadaku mulai di sesaki sesuatu.

Seolah tidak melihatku, Raffael kemudian melewatiku begitu saja tanpa adanya konfrontasi seperti biasanya. Lalu tak lama ku dengar suara mobilnya meninggalkan pelataran rumah.

Anehnya aku malah mengkhawatirkan kondisinya, apa dia sudah makan? Bagaimana jika nanti dia jatuh sakit lagi seperti kemarin?

Bodoh! Kenapa juga aku harus peduli padanya, bukankah kita sudah sepakat untuk tidak mencampuri urusan masing-masing?

RASA YANG TUMBUH

Seolah tidak melihatku, Raffael kemudian melewatiku begitu saja tanpa adanya konfrontasi seperti biasanya. Lalu tak lama ku dengar suara mobilnya meninggalkan pelataran rumah.

Anehnya aku malah mengkhawatirkan kondisinya, apa dia sudah makan? Bagaimana jika nanti dia jatuh sakit lagi seperti kemarin?

Bodoh! Kenapa juga aku harus peduli padanya, bukankah kita sudah sepakat untuk tidak mencampuri urusan masing-masing?

Hari berlalu begitu cepat, tanpa terasa kini sudah satu bulan lamanya dari kejadian malam itu. Dan betapa terkejutnya aku, saat bangun tidur aku mendapati noda merah di celana dalam yang ku pakai. Buru-buru ku membersihkan diri dan langsung memberitahukan Raffael soal ini begitu ia terbangun.

"Raf, ada yang ingin aku sampaikan," kataku dengan penuh semangat, hingga Raffael yang nyawanya belum terkumpul penuh, sontak menatapku dengan bingung. "Aku dapet Raf!"

Raffael masih bengong, jadi kusimpulkan mungkin Raffael tidak mengerti ucapanku.

"Hari ini tamu bulananku dateng," tegasku dengan sepasang pipi yang memanas.

"Maksud lo?" Kening Raffael mengkerut, masih duduk di tepi ranjang ia menatap lurus kearahku yang berdiri tepat di hadapannya.

"Aku nggak hamil Raf." Aku tersenyum dengan hati yang terasa ringan. "Kita bisa mulai mempersiapkan perceraian kita dari sekarang!" kataku berusaha memperjelas maksud kalimatku.

Satu detik, dua detik.

Ku perhatikan Raffael masih belum juga bereaksi, dia bahkan hanya menatapku lurus tanpa ekspresi. Lalu detik berikutnya Raffael berdiri, dia berjalan kearahku dengan sepasang tangan terselip di kantung piama.

"Nggak hamil ya? Kalo gitu ayo kita buat lagi?"

Uapan itu sontak membuatku melongo, sehari-hari tidak saling bertegur sapa dengannya, ku pikir dia tidak akan menjadi gila seperti ini. Karena sungguh, jika ini memang hanya sebuah lelucon, Raffael melakukannya dengan baik, karena ucapannya hampir membuat tawaku lepas.

"Jangan konyol Raf, ini nggak lucu!"

"Memangnya siapa yang sedang melucu, lo bilang lo nggak hamil kan? Yaudah ayo kita berusaha lagi, siapa tahu setelah ini lo bisa hamil," katanya dengan santai.

Aku lagi-lagi tercengang dengan ucapannya, apa dia masih belum bisa membedakan dunia mimpi dengan kenyataan?

"Kamu lagi ngigau ya?" tanyaku yang tanpa sadar berjalan mundur.

Raffael mendongak sambil terkekeh pelan, sebelum menatapku dengan wajah serius.

"Menurut lo?"

Aku membeku, jelas Raffael tidak terlihat seperti sedang bermimpi, tapi mengapa ucapannya jadi melantur begini?

"Kamu pasti lagi ngerjain aku!" Aku berusaha mengungkapkan apa yang ada di dalam pikiranku. Ya, lagipula pemikiran tersebut sekiranya sangat tepat menurutku.

Raffael menarik salah satu sudut bibirnya seirama dengan kedua bahunya yang terangkat santai.

"Terserah lo mau mikir apa, tapi yang jelas ... kesepatakan kita batal, dan kita nggak jadi cerai!" katanya penuh penekanan dengan sorot mata yang menegaskan kesungguhan.

Raffael kemudian meninggalkanku yang masih membantu di tempat-memikirkan kata-katanya.

"Raf, tunggu!" Aku mengejanya hingga ke dalam kamar mandi, tak peduli meski saat ini aku mendapat tatapan tajam darinya. "Kamu nggak bisa dong, seenaknya saja membatalkan kesepakatan kita! Dan lagipula apa alasanmu, mempertahankan pernikahan ini?" protesku tidak terima.

"Nggak bisa? Itu kan menurut lo!" Raffael kemudian berjalan menujuku, berusaha mengintimidasi dengan tatapan dan gaya berjalannya yang membuat nyaliku langsung menciut kembali.

"Dan gue nggak butuh persetujuan lo untuk membatalkan kesepakatan itu, paham?" Dia mendorong keningku dengan telunjuknya sebelum berbalik memunggungi.

"Tapi kenapa?" Aku yang masih tidak tahu apa alasan Raffael membatalkan kesepakatan ini, tidak berhenti untuk terus mendebatnya.

"Lo pengen tahu alasannya kenapa?" Dia menoleh lewat satu bahunya, menjeda sebentar ucapannya, seakan sengaja melakukannya hanya untuk membuatku penasaran.

"Alasan kenapa gue mempertahankan pernikahan ini tentu saja untuk mengekang kebebasan lo! Lo pikir setelah lo berhasil menghancurkan kebahagiaan gue, gue akan biarin lo meraih kebahagiaan lo, begitu?"

Degg.

Kalimat bernada dingin itu langsung menggema di dalam kamar mandi, menikam hatiku bagai belati tajam. Mestinya aku sudah menduganya akan hal itu. Jadi ketika Raffael mengungkapkan alasan yang sebenarnya tetap mempertahankan pernikahan ini, hatiku tidak akan terkejut dan merasa sesakit ini.

"Kamu tahu Raf, andai ada yang bisa kulakukan untuk menghidupkan Monika kembali, tentu akan aku lakukan bagaimanapun caranya, termasuk dengan menukarkan nyawaku sendiri. Hingga aku tidak perlu menyaksikan keterpurukan orang-orang dari kepergian Monika." kataku dengan kedua mata yang sudah terasa panas.

"Tapi sayangnya, umur seseorang itu adalah urusan Tuhan, hingga kita tidak bisa memilih kapan ingin mati, karena itu sama saja dengan kita menyalahi aturan-Nya." Kutarik nafas dengan berat. "Tapi jika dengan aku mati maka kamu merasa puas, kamu bisa bunuh aku sekarang, Raf! Lalu buang mayatku kemanapun yang kamu suka!" Aku lalu menoleh kepada gunting yang berada di rak dekat wastafel, meraihnya untuk kemudian ku ulurkan pada Raffael.

"Ini, kamu bisa pakai ini untuk membunuhku!"

Raffael berbalik cepat menghadapku, wajahnya menggelap saat pandangannya jatuh pada gunting yang masih ku ulurkan padanya.

"Aku nggak punya siapa-siapa di dunia ini, jadi sekalipun aku menghilang, nggak mungkin ada orang yang akan mencari kepergianku. Bahkan bisa jadi kematianku akan membuat semua orang merasa bahagia." Air mataku meleleh dengan sendirinya, dan kali ini aku membiarkan Raffael melihatnya. Lagi pula bisa jadi ini air mata terakhirku sebelum nyawaku melayang di tangan Raffael.

Raffael bergeming, entah apa yang ada di pikirannya sekarang ini, tapi aku yang sudah tak mampu lagi berpikir jernih, kini menarik gunting itu lalu siap mengarahkannya ke perutku. Tapi begitu gunting itu sudah menyentuh bajuku dan siap mengoyak daging yang terbungkus di dalamnya, Raffael menahan tanganku. Dia lalu melempar gunting itu ke lantai yang jauh dari jangkauan kami.

Aku terkejut bukan main, dadaku bertaluan di dalam sana, dan disaat aku masih kesulitan mengumpulkan fokusku, Raffael tiba-tiba saja mendorongku ke dinding. Lalu meninju tembok di sebelah wajahku dengan begitu kerasnya, hingga membuat jantungku melompat, seperti di jatuhkan dari ketinggian.

Jika biasanya ia menatapku dengan tajam, kini tatapannya berkobar-seolah dipenuhi api amarah. Dengan satu tangan bertumpu pada dinding di belakangku, sementara tangan lainnya mencengkeram bahuku dengan kuat, Raffael berhasil membuatku ketakutan.

"Kalo gue berniat untuk buat lo mati, mungkin udah gue lakuin dari dulu, lo tahu? Tapi gue nggak mau itu terjadi, lo harus bisa merasakan penderitaan gue, Nay! Gue udah

kehilangan orang yang paling gue cintai, dan itu karena lo!" semburnya dengan suara meninggi, yang seketika membuatku semakin tidak bernyali.

"Lalu aku harus bagaimana Raf? Katakan saja apa yang harus ku lakukan sekarang?" tanyaku dengan lirih diantara air mata yang kian merebak di pipi.

Ku lihat Raffael terbungkam sejenak, sebelum menarik dirinya dariku untuk kemudian memunggingku.

"Lo tahu, gue udah mencarinya selama bertahun-tahun? Bertahun-tahun ... akhirnya gue berhasil menemukannya! Tapi lo dengan kejamnya ngebuat gue kehilangan dia lagi! Sekarang coba kasih tahu gue, gimana caranya agar gue bisa memaafkan kesalahan lo?" sentak Raffael.

Nada serak di suaranya dan juga punggungnya yang terlihat bergetar, membuatku terpaku. Dengan perlahan aku memberanikan diri untuk menyentuh punggungnya. Ku rasakan Raffael berjengit akibat sentuhan tanganku, tapi kali ini dia diam saja dan tidak berusaha untuk menangkisnya.

"Kalau kebencian itu memang membuat kamu merasa lebih baik... maka teruslah membenciku sampai kamu merasa puas. Lagipula manusia pembawa sial sepertiku memang pantas untuk di benci oleh semua orang!"

Tepat ketika aku mengakhiri ucapanku, Raffael berbalik lalu menyambar tubuhku ke dalam rengkuhannya.

"Lo jahat Nay, lo selalu aja buat gue menyesali apa yang udah gue lakuin ke lo selama ini!"

Aku membeku di dalam pelukannya, tanpa tahu harus menimpali ucapan Raffael dengan kalimat apa? Rembesan air mata pada salah satu bahunya membuatku tanpa sadar melingkarkan lenganku di pinggangnya.

"Kalau gitu jangan pernah menyesalinya, teruslah membenciku asal hal itu tidak menghancurkanmu seperti ini." Air mataku semakin jatuh berhamburan membasahi dadanya yang telanjang.

Ini kali kedua Raffael memperlihatkan kesedihannya atas kehilangan Monika di hadapanku, dan sekali lagi aku terhanyut dalam kesedihan yang sama dengannya.

Beberapa detik berlalu dengan keheningan. Raffael lalu mengurai pelukannya, dengan sisa-sisa kedukaan yang masih tersirat di wajahnya, ia menatapku dengan lekat. Entah kemana perginya sorot mata penuh permusuhan yang biasa ia perlihatkan, hingga membuatku bertanya-tanya sekiranya apa yang ada di pikiran Raffael sekarang ini.

"Aku merindukannya," bisiknya dengan pelan nyaris tak terdengar olehku.

Aku terkesiap saat melihatnya menunduk dan tanpa aba-aba ia langsung menyatukan bibir kami, Raffael menciumku dengan lembut hingga aku yang awalnya terkejutpun hanya bisa membeku di dalam ciumannya. Ia kemudian mendorongku ke dinding, tanpa melepaskan ciuman kami sekejap pun. Ciuman Raffael semakin intens dan dalam, aku yang tidak tahu bagaimana caranya berciuman hanya bisa membuka bibirku dan membiarkan ia terus mengusaiku.

Perlahan, ia menggenggam kedua tanganku lalu menuntunnya ke lehernya, aku pun dengan pasrah mengalungkannya disana. Toh aku juga butuh pegangan di saat kedua kakiku terasa lemas tak bertenaga seperti ini. Tangan Raffael mulai melepaskan kancing kemejaku satu persatu, tapi aku yang tersadar langsung mendorong dadanya, hingga ciuman kami terlepas.

"Maaf, aku ... aku tidak bisa," kataku dengan wajah menunduk malu.

Raffael tidak menjawab, dan saat aku mendongak, ku temukan wajahnya yang terlihat kecewa.

"Oke," balasnya dengan nada kecewa.

"Maaf, tapi aku ... Aku sekarang sedang menstruasi." Aku membalasnya dengan cepat, entah mengapa aku merasa perlu untuk menjelaskannya.

Raffael kemudian terkekeh pelan sebelum meraup wajahnya dengan cepat.

"Oke, keluarlah! Aku butuh mandi sekarang," titahnya dengan suara yang lebih lembut dari pada biasanya. Aku sempat tertegun karena hal itu, namun saat fokusku sudah terkumpul kembali, aku pun segera bertolak meninggalkannya.

Aku menyandarkan tubuhku pada pintu kamar mandi yang sudah tertutup. Nafasku memburu, dengan dada yang naik turun aku berusaha mengendalikan degup jantungku akibat kejadian tadi. Dengan alami aku menyentuh bibirku, rasa manis mulut Raffael masih membekas di ujung bibirku. Ini kedua kalinya kami berciuman, dan kedua kalinya pula aku tidak bisa menolak ciumannya. Sebenarnya ada apa dengan hatiku? Mengapa hatiku sakit dengan melihat kehancurannya? Apakah ini murni karena perasaan bersalah, atau ada perasaan lain yang kini tengah berkembang di dalam diriku?

RASA YANG TAK SEMESTINYA

"Oke, keluarlah! Aku butuh mandi sekarang," titahnya dengan suara yang lebih lembut dari pada biasanya. Aku sempat tertegun karena hal itu, namun saat fokusku sudah terkumpul kembali, aku pun segera bertolak meninggalkannya.

Aku menyandarkan tubuhku pada pintu kamar mandi yang sudah tertutup. Nafasku memburu, dengan dada yang naik turun aku berusaha mengendalikan degup jantungku akibat kejadian tadi. Dengan alami aku menyentuh bibirku, rasa manis mulut Raffael masih membekas di ujung bibirku. Ini kedua kalinya kami berciuman, dan kedua kalinya pula aku tidak bisa menolak ciumannya. Sebenarnya ada apa dengan hatiku? Mengapa hatiku sakit dengan melihat kehancurannya? Apakah ini murni karena perasaan bersalah, atau ada perasaan lain yang kini tengah berkembang di dalam diriku?

Setelah kejadian di pagi itu, aku tidak pernah lagi berani membahas soal perceraian. Meski hubungan kami tidak berubah menjadi lebih baik, tapi setidaknya Raffael tidak pernah lagi berkata maupun bersikap kasar padaku. Jika kebetulan kami bertemu di dalam kamar, dia hanya diam tidak berkata-kata, dan begitupun dengan yang ku lakukan padanya. Kalau bukan Raffael yang memulainya lebih dulu, aku tetap bungkam seribu bahasa karena takut suaraku akan kembali memancing kemarahannya.

"Sebaiknya lo kemasi pakaian-pakaian lo, besok kita akan pindah dari sini."

Gerakanku yang tengah mengambil pakaian ganti di lemari terhenti, saat Raffael mengajakku bicara. Tadinya saat melihat keberadaannya di kamar ini, aku berniat akan mandi di kamar sebelah--dan mendatangi kamar ini hanya untuk mengambil beberapa potong pakaian milikku saja. Kami sudah sehari-hari tidak saling bertegur sapa, ku pikir Raffael akan kembali mengabaikan keberadaanku seperti yang di lakukannya belakangan ini, tapi ternyata sekalinya ia kembali bicara, ucapannya langsung membuat jantungku menghentak.

"Ma-maksud kamu?" tanyaku seraya menoleh kearahnya yang kini tengah menatapku dengan datar. Datar? Ya, akhir-akhir ini dia lebih sering menatapku dengan sorot mata datar seperti itu, bahkan seringnya aku kebingungan saat menafsirkan jenis tatapannya yang tak lagi sama dengan yang dulu.

"Gue akan bawa lo pindah ke rumah baru."

"Pindah? Rumah baru?"

Raffael berdecak, ia mulai terlihat kesal. "Iya pindah, apa omongan gue masih kurang jelas?"

Aku mengerjap bingung, berusaha memahami maksudnya, tapi sayangnya apa yang Raffael sampaikan masih terlihat abu-abu di mataku. "Tapi kenapa?"

"Gue cuma butuh *privasi*, dan disini gue nggak bisa mendapatkannya," akunya dengan murung.

Sekarang aku mulai paham, Raffael pasti mengajakku keluar dari rumah ini, agar tidak akan ada yang membelaku disana ketika ia mulai bersikap semaunya padaku.

"Jangan berpikir macam-macam! Kalo gue ingin melakukan hal-hal kejam seperti yang ada di pikiran lo, gue nggak perlu nunggu sampai pindah rumah untuk melakukannya!"

"Eh, itu...." Aku yang disindir seperti itu oleh Raffael sontak merona, tidak menyangka kalau ia bisa membaca pikiranku.

"Rumah itu adalah rumah impian gue dengan Monika, tadinya gue membangun rumah itu untuk kami berdua tinggal. Tapi karena sekarang dia udah nggak ada...."

Tatapan Raffael berubah sendu, dan itu langsung menembus hatiku. Aku tiba-tiba bisa merasakan kesedihannya sekarang.

"Karena lo yang udah buat gue kehilangan dia, makanya lo harus temanin gue tinggal di rumah itu. Gue nggak mau buat Monika sedih dengan melihat rumah itu kosong, tanpa adanya gue disana," katanya dengan nada sarkasme yang kentara.

Hatiku mencelos mendengar alasannya, ku pikir Raffael sudah berubah, tapi nyatanya dia tetap saja menyalahkanku atas kematian Monika. Haruskah aku memberitahukan kejadian yang sebenarnya padanya? Tapi bagaimana jika hal itu malah akan membuat Raffael semakin sedih? Lagi pula, aku tidak bisa mengatakannya karena aku sudah berjanji pada Monika untuk tidak mengatakannya pada siapapun, termasuk pada Raffael.

"Baiklah, jika itu yang kamu inginkan, aku terserah padamu saja." Aku membalas ucapannya dengan pasrah, berusaha tidak memperlihatkan kesedihanku akibat perkataannya.

Raffael mengganggu singkat sebelum beranjak pergi.

"Raf."

Panggilanku menghentikannya, ku lihat wajah datarnya saat ia menungguku melanjutkan ucapan. "Bisakah aku meminta kalungku sekarang?"

Raffael menyilangkan lengannya seirama dengan dagunya yang terangkat. "Gue perlu jaminan, siapa tahu nanti lo akan kabur dari tanggung jawab!" Satu sudut bibirnya tertarik, lalu ia meninggalkanku yang ternganga begitu saja.

Esoknya, Raffael benar-benar mengajakku pindah kerumah barunya. Awalnya memang tidak mudah bagi kami meyakinkan Mama dan Papa untuk mengizinkan kami pindah, terutama Mama yang setelah mengetahui kabar tentang aku yang tidak hamil terlihat sangat kecewa, Mama tampak berat untuk melepas kepergian kami, tapi setelah aku meyakinkannya kalau kami akan sering-sering datang berkunjung, akhirnya ia pun mengizinkan juga.

Terkadang aku merasa heran dengan Raffael, kehidupannya begitu sempurna memiliki keluarga lengkap yang tulus menyayanginya, tapi ia malah lebih memilih meninggalkan semua itu demi bisa menjaga cintanya pada Monika. Sungguh ironis.

Itu pasti karena cinta Raffael yang besar kepada Monika.

Pemikiran itu sontak membuat dadaku teremas, dan aku tidak tahu mengapa aku menjadi sedih memikirkannya.

Kali ini Raffael memintaku untuk duduk di depan, meski awalnya heran tapi ku pikir Raffael melakukannya karena tidak ingin di salahkan oleh keluarganya--mengingat mereka semua mengantarkan kami hingga ke mobil. Aku yang sejak kemarin di sibukkan dengan membereskan pakaian-pakaian kami hingga baru selesai tadi pagi, mendadak kelupaan

meminum obat anti cemas. Seketika aku langsung di sergap gugup selama perjalanan di dalam mobil Raffael.

Raffael memang mengendarainya dengan pelan, tapi fobia sialan itu kembali datang menyerang. Aku tidak bisa duduk di samping kemudi seperti ini, kaca bagian depan mobil yang menampilkan jalanan di depan kami menjadi ketakutan tersendiri bagiku. Keringat dingin seketika mulai bermunculan. Aku ingin meminta Raffael untuk menepikan mobil, agar aku bisa mengambil obat penenang di dalam tas yang tersimpan di bagasi, tapi aku tidak berani mengatakannya, aku takut Raffael akan marah mendengar permintaanku. Jadi aku memejamkan mata selama dalam perjalanan yang entah mengapa terasa begitu lama bagiku.

Ya Tuhan, tolong lindungi aku dari ketakutan ini.

RAFFAEL POV

Apa aku sudah gila dengan membiarkan Naya mengurusiku ketika aku sakit? Mengapa di saat aku mulai merindukan Monika, aku malah ingin memeluk Naya? Dan sialnya, aku malah terlelap dengan menjadikan Naya sebagai guling hidup seperti malam itu. Aroma shamponya yang menyegarkan seakan mengantarkanku kedalam mimpi indah yang sudah beberapa bulan ini tidak pernah lagi ku rasakan, tepatnya sejak aku kehilangan kekasih hatiku.

Tidak, malam itu bahkan bisa di katakan tidur ternyenyak di sepanjang umurku. Belum pernah aku merasa nyaman ketika memeluk seseorang seperti aku memeluk Naya, bahkan usai melakukan percintaan dengan Monika sekalipun aku tidak pernah mendapatkan kenyamanan seperti saat aku memeluk Naya.

Ya Tuhan, sebenarnya apa yang terjadi dengan hatiku? Mengapa rasanya seperti aku sudah merindukannya selama ini. Aku memang mengatakan padanya kalau aku merindukan Monika, tapi begitu aku memeluknya, aku tahu kalau bukan Monikalah yang sedang aku rindukan sekarang, tapi Naya. Dan aku tidak mengerti mengapa hal itu bisa terjadi.

Katakanlah, aku memang pria brengsek, tidak seharusnya aku mengkhianati Monika dengan merasakan kenyamanan ini kepada Naya. Jelas-jelas Naya yang sudah membuatku kehilangan Monika, dan dengan bodohnya aku malah merasakan kenyamanan ini. Ini sungguh tidak baik! Ketulusan Naya saat mengobatiku malam itu, tidak boleh mengubah apapun diantara kami, terutama perasaanku padanya.

Tapi mengapa hatiku semakin tidak bisa terkendali dengan baik setiap kali aku melihat Naya bersama dengan Mario? Mengapa ada amarah yang tertahan begitu melihatnya tertawa bersama pria lain? Pagi itu, aku bahkan sengaja mengunjungi departemennya hanya untuk bisa melihatnya dari balik jendela. Sekarang aku yakin, kalian pasti akan mengatakan aku sudah gila.

Ya, karena aku sendiripun menyadarinya.

Aku yang kesal saat mengetahui kalau Mario berniat akan mengajak Naya jalan-jalan sepulangnya dari kantor, sengaja meminta Pak Roy untuk memberi Naya tugas yang banyak agar mereka tidak jadi berkencan. Mario tidak boleh dekat dengan Naya, bukan karena aku cemburu tapi karena ini untuk kebaikan Mario. Wanita seperti Naya memang sebaiknya di jauhi. Maka itulah aku juga berusaha menekan

perasaan ini untuk tidak semakin berkembang, hingga nantinya bisa membuatku menyesal di kemudian hari.

Beberapa hari setelahnya, ku lihat Naya masih begitu diam, dia seperti tidak berani menegurku. Dan aku pun tidak berniat untuk menegurnya lebih dulu, salah siapa saat aku ingin mengucapkan terimakasih padanya dia malah meninggalkanku terbangun di ranjang sendirian. Akhirnya aksi saling diam kami terus berlanjut hingga beberapa hari ke depan, meski sebenarnya tanpa sepengetahuannya diam-diam aku selalu memperhatikan gerak-geriknya. Sikapnya yang takut-takut saat melihatku membuatku ingin tertawa, apa dia selalu bersikap selucu itu kepada semua orang?

Dan pagi itu aku dikejutkan dengan kabar yang di bawa olehnya. Herannya kenapa aku tidak merasa senang saat mendengar kabar tersebut? Dan mengapa hatiku tiba-tiba terasa kosong saat mengetahuinya?

Padahal kabar ini adalah kabar yang paling ku nantikan di awal pernikahan kami? Jadi bukankah seharusnya aku senang mengetahuinya tidak hamil? Lalu mengapa aku seakan merasa tak rela dengan perpisahan kami?

Tapi kemudian aku sadar, ini pasti karena aku takut jika setelah bercerai dariku Naya akan memiliki kesempatan untuk hidup bersama dengan Mario. Mario yang sudah di butakan oleh cinta, tentu akan dengan mudah di dimanfaatkan oleh Naya, berbeda denganku yang sudah mengetahui siapa Naya sebenarnya, makanya Naya tidak bisa memanfaatkan-ku demi bisa mencapai ambisinya.

Akhirnya aku pun membatalkan kesepakatan itu tanpa meminta persetujuan dari Naya. Tapi rupanya Naya yang sudah mendapatkan calon korban baru yaitu Mario, tetap menginginkan perpisahan kami. Hal tersebut seketika

membuat emosiku tersulut, hingga aku sengaja menyudutkannya dengan tudingan sebagai penyebab kematian Monika. Ku lihat kilat terluka di kedua matanya, aku berusaha untuk tidak iba padanya karena bagaimanapun aku mengatakan yang sebenarnya.

Hingga tiba saatnya ia menyodorkanku gunting, yang mana membuat darahku langsung mendidih. Dan anehnya aku tiba-tiba mencemaskannya, aku takut ia akan benar-benar mengakhiri nyawanya dengan gunting itu? Aku memang ingin melihatnya menderita, tapi bukan dengan cara mati bunuh diri seperti itu. Aku bukan pria kejam yang melemparkan seorang wanita pendosa sepertinya ke dalam bahaya.

Tapi dari kejadian itu aku bisa melihat kesedihan yang ia rasakan selama ini, ingin rasanya aku tidak mempercayai semua pengakuannya, tapi sorot matanya kala itu berhasil menyerapku masuk kedalamnya, hingga aku pun bisa merasakan kesedihan yang sama. Aku tahu tidak seharusnya aku terpengaruh seperti ini, karena bagaimanapun Naya sudah membuat Monikaku tiada dan menyesal saja tidak akan cukup untuk menebus semua kesalahannya.

Tapi kata demi kata yang keluar dari mulutnya saat itu malah membuatku merasa menjadi orang jahat hingga berhasil memunculkan sisi melankolisku. Aku terpaksa menunjukkan padanya tentang kesedihan yang ku rasakan selama ini, tentang alasanku untuk terus membencinya, dan juga tentang kesalahannya yang tidak termaafkan. Tapi tanpa di duga-duga, Naya malah memelukku dan memintaku untuk terus membencinya, dan dia rela untuk terus di benci olehku semata-mata karena ingin melihatku bahagia.

Aku merasakan ketulusan dalam kalimat dan juga sikap yang Naya tampilkan, dan karena itulah aku semakin merasa bersalah pada Monika-aku benar-benar takut akan semakin luluh pada Naya kalau ia terus bersikap mengalah padaku seperti ini, karena hal itu sama artinya dengan aku sudah mengkhianati Monika.

Aku ingin menampik pelukan itu, tapi sialnya aku justru merasa nyaman dan terlindungi berada di dalam pelukannya. Anehnya hal itu malah mengingatkanku pada kejadian di masa kecilku saat Monika menghiburku dari kesedihan yang ku rasakan kala itu. Tapi mengapa harus dari Naya, aku mendapatkan pelukan hangat--yang membuatku nyaman seperti pelukan milik sahabatku di masa lalu?

Terburuk, pelukan itu malah berhasil menenggelamkan akal sehatku dan seketika menghadirkan hasrat seksual yang tidak bisa ku tampikkan dengan mudah. Sialnya lagi, tiba-tiba aku menginginkannya--lebih dari sekedar sebuah pelukan yang menenangkan ini.

Sial!!

Seolah di luar kendaliku, Naya ku dorong hingga kedinding lalu bibir mungilnya yang merekah ku pagut dengan penuh gairah. Aku sendiri tidak mengerti mengapa aku melakukan ini padanya, hanya saja aku tidak bisa berhenti. Rasa manis bibirnya saat ku cecap membuat pikiranku melayang-layang, menikmati sensasi aneh yang mulai merayapi diriku. Hingga di ambang batas kewarasan-ku, aku mulai terbuai di antara gairah yang tidak bisa ku kendalikan. Ini sungguh gila, Naya bahkan tidak membalas ciumanku, tapi anehnya hal itu malah membuatku semakin bergairah.

Aku sampai melupakan fakta kalau Naya sedang palang merah, untung saja Naya mengingatkanku, jika tidak aku pasti sudah melakukan hal yang lebih padanya.

Aku yang mulai merasa bersalah pada Monika, kembali bersikap dingin pada Naya untuk hari-hari selanjutnya. Kejadian di kamar mandi pagi itu, masih membuatku bingung, serta memberikan efek tidak baik padaku setiap kali aku melihat Naya. Aku kian kesal karena tampaknya hanya aku yang merasakan hal tak nyaman seperti ini, sementara Naya tampak biasa saja, dia tetap pendiam seperti biasanya, menolak untuk menatapku dan bersikap seakan-akan ia tidak melihatku. Dan yang terburuk berada satu kamar dengannya seperti ini membuat naluri lelakiku meletup-letup.

CEMBURU

Aku sampai melupakan fakta kalau Naya sedang palang merah, untung saja Naya mengingatkanku, jika tidak aku pasti sudah melakukan hal yang lebih padanya.

Aku yang mulai merasa bersalah pada Monika, kembali bersikap dingin pada Naya untuk hari-hari selanjutnya. Kejadian di kamar mandi pagi itu, masih membuatku bingung, serta memberikan efek tidak baik padaku setiap kali aku melihat Naya. Aku kian kesal karena tampaknya hanya aku yang merasakan hal tak nyaman seperti ini, sementara Naya tampak biasa saja, dia tetap pendiam seperti biasanya, menolak untuk menatapku dan bersikap seakan-akan ia tidak melihatku. Dan yang terburuk berada satu kamar dengannya seperti ini membuat naluri lelakiku meletup-letup.

Ini sungguh buruk bagiku, jika ini terus berlanjut bisa saja aku melewati batas yang sudah sejauh ini ku rentangkan di antara kami. Jadi karena itulah aku memintanya untuk pindah rumah agar kami bisa tidur terpisah di kamar yang berbeda. Pada mulanya Naya memang tidak setuju, dia sepertinya keberatan saat ku katakan kalau rumah itu adalah milikku dan Monika, aku bisa menangkap kilat kesedihan di kedua matanya, padahal aku hanya mengatakan yang sebenarnya. Apa dia juga berharap akan di belikan rumah olehku?

Atau bisa juga, dia khawatir kalau aku punya maksud terselubung di balik permintaanku itu. Dan anehnya semakin aku mengenalnya, aku mulai sering menangkap kejanggalan-kejanggalan yang membingungkan, entah mengapa aku merasa sikap yang Naya tunjukkan ini sangat

berbanding terbalik dengan yang sering Monika ceritakan padaku, karena jika Naya memang seburuk itu tentunya Naya akan melawanku dengan mudah, tapi mengapa seringnya Naya bersikap pasrah dan mengalah tiap kali aku berusaha mengintimidasinya.

Ataukah benar seperti yang di katakan Mama dan Mario kalau Naya adalah wanita yang baik. Tapi jika aku mempercayai mereka, sama saja aku sudah mengkhianati Monika.

Ya Tuhan, mengapa Engkau menempatkanku di dalam posisi seperti ini, manakah yang harus ku percayai sekarang?

Pada akhirnya, aku pun memutuskan untuk kembali mengintimidasinya seperti biasa, tidak menyangka kalau akan semenyenangkan ini melihat ketidakberdayaannya. Dan sepertinya situasi ini akan terus aku manfaatkan untuk kedepannya, agar Naya bisa ku kendalikan dengan mudah.

Ketika dalam perjalanan ke rumah baru, aku menangkap keanehan dirinya. Kami memang tidak pernah banyak bicara, karena gengsi seringnya aku malas untuk menegurnya lebih dulu. Sengaja ku putar musik dengan keras, untuk mengusir rasa bosan yang datang menyerang namun anehnya tetap tak kunjung hilang. Dengan penasaran aku mencuri pandang kearah Naya-yang hari ini ku bolehkan duduk di samping kemudi. Di saat itulah aku baru menyadari ada yang aneh dengan dirinya, ku lihat wajahnya yang pucat di penuh oleh keringat, sedang kedua matanya tertutup dengan rapat. Sepasang jemarinya mencengkeram sabuk pengaman dengan gemetar hebat. Ada apa dengannya?

Dengan reflek aku membawa mobil ke tepi, lalu mencondongkan tubuhku kearah Naya untuk mengecek

kondisinya. Ya Tuhan, seluruh tubuhnya menggigil dan dingin. Apa dia akan pingsan seperti waktu itu?

"Nay?" Aku menepuk-nepuk wajahnya yang pucat, ku tahu dia masih sadar hanya saja dia tidak sedang dalam kondisi normal.

Naya membuka mata dengan tatapan penuh ketakutan, matanya menyapu ke sekitar dengan was-was, lalu saat tersadar kalau mobil telah menepi iapun kemudian menangkap wajahnya dengan kedua telapak tangan, lalu menangis tanpa suara.

"Nay, ada apa?" Ku sentuh pundaknya yang bergetar dengan lembut dan hati-hati, seakan aku takut menyakitinya. Aku tidak mengerti ada apa dengannya, bukankah sebelum berangkat Naya masih baik-baik saja. Lalu apa yang membuatnya menjadi seperti ini?

Naya bergeming seolah enggan untuk memberi tahu, dia membiarku berkuat dalam kebingungan untuk beberapa waktu lamanya. Dan anehnya, dengan reflek aku melingkar-kan lenganku di pundaknya dan membawa kepalanya untuk bersandar di dadaku.

"Apa yang terjadi?" Pertanyaan itu ku ulangi lagi, lebih lembut dari sebelumnya, dan entah sudah keberapa kalinya aku bertanya, tapi Naya hanya menangis tanpa berniat memberiku jawaban pasti.

Ku biarkan keadaan itu terus berlanjut, hingga ku rasakan Naya mulai tenang, aku tidak lagi merasakan getaran di tubuhnya.

"Kamu kenapa? Apa yang membuatmu hingga seperti ini?" kataku sembari merangkum wajahnya, dan tanpa sadar menyebutnya dengan 'kamu'.

Alih-alih menjawab, Naya malah menarik diri, lalu menurunkan tanganku dari wajahnya. Tapi karena ia menunduk membuatku tidak bisa membaca ekspresinya. Detik berikutnya, aku yang sudah tak tahan dengan kebungkamannya, mengangkat dagunya untuk menghadapku, dan saat itulah aku terkejut melihat kekacauan yang ada di wajahnya.

"Aku turun disini saja Raf, kamu *share lock* saja lokasinya, nanti biar aku kesana naik ojek," katanya dengan suara serak.

Aku tertegun saat menangkap kehancuran di raut wajahnya. Ada apa ini? Apa yang terjadi dengannya? Dan mengapa juga aku harus peduli padanya? Bukankah kehancurannya adalah hal yang paling kunanti-nanti selama ini? Tapi mengapa hatiku malah menyesak menyaksikannya?

"Katakan padaku, apa yang terjadi denganmu?" Lihat, aku bahkan dengan sabar masih terus bertanya. Aku ingin tahu ada apa dengan dirinya?

Naya menggeleng, sambil berusaha menghindari tatapanku. "Itu bukan urusan kamu!" katanya dengan nada ketus, yang mampu menyulut emosiku.

Aku menggeram kesal, karena merasa Naya tidak menghargai kepeduliannya.

"*Fine!* Lo bener, itu bukan urusan gue!" sahutku sebelum bersiap menjalankan kemudi.

Naya membelalak, sepertinya ia ketakutan dengan ancamanku, terbukti saat tanganku yang sudah mulai menarik perseneling di tahan olehnya.

"*Please* Raf, biarin aku turun."

Aku berdecak kesal, karena dia masih saja bungkam tanpa mau menjelaskannya padaku. Apa membuatku merasa kesal adalah hobbynya? Detik yang sama aku kembali menghadapnya dengan tak sabar, sementara Naya sudah menunduk kembali. Ku sentuh kedua bahunya untuk kemudian ku putar perlahan kearahku. Namun tepat ketika aku ingin mengatakan sesuatu, suara ketukan kaca di sampingku mengejutkan kami.

"Mario?" Ya, Mario yang melakukannya. Aku tidak tahu bagaimana ia bisa tahu keberadaan kami disini.

Aku reflek melepaskan Naya yang langsung menyeka air matanya saat melihat kemunculan Mario. Aku masih belum bereaksi, karena kemunculan Mario yang begitu tiba-tiba seakan membuatku berada di ambang batas kesadaran. Ketukan berikutnya terdengar sekali lagi, membuatku terperanjat dan akhirnya menurunkan kaca tersebut.

"Sorry, tadi gue ke rumah lo, Tante Alea bilang kalian baru saja pergi, dan karena mengkhawatirkan Naya, makanya gue langsung menyusul kalian, dan ku lihat mobil kalian berhenti, makanya aku langsung samperin kemari," kata Mario begitu kaca sudah ku turunkan. Aku menangkap keterkejutan di mata Mario saat menemukan Naya yang tertunduk di tempatnya.

Aku tidak tahu harus menjawab apa, karena aku sendiri masih kebingungan mengambil sikap pada Naya. Terlebih, kemunculan Mario dengan sikapnya yang seakan kalau Naya sedang dalam bahaya membuatku mati gaya. Apa dia menganggapku harimau buas yang akan menerkam Naya-- hingga ia berlebihan sekali dalam mengkhawatirkannya?

"Nay, apa kamu baik-baik aja?" tanya Mario saat ia sudah memutari mobil dan membuka pintu di samping

Naya. Wajahnya tampak cemas, dan entah kenapa aku tidak suka melihatnya merangkuli bahu Naya.

"Tolong bawa aku keluar dari sini, Mar." Aku membelalak saat mendengar permintaan Naya pada Mario. Ayolah, disini yang suaminya itu aku bukan Mario. Lalu kenapa Naya malah meminta tolong pada Mario?

Mario menoleh menatapku, ada kemarahan yang tertahan di sorot matanya. Dan aku berani bersumpah, kalau ini pertama kalinya aku melihat Mario marah.

"Sorry Bro, Naya biar ikut gue, lo tinggal share aja alamat tempatnya. Nanti gue dan Naya kesana naik motor." Mario sudah menghela Naya untuk keluar, tapi aku langsung menahan tangan Naya yang lain.

"Nggak bisa! Naya istri gue, jadi dia harus pergi bareng gue!" kataku dengan nada posesif yang mengejutkan semua orang, termasuk aku yang mulai tidak memahami diriku sendiri.

Ku lihat Naya seperti ternganga mendengar ucapanku, dia lalu menunduk menatap lengannya yang masih ku pegangi dengan erat. Di lain pihak Mario yang sudah bisa mengatasi keterkejutannya, berdecih keras seakan mengolok ucapanku.

"Ciih ... Istri? Nggak salah dengar gue?" Dia menatapku dengan mengejek. "Apa lo tahu kalau perempuan yang lo sebut istri ini takut naik mobil?"

Aku menoleh kearah Naya yang menunduk, jadi ini alasannya tadi dia bersikap aneh? Jadi ternyata kabar tentang Naya yang fobia naik mobil itu benar adanya, dan mungkin karena hal itu juga yang membuat Naya sempat pingsan ketika dalam perjalanan pulang dari Villa.

"Nggak tahu kan lo? Lagian apa sih yang lo tahu tentang Naya? Nggak ada Raf! Pikiran lo hanya di penuh sama Monika, bahkan meski dia udah nggak ada pun lo tetep nggak bisa lihat hal lain yang ada di dekat lo!" kata Mario dengan nada tajamnya yang langsung menyentakku dari lamunan.

Lagi-lagi aku terbungkam, yang Mario katakan memang benar. Tapi tidak seharusnya aku merasa bersalah pada Naya seperti yang ku rasakan saat ini, karena apapun yang terjadi padanya sama sekali bukan urusanku.

"Memangnya kenapa kalau gue nggak tahu apa-apa tentang dia, huhh? Kalau lo merasa yang paling memahami dia, silahkan bawa dia sekarang, gue nggak akan nahan-nahan lagi!" kataku yang sudah di lahap oleh emosi.

Tidak sengaja aku menoleh ke arah Naya yang juga tengah menatapku, ada gurat kesedihan dan kekecewaan yang terpeta disana. Apa ucapanku tadi menyakitinya?

"*Fine!* Ayo Nay, biar kamu naik motor aku aja!" Di depan mataku, Mario kembali merangkuli pinggang Naya, dan anehnya aku tidak bisa berpaling dari pemandangan menyesakkan itu. Aku bahkan berharap bisa menggantikan posisi Mario saat ini?

Shiit, Aku pasti sudah gila!

Setelah Naya keluar dari mobil, segera ku tancap gas meninggalkan tempat itu, hatiku luar biasa kesalnya. Namun tanpa sadar, aku terus menerus mengecek keberadaan mereka dari spion, dan kekesalanku semakin parah saat aku mendapati motor mereka bergerak pelan di belakang mobilku.

Kenapa mereka tidak duluan saja sih? Apa Mario sengaja memelankan motor agar ia bisa berlama-lama bersama

Naya? Akhirnya akupun terpaksa mengikuti keduanya-sengaja memelankan laju mobilku agar bisa di salip oleh motor Mario.

Tapi ternyata, aku mengambil keputusan yang salah, melihat Naya memeluk Mario entah mengapa membuat api amarah kembali membakar hatiku? Sebenarnya apa yang terjadi dengan hatiku sekarang? Mengapa aku tidak senang melihat kedekatan keduanya? Aku memukul kemudi tanpa sadar.

KEPULANGAN FIRMA

Shiit, Aku pasti sudah gila!

Setelah Naya keluar dari mobil, segera ku tancap gas meninggalkan tempat itu, hatiku luar biasa kesalnya. Namun tanpa sadar, aku terus menerus mengecek keberadaan mereka dari spion, dan kekesalanku semakin parah saat aku mendapati motor mereka bergerak pelan di belakang mobilku. Kenapa mereka tidak duluan saja sih? Apa Mario sengaja memelankan motor agar ia bisa berlama-lama bersama Naya? Akhirnya akupun terpaksa mengikuti keduanya-sengaja memelankan laju mobilku agar bisa di salip oleh motor Mario.

Tapi ternyata, aku mengambil keputusan yang salah, melihat Naya memeluk Mario entah mengapa membuat api amarah kembali membakar hatiku? sebenarnya apa yang terjadi dengan hatiku sekarang? Mengapa aku tidak senang melihat kedekatan keduanya? Aku memukul kemudi tanpa sadar.

NAYANIKA POV

Bukan salah Raffael fobiaku kambuh, ini kesalahanku yang lupa meminum obat. Padahal dia tidak sedangengebut, hanya saja duduk di samping kemudi membuatku mengingat kembali kecelakaan yang pernah kualami. Raffael tidak bersalah karena dia memang tidak tahu apa-apa. Bahkan mungkin, dia tidak akan mau tahu apapun tentangku. Tapi yang membuatku terkejut adalah saat

mendengarnya bertanya perihal yang kualami, nada bicaranya bahkan terdengar begitu peduli.

"Nay, ada apa?" Ku dengar ia bertanya, namun sayangnya keterkejutan membuatku tidak bisa berkata-kata. Rasanya tak menyangka kalau Raffael akan berbicara selembut itu padaku. Terlebih, sikapnya itu membuat hatiku menyesak dan ingin menangis sekeras-kerasnya di hadapannya.

Raffael terus mendesakku dengan pertanyaan, tapi aku benar-benar tidak tahu harus menjelaskannya dari mana? Selama ini Raffael dan juga hampir semua orang terdekatnya selalu berpikiran buruk tentangku, jadi dari pada menjelaskan padanya yang ku pikir akan sia-sia, lebih baik aku meminta di turunkan di jalan. Perutku sudah benar-benar mual, aku takut fobia ini membuatku kembali harus kehilangan kesadaran.

Untunglah di tengah perdebatan kami, Mario muncul. Semalam ketika saling bertukar pesan dengannya, aku memberitahunya kalau pagi ini aku dan Raffael akan pindah ke rumah baru. Tapi sungguh aku tidak mengira kalau Mario akan menyusul kami seperti ini. Meski harus ku akui, kemunculannya sedikit banyak membuatku lega mengingat ia cukup memahami kondisiku.

Disaat aku mengikuti ajakannya untuk turun dari mobil Raffael, detik berikutnya aku terkejut saat tiba-tiba Raffael menahan lenganku. Apa dia sedang berusaha menahanku pergi?

"Nggak bisa! Naya istri gue, jadi dia harus pergi bareng gue!" kata Raffael yang langsung membuatku ternganga, entah karena terkejut atau karena rasa haruku yang mendengarnya mengakuiku sebagai istri? Aku tidak tahu

perasaan mana yang membuatku sampai kehilangan kata-kata.

"Istri? Nggak salah dengar gue?" Mario bertanya usai berdecih dengan nada mengejek. "Apa lo tahu kalau perempuan yang lo sebut istri ini takut naik mobil, huhh?"

Aku sontak menunduk dengan kedua mata yang mulai basah, menghindari tatapan Raffael yang ku yakini tengah menatapku menanti jawaban.

"Nggak tahu kan lo? Lagian apa sih yang lo tahu tentang Naya? Nggak ada Raf! Pikiran lo hanya di penuh sama Monika, bahkan meski dia udah nggak ada pun lo tetep nggak bisa lihat hal lain yang ada di dekat lo!"

Sungguh, aku ingin meminta Mario untuk berhenti menyudutkan Raffael tapi bibirku terlalu kelu, fobia ini berhasil mematikan semua syaraf-syaraf tubuhku.

"Memangnya kenapa kalau gue nggak tahu apa-apa tentang dia, hmm? Kalau lo merasa yang paling memahami dia, silahkan bawa dia sekarang, gue nggak akan nahan-nahan lagi!" kata Raffael dengan nada tajamnya yang mampu melukai hatiku kembali.

Aku lupa kalau Raffael tetaplah Raffael, tak ada sedikitpun yang berubah darinya. Ku tatap wajahnya dengan sorot terluka, sebelum akhirnya memutuskan untuk mengikuti Mario ke motornya.

Tiba di alamat rumah yang di kirim oleh Raffael ke ponsel Mario, aku langsung terkesima saat melihat keindahan rumah tersebut. Jadi, rupanya rumah seindah ini yang di persembahkan Raffael untuk kado pernikahannya dengan Monika. Dan entah mengapa aku sedih saat memikirkan hal itu? Ada apa dengan hatiku sekarang? Apa

aku juga berharap kelak akan di belikan rumah seperti ini juga olehnya?

"Rumah yang bagus!" kata Mario menyadarkanku dari lamunan.

"Indah," balasku sambil mengangguk setuju sambil menekan kegetiran di hati.

"Kamu mau rumah seperti ini juga?" tanya Mario.

"Hah?" Aku melongo dan Mario langsung mencubit pipiku.

"Kalau mau rumah kayak gini, syaratnya kamu harus mau jadi istriku." Mario melipat kedua tangannya seraya menahan senyum menatapku.

"Berapa wanita yang udah kamu kasih tawaran ini?" tanyaku sambil mengangkat dagu, mendadak fobiaku benar-benar pulih, Mario memang paling bisa menghiburku.

"Ya nggaklah Nay, cuma kamu aja! Nggak percaya?" Mario mencubit pipiku lagi. Dan disaat itulah Raffael datang. Ekhem.

"Kayaknya fobia lo tadi itu cuma pura-pura aja ya?" tanyanya dengan nada sarkas, yang langsung membuatku menunduk, tapi sebelum itu aku dengan sigap menahan lengan Mario agar ia tidak membalas ucapan Raffael. Aku tidak mau terus menerus membuat dua bersahabat itu ribut hanya gara-gara diriku.

"Gue mau istirahat, lo baiknya langsung pulang aja, Mar!" ucap Raffael ketus.

Usai mengatakan kalimat itu, Raffael pergi meninggalkan kami yang ternganga di teras rumah.

"Lagian siapa yang mau ketemu sama lo, gue kan kesini mau nolongin Naya!" Aku kembali menyentuh lengan Mario,

menahannya untuk tidak mengatakan kalimat yang nanti akan memancing keributan kembali.

"Uhhh ... Mar sorry, kamu nggak marah kan kalau aku minta kamu pulang sekarang?" tanyaku dengan raut menyesal, aku terpaksa memintanya pergi karena bagaimanapun Raffael lah pemilik sebenarnya rumah ini, ibaratnya aku hanya menumpang disini. Dan saat pemilik rumah sudah meminta tamuku pergi, maka aku tidak punya hak untuk menahannya lagi.

Permintaanku sontak membuat Mario terkejut. "Maaf ya Mar, sepertinya suasana hati Raffael sedang nggak baik. Mungkin kamu bisa datang berkunjung di lain waktu," sambungku dengan penuh hati-hati.

"Kenapa kamu harus peduli sih Nay, dia juga nggak peduli kan sama kamu." Mario menepuk pelan kepalaku.

Aku terbungkam oleh kata-kata Mario, yang ia ucapkan memang benar, hanya saja aku pun tidak mengerti mengapa aku tidak bisa mengabaikan Raffael begitu saja. Padahal Raffael peduli padaku pun, tidak.

Mario kemudian mengacak rambutku hingga aku tersadar kembali. "Ya sudah aku pulang, kamu masuk sana!" katanya seolah memahami posisiku.

Aku tersenyum canggung. "Maaf Mar, aku nggak bermaksud untuk...."

Ucapanku terhenti saat Mario menempelkan telunjuknya di bibirku. "Aku mengerti, sudah sana masuk!" sahutnya dengan senyuman.

"Terimakasih ya Mario."

"Kembali kasih Tuan Putri, jadi mau masuk sekarang apa mau aku culik aja?"

Aku pun sontak terkekeh mendengar banyolannya. Dengan reflek aku meninju lengannya. "Dasar kamu!"

"Iih sekarang udah berani pegang-pegang ya jadinya."

Mario malah tergelak saat melihatku memberengut.

"Yodah aku masuk duluan ya Mar, *bye!*"

Aku pun meninggalkan Mario ke dalam. Tiba di ruangan depan, Raffael ternyata sudah menungguku dengan wajah dinginnya.

"Apa sih yang udah lo lakuin ke Mario sampai dia seperti itu?" tanyanya seraya menyambar lenganku. "Asal lo tahu ya ... sebelum ada lo, gue dan Mario nggak pernah terlibat perdebatan seperti tadi, tapi sejak dia mengenal lo, dia jadi berubah! Dia bukan lagi Mario sahabat yang gue kenal dulu!" cecar Raffael dengan nada yang tak kalah tajam dengan tatapannya.

"Maaf ... aku tidak bermaksud untuk...."

Raffael dengan cepat menghentak lepas lenganku hingga membuatku hampir terjatuh.

"Udahlah, gue nggak mau dengar penjelasan apapun! Pokoknya gue nggak mau tahu lo harus jauhkan Mario, gue nggak suka lihat sahabat gue dekat sama lo! Bukan berarti gue cemburu, tapi karena gue tahu lo wanita seperti apa!"

Aku meremas jemariku, menahan sesak yang melanda hatiku karena ucapan Raffael. Mengapa ia selalu menghinaku seperti itu? Memangnyanya sehinapa diriku di matanya, hingga dia selalu menilaiku serendah itu? Dan apa dia menolak perceraian kami demi bisa memberiku kata-kata kejam seperti ini?

Dia lalu berbalik memunggugiku. "Disana itu kamar lo, disini kita akan tidur terpisah! Gue akan tidur di kamar yang paling ujung itu, kamar gue dan Monika. Jadi kita nggak

perlu bersinggungan setiap waktunya. Dan karena disini nggak ada pembantu, lo bisa kerjakan semuanya sendiri kan?"

Rentetan kalimat itu seolah membungkamku, dan membuatku merasakan denyutan tak nyaman di dada. "I-iya," sahutku dengan pelan.

"Bagus! Dan satu lagi, karena gue nggak suka masakan lo, lo bisa masak untuk diri lo sendiri. Jadi lo nggak perlu repot-repot masakin gue makanan, karena percuma gue nggak akan makan masakan lo!" ucapnya dengan tidak berperasaan.

Aku mengangguk dengan hati yang terasa perih. Tiba-tiba matakku memanas, tapi aku berusaha menahan air matakku untuk tidak terjatuh di depan Raffael.

Setelah puas mengintimidasi, Raffael masuk ke kamarnya. Sementara aku masih harus berjibaku mengeluarkan koper-koper milik kami dari mobil Raffael.

Hari-hari selanjutnya kami menjalani aktivitas seperti biasanya. Aku akan mengerjakan pekerjaan rumah sebelum Raffael terbangun. Lalu akan berangkat ke kantor pagi-pagi sekali agar tidak berpapasan dengan Raffael, baik itu di rumah maupun di kantor. Seperti perkataannya waktu itu, kami jarang sekali bersinggungan meski saat ini tinggal di rumah yang sama. Bahkan bisa di bilang kami hampir tidak pernah bertemu, seolah Raffael punya jadwal tersendiri agar ia tidak perlu bertemu denganku.

Malam itu, aku mendengar bel pintu berbunyi. Aku sedikit heran karena tidak biasanya Raffael akan pulang di jam segini, lagipula Raffael memiliki kunci cadangan sendiri

jadi aku tidak pernah sekalipun membukakan pintu untuknya.

"Naya?"

Aku terkejut saat melihat sosok tinggi gagah yang kini tengah berdiri di hadapanku begitu pintu sudah ku buka.

"Kak Firma?"

Kak Firma tersenyum dan ia langsung memelukku dengan erat.

"Astaga, akhirnya aku bisa juga bertemu denganmu," katanya dengan nada yang terdengar lega.

"Kak Firma..." Pertemuan ini membuat suaraku menghilang. Aku masih bingung bagaimana Kak Firma bisa tahu perihal tempat tinggalku yang sekarang. Tapi karena rasa rinduku padanya, membuatku tidak lagi bisa berkata-kata, selain hanya membalas pelukannya.

"Aku mencarimu kemana-mana, kau tahu?" celotehnya sambil sesekali mengecup kepalaku.

Masih belum menemukan suara, aku hanya mengangguk di dalam pelukannya.

"Sebenarnya apa yang sudah terjadi Nay, mengapa nggak ada yang memberitahuku soal ini?" Kak Firma melepaskan pelukannya lalu menggenggam kedua bahu seraya menatap wajahku lekat.

"Maaf Kak, ini ... ini begitu mendadak," cicitku.

"Apa pernikahanmu dan Raffael ada hubungannya dengan kematian Monika?" tanya Kak Firma dengan wajah mengetat.

Aku menggeleng dengan cepat, tidak ingin membuatnya khawatir.

"Lalu?"

Aku terdiam, tidak menemukan jawaban yang tepat untuk menjawab pertanyaan Kak Firma.

"Jangan bilang kalau kalian saling mencintai, karena aku tahu itu nggak benar, Nay!"

Aku yang sudah tak mampu menatap kedua matanya, sontak menunduk mencari kekuatan.

"Kalau begitu, ikut Kakak pulang sekarang! Kakak akan katakan pada Papa dan Mama tentang hubungan kita selama ini." Kak Firma dengan sigap meraih pergelangan tanganku, tapi sebelum ia menarikku aku menghentak genggamannya.

"Nggak Kak, tolong jangan buat semua ini semakin runyam!" kataku dengan tegas.

Sejak dulu kak Firma memang selalu mengharapkan lebih dari hubungan kami, dan karena itulah Tante Hana semakin membenciku. Dia menuduhku telah mencuci otak putra sulungnya, hingga segala cara ia lakukan untuk memisahkan kami berdua, salah satunya dengan mengirim Kak Firma tinggal di luar negeri seperti beberapa tahun belakangan ini.

"Tapi Kakak nggak rela lihat kamu menikah dengan pria lain, Nay! Apalagi pria itu jelas-jelas nggak mencintai kamu!" ucapnya dengan nada di tekan.

Aku tertegun mendengar ucapannya, sejak dulu Kak Firma memang sangat dekat denganku, sepupuku itu tak jarang membelaku jika melihat aku di tindas oleh kedua orang tuanya. Tapi beberapa tahun belakangan ini kami tidak lagi berhubungan karena Tante Hana memutus semua komunikasi di antara kami.

"Kak, tolong beri Naya waktu untuk memikirkan ini semua."

"Memikirkan apa lagi sih Nay? Sudah terlalu lama kamu memikirkan ini, Kakak sudah melakukan semua yang kamu mau dengan menuruti kemauan Mama. Lalu sekarang apa lagi, hmm?" Kak Firma menggenggam tanganku erat

Aku terdiam, dulu aku memang pernah meminta hal itu dari Kak Firma, tapi semata-mata agar ia mau mengikuti permintaan Tante Hana. Aku tidak bermaksud memberinya harapan sama sekali.

"Ayo, sekarang kamu kemas barang-barang kamu, dan kita akan pergi dari sini!" titahnya tegas.

"Naya nggak akan kemana-mana tanpa seijin dari gue!"

Tiba-tiba sebuah suara yang sudah sangat ku hafal terdengar di belakang kami. Aku melihat Raffael tengah berjalan kearah kami dengan mata yang berfokus pada tanganku yang di genggam oleh Kak Firma.

Aku buru-buru menarik tanganku dari genggaman Kak Firma, tidak mau membuat Raffael salah paham. "Raf, kenalkan ini Kak Firma. Kak Firma ini Kakaknya...."

"Gue sudah tahu tentang hubungan terlarang kalian!" sambar Raffael.

NAIK MOTOR

"Naya nggak akan kemana-mana tanpa seijin dari gue!"

Tiba-tiba sebuah suara yang sudah sangat ku hafal terdengar di belakang kami. Aku melihat Raffael tengah berjalan ke arah kami dengan mata yang berfokus pada tanganku yang di genggam oleh Kak Firma.

Aku buru-buru menarik tanganku dari genggaman Kak Firma, khawatir Raffael akan salah paham. "Raf, kenalkan ini Kak Firma. Kak Firma ini Kakaknya...."

"Gue sudah tahu tentang hubungan terlarang kalian!" sambar Raffael.

Aku membeku mendengar sindirannya. Apa dia berpikir kabar itu memang benar? Ya Tuhan, pantas saja jika selama ini dia begitu jijik padaku, ternyata karena gossip ini salah satunya. Tapi siapa yang tega mengatakan kebohongan itu kepada Raffael? Apakah Monika yang memberitahunya--mengingat tidak ada orang lain yang mengetahui perihal ini selain keluarga Om Hery.

"Karena lo udah tahu, jadi sebaiknya sekarang juga lo ceraikan Naya gue! Karena mulai sekarang gue yang akan menikahnya!" gertak Kak Firma.

Raffael berdecih dengan tatapan jijiknya pada kami. "Oya? Lo pikir akan semudah itu membawanya pergi dari sini?" Dia kemudian menarikku ke sisinya. "Naya sekarang istri gue, jadi baiknya mulai sekarang lo kubur aja mimpi lo itu, karena Naya nggak akan pernah jadi milik lo!"

Setelah mengatakan kalimat itu, Raffael kemudian membawaku masuk kedalam meninggalkan Kak Firma sendirian. Tiba di depan pintu kamarku, Raffael melepaskanku, dan sesaat setelah memberiku tatapan membunuhnya ia kemudian menghela pergi, hendak meninggalkanku yang masih termangu melihat sikapnya.

"Raf, sebenarnya kami...."

Raffael berhenti, lalu menoleh lewat bahunya. "Aku mengatakan itu untuk Monika, karena aku tahu dia pasti tidak akan suka melihat Kakak dan sepupunya menjalin hubungan yang terlarang," sambarnya dengan pedas.

Aku yang merasa tertohok sontak terdiam, mendadak kehilangan keberanian untuk menjelaskan yang sebenarnya. Ya, seharusnya aku tidak perlu besar kepala, karena tujuan Raffael menahan kepergianku pasti bukan karena dia peduli padaku, tapi karena demi Monika. Selalu ... Dan selamanya akan selalu begitu. Namun, tak pelak fakta tersebut kembali menyakitiku seperti biasanya.

Oh Tuhan, mengapa aku harus tersakiti dengan mudah olehnya yang tidak pernah mencintaiku?

Dan pemikiran itu berhasil menghantam hatiku dengan pedih, mengapa seakan-akan aku jadi mengharapakan Raffael seperti ini? padahal sejak awal aku sadar cinta Raffel hanya untuk Monika, lantas mengapa aku sampai melibatkan perasaan dalam pernikahan ini?

Dikantor, aku tidak lagi mendapatkan pekerjaan yang banyak seperti biasanya, aku sendiri tidak tahu mengapa Pak Roy tidak lagi memberiku tugas yang banyak. Jadi dalam beberapa hari ini, aku bisa pulang tepat waktu seperti karyawan lainnya. Sampai di lobi saat akan pulang dengan

Mely, tiba-tiba Mario menghampiri. Aku pun langsung buru-buru menarik tangan Mely untuk segera pergi.

"Nay, itu Pak Mario manggil kamu tuh!" kata Mely dengan suara cemprengnya yang langsung membuatku kesal.

"Udah biarin aja, yuk buruan pulang!" sahutku cepat, tanpa menoleh sedikitpun.

Tapi sebelum aku sempat membawa Mely pergi, Mario sudah keburu mencekal lenganku.

"Kamu kenapa sih, Nay? Akhir-akhir ini ko menghindari-ku terus?" tanya Mario saat sudah berhadapan denganku.

Aku menunduk, menolak untuk menatapnya. "Ah, nggak ko. Itu mungkin cuma perasaan kamu aja!" jawabku mencoba untuk terdengar biasa.

Mario terdiam, mengamatiiku lambat-lambat. "Syukur deh kalo itu nggak benar, tadinya ku pikir ... Raffael yang sudah membuatmu menjauhiku," katanya dengan wajah murung.

Akhir-akhir ini aku memang tengah menjauhinya, tapi kan aku tidak mungkin mengatakan yang sejujurnya pada Mario, bahwa Raffael lah yang memintaku untuk menjauhinya. Aku tidak mau semakin memperburuk hubungan kedua sahabat itu.

"Itu nggak benar ko, dan seperti yang aku bilang tadi itu hanya perasaan kamu aja, Mar." Aku mendongak lengkap dengan senyum palsu untuk meyakinkannya.

Mario menatapku dalam, sebelum mengusap kepalaku sambil mengulas senyum. " Aku senang mendengarnya, tolong jangan menjauh lagi ya Nay."

Aku tertegun tanpa bisa mengalihkan tatapanku dari sepasang netranya yang berpendar penuh harap.

"Ekhem. Ekhem." Mely berdeklamasi yang langsung memutuskan kontak mata kami. "Ya ampun, kalian yang pandang-pandangan ko gue jadi yang seneng ya liatnya."

Mario reflek menarik tangannya sebelum menggaruk tengkuknya salah tingkah, sementara aku hanya bisa memelototi sahabatku dengan galak. Tapi sialnya, hal itu malah membuatnya terkekeh-kekeh. Dasar Mely nyebelin!

"Pulang bareng yuk Nay!" Ajak Mario yang kemudian langsung meraih tanganku.

Dengan reflek, aku menarik tanganku dari genggamannya Mario tapi Mario menggenggamnya dengan kuat, seolah takut aku akan lari. "Sorry Mar, aku nggak bisa. Hari ini soalnya aku mau ada urusan sama Mely, jadi maaf ya untuk hari ini aku beneran nggak bisa pulang sama kamu."

Mario menghela nafas panjang. "Kemarin-kemarin juga kamu kasih alasan itu Nay, lalu besok apa lagi alasannya, hmm? Masih mengelak kalo kamu nggak lagi ngehindarin aku?"

Aku yang merasa terpojok dengan pertanyaan Mario sontak kehilangan kalimatku. Dia benar, sejak kemarin aku selalu memberinya alasan yang sama. Tapi kan aku mengatakan yang sebenarnya, akhir-akhir ini aku memang sering pergi ke rumah makan keluarga Mely untuk bantu-bantu disana, seperti yang sering aku lakukan sejak aku berteman dengan Mely, dan karena jarak tempat tinggal baruku yang sekarang terbilang dekat dengan rumah Mely, aku jadi sering main kesana untuk sekedar melepas kejenuhan berada di rumah bersama Raffael.

"Nay?"

Sebuah suara barithon yang juga sedang ku hindari tiba-tiba terdengar olehku, aku terperanjat saat melihat Kak

Firma berdiri tepat di sampingku. Dia melihat ke arah tanganku yang masih di pegangi Mario, seketika kilat tak suka melintas di sorot matanya.

"Kalo gue nggak salah dengar, kayaknya Naya tadi udah bilang kalo dia nggak mau pulang bareng lo!" kata Kak Firma dengan nada menyindir.

Mario sontak membalas tatapan Kak Firma dengan sama tajamnya. "Siapa lo?"

Aku menelan ludah saat merasakan perubahan atmosfer di sekitar kami. Ku rasakan genggamannya Mario mengetat, hingga menyakiti lenganku yang berada di genggamannya. Melihat itu Kak Firma langsung menarikku kesampingnya.

"Gue ... pria yang akan melindunginya dari siapapun yang berusaha menjahatnya!" kata Kak Firma tegas.

Mario ternganga sejenak, sebelum menoleh padaku meminta penjelasan. "Ini Kak Firma, Kakaknya Monika...." cicitku dengan tatapan bersalah.

"Dan gue adalah pria yang Naya cintai!" Kak Firma menambahkan dengan cepat.

"Ngarang lo!" sahut Mario dengan raut terkejutnya.

Aku membelalak dan sontak menarik lenganku dari Kak Firma. "Apaan sih Kak ngomong kayak gitu?"

Kak Firma langsung menatapku dengan intens, namun Mario langsung menarikku ke belakangnya. "Nggak adeknya, nggak kakaknya kayaknya sama-sama jago ngibul ya kalian?"

Entah apa maksud Mario mengatakan itu, tapi yang jelas kalimat itu berhasil menyulut emosi Kak Firma, tapi sebelum terjadi hal-hal yang tidak diinginkan diantara keduanya, aku segera menyelinap ke tengah mereka, untuk menahan Kak Firma agar ia bisa mengendalikan emosinya. Terlebih saat ini kami sedang berada di lobi kantor dan sudah sejak tadi

menjadi pusat perhatian orang-orang yang lewat di sekitar tempat itu.

"Kak, please jangan bikin keributan disini!"

Aku mulai panik, teringat saat di SMA dulu Kak Firma pernah menghajar pria yang tengah mendekatiku hingga babak belur dan masuk rumah sakit. Dan sekarang aku mulai mencemaskan Mario, aku tidak mau hal yang sama dialami olehnya. Jadi sebelum hal itu terjadi dengan terpaksa aku membawa Kak Firma pergi dari tempat itu.

"Maaf Mel, Mar, aku pulang dengan Kak Firma." Mely mengangguk dengan wajah yang menyiratkan keprihatinan sementara Mario terlihat kecewa dengan keputusanku. Dalam hatiku berharap, semoga dengan adanya kejadian ini Mario berhenti untuk mendekatiku, toh aku melakukan ini juga untuk kebbaikannya.

Tapi ketika aku dan Kak Firma melangkah pergi, tanganku di tarik oleh seseorang, dan yang membuatku terkejut adalah saat mengetahui orang yang melakukan itu adalah Raffael.

"Sorry, hari ini Naya akan pulang sama gue! Hari ini kami ada janji untuk pergi ke rumah ortu gue, iya kan Nay!" kata Raffael seraya merangkuli pinggangku, yang langsung membuatku melongo.

Kak Firma tentu saja tidak percaya, ia masih tidak mau melepaskan genggamannya dari tanganku. Tapi karena aku tidak mau membuat keributan akhirnya aku mengiyakan ucapan Raffael. Dengan harapan Kak Firma akan mengerti.

"Oh iya Kak, maaf Naya lupa. Hari ini Naya memang ada janji dengan Raffael untuk pergi ke rumah orang tuanya." Aku menimpali ucapan Raffael dengan wajah semeyakinkan mungkin.

Perlahan, genggaman itu pun terlepas, tapi ekspresi Kak Firma sudah sangat membahayakan, dan untungnya Raffael segera menarikku pergi dari sana meninggalkan Mario dan juga Kak Firma yang terlihat tengah menahan amarah.

"Kita akan kemana, Raf?" tanyaku heran saat Raffael terus menarikku melewati mobilnya.

Raffael tidak juga buka suara hingga kami tiba di sebuah motor matic, lalu dia menoleh padaku.

"Lo nggak keberatan kan kalo kita pulang naik motor ini?"

"Hah?" Aku menoleh kearah motor yang Raffael maksud dengan bingung.

"Ini punya sekertaris gue, gue pinjem karena bosan naik mobil. Atau lo lebih seneng kita naik mobil aja?"

Aku mengerjap bingung sampai ku dengar Raffael berdecak dengan gemas.

"Jadi mau nggak naik ini?" sentaknya padaku.

Aku mengerjap, berusaha meraih kembali kesadaranku. "Eh, i-iya Raf. A-aku... aku hanya terkejut, dan tidak tahu kalau kamu bisa naik motor," kataku dengan jujur.

"Ngeraguin gue? Lo nggak tahu ya kalau dulu gue sering kalahin Mario di balapan?" Balas Raffael kesal.

Keningku mengerut mendengar kenarcisan Raffael. Entah mengapa Raffael terlihat seperti sedang berusaha menonjolkan dirinya di hadapanku--dengan menjatuhkan Mario? Tapi untuk apa dia melakukannya?

Tapi karena tidak mau membuatnya kesal, aku pun mengangguk saja.

Raffael lalu mengulurkan sebuah helm padaku sementara ia memakai helmnya sendiri.

"Ayo naik!" titahnya tegas.

Usai memastikan aku naik ke motornya, ia langsung menarik gas-membawa motor yang kami naiki meninggalkan tempat itu, di bawah tatapan semua mata yang menatap horor ke arah kami.

Semakin lama, semakin cepat Raffael melajukan motornya, namun aku berusaha keras untuk tidak memeluk pinggangnya. Aku hanya berpegangan pada ujung kemekannya yang mencuat keluar.

Tapi ternyata Raffael tidak membawaku ke rumah orang tuanya, sebenarnya sejak dalam perjalanan aku sudah menyadarinya, namun pertanyaanku tentang itu tidak di jawab oleh Raffael. Kami tiba di rumah yang kami tempati selama satu bulan ini.

Begitu turun dari motor, ku perhatikan wajah Raffael luar biasa murungnya, padahal ketika masih di kantor tadi wajahnya tidak seperti itu. Apa kali ini aku melakukan kesalahan lagi yang membuatnya kesal?

"Kamu bilang, kita akan kerumah orang tuamu?" tanyaku takut-takut.

Dia melirikku dengan wajah kesalnya. "Tidak jadi," jawabnya sebelum jalan mendahuluiku.

Apa lagi kesalahanku kali ini?

MENGINGINKANMU

Begitu turun dari motor, ku perhatikan wajah Raffael luar biasa murungnya, padahal ketika masih di kantor tadi wajahnya tidak seperti itu. Apa kali ini aku melakukan kesalahan lagi yang membuatnya kesal?

"Kamu bilang, kita akan kerumah orang tuamu?" tanyaku takut-takut.

Dia melirikku dengan wajah kesalnya. "Tidak jadi," jawabnya sebelum jalan mendahuluiku.

Apa lagi kesalahanku kali ini?

Malamnya, saat sedang membuat makanan di dapur, aku mendengar sebuah benda jatuh dari dalam kamar Raffael. Dengan panik akupun berlari menuju ke kamarnya.

"Raf, ada apa?" tanyaku panik.

"Pergi!" ku dengar bentakannya usai aku mengetuk pintu kamarnya.

Ketika hendak pergi, tiba-tiba erangan Raffael dari dalam kamar membuatku urung untuk meninggalkannya sebelum memastikan apa yang tengah terjadi di dalam sana lebih dulu.

Saat erangan terdengar sekali lagi, aku pun langsung menerobos masuk kedalam, yang kemudian langsung dikejutkan dengan Raffael yang tengah memegang perutnya sembari duduk di pinggir ranjang.

"Astaga, Raffael kamu kenapa?"

"Pergi sana! Gue nggak apa-apa!"

Aku tertegun sejenak saat Raffael mendorongku menjauh. "Nggak apa-apa gimana? Jelas-jelas kamu kesakitan kayak gini! Maag kamu pasti kambuh ya, Raf?"

"Nggak usah sok peduli! Gue tahu lo cuma pura-pura peduli sama gue!" sahutnya dengan nada menyentak.

Hatiku tertohok mendengar ucapan bernada sinisnya, kenapa Raffael selalu saja berpikiran buruk padaku? Apa dia tidak bisa melihat sedikit saja ketulusanku?

Akhirnya, karena tidak ingin memancing kemarahannya lagi, aku pun memutuskan untuk meninggalkannya.

"Lihat, benar kan omongan gue kalau lo itu cuma pura-pura peduli aja selama ini!"

Ucapan Raffael sentak menghentikan langkahku, dengan cepat aku pun berbalik menghadapnya yang tengah menahan sakit. "Mau kamu tuh apa sih Raf? Kamu sendiri yang menolak pertolongan dariku! Lalu kenapa ujung-ujungnya aku juga yang kamu salahkan? Jadi, aku harus gimana sekarang? Katakan, aku harus gimana, Raf?"

Sembari memegang perutnya ku lihat rahang Raffael mengeras, aku tahu ia sedang menahan marah saat ini, tapi aku tidak peduli. Aku sungguh kesal dengan sikapnya yang membuatku bingung.

Tapi ketika hendak menimpali ucapanku, Raffael tiba-tiba kembali mengerang.

"Astaga Raf, *please* jangan berdebat lagi! Dimana kamu menyimpan obat maag kamu?"

Akhirnya Raffael pun menunjuk salah satu laci yang ada disana. Usai menenggak obat yang ku berikan, aku membantunya berbaring. Ini kedua kalinya, aku melihatnya terserang sakit seperti ini. Apa Raffael memang mengidap

maag selama ini? Mengingat jarang sekali aku melihatnya makan.

"Sepertinya penyakit maag-mu lumayan parah, apa kamu pernah memeriksakannya ke dokter?"

"Itu bukan urusan lo!" jawabnya dengan pandangan lurus menatap langit-langit kamar.

Aku mengangguk muram. "Kamu pasti belum makan ya?" tanyaku hati-hati.

"Gue belum lapar!"

"Makan itu penting Raf! Manusia perlu makan untuk bertahan hidup! Mungkin kata-kata belum lapar itu yang malah mensugesti pikiran kamu untuk menolak makanan, hingga akhirnya kamu mengidap maag seperti ini."

"Sejak kapan lo jadi cerewet begini?"

Aku terkesiap. "Maaf," sahutku pelan dengan wajah menunduk.

"Lo masak apa? Gara-gara dengerin ocehan lo, perut gue jadi lapar."

Aku yang terkejut sontak mendongak menatap wajahnya.

"Aku buat bubur jagung. Kamu mau?" tanyaku dengan jantung berdebar.

"Gue harap rasanya nggak kalah kayak buatan nyokap."

Aku tersenyum mendengar jawabannya. "Aku nggak bisa janji, karena sepertinya masakan buatan Mamamu selalu yang terbaik."

Untuk pertama kalinya aku melihat Raffael tersenyum, dan hal itu sontak membuat jantungku berhenti berdetak. Ya Tuhan, ada apa dengan hatiku?

"Kalau gitu, gue mau coba."

Dengan hati riang, aku langsung mengambilkan bubur jagung untuknya. Dan meninggalkannya di kamar sendirian saat Raffael terlihat agak baik.

Saat sedang mencuci peralatan makan yang kotor, tiba-tiba aku dikejutkan dengan kemunculan Raffael. Dia mengulurkan mangkuk bekas makannya padaku.

"Rasanya lumayan, nggak kalah dengan buatan Mama," katanya yang langsung melambungkan hatiku. Ya Tuhan, mengapa hatiku merasa seperti ini?

"Terimakasih," balasku dengan wajah yang mendadak terasa panas.

"Lo perempuan pertama yang masakin gue makanan." Dia terdiam, dan aku menunggunya melanjutkan ucapannya. "Monika nggak bisa masak, lo pasti tahu itu kan?" Raffael menoleh dan aku hanya mengangguk pelan.

Dia diam lagi sejenak. "Karena itu bukan hal yang mudah buat gue memakan masakan buatan lo."

Aku menunduk dengan pahit. "Aku mengerti, dan aku minta maaf karena sudah membuat kamu bersedih karena hal itu."

Tiba-tiba suasana menjadi hening, dan aku tidak berani mengangkat wajahku sama sekali. Perasaan bersalah untuk kesalahan yang sebenarnya tidak pernah ku lakukan kembali hadir menyakiti hatiku. Akhirnya setelah dua bulan menikah dengannya, aku tahu alasannya mengapa ia tidak mau memakan masakanku selama ini.

"Aku janji, ini terakhir kalinya kamu memakan masakanku," kataku teramat pelan.

Tepat ketika aku menyelesaikan kalimatku, Raffael tiba-tiba menangkap kedua pipiku, membuatku otomatis

menatap matanya dan sebelum aku mengatasi kebingungan-ku ia sudah mencium bibirku mesrah.

Perlahan ciuman itu berubah menjadi penuh nafsu. Dia melumat bibirku sembari mendesah dan kemudian mengerang, hal yang samapun dilakukan oleh diriku.

Ya Tuhan, ada apa dengan diriku sebenarnya? Mengapa ciuman Raffael selalu melemahkan system syarafku? Mengapa lagi-lagi aku tidak bisa menolak ciumannya, dan tetap mempertahankan akal sehatku?

Lalu perlahan, dia melepaskan ciuman kami, membuatku langsung menghirup oksigen sebanyak-banyaknya. Detik berikutnya ku rasakan tubuhku menggelinjang saat tangan Raffael mulai membelai wajahku.

Ya Tuhan, apa lagi yang akan ia lakukan selanjutnya?

Dadaku bertaluan dengan begitu kerasnya, tapi anehnya aku juga merasakan kebahagiaan di waktu yang sama, saat di tatap dengan begitu intens olehnya.

"Bagaimana bisa... kamu membuatku membenci sekaligus menginginkanmu seperti ini, Nay?" Ia tersenyum pahit dengan menatapku dalam. "Kamu kejam, Nay!"

Wajah Raffael yang terlihat begitu menderita ketika mengucapkannya membuatku tidak tega untuk terus membalas tatapannya. Saat ini aku merasa seperti baru saja di lambungkan, lalu di hempaskan ke dasar bumi olehnya. Sakit, ya hatiku sakit bukan main. Sepertinya kebencian Raffael padaku sudah tak terbantahkan. Tapi sialnya, aku mulai berharap banyak dalam pernikahan ini.

"Kalau begitu, kamu nggak boleh menginginkanku! Aku ... nggak mau membuatmu menyesal dengan perasaanmu sendiri," kataku dengan melangkah mundur.

Setelah mengatakan itu, aku pun berlari ke kamarku dengan air mata yang berhamburan. Ya Tuhan, apakah ini yang di namakan patah hati? Mengapa rasanya sangat menyakitkan seperti ini? Dan mengapa aku harus menjatuhkan hatiku pada orang yang tidak akan pernah membalas perasaanku?

Namun ketika aku akan menutup pintu, tiba-tiba Raffael menyeruak masuk ke kamarku. Lalu dengan cepat ia memepetku kedaun pintu, dan sebelum aku sempat berkata-kata dia sudah menyambar bibirku kembali. Tak ada kata lagi diantara kami, dia hanya melumat bibirku dengan penuh nafsu, tanpa ampun ia memagut bibirku, dan mendesakkan lidahnya untuk memaksaku membuka mulut.

Aku terengah ketika ia sudah mengurai ciumannya, tapi siksaan yang ia berikan belum juga berakhir. Raffael menciumi seluruh permukaan wajahku yang memanas, lalu ciumannya turun ke leher membuatku menggelinjang diwaktu yang sama. Tiba-tiba aku teringat pada kejadian malam itu, lalu dengan reflek aku mendorong tubuhnya sebelum menghela langkah. Tapi detik berikutnya, lenganku di tarik olehnya hingga punggungku membentur dadanya. Lalu tubuhku pun di peluknya dari belakang.

"Jangan pergi, aku membutuhkanmu malam ini."

Bisikan itu seakan mampu menghipnotis diriku, hingga ketika ia mencumbu leherku, aku hanya diam membeku. Begitupun ketika ia memutar tubuhku dan membimbing tanganku untuk menyentuh pundaknya, dengan malu-malu akupun berpegangan disana. Membiarkannya untuk membuka resleting dress rumahanku tanpa halangan.

Aku merona ketika Raffael terang-terangan memandangi tubuhku yang kini tinggal berbalut pakaian

dalam. Dia lalu tersenyum menatapku sebelum mencium bibirku kembali. Kali ini aku mencoba membalas ciumannya. Dan menggerakkan telapak tanganku di sekitar area dadanya. Tanpa ku sangka ia malah mengerang di dalam ciuman kami. Aku pun sontak menarik diri darinya.

Kemudian aku tersipu saat melihat Raffael melepas kaosnya. Tatapannya yang dipenuhi gairah, membuat jantungku bertaluan. Dan disaat itulah aku tersadar kalau saat ini aku sudah setengah telanjang di depan matanya, aku berdesir saat Raffael memberikan remasan kecil pada kedua bukit kembarku yang sudah terpampang sempurna di depannya. Entah kapan ia melolosi bra milikku, dia seperti sudah sangat berpengalaman melakukannya. Apa dulu ketika bersama Monika iapun melakukan hal yang sama?

Seolah tidak memberiku kesempatan untuk berpikir, Raffael kemudian mengangkat tubuhku menuju ranjang dan membaringkanku disana. Usai melepaskan celana miliknya, ia pun menindih tubuhku. Kedua tanganku yang berada di depan dada di turunkannya dengan perlahan, membuatku harus tersipu untuk kesekian kalinya.

Raffael kembali memagut bibirku, hingga aku kembali larut dalam gairahnya. Aku terbuai dengan permainan bibirnya dan juga tangannya yang tidak tinggal diam entah sejak kapan, hingga dengan reflek aku menyentuh dadanya yang liat, membelainya beberapa kali ketika ia mulai meremas bukit kembarku. Tidak menyangka apa yang ku lakukan membuat erangan Raffael kembali terdengar. Dan bisa ku rasakan sesuatu menyembul dengan begitu kerasnya di bagian bawah tubuh Raffael yang menyentuh tubuhku.

"Astaga, bisa-bisanya kamu membuatku seperti ini," geramnya sesaat setelah ia melepas pagutan kami.

Lama, kami saling bertatapan dengan Raffael berada di atasku sembari mengusap kepalaku lembut.

"Kamu cantik, Nay," gumamnya dengan suara serak sebelum mengecup pucuk kepalaku, membuatku menitikkan air mata.

"Aku masukin ya?" tanya Raffael saat sudah berhasil membuat kami telanjang bulat.

Aku menatap Raffael tidak mengerti, tapi rupanya tatapan polosku malah membuatnya terkekeh. Ya Tuhan, andai aku bisa melihat senyum dan tawa itu setiap hari, tentu aku akan sangat bahagia lebih dari pada sekarang.

"Milikku ingin di manjakan oleh milikmu," katanya yang langsung membuatku kembali merona.

Ya Tuhan, andai dalam keadaan normal aku pasti sangat malu mendengarnya. Tapi entah mengapa yang ku rasakan saat ini malah detak jantungku yang tidak beraturan, dan milikku yang berkedut dibawah sana. Aku pasti akan malu sekali jika Raffael mengetahui apa yang ku rasakan saat ini.

"Pelan-pelan ya Raf, yang kemarin itu sakit sekali." Wajahku kian merona saat aku menyelesaikan kalimat itu. Bisa-bisanya aku mengatakan hal yang memalukan seperti itu!

Raffael mengerutkan kening sebelum terkekeh pelan menanggapi ucapanku.

"Tidak akan, aku janji!" Dia lalu merunduk mencari bibirku. "Maaf sudah melukaimu saat itu."

Bisikan Raffael sontak membuat pikiranku melayang, hingga ketika ia memasukiku, aku tidak lagi merasa kesakitan seperti malam itu. Dia memompaku dengan pelan, membuatku melenguh di saat hujaman yang ia berikan

berhasil memberiku kenikmatan yang belum pernah aku rasakan sebelumnya.

Raffael mencium bibirku dengan mesrah sebelum mengulum puncak dadaku bergantian tanpa melepaskan penyatuan kami. Hingga membuatku tak tahan untuk ikut bergerak dan larut dalam permainannya. Dia lalu mengerang ketika kami bergerak seirama. Apa aku melakukan kesalahan lagi, Ya Tuhan?

"Jangan berhenti, itu sangat nikmat Sayang. Terus bergerak seperti tadi, kamu membuatku hampir gila," katanya seiring dengan tubuhku yang di hentak-hentakkan olehnya.

Hujaman Raffael semakin tidak beraturan, dia bahkan menggeser tubuhku beberapa kali hanya untuk mendapatkan posisi ternyaman untuk penyatuan kami. Aku melenguh tiap kali ia berhasil menusukku keras namun nikmat.

"*Shiit*, kenapa kamu senikmat ini sih?"

Raffael terus bergerak, semakin lama semakin cepat. Tak terkendali. Aku pun mendesah di setiap hujaman yang ia lakukan. Tak lama, badai kenikmatan menerjangku tanpa ampun, membuatku menggelepar di bawah kungkungannya.

Ya Tuhan, inilah yang di sebut orang-orang dengan orgasme? Pantas saja ada begitu banyak orang yang rela membayar mahal demi bisa meraih pelepasannya. Ternyata rasanya memang sungguh menakjubkan, membuatku ingin merasakannya lagi. Astaga, ini sungguh memalukan.

Aku membuka mata dan langsung merona begitu menyadari kalau Raffael tengah mengawasi ekspresiku.

"Kamu cantik," katanya sebelum menciumku kembali tanpa menghentikan permainannya.

Tak lama, ia mendongak sembari menggeram keras bersamaan dengan rahimku yang terasa hangat. Lalu ia menjatuhkan dirinya tepat di sebelahku sebelum menarikku kedalam rengkuhannya. Kami berpelukan dengan organ intim kami yang masih saling menyatu di bawah sana.

"Katakan Nay, apa menurutmu Monika akan membenciku setelah melihatku melakukan ini denganmu?"

Hatiku bagai di jatuhkan dari ketinggian. Mengapa Raffael selalu saja membawa-bawa Monika di setiap kedekatan kami? Tidak bisakah ia menghargaiiku sedikit saja?

"Raf, aku...."

"Ssssttt ... jangan mengatakan maaf lagi, kali ini sama sekali bukan kesalahanmu. Ini murni aku yang salah. Aku yang nggak bisa mengendalikan diriku untuk tidak menginginkanmu."

Kecupan Raffael di keningku nyaris membuat tangisku meledak keluar, dia hampir tak pernah memperlakukanku selembut ini, hingga aku tak kuasa menahan air mata haru yang mulai merembes diantara bulu-bulu mataku.

Maafkan aku Monika, karena sepertinya aku sudah mulai jatuh cinta dengannya. Tapi kamu jangan cemas, karena namamu akan selalu ada dihatinya, selamanya...

Tanpa sadar aku semakin meringsek kedada Raffael, sembari menyembunyikan wajahku yang kuyu. Perlahan aku pun terlelap di dalam pelukannya, kami saling bertukar peluh di bawah selimut yang sama.

Dan ketika ku terbangun keesokan harinya, aku tidak menemukan Raffael disampingku. Andai bukan karena rasa lembab di organ intimku dan juga tubuhku yang masih telanjang bulat, tentunya aku akan menyangka kalau

aktivitasku dengan Raffael semalam hanyalah bunga tidur belaka. Apa Raffael menyesali apa yang telah terjadi dengan kami semalam?

Setelah membersihkan diri dan memakai setelan kerjaku, aku menuju dapur untuk membuat makanan, sebelum itu aku menoleh ke arah pintu kamar Raffael yang tertutup. Apa Raffael masih ada di dalam? Apa tidak apa-apa jika aku mengetuk saja?

Akhirnya ku putuskan membuat bubur lebih dulu untuk sarapan kami, dan tepat ketika aku tengah menghidangkan bubur itu di atas meja makan, Raffael muncul lengkap dengan setelan kerjanya. Pandangan kami bertemu, dan aku tertegun saat mendapatkan tatapan dingin darinya. Tanpa berkata-kata dia langsung membuang pandangan sebelum melewati tempatku begitu saja.

"Raf, kamu ... nggak mau makan dulu?" tanyaku dengan penuh hati-hati.

Raffael berhenti tapi tidak untuk menoleh padaku. "Gue nggak lapar!"

Aku tersentak saat kembali mendapatkan bentakan darinya, tapi karena mengkhawatirkan kondisinya, aku pun mengesampingkan semua harga diriku itu.

"Tapi kan perut kamu harus diisi, bagaimana jika nanti kamu...."

"Lo budeg ya, gue bilang nggak ya nggak! Dan ingat, jangan pernah melampaui batas! Karena kejadian semalam, sama sekali nggak akan merubah keadaan diantara kita, kebencian gue tetap sama banyaknya seperti dulu!"

Usai mengatakan kalimat-kalimat yang menusuk itu, Raffael lalu pergi begitu saja meninggalkanku sendirian yang terluka hatinya.

Ya Tuhan, mengapa Engkau tidak mencegah peristiwa semalam? Mengapa Engkau membiarkan hati ini semakin dalam jatuh kepadanya?

DINGIN

"Lo budeg ya, gue bilang nggak ya nggak! Dan ingat, jangan pernah melampaui batas! Karena kejadian semalam, sama sekali nggak akan merubah keadaan diantara kita, kebencian gue tetap sama banyaknya seperti dulu!"

Usai mengatakan kalimat-kalimat yang menusuk itu, Raffael lalu pergi begitu saja meninggalkanku sendirian yang terluka hatinya.

Ya Tuhan, mengapa Engkau tidak mencegah peristiwa semalam? Mengapa Engkau membiarkan hati ini semakin dalam jatuh kepadanya?

Siangnya, saat sedang makan baso bersama Mely di jam istirahat, aku menceritakan kejadian kemarin malam kepada sahabatku itu, respon Mely sungguh diluar dugaan, dia memarahiku habis-habisan.

"Astaga Naya, ko bisa sih lo sebodoh itu? Kenapa lo malah nyerahin diri lo lagi ke pria kejam itu? Mana nggak pake pengaman, gimana coba kalau nanti lo sampai hamil? Memangnya lo yakin kalau Raffael akan menerima anak yang lo kandung, ntar yang ada dia malah nggak mengakui anak lo lagi!"

Aku membeku mendengar ucapannya, mengapa hal itu tidak terpikirkan olehku sebelumnya, astaga bagaimana jika kekhawatiran Mely benar? Bagaimana jika aku beneran hamil dan Raffael tidak mau mengakuinya?

Tiba-tiba ucapan Raffael tadi pagi kembali berdengung di telingaku, membuat hatiku teremas hingga terasa perih.

"Kamu bener Mel, seharusnya aku nggak sebodoh itu menyerahkan diriku lagi ke Raffael. Tapi mau bagaimana, aku nggak bisa membohongi perasaanku sendiri!" kataku dengan wajah muram.

Mely membekap mulutnya senada dengan matanya yang menatapku horror. "Ya Tuhan, coba lo ulangi lagi ucapan lo tadi Nay! Gue harap, gue yang salah denger."

Aku tersenyum lemah saat membalas tatapannya. Tapi melihatku yang bungkam, Mely seketika menghela nafasnya dengan gemas. "Waaah lo parah Nay, lo parah banget sumpah!" Dia berdecak dengan raut kesal. "Lo sadar nggak sih kalau Raffael itu bencinya setengah mampus sama lo?"

"Aku tahu Mel, sangat sangat tahu!"

"Lalu kenapa lo malah jatuh cinta sama dia? Lo kan bisa jatuh cinta sama cowok lain Nay, lagian kan masih ada Pak Mario dan Kak Firma yang rela ngejar-ngejar lo sampai sekarang. Kenapa lo malah nyerahin hati lo ke pria yang udah jelas-jelas nggak cinta sama lo sih?" tuntutan Mely dengan nada tak terima.

"Ya mana aku tahu Mel, kamu pikir aku mau apa seperti ini? Dan jangan pernah bawa-bawa Mario dan Kak Firma dalam pembicaraan ini, oke?" Aku mendelik marah pada Mely.

"Bilang aja kalau lo sebenarnya dari dulu emang udah suka sama Raffael, makanya selama ini lo nggak pernah bisa buka hati lo untuk pria lain."

"Sok tahu kamu!"

"Ya tahu lah, kan dulu lo juga suka cerita sama gue tentang dia yang pernah beberapa kali nolongin lo saat di OSPEK. Lo juga yang bilang kalo Raffael itu tampan dan baik

hati, karena dulu dia sering nolongi lo waktu lo di gangguin kakak tingkat kalian di kampus."

Wajahku sontak memanas saat mendengar penuturan Mely tersebut, aku pun di buat takjub dengan daya ingat sahabatku ini, tak menyangka kalau Mely masih mengingat cerita itu padahal sudah bertahun-tahun yang lalu.

"Tapi Nay, gue heran deh, kata lo dulu Raffael itu baik sama lo, tapi kenapa setelah itu dia jadi benci banget sama lo? Apa bener dugaan gue kalau Monika yang udah bikin Raffael jadi benci sama lo?"

Aku termenung, sebenarnya ucapan Mely memang ada benarnya, jika di ingat-ingat dulu Raffael memang pernah bersikap baik padaku, jauh sebelum ia berpacaran dengan Monika, tapi kemudian sikapnya padaku jadi berubah, dia mulai bersikap dingin dan seolah-olah tidak mengenalku jika kami berpapasan. Bahkan ketika ia mulai menjalin hubungan dengan Monika, Raffael semakin bersikap abai padaku. Tapi saat itu aku simpulkan, mungkin saja Raffael sudah melupakan pengenalan kami.

"Entahlah, aku juga nggak ngerti."

"Duuuh, ya jangan pasrah gitu dong Nay! Kalo lo emang beneran jatuh cinta sama Raffael, kali ini lo harus perjuangkan cinta lo tahu. Maksud gue disini bukan lo harus ngejar-ngejar dia, tapi lo harus selesaikan kesalahpahaman di antara kalian. Lo harus cari tahu apa yang membuatnya jadi berubah?"

Aku mengangguk setuju, meski tidak yakin dengan keyakinan itu tapi Mely benar, aku harus mencari tahu soal itu.

"Kamu benar, aku akan coba cari tahu soal itu."

"Nah gitu dong!" Mely menepuk keras bahunya. "Dan satu lagi Nay, lo juga harus beri tahu dia tentang kejadian sebelum kecelakaan itu."

Aku sontak menggeleng dengan cepat. "Nggak Mel, kalau untuk itu aku sudah berjanji dengan Monika untuk nggak memberitahu siapa-siapa, apalagi Raffael."

"Justru karena lo tetap bungkam, makanya Raffael tetap menyalahkan lo atas kecelakaan itu!"

"Dia harus tahu kalau malam itu Monika yang maksa lo nganterin dia buat gugurin kandungannya."

"Meelll, jangan keras-keras dong ngomongnya!"

"Kenapa, takut ada orang lain denger? Biar aja, biar semua orang tahu, biar nggak lo aja yang di salahin, Nay."

Aku yang merasa panik langsung membekap mulut Mely dengan kedua tanganku. Aku takut akan ada orang lain yang bisa mendengar obrolan kami, karena memang aku tidak pernah menceritakan rahasia ini pada orang lain selain Mely dan itu pun aku langsung menyesalinya. Aku sudah berjanji dengan Monika untuk tidak mengatakan soal ini kepada siapapun terutama Raffael.

Kesal dengan Mely yang tidak bisa mengontrol ucapannya, aku pun segera meninggalkannya sendirian—usai membayar sejumlah uang untuk baso yang sudah ku makan. Mely mengejarku, tapi aku mengabaikannya.

"Nay, yah jangan marah dong Nay."

Aku terus berjalan memasuki gedung kantor tanpa berhenti sama sekali, tapi ketika sampai di lobi, tiba-tiba rambutku di tarik dari belakang dengan begitu kerasnya, dan sebelum aku mengetahui siapa yang melakukan hal itu, pipiku sudah keburu di tampar hingga tubuhku nyaris terjengkang andai Mely tidak langsung memegangiku.

"Dasar perempuan sundel, nggak tahu malu, jauhi putraku! Aku tidak akan membiarkan kau mempengaruhi-nya lagi seperti dulu!" ujar Tante Hana dengan begitu lantang, hingga membuat semua orang kini menoleh kearah kami.

"Tante?" pekikku keras dengan tangan yang memegangi pipiku yang berdenyut nyeri.

Plaakkk

Dia menamparku lagi, lebih sakit dari sebelumnya, hingga membuat kedua mataku memanas.

"Astaga Tante, tega banget sih Tan, nampar orang sampai kayak gitu!"

"Tutup mulut kamu! Aku sedang memberi pelajaran wanita sundel ini agar ia tidak lagi mengganggu kehidupanku!"

"Ya tapi nggak gini juga kali caranya, kan masih bisa di omongin baik-baik." Mely mendekapku dengan lengan suburnya, memberikan perlindungannya padaku.

"Eh diem lo gendut! Sekali lagi lo ikut campur, gue kempesin badan lo!"

Aku sontak menoleh pada Virly yang baru kusadari keberadaannya, sepertinya mereka berdua sengaja ingin mempermalukanku seperti ini. Lalu ia dengan keras memisahkan Mely dariku.

"Tante salah paham, aku tidak...." Suaraku yang bergetar langsung di potong cepat oleh Tante Hana.

"Salah paham kamu bilang? Putraku mengatakan kalau ia ingin menikahimu, dan kamu mengatakan kalau aku salah paham?"

Plakk

Tamparan yang membabi buta itu membuat tubuhku oleng. Namun aku hanya bisa memegangi bekas tamparannya tanpa berani membalas perlakuan istri Omku itu.

Tanpa aba-aba, tante Hana langsung mencengkeram lenganku, sebelum menarikku kehadapannya. "Dengar ya perempuan licik, dulu mungkin aku tidak berdaya saat kau menghancurkan kebahagiaan putriku tapi kali ini aku berjanji, aku tidak akan membiarkanmu menghancurkan kehidupan putraku."

Usai mengatakan itu Tante Hana kembali mengangkat tangannya hingga aku dengan reflek menutup kedua mataku karena takut. Tapi karena tamparan itu tidak kunjung datang, aku pun heran dan segera aku membuka mata.

"Lepaskan!" sentak Tante Hana pada Mario yang kini sudah berada di dekatku, sedang menahan tangan Tante Hana—membuatnya menggantung di udara. "Siapa kau?" aku seketika menelan ludah, sepertinya Tante Hana tidak tahu siapa Mario.

Rahang Mario mengeras, aku tidak pernah melihat wajah Mario seperti saat ini sebelumnya. "Saya adalah orang yang akan melindungi Naya dari manusia-manusia kejam seperti kalian," jawabnya sambil menghempas tangan Tante Hana.

"Wow Mario, sejak kapan lo jadi pahlawannya?" olok Virly seraya menatap Mario dengan tatapan mengejek.

Mario terdiam, menatap bergantian Virly dan Tante Hana dengan tatapan dinginnya.

"Itu bukan urusan lo! Yang jelas mulai saat ini tidak akan gue biarkan kalian menyentuh Naya lagi! Dan jika kalian

masih saja melakukannya, maka kalian akan berhadapan denganku."

Mario kemudian menarikku pergi tapi sebelum kami melangkah jauh, suara Tante Hana kembali menggelegar di sepanjang area lobi.

"Lihat itu Raf, belum lama menikah denganmu saja, perempuan sundel itu sudah berani menggandeng pria lain di depan matamu, gimana kalo di belakangmu? Bisa-bisa dia sudah menyerahkan tubuhnya kepada pria itu!"

Aku sontak menoleh ke arah kanan, dan pandanganku seketika menemukan sosok Raffael yang kini tengah berdiri tak jauh dari tempat kami dengan sorot mata tak terbaca. Sejak kapan ia ada disana, aku tidak tahu. Kemudian tatapannya menyorot genggamannya Mario di tanganku, aku seketika panik dan segera menarik genggamanku dari Mario tapi tidak berhasil, karena genggamannya Mario semakin menegat, seolah Mario sedang menunjukkan kepemilikannya atas diriku.

"Itu sama sekali bukan urusanku!" kata Raffael dengan dingin dan menusuk, bahkan tatapan matanya pun sudah membuatku membeku.

Setelah menunjukkan ketidakpeduliannya itu, Raffael lalu pergi melewatiku dan Mario begitu saja. Dan tanpa membuang waktu, Mario pun menarik lenganku kembali, ia membawaku pergi meninggalkan tempat itu.

"Kita mau kemana, Mar?" tanyaku yang berusaha terdengar biasa saja agar Mario tidak mengetahui kesedihanku.

"Aku akan membawamu pulang."

"Tapi ini belum waktunya pulang Mar!"

"Nanti aku akan mengatakan pada atasanmu kalau kamu sedang nggak enak badan."

Aku menggeleng tegas. "Nggak Mar, itu namanya aku nggak professional! Aku nggak mau meninggalkan pekerjaanku begitu saja hanya karena masalah pribadi!" kataku berkeras diri.

"Tapi disana ada Tante kamu dan Virly, Nay! Gimana nanti kalau kamu menjadi bulan-bulanan mereka lagi seperti tadi?"

"Tapi aku sudah terbiasa menghadapi situasi seperti ini, dan percayalah aku bisa melindungi diriku sendiri!" sahutku tegas.

"Tapi aku mengkhawatirkanmu, aku takut mereka akan semakin menyakitimu!"

Aku terbungkam, kekhawatiran Mario seketika membuat hatiku kian menyesak, andai yang mengatakannya adalah Raffael mungkin aku akan sangat senang mendengarnya.

"Terimakasih untuk kepedulian kamu, tapi percayalah sebelum hari ini aku sudah pernah mengalami hal yang bahkan lebih buruk dari pada ini."

Mario seperti terkejut mendengar ucapanku, tapi aku tidak bohong, karena dulu pun saat masih tinggal serumah dengan Tante Hana, aku sering mendapatkan perlakuan kasar darinya, bahkan Virly pun sering ikut-ikutan membully-ku ketika ia sedang main kerumah. Biasanya jika hal itu terjadi, selalu ada Monika dan Kak Firma yang akan menolongku.

"Menikah denganku ya Nay, aku pasti akan melindungi-mu dari mereka semua," ucap Mario dengan sungguh-sungguh, tanganku kini sudah berada dalam genggamannya.

Aku tertegun dengan permintaan Mario, mengapa semudah itu Mario memintaku untuk menikah dengannya? Apa dia sadar dengan apa yang di mintanya saat ini? Bahkan saat ini kami tidak sedang berada di tempat nyaman untuk melakukan sebuah lamaran.

"Itu nggak mungkin." Aku menggeleng tegas. "Saat ini statusku masih menjadi istri Raffael."

"Lalu apa masalahnya, hmm? Asal kamu tahu, dia bahkan sudah mengijinkanku untuk memilikimu," sambar Mario cepat sambil menangkap wajahku.

Ucapan itu sontak membuatku terbungkam, hatiku seperti teremas di dalam sana, dan ... tidak, aku tidak boleh menangis di depan Mario. Dia tidak boleh tahu, pengakuan-nya itu berhasil mematahkan hatiku.

Aku memaksakan senyum di tengah kepahitan yang melanda hatiku. Perlahan, ku turunkan tangan Mario dari wajahku, membuatnya terlihat bingung.

"Sepertinya Raffael lupa, kalau dia pernah memperingat-kanku untuk menjauhimu." Aku kembali tersenyum pahit, entah mengapa aku ingin Mario tahu tentang hal itu.

"Apa? Jadi karena itu, beberapa hari ini kamu menjauhi-ku?" Mario kembali menggenggam bahu, tatapannya luar biasa terkejut.

"Please Nay, jangan dengarkan ucapannya. Raffael tidak berhak mengatakan hal itu padamu, karena disini akulah yang berusaha untuk mendekatimu," lanjutnya kemudian dengan kesungguhan yang nyata.

Aku terdiam sejenak, menatap Mario yang tampak berang dengan tatapan sendu. Perlahan aku memundurkan langkah, hingga membuat genggamannya Mario pada bahu terlepas.

"Jauhi aku Mar ... ini demi persahabatanmu dan Raffael. Aku tidak mau membuat persahabatan kalian hancur hanya karena kamu selalu membelaku di depannya," kataku dengan nada mantap.

Mario menatapaku pedih, dia terlihat sangat terpukul dengan permintaanku itu, tapi aku terpaksa harus mengatakannya, karena aku tidak ingin menjadi penyebab kehancuran persahabatan mereka.

"Nggak Nay." Mario menggeleng dengan wajah yang menyiratkan ketakutan. "*Please* jangan pernah meminta hal itu dariku."

Aku memaksakan senyum untuk kesekian kalinya. "Tolong mengerti posisiku, ini yang terbaik untuk kita semua. Selamat tinggal Mario, terimakasih atas kebaikanmu selama ini," ucapku sambil bergerak mundur sebelum berlari meninggalkannya sendirian.

Aku beruntung karena Mario tidak berusaha mengejarku, sebenarnya aku merasa bersalah telah meminta hal itu darinya. Bagaimanapun selama ini Mario sudah bersikap baik padaku. Tapi aku tidak bisa membohongi perasaanku, pengakuan Mario tentang Raffael yang sudah mengijinkannya untuk mengejarku sungguh melukai hatiku. Dan aku juga tidak mau memberi Mario harapan, seakan-akan aku juga memiliki perasaan yang sama terhadapnya.

Memasuki kantor aku langsung menuju toilet untuk menumpahkan tangisanku. Aku tidak menyangka kalau fakta yang Mario sampaikan bisa menyakitiku sedalam ini, padahal sejak awal aku tahu Raffael memang tidak pernah menaruh perasaan padaku. Lalu mengapa hatiku sampai terluka seperti ini? Apakah di dasar hatiku yang terdalam

sebenarnya aku telah menaruh harapan yang lebih kepada Raffael?

SURAT CERAII

Aku memaksakan senyum untuk kesekian kalinya. "Tolong mengerti posisiku, ini yang terbaik untuk kita semua. Selamat tinggal Mario, terimakasih atas kebaikanmu selama ini," ucapku sambil bergerak mundur sebelum berlari meninggalkannya sendirian.

Aku beruntung karena Mario tidak berusaha mengejarku, sebenarnya aku merasa bersalah telah meminta hal itu darinya. Bagaimanapun selama ini Mario sudah bersikap baik padaku. Tapi aku tidak bisa membohongi perasaanku, pengakuan Mario tentang Raffael yang sudah mengijinkannya untuk mengejarku sungguh melukai hatiku. Dan aku juga tidak mau memberi Mario harapan, seakan-akan aku juga memiliki perasaan yang sama terhadapnya.

Memasuki kantor aku langsung menuju toilet untuk menumpahkan tangisanku. Aku tidak menyangka kalau fakta yang Mario sampaikan bisa menyakitiku sedalam ini, padahal sejak awal aku tahu Raffael memang tidak pernah menaruh perasaan padaku. Lalu mengapa hatiku sampai terluka seperti ini? Apakah di dasar hatiku yang terdalam sebenarnya aku telah menaruh harapan yang lebih kepada Raffael?

Sepulangnya aku dari kantor, Mely mengajakku untuk main ketempatnya tapi aku menolak dengan alasan aku ingin beristirahat di rumah. Padahal alasan sebenarnya aku buru-buru pulang adalah karena aku ingin segera bertemu dengan Raffael, karena aku... aku sudah sangat merindukannya. Aku ingin melihat wajahnya yang meski selalu

terlihat dingin tapi berhasil membuat jantungku berdegup dalam irama penuh cinta.

Mely benar, aku harus menceritakan yang sebenarnya kepada Raffael, agar kesalahpahaman diantara kami segera terselesaikan. Meski itu artinya aku harus melanggar sumpahku pada Monika, tapi setelah ku pikirkan dengan matang Raffael memang berhak untuk mengetahui kejadian yang sebenarnya. Selanjutnya terserah Raffael, sekalipun kelak ia tidak akan mempercayai ucapanku, yang penting aku sudah berusaha memberitahunya. Dan meskipun akhirnya ia tidak bisa membalas perasaanku, aku tidak akan memaksanya.

Setelah mengganti pakaian kerjaku dengan baju rumahan, aku menunggu kepulangan Raffael di teras. Waktu terus berputar namun Raffael tak kunjung pulang, aku mengecek ponselku ternyata waktu sudah menunjukkan pukul 8 malam. Apa malam ini Raffael sudah makan? Bagaimana jika ternyata ia kembali melupakan makan malamnya seperti biasa? Siapa nanti yang akan menolongnya jika penyakit maagnya kambuh?

Ya Tuhan, mengapa aku jadi merasa paling dekat dengannya? Padahal Raffael sudah memperingatkanku kalau kejadian kemarin malam tidak akan mengubah apapun di antara kami, lalu mengapa aku harus terbawa perasaan seperti ini, Tuhan?

Jika Raffael tahu, dia pasti akan marah besar padaku. Baiknya aku masuk saja kedalam, agar kalau ia pulang ia tidak akan menemukanku yang telah menunggu kepulangannya. Tapi tepat ketika aku akan kembali kedalam, ku dengar deru mesin mobil memasuki pelataran rumah. Lalu di susul

oleh kemunculan Kak Firma yang tergesah-gesah berjalan kearahku.

"Kak Firma?" pekikku dengan terkejut.

"Nay ... kamu nggak apa-apa Nay?" tanyanya sambil menangkup dua sisi wajahku.

Aku segera menurunkan genggamannya itu sebelum menggeleng perlahan. "Aku nggak apa-apa, Kak. Kak Firma ngapain kesini?"

Selesai aku menanyakan keherananku itu, Kak Firma langsung menarikku ke pelukannya. "Syukurlah, aku senang melihatmu baik-baik saja. Tadi siang aku ada rapat ke luar kota, dan aku langsung pulang ketika aku mendengar Mama mendatangimu ke kantor."

Perlahan, aku mencoba mengurai pelukannya. "Kak ... bisakah Kakak hentikan ini?"

Aku merasakan tubuh Kak Firma kaku seperti papan, hingga ku tebak pasti saat ini dia sedang kesal karena permintaanku.

"Tante Hana marah karena tidak suka melihat Kakak memperhatikanku seperti ini. Jadi please Kak, ku mohon ... tolong Kakak...."

"Jangan selalu meminta hal yang sama Nay, aku nggak bisa." Dia melepaskanku, sambil merunduk ia memegangi kedua bahunya. "Kamu tahu Nay, aku sudah mencobanya selama ini, tapi aku nggak bisa Nay! Nggak bisa!"

"Tapi ini salah Kak! Aku ini sepupu Kakak, Kak Firma nggak boleh menaruh perasaan lebih untukku."

Dia membalik badannya dengan kasar, terdengar deru nafasnya yang berkejaran. Ku pikir setelah perpisahan kami selama beberapa tahun ini, bisa membuatnya mengerti kalau hubungan kita memang tidak bisa lebih dari persaudaraan.

"Selalu kamu mengatakan itu, kamu pikir di dunia ini tidak ada pernikahan antar sepupu, huhh? Berkeliling dunia selama beberapa tahun ini membuatku banyak menemukan kasus yang serupa. Dan kamu tahu, mereka bahkan memiliki banyak anak dalam pernikahan mereka. Dan kalian disini masih saja mempermasalahkan perasaanku?" katanya berapi-api sebelum mendengkus kasar membelakangiku—seolah ia tengah menertawai pemikiranku yang menurutnya bodoh itu.

"Sekalipun hal itu memang benar, tapi Kakak nggak boleh membiarkan perasaan itu terus tumbuh di hati Kakak."

"Kenapa, apa karena Mama dan Papa?" Dia berbalik menghadapku dengan wajahnya yang keberatan.

"Bukan, tapi karena aku ... aku nggak bisa membalas perasaan Kakak. Selama ini, aku selalu menganggap Kak Firma sebagai Kakakku. Aku menyayangi Kak Firma seperti aku menyayangi Monika. Jadi tolong, hentikan semua ini Kak, Kakak berhak mendapatkan wanita yang lebih baik dari aku."

Kak Firma menggeleng tegas dengan sepasang mata yang terlihat mendung. "Nggak Nay, aku nggak bisa! Sedikit saja Nay, tolong kamu mengerti perasaan aku!"

"Kak Firma egois! Kenapa Kakak selalu memintaku untuk mengerti perasaan Kakak, tapi Kakak sendiri nggak pernah mau mengerti posisiku! Kakak sadar nggak, dengan Kak Firma terus bersikap egois seperti, Om dan Tante akan semakin marah kepadaku!" tudingku dengan air mata yang sudah tak sanggup lagi aku tahan.

Kak Firma terbungkam, dia seperti tak kuasa mendebatku lagi.

"Aku, orangnya yang akan terus di salahkan oleh semua orang, bukan Kakak tapi aku ... orang yang selalu di anggap benalu oleh keluarga Kakak dan juga semua orang yang membenciku!"

Aku bergerak mundur seraya menepuk-nepuk dadaku yang terasa sesak karena tangis. Tapi kemudian Kak Firma menarikku ke pelukannya, membuat air mataku semakin berhamburan.

"Maafkan Kakak, Nay. Kakak salah, Kakak terlalu egois karena hanya memikirkan perasaan kakak saja tanpa memikirkan perasaanmu," kata Kak Firma sembari mengecup sisi kepalaku. "Maafkan Kakak, Sayang."

Tanpa sanggup berkata-kata, aku hanya bisa membalas pelukannya dengan sama eratnya. Aku membiarkan air mataku tumpah membasahi kemejanya. Ini pertama kalinya aku menunjukkan kesedihanku di depan Kak Firma, dengan harapan agar ia bisa memahami kondisi kami yang tak memungkinkan.

Tak lama dari itu, ku lihat mobil Raffael datang. Aku pun segera menarik diri dari Kak Firma, takut kalau-kalau Raffael akan berprasangka buruk lagi pada kami, meski sebenarnya sebelum kejadian malam itupun aku sudah sangat jelek di mata Raffael.

"Raf...." Sapaanku membuat Raffael terpaksa di undakan teras, tapi dengan wajah dinginnya ia kemudian berlalu begitu saja tanpa mengacuhkan sapaanku.

Aku menatap kepergiannya dengan pedih, seakan percintaan penuh keromantisan kami kemarin malam itu tak pernah nyata.

"Apa dia selalu bersikap padamu seperti tadi?" tanya Kak Firma, sembari menatapku dengan penuh keprihatinan.

Aku pun tergugup mendengar pertanyaannya, terkejut mendapati Kak Firma tengah memperhatikan wajahku, entah sejak kapan.

"Itu...."

Kak Firma lalu menepuk lembut kepalaku. "Kamu tahu Nay ... jika Kakak memang harus melepasmu, Kakak rela asalkan itu bisa membuatmu bahagia, tapi bukan dengan dia orangnya! Kakak nggak akan membiarkanmu hidup dengan pria yang hanya menganggapmu sebagai pembunuh kekasihnya."

Aku menatapnya terkejut, entah dari mana Kak Firma tahu soal itu, sepertinya dia memang tidak pernah berubah—selalu mencari tahu segala yang berhubungan denganku.

"Kakak tahu Nay, Kakak tahu semuanya! Karena itu Kakak nggak rela membiarkan wanita yang Kakak cintai hidup bersama pria yang bahkan tidak pernah mencintainya."

Aku sontak membuang muka, bermaksud untuk menyembunyikan kehancurku yang tersirat disana akibat ucapannya.

"Itu bukan urusan Kakak, dan aku minta sama Kakak untuk berhenti mencampuri urusanku. Maaf, aku terpaksa mengatakan ini. Tapi bisakah mulai detik ini, Kakak tidak lagi menggangguku? Jika Kakak memang ingin melihatku bahagia, tolong Kak menjauhlah dariku."

Kata-kata tajam bernada dingin itu akhirnya keluar dari mulutku, aku bahkan tidak mengerti bagaimana bisa aku meminta hal sekejap itu dari sepupu yang selama ini selalu bersikap baik padaku. Tapi aku harus meminta hal itu darinya, karena aku tidak ingin Tante Hana semakin

membenciku karena cinta buta putranya kepadaku, dan menyalahkanku atas hal yang sesungguhnya bukan keinginanku.

Tanpa menunggu jawaban dari Kak Firma, aku kemudian berlari kedalam rumah, meninggalkannya sendirian yang tampak terluka oleh kata-kataku.

Ya Tuhan, hari ini aku sudah mematahkan hati dua pria sekaligus. Bagaimana bisa aku begitu kejam kepada orang-orang yang selama ini selalu bersikap baik kepadaku? Tapi benarkah hal itu kulakukan untuk kebaikan mereka? Ataukah karena sesungguhnya aku sudah mulai mengharapkan Raffael?

Ketika aku akan memasuki kamar, tiba-tiba Raffael muncul sembari mengeluarkan sebuah map kertas berwarna merah kepadaku.

"Ini surat gugatan cerai dariku, dan aku ingin kamu menandatangani, segera!" katanya dingin, dengan wajah yang tidak berbelas kasih.

Ucapan itu bagaikan petir yang menyambar hatiku tanpa ampun, membuatku terkejut bukan main di buatnya.

"Ta—tapi kenapa Raf?" Pertanyaan itu sontak terucap dari bibirku yang kelu.

"Kenapa? Bukannya lo sendiri yang minta ini sebulan yang lalu?" tuntutan sembari memunggungkaniku.

"Tapi, waktu itu kamu bilang kita nggak jadi cerai," balasku dengan pita suara yang mulai bergetar.

Dia berbalik, hanya untuk menatapku dengan tatapan dinginnya. "Itu dulu, tapi sekarang ... Gue ingin kita cerai!"

Hatiku seketika mencelos mendengar perkataannya. Ya Tuhan, mengapa aku jadi tak rela berpisah dengannya?

"Apa itu karena Mario dan Kak Firma? Aku bisa jelaskan soal...."

"Gue nggak peduli dengan hubungan kalian! Bahkan meski kalian bermain gila di belakang gue sekalipun, gue bener-bener nggak peduli!" Dia mendekatiku, lalu berbicara di depan wajahku. "Gue hanya mau lo pergi dari kehidupan gue, sudah cukup gue mengkhianati Monika dengan terus membiarkan lo berada di dekat gue! Sekarang gue sadar, berpisah dari lo adalah cara terbaik untuk menebus kesalahan gue ke Monika."

Aku terbungkam, dengan kedua mata yang memanas, mendadak kedua lututku pun terasa lemas, tapi sekuat hati aku menahannya, karena aku sadar tidak akan ada gunanya menunjukkan kesedihan di depan Raffael, pria itu sedikitpun tidak pernah peduli dengan perasaanku.

"Baiklah jika itu yang kamu inginkan, aku akan menandatangani sekarang."

Raffael terdiam, dia menatapku tajam beberapa saat, lalu dari kantong celananya ia mengeluarkan sebuah pulpen yang kemudian di sodorkannya padaku. Aku meraihnya dengan tangan gemetar.

Usai membubuhi surat itu dengan tanda tanganku, aku langsung menyerahkannya kembali kepada Raffael, tanpa mau repot-repot membacanya lebih dulu.

"Lo nggak mau baca dulu isinya?"

Aku menggeleng dengan wajah menunduk—berusaha menutupi mataku yang berair. Dan meratap dalam diam tanpa mampu berucap.

"Oke, gue jelasin kalau gitu ... di surat ini tertulis kalau dari perceraian ini lo hanya akan mendapatkan satu unit

apartemen dan juga 5 persen saham di PT. Gemilang Praja. Gimana, cukup kan harta gono gini yang gue kasih?"

Aku mendongak hanya untuk menemukan wajah dingin Raffael yang tidak berperikemanusiaan, sedikitpun tak ku temukan penyesalan di sorot matanya setelah mengucapkan kata-kata kejam itu padaku. Gempuran Raffael sontak meruntuhkan pertahanan diriku.

Aku mencoba tersenyum padanya, berusaha untuk tidak terlihat tersakiti di depan orang yang berniat ingin menyakiti. "Terimakasih untuk semua pemberian-pemberianmu itu, meski sebenarnya untuk seorang menantu di keluarga Fernandez yang kaya raya, seharusnya aku bisa mendapatkan harta gono gini perceraian dengan nilai yang jauh lebih banyak dari yang tadi kau tawarkan. Tapi nggak apa-apa, aku juga nggak butuh itu semua. Silahkan kamu simpan semua itu kembali, karena aku tidak mau menerimanya," kataku dengan nada yang ku jaga untuk tidak bergetar.

Rahang Raffael mengeras, dia terlihat ingin menimpali ucapanku tapi dengan cepat aku menyambarnya.

"Terimakasih karena sudah memberikan anak yatim piatu ini tempat tinggal yang nyaman meski itu hanya sementara. Semoga kamu bahagia sekarang setelah berhasil menghancurkan hati orang yang kamu benci ini," tambahku dengan air mata yang mulai mengalir pipi.

"Sekarang aku tahu bagaimana sakitnya di paksa pergi dari kehidupan orang yang kita cintai. Tapi nggak apa-apa, mungkin ini karmaku karena sudah menyia-nyiakan orang-orang yang sayang padaku, dan bodohnya aku melakukan semua itu, hanya untuk menjaga perasaan pria yang bahkan hanya menganggapku sebuah hama."

Raffael tertegun, wajahnya terlihat pucat, seperti terkejut mendengar pengakuan cinta dariku. Tapi aku yang sudah sangat terluka, segera berlari memasuki kamar, tanpa mau menoleh kearahnya lagi.

Di sakiti seharusnya bukanlah sesuatu yang asing di kehidupanku. Aku sudah sering di hancurkan dan akan kembali utuh seperti sedia kala, tapi mengapa kali ini begitu berbeda ... rasa sakitnya begitu melukai hati hingga aku melebur di dalamnya.

Ya Tuhan, tidak cukupkah semua penderitaan ini?

Mengapa Engkau membiarkanku jatuh cinta pada pria yang salah—seorang pria yang menganggap kehancuranku sebagai tujuan hidupnya, dan sekarang saat ia sudah mencapainya, lalu aku bisa apa?

KECEMASAN RAFFAEL

Di sakiti seharusnya bukanlah sesuatu yang asing di kehidupanku. Aku sudah sering di hancurkan dan akan kembali utuh seperti sedia kala, tapi mengapa kali ini begitu berbeda ... rasa sakitnya begitu melukai hati hingga aku melebur di dalamnya.

Ya Tuhan, tidak cukupkah semua penderitaan ini?

Mengapa Engkau membiarkanku jatuh cinta pada pria yang salah—seorang pria yang menganggap kehancuranku sebagai tujuan hidupnya, dan sekarang saat ia sudah mencapainya, lalu aku bisa apa?

RAFFAEL POV

Saat membuka mata, aku terkejut ketika mendapati tanganku tengah memeluk erat seseorang. Terlebih orang itu adalah wanita yang seharusnya aku hindari. Seketika otakku langsung terputar memori percintaan kami semalam hingga membuatku ingin memaki diriku sendiri. Bagaimana bisa aku hilang akal hanya karena sentuhannya? Padahal tujuanku pindah ke sini adalah untuk menjaga jarak dengannya serta menghindari hal-hal yang seperti ini diantara kami, tapi dengan bodohnya semalam aku malah melewati garis batas yang selama ini kurentangkan diantara kami.

Ya Tuhan, Monika pasti akan sangat kecewa melihatku kini malah bercinta dengan wanita yang sudah membuatnya terbunuh.

Maka itulah, begitu akal sehatku terkumpul sepenuhnya, aku segera meninggalkan Naya di atas ranjangnya—takut kalau-kalau akan ada sesi pengulangan kegiatan kami di pagi ini, mengingat saat ini milikku sudah kembali tegak berdiri, dengan hanya menyadari kalau kami masih telanjang bersama di bawah selimut.

Aku bahkan masih bisa mengingat betapa nikmatnya milikku ketika berada di dalam miliknya. *Oh My God ...* aku menginginkannya lagi, tapi ini tidak boleh terjadi. Naya sangat terlarang bagiku. Dia adalah wanita yang membuatku kehilangan Monika. Dan dengan diriku jatuh kedalam pelukannya sama artinya aku sudah mengkhianati Monika.

Ketika akan pergi ke kantor, aku melihat Naya tengah menyiapkan banyak makanan di meja makan, apa ia menyiapkan semua itu untukku? Aku hampir luluh kembali begitu melihat wajah polosnya saat tatapan mata kami bertemu. Seperti biasa, dia selalu terlihat cantik dengan penampilan sederhananya, dan seperti biasa pula hatiku selalu berdesir tiap kali aku melihatnya. Sejujurnya sejak awal melihatnya aku sudah sangat tertarik melihat kecantikannya yang sederhana, dia benar-benar tipe wanita idamanku. Dan ketika aku sudah mulai menyerah pada Nika yang tak kunjung ku temukan keberadaannya, untuk pertama kalinya hatiku mulai tertarik pada wanita lain yaitu Naya.

Dia begitu pendiam, jadi sangat sulit bagiku untuk mendekatinya saat itu, apalagi sepengamatanku sepertinya bukan hanya aku yang tertarik padanya. Tak jarang aku melihatnya di dekati oleh mahasiswa-mahasiswa di kampus, hingga aku harus mengerahkan sedikit kekuasaanku untuk menjauhkannya dari mereka semua.

Namun ketika aku sedang berusaha mengejanya tiba-tiba aku dipertemukan dengan Nika-ku. Dan dari dialah akhirnya aku tahu Naya wanita seperti apa. Hingga perlahan kedok Naya pun mulai terbongkar, satu persatu pria-pria itu mulai menjauhi Naya dan menatap jijik kepadanya termasuk aku yang saat itu sudah mengetahui tentang hubungan gelapnya dengan sepupunya yang bernama Firma. Terburuknya lagi, Naya juga sering memanfaatkan kecantikannya itu demi bisa bergonta-ganti pria layaknya mengganti pakaian, itupun aku juga tahu dari Monika. Yang paling membuatku tidak habis pikir adalah bahwa ia juga menggunakan kesederhanaannya itu hanya untuk menutupi sifat buruknya selama ini. Ia bahkan bermuka dua di depan Tante Hana dan Om Hery demi bisa membuat Monika terlihat buruk di mata kedua orang tuanya. Karena itulah saat menyaksikan Tante Hana akhirnya mengetahui bagaimana Naya yang sebenarnya, aku sangat bahagia, meski hal itu sudah sangat terlambat mengingat Monika sudah tidak bisa lagi menyaksikan hal itu.

"Raf, kamu ... nggak mau makan dulu?" tanyanya padaku dengan rona di pipi yang semakin membuatnya terlihat cantik di mataku.

Aku membeku akan kecantikannya pagi ini, juga akan ingatan percintaan kami semalam yang ternyata memberikan efek tak baik bagi kesehatan jantung dan organ intimku.

"Gue nggak lapar!" kataku, dengan suara menyentak yang memang ku sengajakan.

Aku melihatnya terkesiap, sepertinya ia cukup terkejut dengan nada dingin yang ku keluarkan. Apakah usahaku

untuk kembali merentangkan jarak diantara kami kembali berhasil?

"Tapi kan perut kamu harus diisi, bagaimana jika nanti kamu...."

"Lo budeg ya, gue bilang nggak ya nggak! Dan ingat, jangan pernah melampaui batas! Karena kejadian semalam sama sekali nggak akan merubah keadaan diantara kita, kebencian gue tetap sama banyaknya seperti dulu!" potongku cepat, dengan nada yang jauh lebih tinggi dari sebelumnya.

Dia terlihat berkaca-kaca, dan seketika aku menjadi tidak tega melihatnya. Namun karena tekadku untuk menjauhinya sudah bulat, segera saja ku langkahkan kaki meninggalkannya. Semoga kali ini kata-kata tajamku bisa menyadarkannya, bahwa meski adanya kejadian semalam, takan bisa merubah apapun diantara kami, termasuk kebencianku padanya.

Selama di kantor pikiranku jadi bercabang, wajah sedih Naya saat terakhir aku meninggalkannya menghantuiku sepanjang hari. Apa kata-kataku sudah sangat keterlaluhan?

Stop Raf, berhentilah untuk mempedulikannya. Tindakanmu sudah benar! Naya tidak pantas untuk mendapatkan simpati darimu! Bagaimanapun dia yang sudah membuatmu kehilangan Monika.

Aku selalu merapalkan kalimat itu di dalam kepala demi menguatkan tekadku untuk bisa menjauhinya. Tapi sayangnya, pikiranku tak sejalan dengan isi hatiku. Dan aku tahu ini salah, tapi kesabaran Naya saat menghadapiku beberapa bulan ini berhasil menarik hatiku pelan-pelan. Dan aku tidak tahu bagaimana ini bisa terjadi, ataukah sebenarnya selama ini aku tidak pernah benar-benar bisa

melupakannya dari hati dan juga pikiranku—meski selama 5 tahun ini aku berhubungan dengan Monika.

Sayangnya perasaan bersalahku pada Monika-lah yang lebih mendominasi logikaku saat ini, dan menjauhi Naya adalah keputusan tepat yang harus kulakukan.

Namun bagaimana caranya aku bisa menyingkirkan Naya dari pikiranku, jika sepanjang hari ini Mario selalu membicarakannya padaku, emosiku bahkan sempat terpancing saat ia mengatakan akan mendapatkan Naya bagaimanapun caranya.

Aku tidak tahu apa yang membuatku marah ketika mendengarnya, entah karena ketololan Mario ataukah karena rasa cemburuku saat mengetahui ada pria lain yang mencintai istriku dengan begitu besarnya. Yang jelas, dadaku seperti di aliri lahar panas hingga membuatku meradang dan ingin memukul Mario.

Sialnya, meski urusan pekerjaan kami di luar sudah selesai, tapi Mario masih saja mengikutiku ke kantor dengan tujuan untuk menemui Naya. Dan ya ... rasanya aku ingin sekali menjadikan ia samsak dadakan bagiku.

Tiba di lobi kantor, aku terkejut saat melihat Naya sedang di aniaya oleh Tante Hana dan Virly. Ku lihat Naya tidak sedikitpun melakukan perlawanan, ia hanya memegang pipinya yang bekas tamparan Tante Hana. Hatiku sontak berdenyut nyeri saat menyaksikannya. Mengapa Naya hanya diam saja sembari menahan tangisnya? Apa dia sengaja melakukan itu demi bisa menarik simpatik semua orang, termasuk aku yang kini sudah mulai melangkahakan kaki untuk menolongnya.

Tapi ketika hendak melangkah, Mario sudah lebih dulu mendekati mereka. Aku melihatnya menahan tangan Tante

Hana yang akan menampar Naya kembali, entah untuk yang berapa kalinya.

"Itu bukan urusan lo! Yang jelas mulai saat ini tidak akan gue biarkan kalian menyentuh Naya lagi! Dan jika kalian masih saja melakukannya, maka kalian akan berhadapan denganku."

Ancam Mario dengan wajah seramnya, aku tahu Mario tidak main-main dengan ancamannya itu. Dan hal itu membuatku sadar bahwa Mario begitu mencintai Naya—wanita yang sekarang berstatus menjadi istriku. Hatiku seketika tercubit di buatnya, saat menyadari ada begitu banyak pria yang ingin melindungi wanita itu, sementara aku yang suaminya sendiri malah membencinya dan tidak berhenti menyakitinya.

"Lihat itu Raf, belum lama menikah denganmu saja, perempuan sundel itu sudah berani menggandeng pria lain di depan matamu, gimana kalo di belakangmu? Bisa-bisa dia sudah menyerahkan tubuhnya kepada pria lain!"

Aku terkesiap saat Virly mengajakku bicara, lebih tepatnya ia sedang menyindirku. Ucapan itu sontak menyadarkanku dari lamunan, dan saat aku menoleh kearah mereka kulihat Naya tampak terkejut melihatku disana, sepertinya ia baru menyadari keberadaanku. Tapi untungnya aku bisa menjaga ekspresiku di depan mereka, aku bahkan sulit percaya bahwa aku bisa menahan amarah saat melihat Naya dan Mario saling bergenggaman tangan di depan mataku.

"Itu sama sekali bukan urusanku!" kataku dengan tak acuh kemudian pergi meninggalkan mereka demi bisa mendinginkan pikiranku yang sudah berasap.

Di dalam ruanganku, aku meluapkan kekesalanku dengan menyapukan tanganku pada permukaan meja hingga benda-benda yang berada di atasnya jatuh berhamburan. Aku kesal melihat ketidak berdayaan Naya saat di jadikan bulan-bulanan oleh Tante Hana dan Virly, aku marah karena mendapati diriku yang harus peduli padanya, tapi aku jauh lebih kesal saat justru Mario-lah yang menjadi penyelamatnya, bukan diriku.

Shiit, mengapa aku menjadi tak jelas seperti ini? Baru saja aku memutuskan untuk menjauhinya, lalu sekarang aku di buat galau hanya karena melihat kedekatan Naya dan Mario.

Tepat ketika kegalauan itu ku rasakan, tiba-tiba Mario muncul ke ruanganku dengan wajah marahnya.

"Kenapa lo lakuin ini, huhh?" tanyanya seraya merenggut kerah kemejaku hingga membuatku terangkat dari kursiku.

"Maksud lo?" Aku membalas dengan penuh kebingungan.

Mario menarik kemejaku kembali, kali ini membuat tubuhku membenturnya. "Jangan pura-pura bego deh lo! Lo pikir gue nggak tahu kalau lo yang udah buat Naya ngejauhi gue! Maksud lo tuh apa sih, Raf? Di satu sisi lo ngijinin gue buat ngejar dia, tapi di belakang gue lo malah nyuruh dia buat jauhin gue!"

Sekarang aku tahu penyebab kemarahan Mario, sepertinya Naya sudah mengatakannya pada Mario. Apa dia sengaja melakukan hal itu hanya untuk merusak persahabatan kami? Pandai sekali wanita itu mencuci otak Mario, untungnya otakku yang masih mampu berpikir waras

tidak membuatku menjadi keledai bodoh seperti Mario yang di pengaruhi oleh kepolosan Naya.

Aku menghentak cengkeraman Mario sebelum membalas tatapannya dengan sama tajamnya. "Terserah lo mau mikir gue gimana! Gue nggak peduli Mar! Dan kalo elo memang susah di bilangin, itu resiko lo! Gue nggak mau ikut campur lagi! Tapi ingat Mar, jangan sampai lo nyesal dengan pilihan lo sekarang!"

Mario tersenyum sinis padaku. "Lo yang akan nyesel dengan semua pemikiran lo itu Raf, bukan gue! Pegang kata-kata gue Raf ... suatu saat lo pasti akan menyesali semua perbuatan lo itu ke Naya. Dan saat hari itu datang, gue pastiin kalau itu sudah sangat terlambat buat lo!"

Aku menatapnya dengan menantang, tak kusangka jika Mario akan mengeluarkan kata-kata penuh ancaman itu padaku, orang yang sudah menjalin persahabatan dengannya ketika kami masih duduk di bangku SMP. Dan hal itu terjadi karena Naya, wanita itu memang selalu membawa bencana bagiku.

Begitu Mario keluar dari ruanganku dengan membawa kemarahan yang belum mereda, aku segera menghubungi kenalan pengacaraku yang lain untuk mengurus perceraianku dengan Naya. Persetan dengan Mama dan Papa yang kemungkinan akan marah besar padaku, aku tidak lagi peduli. Saat ini yang terpenting adalah mengakhiri pernikahanku dengan Naya. Sebelum wanita itu menghancurkan kehidupanku lebih banyak lagi.

Pulang kerumah, aku terkejut saat melihat Firma tengah berpelukan dengan Naya. Aku memang sudah tahu tentang hubungan terlarang keduanya di masa lalu, tapi aku tidak menyangka kalau mereka masih berhubungan hingga

sekarang. Apa diam-diam Naya juga sering menerima kedatangannya saat aku tak ada di rumah? Dan untuk kesekian kalinya aku kembali di landa cemburu, tapi karena akal sehatku sudah mengambil alih, aku pun berusaha mengabaikan keberadaan keduanya.

Ketika di dalam kamar, aku mengawasi keduanya dari jendela. Posisi jendela kamarku yang menghadap ke teras membuatku dengan leluasa bisa mengawasi mereka tanpa halangan. Hatiku di rundung gelisah saat menunggu kapan Firma akan pergi dari rumahku. Dulu saat menjalin hubungan dengan Monika, aku pernah beberapa kali bertemu dengannya, tapi ketika itu tidak pernah aku merasa ingin memukulnya seperti saat ini. Namun sekarang, keadaan tidak lagi sama, saat ini aku ingin sekali mendaratkan beberapa pukulan di wajah abang dari Monikaku itu—yang sejak tadi selalu mencuri-curi kesempatan untuk menyentuh tubuh Naya.

Shiit. Mengapa lagi-lagi Naya selalu memberikan efek buruk padaku? Ini jelas tidak baik, ini bukan seperti diriku yang dulu. Mengapa aku menjadi pria pencemburu pada wanita yang berusaha kubenci mati-matian selama ini?

Hingga ketika aku melihat kepergian Firma, aku segera siaga di depan pintu kamar untuk menunggu Naya masuk naik ke kamarnya.

"Ini surat gugatan cerai dariku, dan aku ingin kamu menandatangani, segera!" kataku sambil mengulurkan surat perceraian kami padanya, begitu Naya akan membuka pintu kamarnya.

Naya terlihat terkejut, entah karena kemunculanku yang tiba-tiba atau karena ucapanku mengenai perceraian kami.

PERPISAHAN

"Ini surat gugatan cerai dariku, dan aku ingin kamu menandatangani, segera!" kataku sambil mengulurkan surat perceraian kami padanya, begitu Naya akan membuka pintu kamarnya.

Naya terlihat terkejut, entah karena kemunculanku yang tiba-tiba atau karena ucapanku mengenai perceraian kami.

"Ta—tapi kenapa Raf?" tanyanya dengan raut yang sudah berubah mendung, dan mendadak aku ingin sekali memeluknya.

Astaga ... hentikan ketololanmu Raf!

"Kenapa? Bukannya lo sendiri yang minta ini sebulan yang lalu?" kilahku sambil memunggingnya—demi menjaga hatiku agar tidak mudah luluh melihat wajah sendunya.

"Tapi, waktu itu kamu bilang kita nggak jadi cerai,"

Kalau aku tidak salah suara Naya terdengar bergetar, apa dia sedang menahan tangis? Aku tahu saat ini Naya pasti bingung padaku, ini sudah kedua kalinya aku tidak bisa memegang ucapanku sendiri. Dulu saat Naya ingin bercerai, aku dengan keras menolak keinginannya itu dengan alasan ingin mengekang kebebasannya, tapi sekarang aku malah menggugat cerai dirinya setelah melakukan percintaan panas kemarin malam.

"Itu dulu, tapi sekarang ... Gue ingin kita cerai!" kataku saat sudah berbalik menghadapnya dengan wajah dingin yang sengaja ku tampilkan.

Kulihat kabut bening mulai bermunculan di kedua mata indahny, apa dia merasa sedih dengan adanya gugatan cerai dariku?

"Apa itu karena Mario dan Kak Firma? Aku bisa jelaskan soal...."

Aku membeku sejenak, apa sikap cemburuku ini tampak jelas olehnya? Tapi dari pada itu, alasan terbesarku untuk menceraikannya adalah karena aku tidak mau mengkhianati Monika.

"Gue nggak peduli dengan hubungan kalian! Bahkan meski kalian bermain gila di belakang gue sekalipun, gue bener-bener nggak peduli!" kataku tajam, setajam tatapan yang ku layangkan ketika mendekat kearahnya.

"Gue hanya mau lo pergi dari kehidupan gue, sudah cukup gue mengkhianati Monika, dengan terus membiarkan lo berada di dekat gue! Sekarang gue sadar, berpisah dari lo adalah cara terbaik untuk menebus kesalahan gue ke Monika."

Naya terbungkam oleh kata-kata dinginku itu, wajahnya jauh lebih mendung dari pada sebelumnya. Dan aku benci mengakui—kalau aku tak suka melihatnya yang seperti itu.

"Baiklah jika itu yang kamu inginkan, aku akan menandatangani sekarang."

Aku tertegun, mendadak aku menjadi tak rela mendengar jawabannya. Astaga, sebenarnya apa yang aku inginkan? Mengapa hatiku tak sejalan dengan otakku? Akhirnya tanpa membuang waktu, segera ku keluarkan pulpen milikku untuk kuberikan padanya.

Naya menandatangani surat itu tanpa membacanya lebih dulu. Aku sangat heran melihatnya, apa dia tidak

tertarik mengetahui berapa besar harta gono gini yang akan ia dapatkan dari perceraian kami?

"Lo nggak mau baca dulu isinya?"

Dia menggeleng dengan wajah menunduk.

"Oke, gue jelasin kalau gitu ... di surat ini tertulis kalau dari perceraian ini lo hanya akan mendapatkan satu unit apartemen dan juga 5 persen saham di PT. Gemilang Praja. Gimana, cukup kan harta gono gini yang gue kasih?" tanyaku dengan nada menantang.

Dia mendongak, menatapku dengan sayu sembari mengulas senyum padaku.

"Terimakasih untuk semua pemberianmu itu, meski sebenarnya untuk seorang menantu di keluarga Fernandez yang kaya raya, seharusnya aku bisa mendapatkan harta gono gini dari perceraian ini dengan nilai yang jauh lebih banyak dari yang tadi kau tawarkan. Tapi nggak apa-apa, aku juga nggak butuh itu semua. Silahkan kamu simpan kembali semua itu, karena aku tidak mau menerimanya," kataku dengan nada dingin yang tak pernah ku dengar sebelumnya.

Aku tertegun mendengar kata-katanya, apa aku tidak salah dengar ia baru saja menolak harta gono gini dariku? Oh, atau karena jumlahnya yang kurang, makanya ia tidak mau. Wanita licik sepertinya tentu menginginkan nominal yang jauh lebih banyak dari yang sudah aku tawarkan, tapi jangan harap aku akan memberikan apa yang di inginkannya itu. Karena aku memang berencana memberinya hanya sebagian kecil saja dari milikku saat ini, tapi bukankah seharusnya ia mensyukurinya, mengingat pemberianku itu bisa memperbaiki kehidupannya yang sekarang?

Seluruh darahku naik kekepala, dan aku merasa kesal luar biasa pada kekeraskepalaannya itu.

"Terimakasih karena sudah memberikan anak yatim piatu ini tempat tinggal yang nyaman meski itu hanya sementara. Semoga kamu bahagia sekarang, setelah berhasil menghancurkan hati orang yang kamu benci ini," lanjutnya yang langsung membungkam kemarahanku.

"Sekarang aku tahu bagaimana sakitnya di paksa pergi dari kehidupan orang yang kita cintai. Tapi nggak apa-apa, mungkin ini karmaku karena sudah menyia-nyiakan orang-orang yang sayang padaku, demi menjaga perasaan orang yang bahkan hanya menganggapku sebuah hama."

Aku tertegun mendengar pengakuannya, tidak menyangka kalau kata-kata yang di ucapkan dengan wajah sedih itu berhasil membuat tenggorokanku tercekat. Bahkan aku hanya bisa membeku melihat kepergiannya.

Sebenarnya siapa orang-orang yang di maksud Naya itu? Apakah mungkin Mario dan Firma? Dan Naya menolak mereka demi diriku? Astaga, mengapa aku harus sesenang ini mendengarnya?

Tidak! Ini konyol, aku tidak boleh plin-plan dengan perasaanku sendiri—terlebih di saat aku sudah menggugat cerai dirinya seperti sekarang.

Malam ini, aku memutuskan untuk menginap di hotel. Dan kalau Naya tahu diri, besok harusnya ia sudah tidak tinggal lagi di rumahku. Biarlah urusan Mama dan Papa, aku sendiri yang akan mengatasinya, dan aku yakin mereka adalah orang tua bijak yang akan menghargai apapun keputusan anaknya.

Sialnya, saat di hotel aku tidak bisa memejamkan mataku sepanjang malam, bayangan Naya selalu menari-nari

di kepalaku, membuatku terus memaki diri sendiri. Benarkah apa yang sudah ku lakukan ini?

Tapi bukankah yang ku lakukan itu demi Monika? Dan jika sekarang aku mulai mempertanyakannya, sama artinya dengan aku sudah mengkhianati Monika.

Maafkan aku Nika, aku tidak bermaksud untuk menduakanmu disini, kau pasti sedih melihatku seperti ini. Maafkan aku Sayang .. aku janji ini yang terakhir aku rasakan. Wanita itu sekarang sudah ku usir jauh dari kehidupanku, dan kau bisa tenang sekarang.

Esoknya saat di kantor, aku mendapat kabar kalau Naya tidak masuk bekerja. Kemana dia? Apa dia sekarang sedang mengepak barang-barangnya di rumah? Ku harap memang seperti itu, karena aku ingin ketika pulang ke rumah nanti, aku tidak akan bertemu lagi dengannya disana.

Jam 11 siang, aku pergi ke apartemen Virly, dengan harapan kegalauanku ini bisa sedikit terhibur dengan berada di dekatnya. Hubungan kami memang sangat dekat, dia bahkan menjadi teman tidurku sejak Monika meninggal. Sebenarnya sejak dulu, aku tahu Virly memang menaruh perasaan padaku dan tak jarang ia mengajakku bermain di belakang Monika tapi karena aku ini pria yang setia, tak sekalipun aku mengindahkan ajakannya itu.

Tak terhitung berapa kali aku mendatangi apartemen Virly hanya untuk menuntaskan hasrat lelakiku yang beberapa bulan ini tidak lagi mendapatkan pelepasan sejak kematian Monika. Bahkan apartemen ini aku yang belikan untuknya, jadi jangan heran jika aku bisa masuk ke apartemen ini dengan mudah, tanpa harus menunggu Virly membukanya dulu.

Aku mengernyit saat menemukan sepatu pria tergeletak di depan pintu yang sudah berhasil ku masuki. Apa Virly sedang ada tamu di dalam? Meski aku tidak pernah bermain perasaan dengan Virly, tapi rasanya kesal mendapati ada sepatu milik pria lain di dalam apartemen yang ku beli dengan uangku sendiri.

Dengan langkah mengendap-ngendap, aku memasuki bagian dalam apartemen itu.

"Gue bener-bener nggak nyangka ternyata si Raffa begonya gak ketolongan."

Kakiku sontak terpaku di lantai, saat mendengar di dalam kamar Virly sedang membicarakan ku dengan seseorang.

"Memangnya dia, lo apain lagi, hmm?"

Dan itu suara Daniel. Aku tidak mungkin salah mengenalinya, berteman dekat dengannya sejak di bangku kuliah membuat ku sangat menghafal suaranya.

Terdengar suara kekehan Virly yang manja—seperti yang biasa ia lakukan saat bersamaku.

"Gue hanya memanaskan-manaskannya soal Naya dan dia langsung terbakar. Ckckck ... Raffa Raffa, dia nggak tahu aja kalo selama ini dia sudah di bohongi oleh kita semua. Pantas aja selama hidupnya Monika berhasil menutupi semua kebusukannya itu, ternyata Raffael memang mudah sekali untuk di kelabui."

Tanpa sadar tanganku mengepal, tapi karena ingin tahu obrolan itu lebih jauh, terpaksa harus ku tahan amarah untuk tetap di dalam.

"Dia itu asal di kasih selangkangan juga otaknya langsung pindah ke dengkul."

Darahku semakin mendidih saat didalam sana mereka tengah kompak menertawakanku.

"Ah, lo juga sama aja kayak dia, ngaku lo!" caci Virly dengan nada yang terdengar kesal.

"Itu karena gue cinta mati sama dia."

"Cinta buta lebih tepatnya! Lo bahkan nggak nyadar kalo Monika cuma manfaatin lo doang selama ini."

"Lo bener. Andai gue ini punya segalanya seperti Raffael, gue yakin Monika pasti lebih milih gue dari pada Raffael."

"Sayangnya dia cukup pintar untuk memilih pria mana yang lebih menguntungkan baginya, yang jelas bukan lo yang selama ini cuma di jadikan selingkuhan olehnya."

Jantungku seketika merosot keperut, aku sungguh terkejut mengetahui Monika sudah menyelingkuhiku selama ini dengan sahabatku sendiri.

"Yah, lo bener Vir. Selama ini gue cuma di manfaatin olehnya untuk mencapai ambisinya buat ngancurin Naya. Lo inget kan, waktu itu gue yang buat seantereo kampus memusuhi Naya dengan berita bohong? Gue pikir setelah gue ngelakuin semua permintaannya, dia mau jadi milik gue, tapi ternyata dia malah jadian sama Raffael." Daniel mendengkus kasar.

"Asal lo tahu, Monika sebenarnya udah lama ngincer Raffael, tapi karena waktu itu keliatannya Raffael lebih suka Naya, makanya dia sengaja manfaatin lo buat nyebarin gossip tentang Naya di kampus."

"Sial! Lo kenapa baru bilang sih?"

"Lo tahu sendiri, Monika terobsesi banget sama Raffael. Gue nggak bisa kasih tahu siapapun, karena dia juga pegang kartu AS gue saat itu!"

Daniel mendengkus lagi. "Ya, karena obsesinya itu dia bahkan rela menggugurkan anak kami sebelum mengalami kecelakaan itu."

Degg

Hatiku bagai di hantam dengan keras saat mendengar pengakuan Daniel di dalam sana. Ya Tuhan, bagaimana aku bisa tidak tahu tentang kehamilan Monika saat kecelakaan itu? Namun yang lebih mengejutkanku lagi adalah fakta tentang Monika yang tengah mengandung anak Daniel, hal itu seolah yang paling merajam hatiku dengan keji.

Wajar saja jika Daniel semakin itu kalau anak yang Monika kandung adalah anaknya, karena memang seingatku aku selalu memakai pengaman saat sedang berhubungan dengan Monika. Jadi bisa di pastikan kalau aku memang bukanlah ayah dari anak yang di kandungnya pada saat itu.

Tapi bagaimana Monika bisa setega itu mengkhianatiku? Terlebih, ia sudah menduakanku dengan sahabatku sendiri, dan bodohnya aku tidak pernah curiga kepada mereka selama ini. Pantas saja jika Virly dan Daniel mengataiku bodoh, karena memang selama ini aku sudah di bodohi oleh mereka semua.

Alih-alih menyerbu kedalam kamar dan meluapkan amarahku kepada mereka, aku malah merasa kosong. Fakta demi fakta yang ku dengar tentang Monika berhasil mematikan hatiku dalam sekejap. Aku tidak tahu apa yang paling menyakitiku saat ini, kebodohanku atau kebohongan mereka padaku?

"Gue haus, lo mau minum apa?" tanya Virly.

"Apa aja, sediain aja yang banyak, kayaknya gue pengen nambah."

"Sialan lo, nggak bisa ah, gue takut nanti Raffael dat...."

Ucapan Virly tak ia selesaikan, karena begitu membuka pintu, seketika ia terkejut saat melihatku sudah berdiri menjulang di depan pintu kamarnya.

"Raffael...."

KEPERGIAN NAYA

Alih-alih menyerbu kedalam kamar dan meluapkan amarahku kepada mereka, aku malah merasa kosong. Fakta demi fakta yang ku dengar tentang Monika berhasil mematikan hatiku dalam sekejap. Aku tidak tahu apa yang paling menyakitiku saat ini, kebodohanku atau kebohongan mereka padaku?

"Gue haus, lo mau minum apa?" tanya Virly.

"Apa aja, sediain aja yang banyak, kayaknya gue pengen nambah."

"Sialan lo, nggak bisa ah, gue takut nanti Raffael dat...."

Ucapan Virly tak ia selesaikan, karena begitu membuka pintu, seketika ia terkejut saat melihatku sudah berdiri menjulang di depan pintu kamarnya.

"Raffael...."

Aku tersenyum sinis saat berpandangan dengannya, kemudian tatapanku jatuh pada Daniel yang kini tengah terburu-buru memakai celananya.

"Raf, kamu ko nggak kerja?" tanya Virly dengan nada panik, namun tidak sedikitpun aku hiraukan, bahkan aku menampik sentuhan tangannya pada lenganku.

Ya Tuhan, kepalaku sudah mendidih, dan aku ingin sekali memberi mereka semua pelajaran.

Aku segera menghambur ke dalam kamar untuk kemudian mendorong Daniel jatuh keranjang sebelum memukulinya tanpa ampun.

Virly memekik keras, saat beberapa kali pukulanku berhasil mengenai wajah Daniel dan membuat bibirnya robek hingga mengeluarkan darah.

"Berengsek lo! Lo harus tahu siapa Raffael Fernandez sebenarnya!" kataku sambil menghantam tinjuku lagi namun kali ini Daniel berhasil menghindarinya.

Bahkan ia bisa membalik keadaan dimana kini aku yang berada di bawahnya yang kemudian di hajarnya membabi buta.

"Lo pikir, gue takut sama lo, huhh? Sialan lo, gara-gara lo Monika sampe membunuh darah daging kami," balas Daniel seirama dengan pukulannya yang melayang mengenai wajahku.

"Sudah, hentikan! Lepaskan dia Dan, *please!*"

Ku dengar Virly memohon dengan isakan keras, aku bahkan tidak bisa lagi melihat dengan benar, mengingat kini Daniel sudah menghajar wajahku habis-habisan.

Tiba-tiba Daniel menjauhkan badannya dariku, atautkah Virly yang berhasil menariknya, aku tidak tahu. Aku bangun dengan sempoyongan sembari menyentuh sudut bibirku yang berdarah dengan ibu jariku. Wajahku mungkin sudah babak belur tapi faktanya malah hatiku yang terasa sakit. Kemampuan gulatku seakan tidak bisa berfungsi dalam kondisi hatiku sekacau ini.

"Lo nggak apa-apa, Raf?" Virly menghampiriku seraya memegang tubuhku yang sedikit limbung akibat pukulan demi pukulan yang mengenai wajahku.

"Lepasin gue!" sentakku sambil mendorong Virly menjauh. "Gue janji, lo berdua akan membayar semua ini!" lanjutku dengan nada mengancam yang tajam.

Usai memberikan mereka tatapan permusuhan, aku pun segera bertolak dari tempat itu.

Sialan mereka semua! Padahal selama ini aku sudah mempercayai mereka layaknya kerabat dekat, tapi nyatanya mereka adalah duri dalam daging di kehidupanku.

Saat berjalan keluar dari apartemen itu, semua orang yang berpapasan denganku menatap aneh diriku. Mungkin saat ini penampilanku sudah sangat kacau setelah bergulat dengan Daniel beberapa saat yang lalu, tapi karena kondisi hatiku yang jauh lebih kacau, maka aku tidak berniat untuk memperbaiki penampilanku lebih dulu.

Kupikir saat kehilangan Monika adalah kehancuran terbesar di hidupku tapi nyatanya kebenaran tentangnya—yang selama ini tidak aku ketahuilah—yang paling menghancurkanku.

Dan ternyata Mario benar, selama ini aku sudah di butakan oleh cintaku pada Monika, hingga apapun yang ia katakan aku langsung mempercayainya tanpa mencari tahu lebih dulu kebenarannya. Terlebih karena sudah termakan hasutannya, aku sampai menyakiti seseorang yang tidak bersalah. Pantas saja, keluargaku dan Mario begitu menyukainya, karena nyatanya Naya memang tidak buruk seperti yang di ceritakan Monika selama ini.

Aku segera mengendarai mobilku menuju rumah untuk menemui Naya, semoga dia belum pergi kemana-mana, karena aku ingin meminta maaf atas semua kesalahanku padanya. Ya Tuhan, aku sadar betul selama ini aku sudah banyak melakukan kesalahan padanya, bahkan saat ini aku ragu Naya akan mau memaafkan kesalahan-kesalahanku yang tak terhitung jumlahnya itu.

Setibanya di rumah, aku langsung menuju ke kamarnya, tapi Naya tidak ada disana, bahkan setelah aku periksa lemarinya pun sudah kosong melompong. Dia sudah pergi!

Aku segera menghubungi ponselnya—meski selama ini aku tidak pernah meneleponnya tapi aku menyimpan nomernya sejak lama—namun panggilanmu selalu di alihkan ke kotak suara.

Ya Tuhan, pergi kemana dia saat ini? aku segera tancap gas ke rumah orang tua Monika, karena satu-satunya keluarga yang Naya miliki adalah mereka, tapi nyatanya Naya juga tidak ada disana.

Bodoh! Naya tidak mungkin pulang ke rumah Omnya, disaat Tante Hana ingin membunuhnya setiap saat. Tapi begitu akan memasuki mobil, aku melihat mobil Firma memasuki pelataran, dan tanpa membuang waktu aku segera menghambur ke arah mobilnya.

"Dimana Naya?" tanyaku saat Firma sudah keluar dari mobil.

"Kenapa lo malah tanya gue?" Firma berbalik tanya sambil menyipitkan matanya. "Tunggu dulu, apa telah terjadi sesuatu dengan kalian?"

Aku melihat ada kepanikan di kedua matanya, maka ku simpulkan sepertinya Firma memang tidak tahu keberadaan Naya saat ini. Jadi alih-alih terlibat pembicaraan dengannya lebih jauh lagi, aku berniat untuk pergi tanpa memberinya penjelasan, tapi bersamaan dengan itu Firma sudah keburu mencekal lenganku.

"Kalo sampe terjadi sesuatu dengan Naya, gue pastiin kalo lo akan berurusan sama gue!"

Aku tertegun menatap cengkeramannya yang mengencang sebelum membalas tatapannya dengan tak kalah tajamnya.

"Dari pada lo sibuk ngurusin istri orang, mending lo jaga aja nyokap lo supaya nggak nyakitin Naya lagi! Karena kalo

nyokap lo sampe berani menyentuh Naya lagi, gue pastikan ... lo dan keluarga lo akan hancur di tangan gue!" kataku dengan penuh penekanan seraya menghentak cengkeraman Firma, lalu meninggalkannya begitu saja dengan mengendarai mobilku.

"Pak Raffael?"

"Bisa kita bicara?" tanyaku pada salah seorang karyawati yang ku ketahui sebagai sahabat Naya.

Dia tentu saja terkejut melihat kedatanganku di rumahnya, padahal selama ini kami tidak pernah saling berinteraksi satu sama lain.

"Oh, soal apa ya?" tanyanya dengan raut bingung dan canggung saat duduk di kursi yang berseberangan denganku di ruang tamu rumahnya.

"Soal Naya."

"Uhhh, memangnya kenapa dengan Naya? Apa telah terjadi sesuatu dengannya? Ma—af Pak..." cecarnya padaku sebelum berakhir dengan ia menyesalinya. "Soalnya seharian ini saya khawatir dengannya, mana nggak berangkat kerja, nomernya juga nggak bisa di hubungi lagi dari pagi."

Aku menatapnya menyesal, sepertinya temannya ini juga tidak mengetahui dimana Naya sekarang.

"Apa Naya nggak ada di rumah?"

Aku menggeleng pelan. "Kemarin malam kami bertengkar, dan siang ini dia pergi dari rumah dengan membawa semua pakaiannya."

"Anda mengusirnya?" tanyanya dengan suara menyentak.

"Nggak, nggak seperti itu sebenarnya!" kilahku cepat, toh aku tidak bohong bukan, karena aku memang tidak mengusirnya.

"Lalu kenapa Naya sampai pergi dengan membawa pakaiannya? Saya tahu, Naya tidak mungkin seperti itu jika bukan Anda yang mengusirnya! Karena Naya nggak punya rumah lagi selain tempat tinggal kalian, dan harusnya Anda nggak setega itu mengusirnya!" Dia terus menyudutkanku, tapi aku tidak bisa marah padanya.

Aku menarik nafasku berat. "*Please*, tolong jangan hakimi aku sekarang, aku sudah sangat lelah mencarinya seharian ini! Jadi bisakah kamu memberitahuku dimana Naya kemungkinan menginap saat ini? Apa dia punya keluarga lain selain keluarganya Monika?"

Dia berdecih dengan raut muak. "Aku bahkan lupa kalau mereka adalah keluarganya Naya, karena nggak ada keluarga yang mendzolimi anggota keluarganya seperti yang mereka lakukan kepada Naya selama ini!"

"Maksudmu?"

"Oh, jadi Anda nggak tahu, kalau mereka selalu menjahati Naya selama ini, terutama Tante Hana dan Virly, dan parahnya Om Hery bahkan nggak pernah ngelakuin apapun untuk menolong Naya. Saya heran ko ada ya Om yang diam saja saat melihat ponakan sendiri di sakitin di depan matanya? Dan satu lagi, meski Naya selalu bilang kalau Monika selalu baik padanya, tapi nggak tahu kenapa saya nggak percaya dengan Monika. Maaf ya Pak ... kalau saya sudah lancang mengatakan ini pada Anda."

Aku terbungkam oleh fakta yang baru ku ketahui itu, selama ini justru yang ku dengar adalah cerita yang sebaliknya. Ternyata selama ini aku sudah di bohongi habis-

habisan. Mungkin itulah sebabnya sekarang aku tidak lagi merasa marah mendengar orang lain membicarakan keburukan Monika dan keluarganya. Bahkan kini hatiku tengah berdenyut nyeri mendengar kemalangan Naya yang telah luput dari pengetahuanku selama ini.

"Teruskan ceritamu, beritahu aku hal-hal yang tidak ku ketahui selama ini."

Dia ternganga mendengar ucapanku. Kemudian aku mengangguk perlahan dengan senyum yang ku sungging singkat di bibir, sekedar untuk meyakinkannya kalau aku serius dalam permintaanku itu.

Wanita yang ku ketahui bernama Mely itupun akhirnya menceritakan semuanya, tentang betapa kejamnya keluarga Monika selama ini memperlakukan Naya, jadi ternyata selama ini Monika memutar balikkan cerita itu, dia menjadikan Naya berlakon antagonis di hadapanku padahal dialah yang penjahat sesungguhnya. Andai aku tidak mendengar sendiri obrolan Daniel dan Virly siang tadi, mungkin saja aku tidak akan mempercayai cerita Mely, tapi untungnya aku sudah lebih dulu mengetahui kebenarannya. Jadi sedikitpun tidak ada keraguan dihati mengenai kebenaran cerita Mely.

Namun nyatanya masih ada yang lebih mengejutkanku lagi, dari Mely akhirnya aku tahu kalau sebelum kecelakaan itu ternyata Monika telah mendatangi klinik kandungan untuk menggugurkan kandungannya, lalu iapun meminta Naya untuk mengantarkan pakaian ganti miliknya ke klinik itu. Karena mencemaskan Monika akhirnya Naya mendatangi klinik itu dan meminta Monika untuk menginap disana, mengingat kondisi Monika yang lemah usai ia menggugurkan kandungannya, tapi karena keras kepala

Monika memaksa Naya untuk membawanya pulang dengan mobilnya. Naya yang memang fobia naik mobil tentu menolak usulannya itu, tapi karena Monika terus memaksa dan mengatakan kalau ia takut di marahi Tante Hana jika ia tidak pulang malam itu, akhirnya Naya yang juga merasa ketakutanpun mengalah dan membawa Monika keluar dari klinik tersebut.

Dalam keadaan kehilangan banyak darah, Monika tetap memaksa menyetir meski Naya sudah mengajaknya untuk memesan taksi online dan meninggalkan mobilnya di tempat itu, alasan Monika menolak usulan Naya karena ia takut di tanya oleh kedua orang tuanya mengenai mobilnya. Dan lagi-lagi Naya pun menuruti kemauannya itu. Lalu terjadilah kecelakaan yang tanpa di duga-duga itu. Tapi sebelum mobil yang Monika kendarai menabrak pohon, Naya lebih dulu pingsan karena Fobianya itu.

Jujur saja, cerita Mely ini jauh lebih masuk akal mengingat betapa fobianya Naya menaiki mobil. Di bandingkan dengan cerita Tante Hana yang mengatakan kalau Naya-lah yang telah mengendarai mobil tersebut. Mulanya aku yang memang tidak mengenal sosok Naya seketika langsung mempercayai cerita itu begitu saja, dan dengan kejamnya aku malah menuduhnya sebagai penyebab kematian Monika. Dan sekarang ketika semua fakta di sodorkan kepadanku, kalian bisa bayangkan betapa terkejutnya aku saat ini?

Kemarahan dan juga rasa sakit yang merundung hatiku karena sudah di bohongi oleh Monika dan keluarganya, seolah tidak ada apa-apanya di bandingkan rasa bersalahku pada Naya, yang mana kini berhasil menikam hatiku.

Usai menemui satu-satunya teman dekat Naya, jujur saja aku tidak tahu lagi harus mencari Naya kemana, mengingat selama ini tidak ada satupun tentang Naya yang aku ketahui dengan baik. Tapi karena hari sudah sangat larut, akhirnya aku memutuskan untuk pulang kerumah, dengan harapan akan ada Naya yang menunggu kepulanganku disana.

Shiit! Jangan mimpi Raf, bukankah lo sendiri yang sudah mengusirnya pergi! Lo yang sudah memintanya untuk pergi dari kehidupan lo!

Fine, aku tahu aku salah! Suara-suara itu terus saja bermunculan di dalam kepalaku, membuatku kian di tikam oleh rasa bersalah yang tidak berkesudahan.

Saat ini aku tengah berada di dalam kamar Naya, kamar yang selama sebulan ini di tinggalnya seorang diri, sekaligus tempat kami memadu kasih pada malam itu. Ya Tuhan, ternyata benar kata orang ... kita baru benar-benar merasa kehilangan ketika seseorang itu sudah tidak ada lagi di samping kita. Dan aku tengah merasakannya sekarang, aku sangat merindukannya.

Dulu, hanya karena takut mengkhianati Monika aku selalu memalingkan wajahku dari Naya, bahkan tak jarang aku mengkasarnya lewat verbal yang begitu kejam. Entah berapa banyak kata-kata tajam yang ku lontarkan untuknya. Dan Naya tak sekalipun berusaha membalasku saat itu, seharusnya dengan begitu matakmu bisa terbuka tapi karena doktrin yang di tanam oleh Monika—tentang keburukan Naya—terlalu kuat, maka apapun yang Naya lakukan selalu salah di matakmu.

Shiit, seharusnya dengan mendapati diriku pria pertamanya, matakmu bisa terbuka. Bukannya terus mempercayai ucapan Monika.

Lama aku duduk termenung di ranjang kamarnya—membayangkan sosok Naya yang masih berada di dalam kamar itu. Aku memang masih belum bisa menjelaskan secara eksplisit perasaanku kepada Naya, karena sejujurnya aku masih mencintai Monika begitu besar meski aku sudah di khianati olehnya selama ini. Kebersamaanku dengannya beberapa tahun ini tidak bisa ku singkirkan begitu saja, sekalipun awalnya Naya-lah wanita yang aku sukai pertama kali. Tapi saat ini aku benar-benar merindukannya, aku ingin melihatnya lagi seperti selama dua bulan ini aku menikahinya.

Akhirnya malam ini aku putuskan untuk tidur di ranjangnya, aroma Naya yang khas buah-buahan langsung menyerbu penciumanku. Ya Tuhan, mengapa engkau hanya menyisakan aromanya saja di kamar ini, membuatku semakin di tikam kerinduan seorang diri.

Tiba-tiba tanganku yang tanpa sengaja masuk kebawah bantal menyentuh sesuatu di sana, segera saja aku menarik keluar benda itu untuk melihatnya. Dan mataku melebar saat melihat sebuah foto yang kertasnya sudah kusam di dalam genggamanku saat ini, terlebih aku mengenali anak kecil di dalam foto tersebut. Itu foto Monika dan kedua orang tua kandungnya. Naya pasti tanpa sadar sudah meninggalkan foto ini. Tapi untuk apa Naya menyimpan foto mereka?

Aku mulai bingung, kejadian ini bagaikan kepingan puzzle yang sulit untuk kusun dengan benar. Dengan reflek aku membalik foto itu, dan disana ku temukan tulisan tangan yang aku yakini sebagai tulisan Naya—mengingat tulisan Monika tidak seperti itu. Dan aku sontak terduduk begitu berhasil membaca tulisan tangan tersebut.

Miss My Parents

TERUNGKAPNYA FAKTA

Tiba-tiba tanganku yang tanpa sengaja masuk kebawah bantal menyentuh sesuatu di sana, segera saja aku menarik keluar benda itu untuk melihatnya. Dan mataku melebar saat melihat sebuah foto yang kertasnya sudah kusam di dalam genggamanku saat ini, terlebih aku mengenali anak kecil di dalam foto tersebut. Itu foto Monika dan kedua orang tua kandungnya. Naya pasti tanpa sadar sudah meninggalkan foto ini. Tapi untuk apa Naya menyimpan foto mereka?

Aku mulai bingung, kejadian ini bagaikan kepingan puzzle yang sulit untuk kusun dengan benar. Dengan reflek aku membalik foto itu, dan disana ku temukan tulisan tangan yang aku yakini sebagai tulisan Naya—mengingat tulisan Monika tidak seperti itu. Dan aku sontak terduduk begitu berhasil membaca tulisan tangan tersebut.

Miss My Parents

Kenapa Naya menulis kalimat itu seolah ialah anak yang ada di dalam foto itu? Karena setahuku kedua orang dewasa di dalam foto itu adalah orang tua kandung Monika, dan mereka meninggal dalam kecelakaan, sebelum akhirnya Monika di adopsi oleh Tante Hana dan Om Hery.

Kepalaku mendadak menjadi berat saat aku terus mencari jawaban dari pertanyaanku saat ini. Akhirnya aku yang sudah sangat kelelahanpun perlahan mulai terlelap, dengan harapan kalau apa yang terjadi hari ini semuanya hanyalah mimpi. Tapi nyatanya ketika aku terbangun keesokan harinya, Naya benar-benar sudah pergi, meninggalkanku sendirian yang kini tengah berkutat dengan rasa bersalah.

Di kantor, aku memanggil Mely ke ruanganku, dan langsung menyodorkan foto itu kepadanya.

"Kamu tahu ini foto siapa?" tanyaku padanya yang tengah menatap foto itu dengan bingung.

"Itu kan foto Naya dan orang tuanya, Pak. Kenapa bisa ada sama Anda?"

Jawaban Mely sontak mengejutkanku, layaknya di guyur seember es aku membeku.

"Pak, Anda tidak apa-apa?" tanya Mely yang kemudian langsung menyadarkanku kembali.

"Kamu yakin dengan perkataanmu? Karena setahu ini adalah foto Monika dan orang tuanya!" kataku dengan suara yang ku naikkan beberapa oktaf.

Ku lihat Mely mengerjap, sepertinya dia terkejut dengan nada bicaraku yang mulai berubah.

"Monika? Lah kan orang tuanya dia Tante Hana dan Om Hery, Pak! Masa Anda yang jadi pacarnya malah nggak tahu!"

Aku menggeram, namun sedetik kemudian aku mencoba tenang kembali. "Mereka bukan orang tua kandung Monika. Om Hery dan Tante Hana mengadopsi Monika sejak kecil."

Ucapanku itu malah di tertawai oleh Mely. "Ya Tuhan ... dan Anda percaya dengan cerita itu?"

Aku terdiam.

"Gini ya Pak, saya ini sudah mengenal Naya lama, dan sedikit banyak saya juga tahu tentang keluarga Omnya itu. Tapi Naya nggak pernah tuh bilang kalau Monika adalah anak angkat Omnya. Dan lagi pula, bukankah Tante Hana ini sangat mirip wajahnya dengan Monika? Jadi menurutku sangat tidak masuk akal, jika Anda mengatakan kalau Monika adalah anak angkat keluarga Omnya Naya."

Aku menarik nafas, seraya mencermati ucapan Mely yang nyatanya sangatlah masuk akal di kepalaku.

"Jadi menurutmu, ini foto Naya?" tanyaku berusaha kembali fokus pada pertanyaan awalku.

Mely menghembuskan nafas jengah, sepertinya dia mulai kesal dengan pertanyaanku yang terus di ulang-ulang.

"Iya Pak, itu foto Naya dan juga kedua orang tuanya. Saya tidak mungkin salah, karena Naya sendiri yang pernah menunjukkan foto itu pada saya!"

Aku menatapnya dengan tajam, mencari kebohongan di sorot matanya yang sialnya tidak ku temukan. Detik berikutnya aku jatuh terduduk di atas kursi kebesaranku dengan syok luar biasa.

"Naya dulu pernah cerita kepada saya, saat ia berusia 6 tahun ia pernah mengalami kecelakaan mobil yang menewaskan kedua orang tuanya, dan sebab itulah sekarang Naya sangat takut naik mobil, karena akan membuatnya teringat pada kecelakaan itu," tuturnya padaku. "Jangan bilang, Anda juga tidak tahu soal itu!"

Aku terdiam, bukan karena tebakannya yang benar, tapi karena lidahku yang kelu hingga tidak tahu harus menanggapinya bagaimana.

"Sudah ku duga, Anda memang tidak tahu banyak soal Naya. Dan kalau dugaan saya benar, sepertinya Anda juga tidak tahu tentang amnesia yang Naya alami selama ini," cemoohnya dengan nada merendahkan, tapi anehnya aku tidak bisa marah pada wanita yang kini tengah menatapku dengan raut kesal ini.

"Apa? Naya amnesia?" pekikku seraya bangun dari dudukku.

Dia memutar matanya, tapi alih-alih marah atas sikap kurang ajarnya itu, aku malah tak sabar menunggu jawabannya.

"Lebih tepatnya, Naya mengalami amnesia dalam kecelakaan bersama orang tuanya waktu itu, Pak Raffael yang terhormat... kalau-kalau Anda ingin tahu cerita lengkapnya dariku!"

Tak lagi menanggapi ucapannya, jiwaku seperti kosong saat ini akibat terlalu banyaknya kebenaran yang terungkap akhir-akhir ini—membuatku kesulitan menjabarkan perasaanku sendiri.

Setelah kepergian Mely dari ruanganku. Aku hanya bisa mengepalkan tangan menyadari akan kebodohanku selama ini. Jadi karena amnesia makanya Naya sampai tidak mengenali fotoku yang ada di dalam kamarku waktu itu, tapi mengapa aku yang ingatannya tidak bermasalah malah sampai tidak mengenalinya?

Akhirnya sekarang akupun mulai bisa mengurai satu demi satu rentetan kejadian itu. Monika dan keluarganya sungguh sangat keterlaluan, mereka sudah membohongiku sejak awal, mereka mencuci otakku dengan cerita-cerita bohong itu. Astaga, aku bodoh sekali selama ini.

Tiba-tiba aku teringat saat pertama kali Monika mengaku sebagai Nika-ku, saat itu Monika yang tengah menumpang pulang tidak sengaja menemukan foto Nika di atas dasbor mobilku, dia lalu mengaku kalau ia adalah Monika atau Nika, sahabat kecilku. Saat itu, aku tidak langsung percaya begitu saja dengan pengakuannya. Tapi aku tidak bisa lagi mengelak saat Monika bisa menunjukkan foto-foto masa kecilnya padaku. Dan lagi, pengakuan Om Hery dan juga Tante Hana yang membenarkan pengakuan

Monika perihal mereka yang sudah mengadopsinya, setelah kedua orang tuanya tewas dalam kecelakaan, membuatku semakin mempercayai pengakuan ketiganya. Dan aku yang memang masih berharap menemukan Nika tentu sangat senang mendengar kabar itu, tanpa ku cari tahu lebih dulu kebenarannya.

Tapi kini aku sadar, ternyata selama ini aku sudah di bohongi. Nika-ku bukan Monika tapi Naya yang kini sudah berganti nama menjadi Nayanika. Sepertinya mereka sengaja memanfaatkan kondisi Naya yang amnesia untuk mengganti identitasnya. Tugasku sekarang selain mencari keberadaan Naya, juga mencari tahu motif di balik orang tua Monika menukar identitas anaknya dengan Naya.

Sedetik berikutnya aku mulai mengingat sesuatu, dan tanpa membuang waktu aku langsung meraih kunci mobilku untuk pergi ke suatu tempat.

AUTHOR POV

Di sebuah pemakaman, terlihat seorang wanita tengah memeluk batu nisan yang berada di atas sebuah makam tempat sang Mama di kuburkan. Ia adalah Nayanika, kecelakaan yang menewaskan kedua orang tuanya ketika ia masih kecil membuatnya juga kehilangan jati dirinya. Ia tidak bisa mengingat apapun selain detik-detik sebelum mobil yang di naikinya masuk ke dalam jurang.

Kemarin ia di gugat cerai oleh suaminya, kini setelah di usir dari rumah ia pun tidak tahu lagi harus pergi kemana. Ia tidak mungkin pulang ke rumah Om dan Tantenya, mengingat keberadaannya disana sangat tidak di inginkan oleh keduanya. Ia juga tidak mau menghubungi orang-orang

yang peduli padanya karena takut nanti akan menyusahkan mereka.

Yang ada di pikirannya saat ini adalah makam kedua orang tuanya. Andai kedua orang tuanya masih hidup, tentu ia tidak akan melewati ini semua. Mereka pasti akan memberikan perlindungan kepadanya hingga tidak akan ada orang yang bisa menyakitinya seperti ini. Salahkah jika sekarang ia ingin menyusul kedua orang tuanya saja, mengingat hidupnya saat ini hanya membawa masalah bagi banyak orang.

Semalam ia menginap di sebuah hotel yang ada di Bandung dengan sisa tabungannya yang tidak seberapa. Dan sekarang ia tidak tahu lagi harus menginap dimana, mengingat uang yang ia miliki hanya cukup untuk dibelikan makanan saja.

"Maaf Nona."

Sapaan seseorang di samping tubuhnya membuat tubuh Naya yang menelungkup sontak menegak. Usai mengelap sisa air mata di wajahnya, ia segera menghadap ke sumber suara dan sepasang matanya seketika menemukan seorang pria tua dengan salah satu tangan yang membawa sapu, sepertinya ia penjaga makam yang sering bersih-bersih disini.

"Iya Pak?"

"Apa Nona keluarga dari pemilik makam ini?" tanya si pria tua itu kepada Naya yang kebingungan.

"I—iya, saya anak mereka, ada apa ya Pak?"

Pria tua itu mengangguk-nganggukkan wajah tuanya dengan terus mengamati wajah Naya. "Dua hari yang lalu ada seorang pria tua datang juga kesini," kata si pria tua itu yang mana membuat alis Naya semakin mengerut bingung.

"Pria tua?"

"Benar Nona, beliau mengatakan kalau kedua makam ini adalah milik anak dan menantunya. Kalau tidak salah dengar beliau saat ini juga sedang mencari keberadaan cucunya. Dan jika saya benar, mungkin Nona adalah cucu yang beliau cari selama ini," tuturnya.

Naya langsung menggeleng tegas dugaan pria itu, ia ingat Omnya pernah bilang kalau kedua orang tua Naya adalah anak yatim piatu sama sepertinya. Jadi ia sangat yakin kalau yang pria tua katakan itu tidaklah benar, mengingat selain keluarga Omnya, Naya tidak punya keluarga lagi di dunia ini.

"Maaf Pak, sepertinya Bapak salah. Orang tua saya sudah lama tidak memiliki orang tua, mereka juga yatim piatu seperti saya," sahut Naya dengan lembut, takut membuat si bapak itu tersinggung. "Maaf, bukannya saya tidak percaya dengan ucapan Bapak. Tapi mungkin saja pria itu salah mengunjungi makam anak dan menantunya." Naya tersenyum.

Bapak itu terdiam, sepertinya ia sedang memikirkan ucapan Naya, tapi sebelum ia sempat menimpali, Naya sudah lebih dulu menyodorkan uang kepadanya.

"Ini ada sedikit rezeki untuk Bapak, terimakasih karena sudah mengurus makam kedua orang tua saya selama ini," kata Naya dengan tulus.

Setelah mengucapkan terimakasih kepada Naya, bapak itu pun kemudian pergi meninggalkan Naya sendirian—yang sudah kembali meringkuk di dekat makam kedua orang tuanya.

"Naya nggak salah ngomong kan Ma Pa? Naya memang udah nggak punya siapa-siapa kan di dunia ini?"

MAAF

"Ini ada sedikit rezeki untuk Bapak, terimakasih karena sudah mengurus makam kedua orang tua saya selama ini," kata Naya dengan tulus.

Setelah mengucapkan terimakasih kepada Naya, bapak itu pun kemudian pergi meninggalkan Naya sendirian—yang sudah kembali meringkuk di dekat makam kedua orang tuanya.

"Naya nggak salah ngomong kan Ma Pa? Naya memang udah nggak punya siapa-siapa kan di dunia ini?"

"Nay?"

Tepat ketika ia menyelesaikan ucapannya, sebuah suara memanggil namanya hingga membuatnya menengok di detik berikutnya.

"Raf?"

Naya melebarkan matanya begitu melihat Raffael tengah berdiri tak jauh dari tempatnya saat ini.

"Kamu...."

Belum sempat Naya menyelesaikan kalimatnya Raffael sudah lebih dulu menubruknya dan membuatnya berada dalam pelukannya.

"Aku minta maaf," kata Raffael dengan raut kesedihan di belakang tubuh Naya.

"Kamu apa?" Naya seolah tidak mempercayai telinganya sendiri, untuk itulah ia ingin mendengarnya sekali lagi.

"Aku minta maaf, Nay ... untuk semua ucapan dan sikap kasarku selama ini."

Naya membeku, ia mengerjap-mengerjapkan mata di dalam pelukan Raffael. Nyatakah semua ini?

"Nay?" Raffael melepaskan pelukannya sebelum menggenggam kedua bahu wanita itu untuk menatap sepagas matanya yang di selimuti kebingungan.

"Eh? Kamu ... kenapa?" Hanya itu kata yang mampu diucapkan oleh Naya, mendapatkan permintaan maaf dari seseorang yang selama ini selalu menunjukkan rasa bencinya tak ayal membuatnya bingung.

Senyuman kecil mengembang di bibir Raffael, ia sangat memaklumi kebingungan yang Naya rasakan mengingat selama ini ia selalu memperlakukan wanita itu dengan buruk.

"Ayo, kita pulang! Akan ku jelaskan semuanya di rumah."

Naya lagi-lagi tertegun pada nada yang tak biasa itu, Raffael bahkan tidak lagi menggunakan kata *lo-gue* padanya—hal yang semakin membuat kepala Naya di penuh banyak pertanyaan. Tapi alih-alih menjawab, Naya malah cepat-cepat menjauhkan dirinya dari jangkauan Raffael.

"Pulang kemana? Aku tidak punya rumah, bukankah kamu yang bilang sendiri kalau itu ... rumahmu dan Monika!" kata Naya dengan tegas.

Raffael terbungkam, mendadak merasa kehilangan kalimatnya. Dia memang pernah mengatakan itu pada Naya, namun tidak menyangka kalau kalimat itu malah menjadi boomerang untuk dirinya sendiri.

"Kalau gitu, kamu ingin punya rumah seperti apa? Aku akan membelikannya untukmu sekarang juga."

Naya menatap Raffael dingin sebelum menggeleng dengan raut terluka. "Sepertinya otakmu sedang

bermasalah, jangan sampai kamu menyesalinya lagi seperti kemarin-kemarin?"

Raffael mendekat tapi Naya mundur kembali. "Nay, *please* ... ikut aku pulang ya, aku pasti akan jelaskan semuanya, tapi tidak disini."

"Tapi kita sudah bercerai Raf, untuk apa aku ikut denganmu?" sahut Naya yang masih tidak mengerti.

"Tidak, kita tidak jadi bercerai, Nay! Aku sudah membatalkan surat gugatan itu."

Naya terkekeh mendengar itu. "Jadi saat kamu ingin bercerai maka kita akan bercerai, tapi ketika kamu mengatakan tidak, maka kita tidak jadi bercerai, begitu?"

Raffael diam, seolah terbungkam dengan kalimat Naya.

"Apa pernikahan adalah sebuah permainan bagimu, Raffael Fernandez?" tanya Naya keras.

Raffael mendekat lagi, kali ini ia berhasil merenggut lengan Naya untuk kemudian ditariknya hingga membentur dadanya.

"Raffael Ardhan, dan kamu bisa memanggilku Raffa mulai sekarang," kata Raffael dengan nada mendesak.

Naya menatap Raffael tidak mengerti tapi sebuah nama itu seketika langsung menghantam ingatannya—membuatnya samar-samar mengingat memori silam yang seakan sudah di lupakan olehnya. Tapi sesaat berikutnya, Naya diserang pening hingga ia merasa kesakitan.

"Nay, kamu kenapa?" tanya Raffael panik saat melihat Naya meringis kesakitan.

Naya yang sudah pulih, segera mengurai dirinya dari rengkuhan Raffael. "Namamu mengingatkanku pada seseorang."

"Benarkah? Siapa dia? Apa kamu bisa mengingatnya sekarang?" tanya Raffael dengan penuh harap.

Naya menggeleng perlahan dengan raut wajah yang tidak terdefinisi.

Raffael mendesah tampak sangat kecewa, tapi ia berusaha keras untuk tidak memperlihatkannya.

"Baiklah... apa kita bisa pulang sekarang? Mama menanyakanmu sejak kemarin, dan aku bingung harus memberikan jawaban apa lagi padanya," kilah Raffael, ia tidak tahu harus membujuk Naya dengan alasan apa, maka itulah membawa-bawa nama Alea sekiranya menjadi alasan yang paling tepat menurutnya.

Naya terdiam, jadi ternyata Raffael mencarinya dan memaksanya pulang kerumah karena Alea? Apa Alea dan juga Dava sudah marah besar padanya, hingga membuat Raffael sampai membatalkan perceraian mereka? Pemikiran itu sontak melukai hati Naya, hingga membuatnya semakin meradang.

"Katakan saja pada Mamamu, kalau kamu tidak bisa selamanya hidup bersama dengan wanita yang kamu benci," jawab Naya dengan dingin.

Raffael tertegun sesaat lamanya, dan Naya yang melihat hal itu seketika memalingkan wajahnya dari sosok tampan di hadapannya, yang menjadi sumber kesakitannya saat ini.

Raffael menarik nafas panjang. "Aku akui Mama memang menanyakanmu sejak kemarin, tapi bukan itu yang membuatku mencarimu hingga datang kemari." Raffael menggenggam erat jemari Naya. "Ada begitu banyak hal yang ingin aku jelaskan padamu, ini menyangkut semuanya, Nay! Tidak bisakah kamu memberiku kesempatan untuk menjelaskannya lebih dulu?"

Naya menggigit bibirnya ragu, sebenarnya ia sudah tidak mau terlibat masalah lagi dengan Raffael. Tapi ia tidak bisa mengabaikan Alea begitu saja, karena bagaimanapun selama ini mertuanya itu selalu memperlakukannya dengan baik, bahkan hampir setiap hari Alea selalu menghubunginya untuk sekedar menanyakan ia sedang apa atau mengingatkannya untuk makan. Dan sekarang ia yakin Mama mertuanya itu pasti sedang mencemaskannya, mengingat ponselnya di matikan sejak kemarin. Naya memang sengaja tidak mengaktifkan ponselnya karena ia sendiri merasa tidak tega untuk menjelaskan pada ibu dari suaminya itu, mengenai perceraianya dengan Raffael. Namun setelah mendengar ucapan Raffael, ia menjadi tidak tenang dan di rundung perasaan bersalah, karena sudah membuat wanita paruh baya itu mengkhawatirkan keadaannya.

Naya menarik tangannya dari genggaman Raffael, kemudian berjalan mendekati makam kedua orang tuanya tanpa menjelaskan lebih dulu kepada Raffael—yang tidak pernah sedetikpun melepaskan pandangan darinya.

"Ma Pa, Naya pulang. Nanti kalau ada waktu Naya pasti akan mengunjungi Papa dan Mama lagi kesini."

Raffael menatap batu nisan itu dengan raut terpukul, disana tertulis nama wanita yang dikenalnya sebagai gurunya saat TK. Bagaimana ia bisa tidak tahu kalau Naya adalah Nika, sahabat kecilnya waktu itu. Padahal mereka begitu dekat selama ini, tapi yang di lakukannya malah memusuhi Naya.

Mendadak kedua mata Raffael terasa panas, dulu saat ia tidak punya Papa, Naya selalu ada untuk menghiburnya, tapi sekarang yang ia lakukan malah sebaliknya, bahkan ia tidak pernah ada disaat Naya tidak punya siapa-siapa lagi di

hidupnya. Miris memang, karena itulah Raffael sampai menitikkan air mata.

Maafkan aku, Nika! Maaf karena terlambat mengenalmu...

"Ayo!" ajak Naya, namun detik berikutnya ia tertegun saat melihat air mata diwajah Raffael.

"Kamu kenapa menangis?" tanya Naya bingung.

Raffael cepat-cepat menyeka air matanya sebelum tersenyum kikuk pada Naya. "Eh, ini ... tadi aku kemasukan debu."

Naya mengangguk sebelum meraih tasnya yang tergeletak di atas rumput jepang, tapi sebelum itu Raffael sudah lebih dulu mengambil tas bawaannya.

"Biar tas kamu, aku aja yang bawa."

Naya mengangguk dengan enggan. "Terimakasih."

Ya Tuhan, apa yang terjadi dengan Raffael? Mengapa dia bisa berubah drastis seperti ini?

"Bawaanmu hanya segini?" tanya Raffael ketika mereka melintasi jalanan makam.

"Kenapa memangnya, apa barang-barang di rumahmu ada yang hilang?" tanyanya dengan nada penuh kecemasan.

"Nggak... bukan seperti itu." Raffael tidak sanggup melanjutkan ucapannya saat melihat sikap *defensive* Naya padanya. "Sebaiknya kita pulang sekarang saja, takut nanti akan hujan di jalan."

Beriringan keduanya berjalan menyusuri jalanan makam, tak ada kata yang mampu terangkai di bibir. kemunculan Raffael yang tiba-tiba di makam kedua orang tuanya, masih menjadi tanya besar di benak Naya. Tapi karena Raffael berjanji akan menjelaskannya ketika ia tiba

di Jakarta, akhirnya Naya menurut saja kemana pria itu akan membawanya.

"Mobilmu mana?" tanya Naya heran saat tidak melihat adanya mobil yang terparkir begitu keduanya sudah keluar dari komplek pemakaman.

Raffael menggeleng gugup. "Aku kesini naik motor, itu!" Ia kemudian mengarahkan dagunya kearah motor yang terparkir tak jauh dari tempat mereka.

Kening Naya mengkerut. "Itu bukannya motor Kaivan?" tanya Naya.

Raffael menarik nafas. "Aku pemilik aslinya, dia hanya pinjam!"

Naya ternganga, dia baru tahu soal itu, tapi karena tidak mau membuat Raffael tersinggung, ia pasrah saja saat Raffael menarik tangannya menuju satu-satunya motor yang ada disana, tanpa banyak bertanya lagi .

Toh Raffael tidak bohong, motor itu memang miliknya. Dia membeli motor itu sekedar untuk mengikuti hobinya, tapi karena Monika tidak suka naik motor, maka ia jarang menggunakannya kecuali kalau ia benar-benar ingin menaikinya. Tapi karena demi Naya, ia terpaksa mengambil kembali motornya kesayangannya tersebut dari Kaivan. Dan tentu saja hal itu tidak mudah, mengingat Kaivan matimatian menahan motor itu untuk tidak di ambil olehnya, hingga dengan terpaksa ia harus membelikan motor baru untuk adiknya itu.

Naya tertegun saat Raffael memakaikan helm untuknya, mereka bahkan sempat berpandangan sesaat lamanya, sebelum Naya menjauhkan dirinya dan memilih untuk memakainya sendiri.

"Aku bisa sendiri," katanya dengan wajah menunduk, dengan kedua tangan memasang tali penahan helm.

Raffael tampak kecewa, tapi ia memaklumi sikap Naya. Ia lalu menaiki motor lebih dulu dan meminta Naya untuk melakukan hal yang sama. Dengan canggung, Naya naik ke atas motor itu, memposisikan dirinya di belakang Raffael sambil menggendong tas besar miliknya.

"Kita akan melakukan perjalanan jauh, jadi pastikan kamu aman dengan berpegangan padaku," kata Raffael setelah beberapa saat berlalu. Ia agak kesal melihat kepasivan Naya saat di bonceng olehnya, padahal saat bersama Mario, Naya berpegangan dengan kencang, sontak ingatan itu sedikit banyak membuat dadanya terbakar.

"Eh ... I—Iya," jawab Naya pelan, sebelum melingkarkan tangannya di pinggang Raffael.

Raffael tersenyum singkat sesaat sebelum ia menjalankan motornya meninggalkan pelataran makam.

Jantung Naya berdegup cepat, ini pertama kalinya ia memeluk tubuh pria itu, tidak menyangka kalau ia akan mendapatkan rasa nyaman dari pria yang sudah banyak memberinya luka. Mengapa dari begitu banyak pria di dunia ini, ia malah menjatuhkan hatinya pada pria yang tidak mencintainya sedikitpun?

Air mata Naya merembes di sela-sela matanya, begitu kata-kata kejam Raffael kemarin malam terngiang di ingatannya se deras aliran air hujan yang turun mengguyur tubuhnya.

PERUBAHAN RAFFAEL

Jantung Naya berdegup cepat, ini pertama kalinya ia memeluk tubuh pria itu, tidak menyangka kalau ia akan mendapatkan rasa nyaman dari pria yang sudah banyak memberinya luka. Mengapa dari begitu banyak pria di dunia ini, ia malah menjatuhkan hatinya pada pria yang tidak mencintainya sedikitpun?

Air mata Naya merembes di sela-sela matanya, begitu kata-kata kejam Raffael kemarin malam terngiang di ingatannya sederas aliran air hujan yang turun mengguyur tubuhnya.

Raffael membawa motor mereka memasuki gedung bertingkat yang Naya yakini sebagai sebuah hotel.

"Sepertinya, hujannya akan awet, kita nggak mungkin meneruskan perjalanan dengan cuaca begini," kata Raffael setelah keduanya berhasil memarkirkan motor ketempat yang aman.

Naya yang bajunya sudah basah kuyup hanya bisa menanggapi ucapan Raffael dengan anggukan, rasa dingin yang menusuk sekujur badan membuatnya ingin cepat-cepat berganti pakaian.

Raffael menggenggam erat tangan Naya, lalu menuntunnya ke lobi untuk menuju meja resepsionis. Setelah memesan kamar untuk mereka, tanpa kata Raffael membawa Naya menuju kamar dengan di temani salah satu petugas hotel. Naya memperhatikan keduanya yang tengah berbicara seputar pekerjaan. Apa Raffael mengenal orang itu? Tapi Naya mengabaikannya, ia tidak mau ikut campur dengan urusan Raffael.

"Ini hotel milik Papa," kata Raffael begitu mereka sudah masuk kedalam lift, sontak ucapannya itu langsung membuat Naya tercengang.

Pantas, semua karyawan di sini tampak mengenali Raffael. Ternyata hotel ini memang miliknya. Tapi mengapa Raffael harus repot-repot menjelaskan padanya, bukankah ia yang bilang sendiri kalau tidak boleh mencampuri urusan masing-masing. Lalu mengapa disaat Naya sedang menerapkannya, Raffael malah melanggar ucapannya sendiri?

Naya mengangguk dan membalas senyum si petugas hotel yang kini tengah memperkenalkan dirinya sebagai menejer hotel padanya.

Detik berikutnya, ketiganya tiba di salah satu kamar, setelah mengucapkan beberapa patah kata sang menejer hotel pun pergi, meninggalkan keduanya di kamar itu.

"Uhhh, kamar untukku dimana?" tanya Naya bingung saat melihat Raffael tidak juga meninggalkan kamar itu, jadi dia pikir mungkin dia yang harus pergi kekamarnya sendiri.

Raffael yang tengah mengunci pintu, reflek menoleh dengan kedua alis mengerut. "Kamar kosongnya hanya ada 1, jadi malam ini kita akan tidur di satu kamar."

Naya mengerjap. "Tapi kan ini hotel besar dengan jumlah kamar yang banyak, masa mereka tidak bisa menyiapkan 2 kamar untuk pemiliknya sendiri. Uhhh ... maksudku, untuk kamu dan aku. Kita kan nggak mungkin tidur di kamar yang sama!"

"Hotel kami memang selalu ramai tamu setiap harinya, bahkan untuk bisa menginap disini kamu harus memesan dari beberapa hari sebelumnya. Lagipula apanya yang salah

jika tidur satu kamar, bukannya dulu kita juga pernah tidur di kamar yang sama?"

Ucapan itu sontak membuat wajah pucat Naya merona. "Maaf ... aku hanya takut kamu merasa nggak nyaman berada satu kamar denganku," cicit Naya dengan wajah menunduk sambil mendekap tubuhnya yang gemeteran.

Raffael mendekatinya perlahan lalu menepuk pelan kepalanya.

"Sudah, jangan kebanyakan mikir macam-macam! Sana bersihkan tubuhmu, bajumu basah kuyup."

Naya mengerjap, tampak masih kesulitan menyesuaikan diri dengan perubahan Raffael. Tapi saat kesadaran kembali memenuhinya, detik berikutnya ia mengangguk, lalu masuk kedalam kamar mandi untuk membasuh tubuhnya dengan air hangat. Sebenarnya ia ingin berlama-lama di dalam sana, kucuran air hangat itu memberikan rileksasi tiada tara di sekujur tubuhnya, hingga ia enggan beranjak. Tapi karena teringat kalau di luar sana Raffael juga sedang kedinginan, Naya menyegerakan ritual mandinya. Ia kemudian memakai kimono handuk yang agak kebesaran di tubuhnya sebelum memasuki kamar.

Terlihat Raffael sedang duduk di ranjang dengan hanya menggunakan celana *boxer briefs* yang kontras menonjolkan bagian sensitive miliknya, pemandangan itu sontak membuat Naya merona, ia segera memalingkan wajahnya dengan kedua kaki yang terpaku di ambang pintu kamar mandi.

"Udah mandinya?" tanya Raffael sebelum berjalan menuju Naya.

Naya mengangguk dengan dada yang terus bertaluan di dalam sana.

"Pakaianku basah, tadi aku sudah memesan pakaian baru untuk kita, mungkin sebentar lagi petugas hotel akan datang mengantarnya," kata Raffael lagi.

"Eh ... kenapa nggak untuk kamu aja?" cicit Naya saat menyadari Raffael kini sudah berada tepat di depannya.

"Tasmu basah, sepertinya barang-barang di dalamnya juga ikut basah."

Naya menoleh pada tasnya yang tergeletak di atas meja sofa dengan rembesan air yang masih menetes di sekitar tempat itu.

"Terimakasih,"

"Bukan apa-apa," balas Raffael dengan mengulas senyum yang langsung membuat Naya melongo. Ia kemudian menghilang ke balik kamar mandi, meninggalkan Naya yang tertegun melihat perubahan sikapnya.

Beberapa saat kemudian, Raffael keluar dengan hanya memakai handuk yang di lilitkan di pinggangnya. Sementara tangannya menggosokkan handuk kecil ke rambutnya yang basah. Tapi di ambang pintu ia tertegun saat mendapati Naya yang tengah berbalut pakaian dalam sibuk melepas label harga pada baju di tangannya. Tenggorokan Raffael sontak menjadi kering, ia terus mengawasi Naya yang tampaknya masih belum menyadari kemunculannya—dengan tatapan yang mulai berkabut.

Shitt, di saat seperti ini kenapa ia harus menyaksikan keindahan tubuh wanita itu? Miliknya kan jadi bangun!

"Raffael!!"

Pekikan Naya yang terkejut sontak membuat Raffael tersadar dari lamunannya yang kemana-mana.

"Uhhh ... tadi aku ... aku tidak lihat apa-apa!" kata Raffael dengan salah tingkah.

Naya menatap Raffael dengan wajah yang sudah merah padam, sementara kedua tangannya menutupi tubuh setengah telanjangnya dengan baju yang ada di genggamannya.

"Bisakah kamu berbalik ke arah lain dulu? Aku mau memakai pakaianku," kata Naya yang memilih untuk mempercayai ucapan Raffael.

Seperti robot, Raffael kemudian berbalik memunggungi Naya. Naya harus cepat memakai pakaiannya sebelum insting prianya kembali, lepas kendali, dan kemudian menerkamnya.

"Aku sudah selesai," kata Naya yang sudah memakai pakaiannya.

Raffael berusaha tenang dan coba mengenyahkan bayangan-bayangan erotis yang kini bersarang di kepalanya.

"Pakaiannya sudah di antarkan?"

"Ya, baru saja," jawab Naya dengan semburat yang masih belum menghilang.

Raffael mengangguk lalu mengambil pakaian pesanannya dari dalam tas belanjaan.

"Kenapa harus malu? Kita bahkan pernah telanjang bersama!" kata Raffael, dengan santai ia memakai pakaiannya di depan Naya yang duduk dengan wajah menunduk.

"Aku tidak ingat," jawab Naya dengan nada ketus.

Saat sudah berhasil memakai kaosnya, Raffael yang sempat tertegun dengan perkataan Naya segera melangkah mendekati wanita itu, sebelum merangkap tubuh Naya diantara sofa dan lengannya.

"Tidak ingat ya, tapi kenapa wajahmu memerah?" tanya Raffael dengan nada diayun-ayunkan. Hidungnya mencium aroma segar dari shampoo yang Naya gunakan.

Naya mendongak, menatap wajah Raffael yang ada di atas kepalanya dengan rasa kesal. Sedetik kemudian Naya langsung mendorong dada Raffael sebelum beranjak dari duduknya.

"Cukup, Raf! Sebenarnya apa sih yang kamu inginkan? Bukannya kamu sendiri yang memintaku untuk melupakan kejadian itu? Dan sekarang aku hanya berusaha untuk melakukan apa yang kamu minta! Jadi tolong jangan membuatku bingung! Sikap mu siang ini sudah cukup membuat aku bertanya-tanya. Jadi bisakah kamu katakan saja disini, ada apa sebenarnya?"

Raffael tertegun, sorot mata Naya yang tampak di penuh luka reflek membuatnya merasa membeku. Sudah sedalam itukah luka yang ia torehkan di hati Naya? Hingga dengan hanya menatap matanya saja Raffael bisa merasakan sakitnya.

"Aku lapar, kita makan dulu saja!" kata Raffael mengulur waktu, perutnya harus di isi lebih dulu sebelum menjelaskan semuanya pada Naya, karena ia butuh tenaga ekstra untuk menjabarkan satu persatu permasalahan mereka.

Naya mendesah kecewa, tapi karena ia juga lapar jadi ia pun menurut saja.

Makanan yang datanganya bebarengan dengan pakaian itu langsung di santap keduanya tanpa adanya percakapan. Kecanggungan seketika menyergap keduanya, berulang kali Raffael melirik Naya yang duduk disebelah mejanya sambil memakan makanannya dalam diam. Tersadar ini pertama kalinya mereka menyantap makanan bersama dan ingatan

itu membuat dadanya menyesak. Dulu ia selalu menolak untuk satu meja makan dengan Naya karena alasan kebenciannya—yang mana justru ia sesali saat ini.

Dan bolehkan ia ingin kembali kemasa-masa itu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan yang telah di buatnya? Setidaknya, dia ingin membuat satu saja kenangan manis di antara mereka, agar tidak perlu merasakan penyesalan sedalam ini.

"Aku sudah selesai," kata Naya usai menenggak habis air minumnya.

Raffael melirik piring makan Naya yang sudah kosong, sepertinya Naya sama kelaparannya seperti dirinya. Ia lalu menaruh sendok dan garpunya di atas piring setelah mendapatkan tatapan dingin dari Naya, yang seolah tak sabar menunggunya selesai makan.

Setelah menandakan makanannya, perlahan Raffael menggeser meja makan tersebut, agar antara dirinya dan Naya tidak terhalang apapun.

"Baiklah, katakan... apa yang ingin kamu ketahui dariku?"

Naya mengkerutkan alis, pertanyaan apa itu? bukankah Raffael sendiri yang tadi berjanji akan menjelaskan padanya? Sekarang kenapa dia malah balik bertanya?

"Kamu bilang, kamu akan menceritakan semuanya padaku tentang ... tentang perubahanmu saat ini."

Raffael terdiam, menatap Naya tenang tapi penuh pertimbangan. "Aku nggak tahu harus menjelaskan apa, tapi yang jelas aku hanya ingin meminta maaf padamu," kata Raffael sambil menggenggam jemari Naya.

Naya tertegun, ia bingung bagaimana menjawabnya. "Minta maaf harus ada alasannya Raf, dan aku perlu tahu apa

yang sudah membuatmu berubah seperti ini!" Ia lalu menarik tangannya dari genggamannya Raffael.

Raffael menarik nafas berat sebelum menghembuskannya perlahan. "Aku minta maaf karena aku menyesali semua perbuatanku selama ini padamu?"

"Kamu sudah mengatakan itu saat di makam kedua orang tuaku, tapi kamu tidak sekalipun mengatakan alasannya mengapa tiba-tiba kamu merasa menyesal. Kamu membuatku bingung, Raf! Sejurnya untuk seseorang yang sangat membenciku sepertimu, perubahan sikapmu ini sangat meresahkan. Kamu membuatku takut, Raffael!" ujar Naya dengan mata menajam.

Raffael berlutut di kaki Naya sebelum meraih tangan wanita itu untuk kemudian di genggamnya erat. "Aku tahu kamu pasti bingung, tapi percayalah ... aku tidak punya niat buruk padamu. Aku hanya ingin kamu kembali kerumah, agar aku bisa menebus semua kesalahanku selama ini."

Naya terbungkam, hatinya terhenyuh melihat Raffael yang kini tengah menundukkan tubuhnya demi memintanya kembali. Suaminya itu terlihat bersungguh-sungguh meminta maaf padanya. Akhirnya Naya yang baik hatipun luluh melihat kesungguhan yang tidak di buat-buat itu.

Naya mengangguk dengan wajah menunduk, ia segera menarik tangannya dari genggamannya Raffael. Bersentuhan kulit dengannya di ruangan tertutup seperti ini sungguh membuatnya tidak nyaman.

Raffael tersenyum lega, ia sengaja menutupi dari Naya perihalan yang sebenarnya terjadi, hal itu semata karena ia merasa tidak tega untuk membongkar semua kebusukan keluarga Monika. Bagaimanapun Monika adalah wanita yang pernah di cintainya, bahkan mungkin hingga kini masih

belum berubah—meski kenyataannya ia sudah di khianati. Tapi meski begitu, Raffael berjanji tidak akan membiarkan Naya melewati masa-masa kelam itu lagi, dia akan melindungi Naya dari orang-orang yang berniat ingin menyakitinya. Terlebih Naya adalah Nika—sahabat kecil yang di carinya selama ini—Raffael tidak ingin kehilangannya lagi. Mulai sekarang, dia akan menebus semua kesalahannya pada wanita itu. Dan jika Tuhan mengizinkan, Raffael ingin memulai semuanya lagi dari awal dan belajar mencintai Naya sepenuh hati.

Tapi sebenarnya ada alasan lain yang membuatnya memilih menutupinya dari Naya, sebuah alasan yang jika Naya sampai tahu, akan membuatnya kehilangan wanita itu selamanya.

"Terimakasih Nay... terimakasih karena sudah mau memberiku kesempatan sekali lagi," kata Raffael dengan air mata haru yang mulai bergelayut di kedua netranya.

Naya tertegun melihat mata Raffael yang tampak berkaca-kaca. Tapi sebelum itu, Raffael dengan cepat mengelap kedua matanya.

"Aneh ya, banyak sekali debu dimana-mana, besok aku akan menegur para karyawan supaya mereka tidak jorok, dan lebih bisa menjaga kebersihan disini." Raffael mendengkus. "Membuat matakmu kelilipan saja!" katanya sambil beranjak bangun.

Naya yang polos percaya saja dengan ucapan suaminya itu. Dan sialnya dia malah kecewa mendapati Raffael menangis karena hal lain.

"Aku mengantuk, aku tidur duluan ya," kata Naya berusaha menepis kekecewaannya dengan menyegerakan pergi tidur.

"Tidurnya di ranjang saja, jangan di sofa," balas Raffael saat melihat Naya sudah akan melangkah ke sofa panjang.

Naya terpaku, ia menoleh pada Raffael yang berdiri kikuk di depannya.

"Lalu kamu?"

Raffael mengerjap. "Eh, aku... aku yang akan tidur di sofa."

Naya menatap Raffael tak yakin. "Lebih baik jangan, kalau kamu belum pernah merasakannya!"

Raffael terlihat bingung, tapi dari gelagatnya Naya sudah tahu kalau Raffael belum pernah mengalami keram punggung akibat tidur di sofa semalaman.

"Belum pernah kan? Jadi biar aku aja yang tidur disana. Percayalah, kamu pasti nggak akan suka!" kata Naya dengan senyuman terkembang, ia lalu hendak melangkah kembali.

"Justru karena aku belum pernah, makanya sekarang aku ingin merasakan seperti apa jadi kamu saat itu."

Naya sekali lagi terpaku pada kata-kata yang Raffael lontarkan. Rasanya ia ingin terbang mendengar ungkapan itu, bolehkah?

"Tapi...."

"Nggak apa-apa, sekali-kali aku pengen tahu gimana rasanya," potong Raffael cepat sebelum mendahului jalan menuju sofa dan duduk di atasnya. "Kecuali kalau kamu mau tidur seranjang denganku, aku sih nggak keberatan. Tapi aku nggak bisa jamin kamu akan bisa tidur nantinya."

Naya sontak melotot, umurnya sudah 25 tahun, dan sudah terbilang dewasa untuk bisa memahami kata-kata Raffael tersebut. Kemudian tanpa mendebat lagi, Naya buru-buru naik ke ranjang dan berbaring di atasnya dengan selimut yang di tarik sampai kedada.

Mau tak mau sikapnya itu langsung memancing kekehan Raffael, ia tidak tahu kalau menggoda istrinya akan menyenangkan ini. Kemana saja ia selama ini hingga baru menyadari istrinya ternyata bisa menggemaskan seperti ini.

"*Good nite,*" ucap Raffael sebelum berbaring.

"*Nite,*" Naya membalas seraya membalik tubuhnya memunggungi Raffael hanya untuk menutupi kegugupannya.

Nyatakah semua ini, Tuhan? Rasanya sulit sekali untukku mempercayai perubahannya itu, mengingat baru kemarin ia menggugat cerai diriku dan mengusirku dari rumah.

KAMU ANEH!

Good nite," ucap Raffael sebelum berbaring.

"Nite," Naya membalas seraya membalik tubuhnya memunggungi Raffael hanya untuk menutupi kegugupannya.

Nyatakah semua ini, Tuhan? Rasanya sulit sekali untukku mempercayai perubahannya itu, mengingat baru kemarin ia menggugat cerai diriku dan mengusirku dari rumah.

Detik berlalu, Naya masih belum bisa memejamkan matanya. Kedatangan Raffael di makam kedua orang tuanya, masih membuatnya sulit untuk percaya. Ia lalu membalik punggungnya sekedar untuk memastikan kalau Raffael memang ada disini bersamanya.

Detik berikutnya ia tersenyum saat pandangannya menangkap sosok Raffael yang tinggi besar tengah tertidur di atas sofa, kakinya yang panjang menjuntai di lengan sofa hingga nyaris menyentuh lantai. Sementara kedua tangannya terlipat di bawah kepala. Raffael pasti tidak nyaman tidur disana, Naya mau tak mau merasa kasihan melihatnya. Ia berniat memberikan bantal dan selimut pada pria itu tapi saat ia akan menyelimuti, Raffael menarik lengannya hingga membuat tubuhnya jatuh di atas tubuh Raffael.

"Raf...." Pekik Naya saat mendapati Raffael yang ternyata belum tidur.

"Hmm?"

"Le—paskan!" kata Naya dengan panik saat Raffael sudah mengunci tubuhnya dengan kedua lengannya. Ia

berusaha keras untuk menahan dadanya agar tidak menempel dengan Raffael. Tapi sepertinya percuma.

"Kalau aku nggak mau, gimana?" gumam Raffael dengan mata menyipit geli.

Naya tertegun sejenak sebelum memukul-mukul dada Raffael dengan tangannya.

"Lepas, Raf! Kamu apa-apaan sih, nggak lucu! Lepasin aku sekarang!"

"Nggak lucu tapi bikin deg-degan kan?" Raffael melepaskan Naya yang wajahnya sudah merah padam.

Naya sontak berdiri sambil memalingkan wajahnya dari Raffael yang menatapnya dengan binar geli.

"Aku senang melihatmu merona seperti ini," gumam Raffael yang juga ikut berdiri.

Naya masih belum berani menatap mata Raffael, kulit wajahnya sekarang pasti sudah terbakar sempurna. Jantungnya kian berdegup kencang saat tahu-tahu Raffael sudah menyentuh wajahnya, sebelum mengangkat dagunya perlahan untuk kemudian mencari bibirnya.

Tapi bersamaan dengan itu, suara deringan ponsel yang terdengar sontak membuat keduanya terkesiap. Naya yang seakan telah di sadarkan langsung menarik dirinya menjauh untuk meraih ponsel miliknya yang berdering.

Hampir saja, ia kembali terbawa suasana!

Tanpa membuang waktu Naya segera mengangkat panggilan video *penyelamat* itu, yang ternyata adalah Mario.

"Hallo." Naya yang sengaja memungguni Raffael, tidak tahu kalau di balik punggungnya Raffael tengah mengendap-ngendap mendekatinya.

"Nay?"

Mario yang terlihat panik, membuat Naya merasa bersalah sendiri. Dia teringat banyak sekali pesan dari pria itu yang masuk begitu ia mengaktifkan ponselnya, tadinya Naya berniat akan membalasnya besok, mengingat sekarang sudah malam dan pikirnya Mario pasti juga sudah tidur.

"Nay, kamu kemana saja? Aku mencarimu sejak kemarin," kata Mario dengan nada cemas.

"Eh, aku ... aku...."

"Naya lagi sama gue sekarang, bukannya dari kemarin gue udah ngomong ya kalau lo nggak perlu mencemaskan Naya, karena Naya ada sama gue!" potong Raffael cepat sesaat setelah ia merebut ponsel Naya, membuatnya kini semuka dengan Mario.

"Raf!" Naya membelalak kaget, tapi seolah tidak peduli Raffael malah sengaja mengangkat tinggi ponsel tersebut hingga hanya dirinya saja yang bisa terlihat oleh Mario.

"Berengsek lo Raf, lo apain Naya gue, huhh? Balikin ponselnya, gue bukan pengen ngeliat lo!" kata Mario keras dan cepat, ekspresinya sudah tidak bersahabat.

"Raffael kembaliin," pinta Naya sambil mencubit salah satu lengan Raffael.

"Duuh lo ganggu aja sih, gue sama Naya lagi nanggung nih!"

Naya yang merasa kesal dengan ucapan ngasal Raffael sontak ingin merebut kembali ponsel itu tapi Raffael malah semakin menaikkan benda pipih itu hingga Naya kesulitan menjangkaunya.

"Sialan lo, Raf! Gue bersumpah, sekali aja lo berani menyentuhnya, gue akan buat perhitungan sama lo!" ancam Mario berang.

Mendengar itu Raffael malah tertawa. "Belum tahu dia Nay, kita udah ngapain aja!"

"Raffael hentikan!" bentak Naya.

Raffael tersenyum lebar. "Lo tahu, kalo lo tadi nggak telepon mungkin gue udah ronde kedua sama Naya," katanya sambil merangkul bahu Naya hingga sosok keduanya yang berada tepat di depan kamera, bisa di lihat langsung oleh Mario.

Naya yang merasa tak enak kepada Mario berusaha melepaskan diri, tapi Raffael tetap menahannya. Dengan Raffael bertelanjang dada seperti ini, Mario pasti akan membenarkan ucapan Raffael. Astaga, Naya malu sekali di buatnya.

"Lo ko jadi kayak anak-anak gitu sih Raf? Emang lo pikir gue bakal percaya sama cerita kayak gitu?" Mario mendesah muak.

Raffael menggeram kesal mendengar jawaban Mario. Sial, bukan seperti ini yang ia harapkan. Saat ia lengah, Naya berhasil merebut benda pipih itu sebelum membawanya ke tempat terjauh dari jangkauannya.

"Hallo Mar, maaf ya ... hari ini dia memang agak aneh, paling besok juga dia akan berubah lagi," kata Naya dengan santai melirik sosok Raffael dengan wajah menggelapnya. Huh, kenapa dia?

Mario terkekeh. "Apa kepalanya sempat terbentur sesuatu?" tanya Mario yang langsung membuat Raffael melotot.

Naya menatap Raffael tanpa ekspresi. "Sepertinya begitu, nanti coba akan aku tanyakan."

"Baiklah, lupakan... aku dari kemarin mengkhawatirkanmu, kamu nggak bisa aku temukan dimanapun, ponsel-

mu juga nggak aktif. Dan si bajingan itu mengatakan tidak tahu tentang kamu."

"Maaf membuatmu cemas, sebenarnya dari kemarin aku pergi ke Bandung untuk mengunjungi makam orang tuaku dan karena lupa membawa *charger* ponselku jadi mati total," kata Naya berusaha mengabaikan Raffael yang wajahnya sudah semakin menggelap, entah karena apa. Dia dengan sengaja menghadap kearah Raffael agar bisa melihat ekspresi pria itu.

"Kamu harusnya bilang kalau kamu mau kesana, kan aku bisa anterin," kata Mario.

Naya termenung, hatinya teremas mengetahui betapa pedulinya Mario padanya, meski kemarin ia sudah menyuruh pria itu untuk menjauhinya tapi Mario masih saja baik padanya. Tanpa sadar ia mengerjap dan bersitatap lama dengan Raffael yang wajahnya luar biasa muram di depan sana.

"Maaf ... soalnya ini serba mendadak."

"Sekarang kamu dimana? Kenapa kamu bisa sama Raffael?"

"Kami di hotel, kenapa mau kesini juga lo?"

Naya langsung memelototi Raffael dengan tujuan menghentikan celetukan-celetukan konyol pria itu.

"Tadi pas mau pulang, disini hujan lebat, pakaian kami basah lalu kami akhirnya menginap di hotel," Naya cepat-cepat menimpali, yang langsung membuat Raffael mendengkus kesal.

"Basah, memang kalian pulang naik apa?"

"Oh, itu ... kami naik motor Raffael."

Mario membuang nafas kasar. "Tumben banget, setahu ku dia udah kasih motornya ke adeknya. Dia nggak lagi jilat ludahnya sendiri kan?"

"Itu bukan urusan lo!" sentak Raffael dengan tatapan menantang, yang membuat Naya mengerutkan keningnya. "Dan jangan lupa, Naya istri gue, jadi lo nggak berhak mencemaskan istri orang selebay itu, ngerti lo?"

Tepat ketika Raffael menghentikan ucapannya, tawa Mario seketika menggelegar memenuhi ruangan kamar. "Nggak salah lo ngomong gitu! Lo nggak lagi mabuk kan Raf?" Mario mendengkus dengan nada yang tidak lebih dari ejekan.

"Uhhh, Mar ... udah dulu ya, ini udah malam benget aku ngantuk, besok aku harus bangun pagi untuk meneruskan perjalanan ke Jakarta. Nanti begitu tiba disana, aku janji akan langsung ngabarin kamu," ucap Naya yang tak tahan untuk mengakhiri panggilan itu, sikap konyol keduanya membuat telinganya hampir pecah, dan mendengar pertengkaran kedua pria itu adalah hal terakhir yang ingin di lihatnya—disaat kondisi tubuhnya sudah sangat lelah seperti ini.

"Oh, oke baiklah ... yodah kamu baik-baik ya Naya, kalau ada apa-apa sama kamu disana jangan lupa untuk ngabarin aku."

"Lebay lo!"

Naya sontak memutar bola matanya pada Raffael. "Oke, aku pasti akan kasih tahu kamu."

"Lo nggak usah khawatir, ada gue disini, jadi Naya udah pasti aman," timpal Raffael yang langsung membuat Naya memijat pelipisnya.

"Justru karena ada lo disana buat gue jadi nggak tenang! Gue nggak bisa ngawasin apa yang lo lakuin ke Naya disana!"

"Heh, bocah! Gue sama Naya itu udah dewasa, dan kalo pun terjadi hal-hal yang lo khawatirin dengan kami, ya nggak apa-apalah toh Naya istri gue!"

Naya memijat pelipisnya, harus sampai kapan ia mendengarkan perdebatan ini, Ya Tuhan....

"Tapi lo udah janji, jing ... lo nggak akan nyentuh Naya! Harusnya lo pegang kata-kata lo, Rafi!" Mario terlihat murka, dan Naya bersumpah kalau ia tidak pernah melihat Mario seperti itu.

"Kamu jangan khawatir, Raffael nggak sedang mabuk saat ini, karena dia hanya akan menyentuhku disaat ia tidak sadarkan diri, tapi kali ini aku pastikan kalau dia nggak akan bisa lagi menyentuhku seperti malam itu!" kata Naya sambil menatap kosong ke layar ponsel.

Raffael tertegun, kali ini ia benar-benar kehilangan suaranya. Ucapan Naya seakan langsung menghantam hatinya, hingga tanpa sadar kesedihan terlukis di wajahnya saat menatap Naya yang tengah berbicara dengan Mario di ponsel.

Sedetik kemudian, ia tersadar saat tahu-tahu Naya sudah berdiri di hadapannya dengan ponsel yang sudah di matikan.

"Tolong jangan begini lagi, kamu benar-benar terlihat aneh, Rafi!" kata Naya dengan tatapan dinginnya.

Raffael menatap Naya tidak mengerti, ia kemudian reflek menahan tangan Naya saat melihat wanita itu hendak beranjak meninggalkannya.

"Aneh? Dimana letak keanehannya? Aku hanya ingin membuatnya sadar akan statusmu saat ini!" sanggah Raffael dengan meninggikan suaranya.

Naya tertegun meneatap tangannya yang masih di pegangi Raffael sebelum melepasnya dengan bantuan tangan lainnya. "Kamu masih bisa membicarakan soal status kita disaat kamu sendiri yang memberinya ijin untuk mengejarku?" Naya menggeleng tak percaya.

Raffael membeku mendapati Naya yang ternyata sudah mengetahui hal itu. Mario pasti yang memberitahunya. Raffal perlu menegaskan pada Mario kalau ia menarik kembali kata-katanya tersebut.

"Kamu tahu Raf, sejauhnyanya aku sudah melakukan apa yang kamu minta untuk menjauhinya, tapi karena ijinmu itu makanya Mario tetap tidak mau melepaskanku!" lanjut Naya dengan mata sendunya.

"Aku menarik kembali kata-kata itu," ucap Raffael setelah beberapa saat terdiam.

Mendengar itu Naya sontak menghentikan langkahnya, sebelum memutar tubuhnya untuk berhadapan dengan Raffael.

"Nggak akan aku biarkan lagi ada pria lain yang mendekati istriku!"

Naya ternganga sekali lagi. Sesak yang bersarang di dadanya seolah tersalurkan lewat kedua matanya yang mulai berkaca-kaca.

"Rasanya aneh mendengar kamu menyebutku dengan panggilan itu." Naya tersenyum getir. "Mungkin Mario benar, sepertinya memang ada yang salah dengan dirimu."

"Aku baik-baik saja, Nay," timpal Raffael cepat. "Harus berapa kali lagi aku jelaskan kalau aku ingin berubah, aku hanya ingin menembus semua kesalahanku padamu, Nay!"

"Kenapa, apa pada akhirnya kamu jatuh cinta padaku?" sela Naya dengan tatapan nelangsanya.

Tapi beberapa detik berlalu, Raffael tidak juga menjawab pertanyaannya. Dan Naya harus menekan kepahitannya itu dengan mencoba tersenyum, meskipun dengan terpaksa.

"Aku sudah tahu jawabanmu, jadi bisakah kamu berhenti bersikap konyol seperti tadi? Dan jangan biarkan orang lain berpikir kalau kamu sedang cemburu padaku!" ucap Naya sebelum membaringkan tubuhnya di ranjang bersamaan dengan air matanya yang terjatuh.

Di lain pihak, Raffael yang masih kebingungan dengan perasaannya sendiri hanya bisa menatap punggung Naya dengan sendu. Ia masih sangat yakin kalau hatinya masih mencintai Monika, terlepas dari selama ini wanita itu sudah menipunya, tapi ia juga tidak bisa melihat Naya di dekati oleh pria lain, ada kemarahan yang sulit untuk ia jelaskan—yang kini tengah bersarang di dadanya tiap kali melihat istrinya itu berdekatan dengan pria lain.

APA KAMU MENCINTAIKU?

"Aku sudah tahu jawabanmu, jadi bisakah kamu berhenti bersikap konyol seperti tadi? Dan jangan biarkan orang lain berpikir kalau kamu sedang cemburu padaku!" ucap Naya sebelum membaringkan tubuhnya di ranjang bersamaan dengan air matanya yang terjatuh.

Di lain pihak, Raffael yang masih kebingungan dengan perasaannya sendiri hanya bisa menatap punggung Naya dengan sendu. Ia masih sangat yakin kalau hatinya masih mencintai Monika, terlepas dari selama ini wanita itu sudah menipunya, tapi ia juga tidak bisa melihat Naya di dekati oleh pria lain, ada kemarahan yang sulit untuk ia jelaskan—yang kini tengah bersarang di dadanya tiap kali melihat istrinya itu berdekatan dengan pria lain.

Setelah melakukan pembicaraan yang menguras emosi itu semalaman keduanya tidak bisa tidur hingga subuh menjelang. Raffael dengan perasaan tak menentunya dan Naya dengan kesedihannya, dan mereka baru bangun ketika matahari sedang terik-teriknya. Sejak terbangun Naya tidak lagi bersuara, dia bahkan menoleh pun tidak dan bersikap seolah ia tidak melihat Raffael. Dan hal itu membuat Raffael merasa tak nyaman. Sungguh, ia hanya ingin memperbaiki hubungan mereka, itu saja. Kenapa Naya tidak mengerti juga?

"Kamu ingin makan apa?" tanya Raffael yang melihat Naya sudah mengganti pakaiannya.

"Aku belum lapar," jawab Naya cuek.

"Jangan konyol, ini sudah siang! Dan terakhir kali lambungmu terisi makanan itu semalam, Nay!"

"Aku sudah terbiasa menahan lapar." Naya menatap Raffael dingin. "Kamu tidak tahu kan kalau aku pernah berhari-hari tidak makan?" Kemudian terkekeh, mengabaikan kemuraman yang tersirat di wajah Raffael.

"Apa mereka jarang memberimu makan?" tanya Raffael ingin tahu.

"Sudahlah kamu tidak perlu tahu, itu bukan sesuatu yang penting untuk kamu ketahui!" Naya sudah hendak melangkah tapi Raffael menahannya.

"Maaf, karena membiarkanmu melewati semuanya sendiri." Raffael tersenyum pahit. "Tapi sekarang aku sudah tahu, aku tidak akan membiarkan kamu mengalami hal-hal seperti itu lagi," kata Raffael sebelum melangkah ke kamar mandi, meninggalkan Naya yang masih tertegun karena ucapannya.

Mereka akhirnya tiba di Jakarta ketika senja, Raffael sengaja mengendarai motornya dengan pelan hanya untuk menikmati saat-saat kebersamaannya dengan Naya, meskipun tak ada komunikasi lagi diantara keduanya selama di perjalanan itu.

Begitu sampai di rumah, kejutan sudah menanti keduanya. Suasana seketika berubah menjadi tegang saat Naya melihat keberadaan Firma tengah duduk menunggu di salah satu kursi yang ada di teras rumahnya.

"Kak Firma?" Naya langsung mendekati pria itu, meninggalkan Raffael yang terlihat kesal mendapati dirinya di tinggalkan begitu saja karena pria lain.

Firma yang melihat kemunculan Naya segera menghampiri wanita itu dengan raut lega yang tidak bisa tertutupi sedikitpun. Dan tanpa aba-aba Firma langsung membawa Naya ke pelukan, seolah kekhawatiran yang ia

rasakan sejak tadi terpecahkan begitu melihat kemunculan wanita itu.

"Syukurlah kamu tidak apa-apa, aku mencemaskanmu sejak kemarin," ucap Firma sambil mengecup rambut Naya, sebuah tindakan yang membuat Raffael kesal dan langsung menarik Naya dari rangkuman tangan Firma.

"Dia baik-baik saja, jadi lo udah bisa pulang sekarang!" kata Raffael dengan nada tegas.

Firma membalas tatapan Raffael dengan tajam, seolah menegaskan kalau ia tidak mudah untuk terintimidasi.

"Gue nggak ada urusan sama lo, gue kesini cuma mau ketemu Naya. Jadi mending lo masuk aja sana!" kata Firma tak kalah menggertak.

Naya yang mencium tanda bahaya segera menempatkan dirinya ditengah-tengah mereka, sebelum hal yang tidak diinginkan terjadi di antara keduanya.

"Aku nggak apa-apa ko Kak, sekarang Kak Firma pulang ya. Jangan sampe Tante tahu kalau Kak Firma ada disini, dia pasti nanti akan marah lagi sama aku," sela Naya dengan murung.

Firma terlihat kecewa dengan jawaban Naya, padahal ia sudah mengkhawatirkannya sejak kemarin, tepatnya sejak Raffael menanyakan Naya padanya. Firma langsung ikut mencari keberadaan Naya juga, dia sampai tidak bisa tidur dengan nyenyak sebelum memastikan keadaan wanita yang di cintainya itu baik-baik saja.

"Baiklah, Kakak pulang sekarang. Kakak kesini hanya ingin memastikan kalau kamu baik-baik aja. Jaga dirimu baik-baik, Kakak janji ini terakhir kalinya Kakak ganggumu." Usai mengatakan itu Firma kemudian

pergi meninggalkan Naya yang tatapannya mulai berkaca-kaca.

Di lain pihak, Naya merasa menyesal dengan ucapannya. Ia sadar kata-katanya itu telah menyakiti hati Firma, tapi mau bagaimana lagi, Naya terpaksa melakukan hal itu, karena tidak ingin memperkeruh suasana di keluarga mereka. Kepergian Firma yang tampak begitu sedih sekaligus terluka menyakiti hati Naya, tanpa ia sadari kalau kesedihannya saat ini sedang di awasi oleh Raffael dengan tatapannya yang tidak terbaca.

Naya terkesiap saat tiba-tiba Raffael mengusap pipinya yang basah.

"Kamu mencintainya?" tanya Raffael dengan rasa sesak yang tiba-tiba menyeruak.

Naya menatap Raffael dingin sebelum terkekeh pahit—menertawakan kebodohan Raffael. Dasar pria bodoh, padahal ia sudah pernah mengungkapkan isi hatinya malam itu, lalu masih perlukah perasaannya di pertanyakan lagi?

"Dia adalah satu-satunya orang yang sejak awal selalu memperlakukanku sebagai manusia disaat semua orang bersikap buruk padaku, dan menyakiti hatinya adalah hal terakhir yang ingin aku lakukan di dunia ini," tutur Naya yang tidak bisa melupakan kebaikan Firma begitu saja di hidupnya.

Kata-kata itu sontak membuat Raffael terbungkam, secara tidak langsung Naya baru saja mengungkapkan tentang kemalangan yang di alaminya selama ini. Dan mungkin itu sebabnya, wajah Naya selalu terlihat sedih saat berhadapan dengan Firma, mungkin karena rasa bersalahnya pada pria itu, tapi dengan bodohnya Raffael

malah berpikir kalau Naya bersedih karena cinta terlarangnya dengan pria itu.

Naya berjalan mendahului Raffael tapi karena pintunya terkunci ia menunggu sampai Raffael membukakannya lebih dulu. Usai Raffael membuka pintu, Naya segera melesat kedalam dengan membawa tas miliknya yang kini sudah mulai mengering. Tanpa kata ia meninggalkan Raffael begitu saja menuju kamar yang sudah ia tinggalkan dua hari ini.

Malamnya karena kelaparan membuat Naya yang tidak bisa tidur terpaksa mencari-cari makanan di dalam kulkas, kali saja ia menemukan bahan-bahan makanan yang bisa di olah menjadi sesuatu yang dapat mengenyangkan isi perutnya malam ini. Beruntungnya ia menemukan *oatmilk* dan beberapa butir telur disana—sisa belanjanya beberapa hari yang lalu.

Dengan bantuan mbah google, Naya berusaha mencari resep olahan *oatmilk* yang paling sederhana, dan akhirnya dengan bahan seadanya Naya memutuskan untuk membuat telur orak arik *oatmilk*—sesuai dengan yang tertulis di halaman yang tengah di lihatnya. Sangat simple, karena Naya hanya tinggal mencampurkan saja kedua bahan itu dengan menambahkan sedikit bumbu seperti garam dan merica sebelum menggorengnya.

Dia yang tengah sibuk menggoreng, tidak sadar dengan kemunculan Raffael di belakang punggungnya.

"Kamu sedang masak apa?"

Pertanyaan halus itu tak hayal membuat jantung Naya terhentak. Ia seketika menoleh dan menemukan Raffael yang berdiri di belakangnya, tengah melongokkan kepala melalui bahunya.

"Eh, kamu ngagetin aja! Aku buat telur orak arik *oatmilk*," kata Naya sebelum memalingkan kembali wajahnya.

"Aku mau juga, tolong buatkan satu untukku ya," ucap Raffael santai.

Naya tertegun, sengaja ia tidak menawari Raffael masakannya karena takut akan di tolak lagi seperti waktu itu, dan permintaan Raffael yang tidak di duga-duga itu tentu saja membuat tingkat keheranan Naya semakin menjadi-jadi.

"*Oatmilk*nya hanya sisa segini, tapi kalau kamu lapar aku bisa pesankan makanan untukmu," jawab Naya dingin.

"Aku nggak mau, aku lagi pengen makan masakan kamu," cetus Raffael.

Naya mematikan kompornya sebelum menggeser tubuhnya agar tidak terlalu dekat dengan Raffael. Dia kemudian menatap Raffael dingin dengan kedua tangan bersedekap.

"Monika pasti akan sedih melihatmu memakan masakanku, dan kamu pasti nggak mau membuatnya sedih kan?"

Ucapan itu sontak membuat Raffael terdiam, ia menyadari kesalahannya selama ini. Ucapan-ucapan kasarnya pasti masih membekas di hati Naya hingga kini.

Perlahan, Raffael mendekati Naya dan memepetnya di antara *kitchen sink*.

"Maaf... sudah mengatakan hal-hal kejam padamu selama ini. Percayalah Naya, aku sangat menyesalinya sekarang."

Naya mendongak dan mendapati wajah Raffael yang begitu dekat dengannya, dengan tatapan sendu yang sulit

untuk ia jabarkan. Mereka berpandangan sejenak, dan Naya merasakan debaran jantungnya yang menggila di dalam sana.

Tidak, ini tidak boleh di biarkan. Naya tidak mau kembali terpengaruh dengan kata-kata manis Raffael, karena itu pasti tak akan bertahan lama, sikap Raffael pasti akan berubah lagi detik berikutnya dan ia akan mengibarkan bendera permusuhan kembali padanya. Tapi kedekatan ini ... juga tatapan Raffael yang begitu lekat dan dalam, sungguh membuat Naya seperti sedang di patahkan pertahannya.

Detik berikutnya Naya segera mendorong Raffael dari hadapannya. Bagaimana pun Raffael pernah menyakiti hatinya, meski akhirnya ia memilih untuk memaafkan, tapi bukan berarti ia juga akan membuka hatinya kembali untuk pria itu. Karena Naya tahu, hal itu nanti malah akan semakin menyakiti dirinya, mengingat Raffael masih begitu mencintai Monika.

"Kita bagi dua aja ya makanannya, karena nggak ada apa-apa lagi yang tersisa di dalam kulkas saat ini," ucap Naya berusaha mengalihkan kegugupannya.

Tanpa mendengar jawaban Raffael lebih dulu, ia kemudian menyajikan sepiring kecil *oatmilk* di atas meja makan.

"Besok akan ada pelayan yang datang untuk membantumu mengerjakan tugas rumah, dan kalau kamu mau ... besok kita bisa belanja kebutuhan makanan dan keperluan rumah lainnya," ucap Raffael sambil menempatkan dirinya duduk dikursi yang menghadap ke piring *oatmilk* tersebut.

Naya tertegun sejenak, sebelum bertatapan dengan Raffael yang kini tengah menyendokkan *oatmilk* ke mulutnya dengan alis terangkat.

"Gimana mau nggak, kayaknya seru belanja kebutuhan rumah sama pasangan?"

Naya dengan malu-malu mendudukan dirinya di seberang kursi Raffael. Berusaha tampil santai meski dadanya tidak berhenti bertaluan didalam sana. "Pasti kamu udah sering ya melakukannya dengan Monika?"

Pertanyaan yang reflek terucap itu sontak membuat Naya menyesalinya di detik berikutnya, ia tidak tahu mengapa ia selalu saja membawa-bawa Monika di setiap pembicaraan mereka, apakah karena rasa cemburunya pada sepupunya itu?

Ya Tuhan, semoga Raffael tidak akan menyadari kecemburuannya.

"Kata siapa? Aku dan Monika belum pernah menikah, lalu untuk apa kami belanja keperluan rumah?" Raffel memainkan sendoknya seraya menatap Naya dengan senyum terkulum.

Naya meringis menyadari ketololannya, dan tanpa berkata-kata lagi ia segera menghabiskan makanannya agar bisa secepatnya meninggalkan Raffael disana.

"Aku sudah selesai, kalau kamu udah selesai piringnya kamu taruh aja disitu, nanti biar besok aku yang cuci," kata Naya yang kemudian bertolak secepatnya dari sana, mengabaikan protesan Raffael di belakangnya.

Tapi kesialan menyimpannya saat ia tengah menaiki dua anak tangga sekaligus, sandal rumahannya tersandung yang membuat tubuhnya oleng, hingga berakhir ia jatuh terduduk dengan kaki yang sudah terkilir.

Raffael yang melihat itu sontak berlari menghampiri Naya yang tengah mengaduh kesakitan.

"Astaga, ko bisa jatuh si Nay?" tanya Raffael yang sudah berjongkok di dekat Naya.

Aku seperti ini karena kamu, bodoh! Naya bergumam dalam hati.

Alih-alih menjawab pertanyaan Raffael, Naya dengan segera beranjak bangun tapi tindakannya itu malah membuat kakinya yang terkilir semakin terasa ngilu.

Aww....

Tepat ketika Naya akan terjatuh, Raffael menangkapnya, hingga tubuh Naya kini berada di dalam pelukan Raffael. Dan tanpa aba-aba Raffael segera menggendong Naya ala-ala *bridal* lalu membawanya menuju kamar.

"Aku pikir kamu udah berubah, ternyata masih aja sama kayak dulu, sembrono! Ingat nggak berapa kali aku nolong kamu waktu kamu jatuh main kejar-kejaran!"

"Main kejar-kejaran? Kapan menangnya aku main kejar-kejaran?" tanya Naya dengan raut penuh kebingungan.

Raffael yang menyadari dirinya telah kelepasan bicara, segera memutar otak untuk menemukan jawaban yang tidak menarik kecurigaan Naya padanya.

"Oh, maksudku ... dulu Monika selalu cerita kalau waktu kecil kamu sering sekali terjatuh saat bermain kejar-kejaran dengannya," jawab Raffael usai ia meletakkan Naya di atas pembaringan.

"Tapi tadi kamu bilang, kamu dulu sering nolongin aku pas aku jatuh."

Raffael tergeragap. "Uhhh... kamu kayaknya salah dengar Nay, kapan aku ngomong kayak gitu?"

Naya tampak kecewa dengan jawaban Raffael, dia pikir Raffael benar-benar mengenalnya di masa lalu.

"Sepertinya aku memang salah denger."

Detik berikutnya pijatan tangan Raffael di kakinya yang terkilir membuatnya tersentak dan seakan di tarik kembali ke kenyataan. Ia mengaduh karena pijatan itu membuat kakinya kian berdenyut menyakitkan.

"Aw, sakit Raf!" rintih Naya dengan matanya yang berkaca-kaca.

"Tahan dong, kalau orang keseringan jatuh itu mesti kuat nahan sakit, nggak boleh cengeng," goda Raffael sembari terus memijit kaki Naya, kendati wanita itu sudah menggerak-gerakkan kakinya—menolak untuk di pijat.

"Udah aja Raf, ini sumpah sakit banget. Lagian emangnya kamu bisa apa, mijat kaki yang terkilir, ntar kakiku malah kenapa-napa lagi," ujar Naya dengan raut kesakitan.

"Meragukan keahlianku, hmm?" Raffael menatap Naya dengan menantang, dan saat fokus Naya teralihkan pada wajahnya, dengan cepat Raffael menarik telapak kaki Naya hingga bunyi tulangnya bergemelatuk dan di susul oleh erangan keras Naya yang kesakitan.

Tapi detik berikutnya Naya tidak lagi merasakan ngilu di tepak kakinya, sepertinya usaha Raffael untuk menyembuhkan kakinya yang terkilir berhasil.

"Saat sekolah Papa memasukkanku ke karate, dan selain bela diri disana kami juga di ajarkan cara-cara untuk memulihkan diri, dan juga menyembuhkan orang lain dari kecelakaan-kecelakaan kecil saat berlatih."

Naya yang merasa malu sontak merona, ia menunduk kemudian menyelipkan rambut kebelakang telinganya. "Terimakasih," katanya dengan suara pelan.

"Kembali kasih." Raffael menyunggingkan senyum sebelum menarik kedua kaki Naya untuk berada di atas pangkuannya.

Naya terkesiap, ia yang tidak siap sontak terkejut saat menyadari kini ia tengah berada di atas pangkuan Raffael.

"Raf?"

"Ya?"

"Ka—kamu mau apa?" tanya Naya dengan nada panik saat jarak wajah mereka sudah semakin dekat.

"Aku ingin mencium istriku."

Jawaban Raffael sontak membuat Naya merona, ia tidak bisa menahan dirinya untuk tidak tersipu di hadapan Raffael.

"Kamu tahu Nay, betapa bibir ini selalu membayangiku selama ini?" Raffael tersenyum getir dengan tatapan yang tertuju kearah bibir Naya.

Naya yang membeku karena kata-kata itu tanpa sadar tengah mengendorkan pertahanan dirinya, yang kemudian langsung di manfaatkan Raffael untuk mencium bibirnya. Ciuman itu begitu mendadak, hingga Naya tidak sanggup mengelak. Tidak, dia sebenarnya bisa menolak tapi hati yang terlanjur ingin tak sanggup menampik ciuman itu. Ia bahkan membuka bibir dan perlahan mulai membalasnya, meski pagutannya masih amatir dan malu-malu, tapi gairah yang di ciptakan langsung menyetrus tubuh Raffael, layaknya arus listrik bertegangan tinggi yang membangkitkan hasrat seksual di dalam diri pria itu.

Raffael mengurai ciuman mereka, membiarkan Naya untuk mencari oksigennya. Tatapannya berkabut, dengan ketegangan seksual yang begitu ketara diantara keduanya.

Raffael sangat menginginkan Naya saat ini dan ia yakin Naya pun juga merasakan hal yang sama.

"Nay, apa kamu mencintaiku?" tanya Raffael dengan pelan, namun mampu mengentak jantung Naya.

"Ke—kenapa kamu menanyakan itu?" cicit Naya dengan nada gugupnya.

"Aku hanya ingin tahu perasaanmu." Raffael tersenyum muram sambil menyelipkan anak-anak rambut Naya kebelakang telinga.

"Kamu sudah tahu jawabannya," sahut Naya pelan.

"Benarkah?"

Naya mengangguk, yang langsung mengundang senyuman Raffael.

"Jadi kamu...."

"Jangan di penjelas lagi, aku sudah pernah mengungkapkannya malam itu." Naya membuang wajahnya yang berubah sendu.

Raffael tersenyum muram. "Maaf, sudah menanyakan ini."

Saat tidak mendapatkan jawaban dari Naya, Raffael perlahan menyentuh dagu Naya lalu kembali menempelkan bibir mereka dan memagut bibir Naya lembut.

"Nay, aku menginginkanmu dan aku tahu kamu pun menginginkanku. Jadi bisakah kita melakukannya lagi sekarang?" tanya Raffael penuh harap usai mengurai ciumannya.

SEBUAH JANJI

"Jangan di penjas lagi, aku sudah pernah mengungkapkannya malam itu." Naya membuang wajahnya yang berubah sendu.

Raffael tersenyum muram. "Maaf, sudah menanyakan ini."

Saat tidak mendapatkan jawaban dari Naya, Raffael perlahan menyentuh dagu Naya lalu kembali menempelkan bibir mereka dan memagut bibir Naya lembut.

"Nay, aku menginginkanmu dan aku tahu kamu pun menginginkanku. Jadi bisakah kita melakukannya lagi sekarang?" tanya Raffael penuh harap usai mengurai ciumannya.

Naya menunduk muram, hingga membuat Raffael bertanya-tanya sesungguhnya apa yang tengah di pikirkan Naya saat ini.

"Tidak Raf," jawab Naya sebelum menggeleng dengan tatapan redup. "Kita nggak akan melakukan hal itu, sampai kamu benar-benar bisa mencintaiku."

Raffael membeku, menatap Naya dengan kecewa. Ia seperti terkejut mendengar jawaban Naya, tidak menyangka kalau sekarang Naya mulai mempermasalahkan perasaannya.

Tapi demi menghargai Naya, ia pun akhirnya mengangguk, dan berusaha menyembunyikan kekecewaannya itu dengan mengulas senyum.

"Baiklah, aku akan sabar menunggunya."

"Bukan kamu yang harus sabar, tapi aku! Aku yang harus bersabar menunggu kamu bisa mencintaiku sepenuh

hati," sahut Naya dengan kegetiran yang tampak jelas di wajahnya.

Lagi-lagi Raffael tertegun, dadanya seketika merasa sesak. Sebenarnya ia pernah sangat tertarik dengan Naya, jauh sebelum ia mencintai Monika. Tapi karena kebersamaannya dengan Monika beberapa tahun ini perlahan berhasil menghapus perasaannya pada Naya. Dan jujur, menyingkirkan sosok Monika yang sudah memberinya banyak sekali kenangan tidak semudah ia membalikkan telapak tangan, Raffael masih perlu waktu untuk menatanya. Tapi meski begitu ia akan belajar melupakan Monika dan mencintai Naya sepenuh hati, dia akan sungguh-sungguh belajar melakukannya, karena jauh di lubuk hati ia menyadari hanya Naya lah pemilik hatinya yang sesungguhnya.

Raffael kemudian meraih jemari Naya dan membawanya dalam genggaman ringan. "Kamu tahu Nay, kamu tidaklah sulit untuk di cintai, dan cepat atau lambat aku pasti akan bisa melakukannya," ucapnya dengan lembut sambil menyentuh pipi sehalus kulit bayi itu. "Tapi ketika aku berusaha melakukannya, aku ingin kamu berjanji untuk terus ada disisiku selamanya."

Naya termenung, meski tidak mengerti dengan maksud ucapan Raffael, tapi tak ayal semua kalimat yang tercetus dari pria itu membuat hatinya berbunga-bunga.

"Kenapa kamu mengatakan itu?" tanya Naya, dengan netra yang menatap dalam.

"Aku hanya ingin memastikan kalau kamu tidak akan pergi lagi," sahut Raffael dengan kilat kesedihan yang nyata.

Tapi sebelum Naya sempat menjawabnya Raffael segera merengkuhnya ke pelukan, sepasang lengan berototnya

melingkari pinggang Naya dengan posesif, seolah ia benar-benar takut kehilangan.

"Aku akan mencoba Nay, aku janji aku akan berusaha keras untuk membuat diriku jatuh cinta padamu," gumam Raffael lirih dengan wajah terbenam di ceruk leher Naya.

Cinta memang tidak bisa di paksakan, karena sekalipun hatinya terluka, tapi Naya harus bisa memahami perasaan Raffael. Terlebih, kebersamaan mereka yang masih terbilang singkat, tidak akan ada apa-apanya di dibandingkan dengan waktu yang sudah Raffael habiskan bersama Monika. Dan seharusnya ia tidak perlu cemburu pada orang yang bahkan sudah tidak ada lagi di dunia ini. Tapi nyatanya status pernikahannya dengan Raffael tanpa sadar telah memunculkan keposesifan di dalam dirinya yang tidak di duga-duga. Naya ingin Raffael juga mencintainya, sama seperti dirinya yang sudah menyerahkan hatinya kepada pria itu.

Egoiskah jika saat ini ia merasa cemburu pada sebuah kenangan? Kenangan manis suaminya bersama mendiang mantan kekasihnya—yang mungkin akan bersarang selamanya di dalam sanubari terdalam pria itu?

Naya menarik nafas panjang, biarlah saat ini hanya dirinya saja yang jatuh cinta, Naya tidak keberatan asal Raffael mau belajar membuka hati untuknya. Bukankah itu sudah lebih baik dari pada ia harus selamanya menanggung kebencian dari pria itu.

Pada akhirnya Naya membalas pelukan Raffael dengan perasaan sesak yang coba ia tekankan.

"Aku janji, aku nggak akan kemana-mana. Aku akan tetap disini sampai kamu tidak menginginkan keberadaanku lagi."

Janji itu seharusnya bisa menenangkan hati Raffael yang akhir-akhir ini masih di landa ketakutan, entah karena apa. Tapi nyatanya, beban berat yang menyumpal paru-parunya meski sudah di tarik keluar, tak juga bisa membuatnya merasa tenang. Raffael benar-benar takut Naya akan meninggalkannya di kemudian hari, karena sungguh dia tidak sanggup membayangkan jika ia harus berakhir dengan di tinggalkan Naya lagi seperti di masa lalu mereka.

Naya membuka matanya keesokan harinya, dengan Raffael berada disampingnya, melingkarkan lengannya di tubuhnya yang kurus. Sesuai permintaan Naya, Raffael tidak lagi menuntut untuk di berikan jatah sebelum ia bisa memenuhi permintaan Naya. Semalam mereka hanya tidur berpelukan tanpa melakukan apa-apa. Meski tiap kali dirinya tak sengaja menyenggol bagian bawah pria itu, Naya seakan dikejutkan dengan betapa kerasnya milik Raffael yang tersembunyi di balik celana piyamanya. Naya tersenyum saat mengingat hal itu.

Dia yang masih sandaran di dada Raffael segera mendongak, bermaksud untuk menatap wajah Raffael saat bangun tidur, tapi detik berikutnya ia terkejut saat bibir Raffael langsung mengecup bibirnya begitu ia mendongak.

"Morning, Mamet."

"*Mamet?*"

"Mamet is *My solmate*, rite?"

Naya memukul pelan dada Raffael kemudian menyandarkan kepalanya disana.

"Dasar!"

Raffael mengetatkan pelukannya pada Naya sebelum mengecup pucuk kepalanya dengan sayang.

"Nay, aku boleh tanya sesuatu?"

"Apa?"

"Kalung itu... cincin di kalung itu sebenarnya pemberian siapa?"

"Itu ... milik mending kedua orang tuaku."

"Benarkah? Kenapa kamu nggak bilang sebelumnya?"

"Kamu yang nggak nanya."

Raffael menggeram kasar, tadinya dia pikir sepasang cincin yang menjadi bandul kalung itu adalah pemberian dari pria yang special di hati Naya, itulah alasan mengapa selama ini ia selalu menahannya. Karena sesungguhnya ia tidak suka mendapati Naya masih menyimpan pemberian dari pria lain.

"Jadi kapan kamu akan mengembalikan?"

"Sekarang juga boleh, tapi ada syaratnya!"

"Syarat?" Naya mendongak, tapi dengan cepat Raffael membalik tubuh Naya untuk di peluknya dari belakang.

"Syaratnya cukup dengan kamu mau memakai cincin pernikahan kita, mudah kan?"

"Tapi kalau sampai ketahuan sama orang lain gimana?"

"Ya nggak apa-apa, bagus malah! Jadi kan mereka tahu kalau kamu itu milikku!"

"Tapi Raf, aku belum siap," cicit Naya.

"Lalu kapan siapnya Nay, kalau kita udah komitmen untuk memulai dari awal, ya harus dari sekarang kamu mempersiapkan diri untuk menjadi istri dari Raffael Fernandez." Raffael mengecup rambut Naya dengan gemas.

Raffael benar, cepat atau lambat teman-teman di kantornya juga pasti akan tahu perihal statusnya yang merupakan istri dari bos mereka. Tapi meski begitu, tentu saja tidak mudah untuk Naya, karena sesungguhnya ia lebih

nyaman menjadi Naya yang bukan siapa-siapa--tidak menonjol, dan hanya di pandang sebelah mata.

"Apa harus aku yang buka identitas kamu di kantor?"

"Jangan Raf, biar aku aja. Tapi beri aku waktu ya, seenggaknya aku ingin mempersiapkan diri dulu sebelum jadi bahan gunjingan semua orang."

Ucapan polos itu sontak membuat tawa Raffael mengembang, ia masih tidak menyangka kalau pemikiran Naya benar-benar sepolos ini. Di saat semua wanita ingin menyandang gelar sebagai istrinya, Naya malah lebih senang menyembunyikan diri.

"Ya udah, ayo kita bersiap. Hari ini aku mau ada rapat keluar kota."

"Baiklah, kalau gitu kita berangkat sendiri-sendiri saja dari rumah. Aku bisa pesan ojek dari sini."

"Bener pesan ojek?" Raffael bangun, dengan kedua tangan di lipat ia menyipit menatap Naya.

"Yaiya dong, terus naik apa lagi, biasanya juga naik ojek," gerutu Naya kesal

Meski merasa tertohok oleh ucapan Naya, tapi tak ayal hal itu membuatnya lega. "Aku malah lebih seneng lihat kamu naik ojek dari pada di bonceng Mario."

Usai mengatakan itu, Raffael kembali berbaring disamping Naya dan memeluknya lagi.

"Biarkan seperti ini, aku masih ingin memelukmu," gumamnya di telinga Naya tepat disaat wanita itu akan memprotes tindakannya.

Sejam kemudian Naya tiba di kantor, yang kemudian langsung di cecar banyak pertanyaan oleh Mely. Dari Mely juga akhirnya ia tahu kalau beberapa hari yang lalu Raffael

mendatangi rumah sahabatnya itu dan mulai menanyakan banyak hal mengenai dirinya dan keluarganya. Dan Mely juga meminta maaf, karena kesal akhirnya ia terpaksa mengatakan pada Raffael perihal kecelakaan Monika waktu itu.

Raffael yang sudah tahu kebenarannya, pasti merasa bersalah padaku, dan karena itulah ia menyuruhku untuk kembali? Mungkinkah ia hanya ingin menebus kesalahannya padaku dan tidak pernah bersungguh-sungguh ingin belajar mencintaiku.

Pemikiran itu seketika mencabik-cabik perasaannya. Tapi selain itu, yang membuatnya tidak mengerti adalah mengapa Raffael mau repot-repot menanyakan perihal dirinya setelah memutuskan untuk menendangnya keluar dari hidupnya?

"Dan satu lagi Nay, besoknya lagi doi tiba-tiba manggil gue ke ruangnya, cuma buat nanyain foto keluarga lo yang dulu pernah lo tunjuk in ke gue!"

Uapan Mely sontak menghentak jantung Naya hingga nyaris terjatuh. "Maksud kamu foto...."

"Iya, foto lo waktu kecil yang sama ortu lo itu loh, Nay."

Pikiran Naya mulai berceceran kemana-mana, ada apa ini sebenarnya? Apa ada hal yang Raffael ketahui tapi sengaja ia sembunyikan darinya? Tapi untuk apa Raffael menanyakan hal itu jika ia tidak mengetahui sesuatu tentang masa lalunya.

Usai pembicaraan dengan Mely pagi itu di dalam kubikelnya, Naya tidak dapat lagi fokus bekerja. Untungnya hari ini tidak banyak pekerjaan yang di berikan oleh atasannya, bahkan ia merasa aneh saat tidak di tegur mengenai ke alfaannya dalam beberapa hari ini. Tapi dari

pada memikirkan pekerjaan, pikiran Naya lebih banyak didominasi oleh banyaknya fakta yang Mely ungkapkan. Rasanya Naya sudah tidak sabar untuk segera tiba di rumah dan berbicara dengan Raffael mengenai semua itu.

Hingga tiba waktunya pulang, Naya yang tengah naik ojek dikejutkan oleh kemunculan sebuah mobil yang menghadang motor mereka di tengah jalan komplek yang sepi, hingga membuat si bapak dengan terpaksa harus menghentikan motornya tepat di sisi mobil tersebut--yang sudah menghalangi jalanan di depan mereka.

"Woy, lihat-lihat dong kalo mau berhenti!" seru si Bapak dengan nada penuh emosi.

Naya melihat kearah mobil itu dengan bingung, tak lama pintu mobil terbuka dan sosok angkuh Virly adalah pemandangan pertama yang tertangkap oleh netranya.

"Nih buat lo!" kata Virly yang menyodorkan beberapa lembar uang seratus ribuan pada si Bapak.

"Apa nih?"

"Udah sana pergi, jangan banyak tanya, bawel deh!" usir Virly sambil mengibaskan tangannya pada si Bapak.

"Virly, kamu mau apa?" tanya Naya dengan panik saat lengannya sudah di pegangi oleh Virly.

"Diem lo, ikut gue sekarang!"

"Nggak, aku nggak mau! Pak, tolongin aku Pak, *please*...."

Si Bapak terlihat ragu antara ingin menolong Naya atau menuruti ucapan Virly.

"Udah sana pergi, udah di kasih duit juga masih aja ganggu!"

"Tapi Neng, kasihan ini Mbak-nya," ucap si Bapak yang terlihat tidak tega untuk meninggalkan Naya.

"Udah buru pergi!" usai mengucapkan itu, Virly segera menarik tangan Naya untuk masuk kedalam mobilnya, sedangkan si Bapak yang lagi sepi job hari ini hanya bisa menonton tanpa bisa melakukan apa-apa untuk menyelamatkan pelanggannya. Detik berikutnya, ia kemudian pergi setelah keserakahan berhasil memenangkan perang batinnya.

"Virly, le—pas! Mau kamu apa sih?" sentak Naya berusaha menunjukkan taringnya.

"Mau gue, lo ikut gue ke mobil." Virly lalu mendorong Naya masuk ke dalam mobilnya tapi Naya bertahan di posisinya.

Dia sekarang bukan lagi Naya yang lemah, dia sekarang sudah punya Raffael disisinya, pria itu sudah berjanji tidak akan membiarkan orang lain bisa menyakitinya lagi. Jadi Naya tidak perlu merasa takut lagi sekarang, dia tidak lagi seorang diri di dunia ini. Dia punya suami yang sudah berjanji akan selalu melindunginya, dan juga punya keluarga dari sang suaminya yang menyayanginya dengan tulus. Seharusnya semua itu sudah cukup memberinya kekuatan agar orang lain tidak bisa lagi menindasnya.

"Nggak, kamu bisa seenaknya begini!" Naya menghentak keras cengkeraman Virly hingga terlepas dan menampilkan tatapan menantang kepada wanita angkuh itu. "Aku nggak mau ikut denganmu!"

KECELAKAAN

Dia sekarang bukan lagi Naya yang lemah, dia sekarang sudah punya Raffael disisinya, pria itu sudah berjanji tidak akan membiarkan orang lain bisa menyakitinya lagi. Jadi Naya tidak perlu merasa takut lagi sekarang, dia tidak lagi seorang diri di dunia ini. Dia punya suami yang sudah berjanji akan selalu melindunginya, dan juga punya keluarga dari sang suaminya yang menyayanginya dengan tulus. Seharusnya semua itu sudah cukup memberinya kekuatan agar orang lain tidak bisa lagi menindasnya.

"Nggak, kamu bisa seenaknya begini!" Naya menghentak keras cengkeraman Virly hingga terlepas dan menampilkan tatapan menantang kepada wanita angkuh itu. "Aku nggak mau ikut denganmu!"

Naya hendak berbalik, ia bahkan sudah menghela kakinya pergi.

"Lo lihat ini Nay?"

Naya terdiam, tapi masih belum mau membalik tubuhnya. Ia tahu, Virly akan melakukan segala cara untuk mengintimidasinya, karena itu Naya sebisa mungkin untuk tidak menengok ke belakang.

"Kalo nggak salah ini rumah makan milik sahabat lo kan? Dan kalo lo tetep nggak mau ikut gue, jangan salahin gue kalo besok rumah makan ini udah rata dengan tanah!"

Ancaman Virly sontak membuat Naya berbalik, dan tatapannya seketika jatuh pada layar ponsel yang kini tengah Virly sodorkan kearahnya—yang mana menampilkan rumah makan sederhana milik keluarga Mely.

"Jangan sentuh mereka, mereka nggak pernah ada salah sama kamu!" kata Naya dengan tajam.

"Kalo begitu lo harus ikut gue sekarang, susah amat sih!"

Kali ini Naya yang sudah tanpa perlawanan, berhasil di dorongnya dengan mudah kedalam mobil. Dan begitu berada di dalamnya, Naya terkejut saat melihat keberadaan Daniel disana.

"Hai Nay, masih inget gue?"

Senyuman licik Daniel sontak membuat Naya mencium tanda bahaya, ia hendak membuka pintu mobil tapi sayangnya semua pintu sudah terkunci. Sekarang Naya tidak bisa lagi meloloskan diri dari keduanya.

"Jalan Dan!" kalimat perintah Virly sontak membuat Naya menjadi cemas, ia sadar bahwa saat ini ia tidak mungkin aman berada di dalam mobil bersama dua manusia-manusia ini.

"Apa yang kalian inginkan dariku, huuuhh?"

"Lo mau kami sandera, puas?"

Naya sontak terkejut mendengar jawaban Virly.

"Sandera? Untuk apa? Untuk apa kalian menyandera-ku?" Naya dengan panik menggeser tubuhnya ke pintu mobil, memposisikan dirinya jauh dari Virly. Detik berikutnya saat Daniel membuka kaca mobilnya ketika berhadapan dengan security komplek, Naya hendak berteriak meminta tolong tapi suaranya tertelan saat Virly menempelkan pisau lipat di pinggangnya.

"Jangan macem-macem! Awas kalo lo berani meminta tolong," bisiknya sembari merangkulkan tangannya di leher Naya.

Mobil mereka meninggalkan komplek tak lama setelahnya.

"Tolong turunin aku, *please*." ucap Naya dengan suara bergetar.

"Bawel banget si lo! Apa mending gue tutup aja kali ya mulut lo biar nggak berisik, tapi sebelum itu mau gue iket dulu aja tangan lo."

Dan seolah tidak peduli dengan tangisan Naya, Virly menyomot seutas tali dari tas jinjingnya lalu mengikatnya di pergelangan tangan Naya.

Naya yang mulai keringat dingin karena fobia-nya pada mobil, menjadi tidak punya kekuatan untuk melawan, ia hanya mampu memejamkan matanya rapat-rapat saat Daniel melajukan mobil itu dengan kencang.

"*Please ...* turunin aku, aku mau ke...." Sebelum Naya menyelesaikan ucapannya Virly yang sudah berhasil mengikat Naya langsung menjejalkan sapu tangan kedalam mulut Naya hingga hanya erangannya saja yang kini terdengar.

"Nah, kan lebih baik gini." Virly menoleh pada Daniel yang kini tengah tersenyum miring dari balik spion. "Sekarang lo denger baik-baik omongan gue ya Nay, jadi kami terpaksa menculik lo kayak gini cuma mau kasih tahu kebusukan Raffael selama ini. Gue tahu kemarin dia mencari lo kesana kemari, dan lo tahu kenapa dia sampai seperti itu? Yang jelas si, bukan karena dia akhirnya jatuh cinta sama lo, karena lo nggak sesempurna itu hingga bisa menggantikan posisi Monika di hatinya. Gue aja yang udah sering tidur sama dia, tetep nggak bisa tuh bikin si Raffael jatuh cinta sama gue. Apa lagi wanita mengenaskan kayak lo!" Virly mendorong kening Naya hingga terbentur ke kaca mobil.

"Lo tahu Nay, kenapa kerjaan lo di kantor selalu banyak semetara rekan lo yang lain nggak? Itu karena Raffael yang

memerintahkan atasan lo untuk memberi lo tugas yang banyak!"

Di antara rasa takutnya, Naya masih bisa mendengar dengan jelas setiap ucapan Virly, tapi karena mulutnya di sumpal kain, membuat ia tidak bisa bicara.

"Dia ada ngaku sama lo soal itu?"

"Mana beranilah," timpal Daniel yang dari tadi memilih diam.

"Palingan juga Raffael takut kalo lo akan ngadu ke ortunya, secara kan Raffael nikahin lo juga karena permintaan bonyoknya!"

Naya berusaha tidak menghiraukan, tapi ucapan Virly seolah berhasil memprovokasi hatinya untuk terluka. Bagaimanapun yang disampaikan Virly memang benar, Raffael menikahinya memang karena permintaan mertuanya, dan bisa jadi Raffael memintanya kembali pun atas perintah mereka juga.

"Oiya satu lagi, lo udah tahu belum kalo nama asli lo itu adalah Monika? Dan nama asli Monika itu sebenarnya adalah Veronika. Om dan Tante sengaja mengganti identitas kalian demi bisa menguasai harta peninggalan orang tua lo. Raffael udah tahu soal itu, tapi dia sengaja menutupinya, karena nggak ingin keluarga Monika terlibat masalah setelah identitas lo yang sebenarnya terbongkar." Virly hanya menuturkan apa yang di ketahuinya selama ini, tapi ia tidak tahu kalau Monika memanfaatkan keadaan itu untuk membohongi Raffael dengan berpura-pura menjadi Nika, sahabat kecilnya.

Penuturan demi penuturan itu sontak membuyarkan pandangan Naya, dia baru tahu fakta ini. Selama ini dia yang hilang ingatan tidak bisa mengingat masa lalunya seperti

apa. Dan dengan kejamnya Omnya malah memanfaatkan kesempatan itu untuk menguasai harta miliknya. Terburuk mereka sampai mengganti identitasnya selama ini demi menyempurnakan tujuannya itu. Ya Tuhan adakah yang lebih menyakitkan dari ini?

Tentu saja ada, fakta bahwa Raffael sudah tahu kebenaran tersebut, namun memilih untuk tetap menyembunyikannya, demi bisa melindungi Hery dan Hana, tentu menjadi hal yang paling menyakiti hati Naya. Naya pikir Raffael sudah berubah, dia pikir Raffael sudah menjelma menjadi sosok superhero di kehidupannya yang sekarang, tapi nyatanya semua janji manisnya saat itu hanya pengalihan, agar orang tua dari kekasih hatinya tetap aman.

Mungkin... karena rasa cintanya pada Monika yang begitu besar, hingga menjaga kedua orang tuanya pun, sudah pasti menjadi bagian dari tanggung jawabnya.

Jadi intinya, bukan dirinya yang sedang Raffael lindungi, tapi cintanya dengan Monika.

Pandangan Naya tidak lagi fokus, buram oleh banyaknya air mata yang berebut untuk keluar. Ia berterimakasih pada Virly yang sudah membuat mulutnya tersumpal karena dengan begitu tangisnya tidak akan mungkin keluar—hanya menyangkut di tenggorokan dengan jutaan sesak yang juga bersarang disana.

Kesakitan itu seolah membuat tubuhnya menjadi mati rasa, hingga saat benturan demi benturan yang mengenai tubuhnya ketika mobil mereka bergulingan di pembatas jalan tol, Naya hanya bisa menatap kosong wajah Virly disampingnya yang kini sudah mengeluarkan banyak darah dengan cercau kesakitan. Sedang di bagian kemudi Daniel sudah tidak sadarkan diri dengan wajah menelungkup di

atas kemudi. Kemudian Naya mencoba meraba keningnya, ada darah kental yang kini sudah menempel di telapak tangannya.

Namun anehnya ia tidak juga kesakitan. Tak lama dari itu, berbagai peristiwa lalu mulai mengisi ingatannya secara perlahan, semua memori lama yang hilang pun kini mulai hadir kembali, membayang.

Di tengah suara berisik kendaraan yang melintas kencang di sekitar mereka, Naya merasakan kesadarannya mulai di tarik pelan-pelan bersamaan dengan jemarinya yang menyentuh cincin kawinnya—dan Raffael.

Usai menghadiri rapat di luar kota bersama rekan bisnisnya, Raffael mencoba menghubungi nomer Naya, tapi panggilannya tidak juga terhubung dengan istrinya.

Sial, tadi siang, pesan darinya hanya di balas satu kali oleh Naya, dan hal itu sedikit membuat Raffael merasa kesal. Dia sudah menyempatkan diri di tengah-tengah kesibukannya dengan mengirimi Naya pesan, tapi di balas hanya satu kata oleh wanita itu.

Ini memang pertama kalinya ia mengirimi Naya pesan, dan rasanya seperti ia kembali ke masa-masa abg dulu. Sangat *excited*, dia bahkan tidak berhenti mengecek ponselnya saat pesan darinya tak kunjung mendapatkan balasan dari sang istri. Apa Naya memang selalu bersikap seperti ini? Apa hanya padanya saja, sedang kepada Mario, Firma dan pria lain yang mengujarnya, Naya intens dalam berkomunikasi?

Shiit, ada apa dengan dirinya saat ini, padahal saat bersama Monika ia tidak pernah merasa seposesif ini?

Raffael memukul kemudinya dengan frustrasi.

"Naya, lagi ngapain sih lo Nay? Kenapa ponsel lo malah mati? Nggak tahu apa kalo gue pengen denger suara lo!"

Bersamaan dengan itu, ponselnya berdering, ia pikir panggilan itu dari Naya tapi betapa terkejutnya ia saat mengetahui kalau yang tengah meneleponnya saat ini adalah petugas kepolisian yang memberi kabar tentang kecelakaan yang di alami oleh Naya. Tak lama setelahnya Alea pun juga meneleponnya, dan dari Alea lah akhirnya ia tahu kalau Naya sempat di culik oleh Virly dan Daniel sebelum kecelakaan itu terjadi. Naya dan Virly keadaannya masih kritis, sedangkan Daniel meninggal di tempat karena mengalami luka parah di bagian kepala.

Begitu panggilan berakhir, Raffael meluapkan amarahnya dengan memukuli kemudi. Seharusnya dua manusia laknat itu sudah ia bereskan dari kemarin, tapi karena sibuk mencari Naya, ia sempat melupakan keduanya. Sekarang ia menyesal, seharusnya ia mengurus kedua-duanya dulu sebelum menjemput Naya pulang, dan mungkin jika ia bisa cepat sedikit saja, Naya tidak akan mengalami semua ini.

Tanpa banyak berpikir, Raffael segera mengendarai mobilnya menuju kerumah sakit—tempat Naya di rawat saat ini.

Beberapa jam kemudian, akhirnya Raffael tiba di rumah sakit. Setelah menanyakan keberadaan Naya pada perawat, Raffael segera menuju ke ruang IGD. Tapi sesampainya disana, ia terkejut melihat begitu banyak orang yang menunggu di depan pintu ruangan tersebut. Ia hanya mengenali kedua orang tuanya, sedang yang lainnya Raffael tak kenal.

"Ma, bagaimana dengan Naya?" tanya Raffael pada Alea yang tengah berurai air mata di pelukan suaminya.

"Naya masih di tangani dokter Raf, kondisinya sangat parah saat di larikan ke rumah sakit." Dava menimpali, karena tahu sang istri terlalu lemah untuk menjawab pertanyaan anaknya.

Raffael sontak limbung, baru tadi siang mereka saling bertukar pesan, dan sekarang ia harus menerima kenyataan kalau Naya sedang koma. Mengapa dalam hidup harus banyak sekali kejutan, Ya Tuhan?

Dengan pikiran yang tak lagi fokus, Raffael kemudian berjalan kearah pintu ruangan yang tertutup, tapi langkahnya langsung di tahan oleh orang-orang asing itu.

"Siapa kalian?" sentak Raffael pada dua orang pria bersetelan hitam yang tengah menahan lengannya.

"Maaf Sir, Anda tidak bisa masuk!" ucap pria berwajah oriental dengan bahasa Indonesianya yang kaku.

MASA LALU

Dengan pikiran yang tak lagi fokus, Raffael kemudian berjalan kearah pintu ruangan yang tertutup, tapi langkahnya langsung di tahan oleh orang-orang asing itu.

"Siapa kalian?" sentak Raffael pada dua orang pria bersetelan hitam yang tengah menahan lengannya.

"Maaf Sir, Anda tidak bisa masuk!" ucap pria berwajah oriental dengan bahasa Indonesianya yang kaku.

Raffael tahu itu, tapi ia hanya ingin lebih mendekat ke ruangan itu, bukan untuk masuk kedalamnya seperti dugaan mereka.

"Saya tidak perlu di beri tahu, karena saya hanya ingin ke pintu itu, oke?" gertak Raffael yang mulai kesal sambil menghentak lepas pegangan mereka.

"Tapi Anda juga tidak boleh berada disini, ini perintah!" kata pria berkulit hitam yang juga tadi ikut memegangnya.

"Perintah? Atas perintah siapa kalian berani melarang saya, huhh?" Sudah habis kesabaran, ia pun kemudian merenggut baju salah satu dari mereka.

"Saya! Saya yang memerintahkan mereka untuk menjaga cucu saya dari orang-orang jahat seperti kalian!"

Suara dingin itu menyentak Raffael, dengan reflek ia membalik tubuhnya dan pandangannya seketika menemukan sosok pria tua dengan tongkat di tangan yang menopang tubuhnya ketika berjalan--mendekat ke arahnya.

Bersamaan dengan kemunculannya, Dava langsung menyeruak ke tengah mereka, seakan tidak membiarkan orang-orang asing itu menyakiti anaknya.

"Kita pulang, Nak! Papa akan jelaskan semuanya di rumah!"

Ajakan itu bernada tegas, dan seolah tidak menerima bantahan. Di saat itulah Raffael sadar, kalau ada sesuatu yang tidak beres telah terjadi di sini. Tapi siapa pria tua itu? Dan mengapa ia mengaku-ngaku sebagai kakek Naya?

"Ini sebenarnya ada apa, Pa? siapa orang-orang ini?" tanya Raffael dengan mata menajam, melihat mereka satu persatu.

"Perkenalkan, saya adalah Lucas Airlangga Chan. Saya adalah ayah dari Papa Naya yang sudah di bunuh oleh Papamu yang bajingan itu!"

Degg.

Kaki Raffael langsung lemas, tapi ia mencoba menguatkan tubuhnya. Sebenarnya malam saat ia dan Naya menginap di hotel, Raffael sudah tahu kalau Dava ada sangkut pautnya dengan kecelakaan yang di alami oleh orang tua Naya. Karena itulah Raffael memilih untuk menutupinya dari Naya. Dia takut ketika Naya mengetahui kebenaran itu, Naya akan membencinya dan meninggalkannya lagi seperti dulu.

Tapi kemunculan pria tua bernama Lucas itu sontak membuat posisinya terancam. Sosoknya begitu mengintimidasi, bahkan Sang Papa yang selama ini selalu terlihat kuat dan mendominasi tampak tidak berdaya ketika berhadapan dengan Lucas.

"Tapi terlepas dari masalah yang Anda sebutkan, Anda tidak berhak mengusir saya dari sini, karena bagaimanapun saya adalah suami Naya. Dan saya tidak akan kemana-mana jika bukan Naya sendiri yang meminta saya pergi," kata Raffael, yang menjaga nada bicaranya.

Lucas tertawa dingin dan penuh cemooh.

"Suami? Maksudmu suami yang tidak mencintainya? Apa perlu kutambahkan lagi, kalau kau adalah suami yang tidak bisa melindunginya dari kekejaman orang-orang itu, dan parahnya kau juga ikut menyakitinya dengan tidak berperasaan!" cecarnya dengan nada menekan.

Begitu menemukan keberadaan Naya, Lucas segera mencari semua info tentang Naya dan juga tentang kehidupan yang di jalannya selama ini. Hatinya bagai di rajam saat mengetahui seperti apa kehidupan cucunya disini, berjuang hidup seorang diri, tidak di pedulikan di dalam kehidupannya yang bahkan jauh dari kata layak, semua haknya di rampas dengan kejam oleh manusia-manusia iblis itu. Terburuk, Naya tidak punya tempat berlindung selama ini, semua orang menyalahkannya untuk setiap kesalahan yang tidak pernah ia lakukan, termasuk pria muda yang kini menyandang status menjadi cucu menantunya itu.

Lucas tahu semuanya, tidak sulit untuknya mencari tahu setiap kebusukan mereka. Begitu pula dengan semua yang telah di lakukan Raffael kepada Naya selama ini, Lucas tahu hingga ke detail terkecil sekalipun. Dan karena itulah ia menganggap Raffael tak layak untuk menemui cucunya yang tengah terbaring koma. Semoga Naya bisa di selamatkan di dalam sana, karena jika tidak ... Lucas akan pastikan kalau mereka semua akan rata dengan tanah.

Ya, itu janji Lucas saat mendapati kabar kalau Naya tengah mengalami kecelakaan siang ini. Andai ia tidak terlambat mengetahui, mungkin saja Naya tidak akan mengalami peristiwa ini.

Terkejut akan pengetahuan Lucas tersebut, Raffael seakan di bungkam tak berdaya di bawah sorot mata penuh ketajaman pria tua itu padanya.

"Tidak bisa menjawab, Anak Muda? Pasti karena kau merasa apa yang telah ku katakan itu semuanya benar, betul begitu?" Kulit keriput Lucas di sekitar mulutnya tertarik di saat rahangnya mengetat, dan itu membuatnya tampak jauh lebih berbahaya.

Raffael membalas tatapan Lucas, seolah menolak untuk di intimidasi oleh pria tua itu.

"Tidak, Anda salah! Hubungan kami sudah membaik akhir-akhir ini, dan saya bisa pastikan kalau Naya pasti sudah memaafkan semua kesalahan-kesalahan saya selama ini!" sahut Raffael dengan tegas, matanya memerah oleh amarah yang tertahan. Ia melirik Alea yang tengah merangkuli lengannya dengan berurai air mata. Dan di antara dirinya dan Lucas, ada Dava tapi anehnya Papa-nya itu tidak bisa berbuat apa-apa.

Apakah itu membuktikan kalau Papanya memang terlibat dalam tragedi kecelakaan itu? Tadinya Raffael tidak mau percaya begitu saja, dia bahkan berniat akan menemui Dava untuk menanyakan perihal ini. Tapi karena ada rapat yang mendesak di luar kota, ia menunda niatannya tersebut.

Lucas berdecih. "Naya itu sangat polos, dia seharusnya tidak semudah itu untuk memaafkanmu, mengingat betapa banyaknya dosa-dosamu selama ini kepadanya." Lucas termenung sejenak. "Tapi tidak apa-apa, begitu dia sadar aku akan memberitahu semuanya, termasuk keterlibatan Papamu dalam kematian orang tuanya! Tapi kali ini aku tidak bisa menjamin, kalau Naya akan bisa memaafkanmu

lagi!" tambah Lucas dingin dan dengan nada yang sengaja di ayun-ayunkan.

Jantung Raffael mencelos dalam, ia panik bukan main mendengar ancaman itu. Ini yang dia takutkan. "Kek, tolong...."

"Jangan memanggilku Kakek, aku tidak sudi memiliki cucu menantu berengsek sepertimu! Detik ini juga, aku akan membuat Naya bercerai darimu!"

Raffael menggeleng kalut. "Tidak, Anda tidak bisa melakukan itu! Kami tidak akan pernah bercerai!"

"Benarkah? Kalau begitu mari kita buktikan setelah ini!"

Ancaman bernada dingin itu seketika langsung merambati hati Raffael dengan ketakutan. Entah mengapa, ia bisa merasakan kalau Lucas tidak main-main dalam perkataannya.

"Pa, tolong katakan sesuatu Pa!" Raffael menoleh pada Dava yang hanya bergeming sejak tadi, karena biasanya dengan mengadu pada Sang Papa, apapun permasalahannya akan bisa terselesaikan dengan mudah.

Tapi melihat ketidakberdayaan Dava di sampingnya, Raffael tahu kali ini ia tidak punya harapan.

"Sebaiknya kamu ikut kami pulang, Nak! Kita akan mencari jalan keluar sama-sama di rumah," ucap Alea dengan menahan tangisnya.

"Apa sih Ma? Kenapa Raffa harus pulang? Disini Naya sedang sakit, Raffael nggak mungkin meninggalkannya!" sentak Raffael seraya menghentak genggamannya Alea.

"Ibumu benar, kau sebaiknya pulang, sebelum aku menyuruh anak buahku disini untuk membolongi kepalamu dengan senjata mereka! Dan jangan bersikap seolah kau

adalah seorang suami yang baik, karena aku tidak mudah untuk di kelabui!"

Setelah mengucapkan kalimat bernada dingin itu, Lucas kemudian berjalan ke bangku besi yang ada di depan ruangan itu dengan aura berbahaya yang nyata.

Bersamaan dengan itu, Dava segera menyeret Raffael pergi dari sana, di ikuti oleh Alea yang tidak berhenti menangis dan juga kedua anak buahnya. Raffael tentu saja memberontak, tapi karena lengannya di pegangi oleh anak buah Dava, tidak ada yang bisa ia lakukan selain menuruti perintah Papanya. Raffael kemudian di paksa masuk kedalam mobil Dava, pemberontakannya pun seakan sia-sia, mengingat posisinya yang terjepit di antara dua pria bertubuh kekar itu.

"Kenapa Papa lakuin ini sama keluarga Naya?" tanya Raffael dengan pandangan penuh penghakiman kepada Dava.

Dia tidak bisa untuk tidak percaya, karena gelagat Dava yang tampak pasrah saat di pojokkan oleh Lucas, sudah cukup menjelaskan semuanya. Papanya yang penuh kuasa selama ini tidak mungkin terlihat kecil begitu saja, jika ia tidak melakukan kesalahan seperti yang di tuduhkan Lucas padanya. Dan hal itu seketika membuat sudut pandang Raffael pada Dava dalam sekejap berubah. Ia merasa sangat kecewa, Sang Papa yang selama ini selalu ia banggakan ternyata adalah penyebab dirinya kehilangan sahabat kecilnya di masa lalu.

Dava yang duduk di depan Raffael dengan keberadaan Alea disampingnya, memilih untuk tetap bungkam di dalam mobil. Ia memejamkan matanya dengan penuh kepedihan, meratapi kesalahannya di masa lalu.

"Jawab Pa! Kenapa Papa tega mencelakakan orang tua Naya?"

Dava tetap bungkam, Raffael yang melihat hal itu seketika langsung di lahap emosi. Ia butuh jawaban sekarang, setidaknya ia membutuhkan alasan agar ia tidak perlu merasakan kekecewaan yang menyakitkan seperti ini kepada figure sang Papa.

Detik berikutnya, Raffael langsung menerjang kursi Dava, tapi langsung di tahan oleh dua anak buah Papanya, hingga membuatnya yang terus meronta berakhir dengan meraung frustrasi.

"Raffa, kamu sabar Nak! Kamu harus mendengar dulu penjelasan Papamu," ucap Alea dengan sesenggukan, hatinya pedih mendapati prahara yang baru saja menimpa keluarganya.

Raffael terdiam saat matanya menangkap wajah Alea yang semakin banjir air mata, seingatnya terakhir kali melihat Mamanya menangis seperti itu adalah saat usianya masih kecil. Waktu itu ia berjanji, kalau ia tidak akan membiarkan orang lain membuat Mamanya menangis lagi. Tapi lihat sekarang, karena dirinyalah sang Mama sampai menangis sesenggukan. Dan kesadaran itu seketika langsung menghentak hatinya, ia segera memalingkan pandangannya dari hal yang menyesakkan itu.

Baiklah, demi Alea ia harus bisa mengendalikan diri. Ia akan menanyai hal itu baik-baik kepada Dava begitu mereka tiba di rumah. Dengan harapan kalau apa yang ia khawatirkan itu tidaklah benar.

Sampai di rumah, Dava mengajak Raffael berbicara di kamarnya, tanpa melibatkan Alea disana. Ia tidak tega

melihat kesedihan istrinya saat menyaksikan perdebatannya dengan putra mereka.

"Papa bisa jelaskan sekarang, dan katakan kalau semua itu tidak benar!" ucap Raffael dengan penuh antisipasi.

Dava berjalan ke arah pigura-pigura foto yang tertempel rapih di dinding. Ia kemudian berhenti di depan foto Raffael ketika masih kanak-kanak. Seulas senyuman masam tersungging di bibirnya.

"Pa!"

"Kamu masih ingat Raf, saat kamu kecil kamu hanya tinggal berdua dengan Mamamu. Waktu itu... Papa masih belum tahu keberadaanmu, karena Mamamu menyembunyikanmu dari Papa."

"*Please* Pa, jawab saja pertanyaan Raffa, benar atau tidak kalau Papa yang sudah membuat keluarga Naya kecelakaan?" sentak Raffael tak sabar, saat ini dia hanya ingin mendengar kebenaran itu, bukannya mendengarkan Dava yang menceritakan tentang masa kecilnya.

"Waktu itu, karena kesalahpahaman di antara kami, Mamamu mati-matian menjauhi Papa, dan juga menutupi identitasmu selama ini. Papa yang saat itu sangat mencintai Mamamu, melakukan segala cara untuk mendapatkannya, termasuk mengirim kekasih Mamamu keperbatasan—tempat yang sangat berbahaya."

Cerita itu Raffael sudah pernah mendengarnya, dan setahu Raffael hubungan antara Dava dan mantan kekasih Alea sekarang sudah baik-baik saja. Bahkan mereka semua masih berkomunikasi dengan baik. Tapi untuk apa Dava menceritakan lagi kisah lama itu, tidakkah hal itu ibarat membuka kembali luka lama di kehidupan mereka.

"Ketika Papa berhasil menendang Regan dari kehidupan Mamamu, Papa pikir Papa sudah bisa tenang, tapi ternyata Farrel Airlangga yang merupakan suami dari gurumu saat itu—mencari keberadaan kalian. Dia mendatangi Papa dan mengancam akan membantu kalian untuk terlepas dari Papa. Dan karena Papa tidak ingin kehilangan Mamamu lagi, maka Papa...."

"Maka Papa membunuh mereka, dan membuat seolah-olah mereka mengalami kecelakaan?" raung Raffael dengan penuh kemurkaan.

LUCAS AIRLANGGA

"Ketika Papa berhasil menendang Regan dari kehidupan Mamamu, Papa pikir Papa sudah bisa tenang, tapi ternyata Farrel Airlangga yang merupakan suami dari gurumu saat itu—mencari keberadaan kalian. Dia mendatangi Papa dan mengancam akan membantu kalian untuk terlepas dari Papa. Dan karena Papa tidak ingin kehilangan Mamamu lagi, maka Papa...."

"Maka Papa membunuh mereka, dan membuat seolah-olah mereka mengalami kecelakaan?" raung Raffael dengan penuh kemurkaan.

"Tidak Raffa, tidak seperti itu ... percayalah Papa bukan pembunuh!" sahut Dava dengan penuh kepedihan. Ia berjalan menuju Raffael, sebelum menggenggam kedua bahunya. "Papa hanya menyuruh orang kepercayaan Papa untuk mengguncang perusahaannya, hingga membuatnya mengalami kebangkrutan dalam sekejap, agar ia tidak lagi memiliki kuasa untuk membawa Mamamu pergi dari Papa."

"Lalu kecelakaan itu? Bisa Papa jelaskan mengapa kecelakaan itu terjadi disaat mereka terlibat masalah dengan Papa?" suara penuh ketidakpercayaan Raffael terdengar jelas.

"Itu Papa tidak tahu Raffa, percayalah ... Papa tidak tahu apa-apa. Bahkan Papa tidak lagi mengusik mereka sejak Papa tahu kalau Farrel sudah bangkrut." Dava terpejam. "Dua bulan setelah itu, barulah Papa mengetahui tentang kecelakaan itu. Lalu untuk menebus kesalahan Papa, Papa sampai mencari keberadaan anak mereka."

"Papa mencari Nika karena permintaanku, bukan atas dasar kesadaran Papa!" Raffael menghentak genggamannya Dava di bahunya sebelum memunggingnya.

"Tidak Raffa, kamu salah Nak! Papa mencari Nika karena Papa merasa berdosa padanya. Dan tak lama setelah itu, Papa pun akhirnya menemukannya, dia di adopsi oleh keluarga yang mengaku sebagai kerabat jauhnya." Dava menekan perkataannya, keraguan Raffael sudah cukup menorehkan luka di relung hatinya.

"Kenapa Papa tidak langsung memberitahu Raffa saat itu? Papa tahu ... kita salah orang selama ini Pa, Nika-ku adalah Naya bukan Monika yang selama ini kita kira." Raffael menyentak, lewat bahunya ia menoleh sebelum berjalan menuju jendela dan memukul kusennya dalam satu tinjauan keras.

"Ya Nak, Papa baru tahu tadi. Andai Lucas tidak menjelaskan, mungkin Papa tidak akan pernah tahu tentang itu." Dava memalingkan wajahnya dari tangan putranya yang kini tengah meneteskan darah.

"Andai saat itu Papa langsung memberitahuku keberadaan Nika, Raffa pasti bisa mengenalinya! Kita tidak akan di tipu oleh mereka!" Raffael berbalik dan tatapan penuh penghakiman segera terlihat di kedua matanya. "Dan pasti tidak akan ada cerita seperti ini, Pa."

Dava terbungkam, ia tahu itu. Ia sadar semua bermula karena kesalahannya di masa lalu. "Maafkan Papa Nak, maafkan Papa! Ini kesalahan Papa, Papa yang egois ... karena tidak ingin kamu mengetahui keburukan Papa saat itu, Papa sengaja membuatmu tidak bisa bertemu dengan Nika. Maafkan Papa Nak, kamu boleh memukuli Papa saat ini tapi tolong jangan membenci Papa-mu ini."

Selama ini, ia sudah di hantui oleh perasaan bersalah. Rasanya tidak sanggup kalau ia juga harus menanggung kebencian dari putranya sendiri. Sungguh, ia pun sudah menyesalinya hampir di setiap tarikan nafasnya, bahkan hingga kini ia masih belum tahu caranya untuk memaafkan diri sendiri tiap kali ingatan itu datang menghakimi. Semua cara sudah ia lakukan untuk menebus dosa terbesarnya itu, salah satunya dengan mengembalikan harta milik Farrel yang sudah di rampasnya saat itu kepada Nika—putri pria itu.

Sejak awal Dava memang tidak ingin Raffael bertemu dengan Nika, karena khawatir Raffael akan menyalahkannya atas kecelakaan yang di alami oleh Nika. Sebab itulah dia sengaja menyembunyikan keberadaan Nika selama ini dari Raffael. Namun tidak menyangka kalau takdir berhasil mempertemukan Raffael dan Monika dengan sendirinya. Meski orang yang mereka duga sebagai Monika bukanlah Monika yang sesungguhnya.

"Entahlah Pa, Papa sudah membuat Raffa kecewa! Dan jika Papa ingin meminta maaf, minta maaf lah pada Naya, karena secara tidak langsung Papa sudah menempatkannya di kehidupan yang penuh dengan derita! Rasanya Raffa pengen nggak percaya ini semua, Pa." Raffael terkekeh getir sebelum membuang nafasnya dengan kasar, berharap sesak yang menyumpal segera pergi, tapi nyatanya masih setia bercokol di dalam hati.

Dava termenung sebelum meraup wajahnya dengan tangan. "Ya, kamu benar, Papa akan meminta maaf pada Naya, tapi sebelum itu Papa akan membersihkan dulu nama Papa, agar Lucas tidak terus menuding Papa sebagai pembunuh putranya."

"Kenapa Papa terlihat begitu takut padanya? Jika Papa memang tidak pernah bermaksud membunuh orang tua Naya, harusnya Papa tidak perlu takut menghadapinya!"

"Kamu sepertinya belum mengenal Lucas Airlangga, meski dia warga Negara kita tapi Lucas sudah lama tinggal di China, dan dia adalah ... ketua mafia yang paling di takuti di Asia. Dia terbiasa melakukan cara-cara kejam untuk menyingkirkan lawannya, dan diamnya Papa disana, semata karena Papa ingin melindungi keluarga Papa dan juga para karyawan yang selama ini bekerja dengan kita dari kemarahannya!"

Raffael terbungkam, seolah jawaban Dava berhasil membuatnya kehilangan kata.

Dava tersenyum masam. "Lucas sangat berbahaya, Raf! Percayalah semua orang lebih memilih untuk menghindarinya, dari pada berurusan dengannya! Dan kamu tahu, dengan kemarahan dan juga dendamnya, apa yang bisa di lakukan Lucas kepada kita?" Ia mengangguk saat raut penuh kengerian tersirat diwajah putranya. "Ya Raffa kita semua akan rata dengan tanah, seperti sumpahnya padamu di rumah sakit. Atau bahkan mungkin tidak akan ada lagi nama Fernandez di muka bumi ini!"

"Tapi Papa bisa meminta bantuan pada Om Adrian dan juga Papa Regan, mereka pasti bisa menolong kita saat ini!"

Dava menghampiri Raffael lalu merenggut keras kemeja putranya. "Kamu pikir kenapa Papa memilih diam, huhh? Itu karena Papa tahu kekuatan Lucas! Dan Papa tidak ingin melibatkan keluarga mereka di dalam masalah kita, karena kita tidak tahu apa yang bisa di lakukan Lucas kepada mereka nantinya!" Ia lalu melepaskan Raffael kembali.

"Tapi jika Lucas sehebat itu, mengapa waktu itu Papa bisa dengan mudah menggulingkan perusahaan anaknya? Itu tidak masuk akal, Pa!"

"Kalau itu Papa sedang mencari tahu, tapi kalau dugaan Papa benar, sepertinya pernikahan Farrel dan istrinya tidak di restui oleh Lucas. Perusahaan Farrel saat itu hanyalah perusahaan kecil yang masih tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan kantor cabang kita! Papa bahkan baru tahu kalau Farrel adalah putra dari Lucas Airlangga."

Raffael kemudian menyandarkan badannya ke dinding dengan kedua mata terpejam rapat, seakan putus asa karena semua jalan yang membentang tidak membawanya ke pintu keluar. "Lalu Naya bagaimana, Pa? Raffa ingin bertemu dengan Naya!"

Dava menatap Raffael dengan pedih. Anaknya itu terlihat hancur oleh banyaknya fakta yang ia sodorkan, bahkan saat di tinggal mati oleh Monika, Raffael tidak pernah menangis di depannya. Tapi kini ia menyaksikan sendiri, bagaimana menantunya itu sudah berhasil membuat putranya jatuh cinta. Ya, bukankah Raffael tampak seperti orang yang sedang patah hati sekarang?

"Kamu tetap disini, Papa akan mencari bukti kalau Papa tidak terlibat dalam kecelakaan itu. Dan setelah Papa berhasil mendapatkannya, Papa berjanji akan membawamu bertemu dengan Naya."

"Tidak Pa, Raffa tidak mungkin berdiam diri disini sementara Naya di rumah sakit sedang bertaruh nyawa gara-gara Raffa. Raffa harus menemaninya di sana, Naya pasti membutuhkan Raffa saat ini!" Raffael menggeleng berusaha menolak tegas perintah Dava.

"Jangan keras kepala, Raffa! Kamu tidak lihat bagaimana tadi Lucas terlihat ingin membolongi kepalamu? Mungkin kalau tidak ada Papa disana, kamu sudah di habisi olehnya!"

"Raffa tidak takut, Pa! Bahkan sekalipun dia Mafia itali, Raffa tidak takut menghadapinya. Lucas harus tahu kalau Raffa dan cucunya ... kami saling mencintai, dan tidak akan ada yang bisa memisahkan kami, bahkan meski maut sekalipun!" jemari raffael mengepal kuat, menahan sesak yang kian menekan di saat isi hatinya berhasil ia rapalkan dengan lancar.

Dava tertegun, jauh sebelum kata-kata itu terlontar, ia sudah mengetahuinya. Tapi mendengar sendiri pengakuan sang Putra seketika membuat matanya menjadi panas. Tidak sia-sia kesabaran Naya selama ini dalam meruntuhkan hati putranya yang keras, jika pada akhirnya ia berhasil membuatnya jatuh cinta.

"Papa mengerti perasaanmu, tapi percayalah Nak... kamu lebih aman berada disini!" Dava menepuk lengan Raffael sebelum meninggalkannya sendirian.

Setelah kepergian Dava dari kamarnya, Raffael buru-buru mengeluarkan ponsel lalu mengetikkan nama Lucas Airlangga Chan di kolom pencarian google. Tapi sayangnya tidak banyak yang di jelaskan disana, mungkin karena Lucas juga selama ini menutupi rapat-rapat kehidupan pribadinya. Di sana hanya tertulis sederet peristiwa mengerikan yang berhubungan dengan namanya, diantaranya perdagangan senjata ilegal, penjualan obat-obatan terlarang, pemberontakan di Negara China yang di lakukan oleh Lucas dan juga anak buahnya, serta masih banyak lagi sederet kasus lainnya, yang membuat Raffael membayangkan ngeri.

Raffael mengurut pelipisnya, ia bisa saja tidak peduli dengan keselamatannya saat ini asalkan ia bisa menemui Naya. Tapi bagaimana dengan Alea? Mama-nya pasti akan bersedih jika melihatnya di lukai oleh para anak buah lucas. Tapi ia juga tidak mungkin berpangku tangan saja disini, sedangkan pikiran dan hatinya tidak tenang mengkhawatirkan Naya.

Kepala Raffael tersandar pada jendela di belakangnya sebelum tubuhnya merosot ke lantai dibawahnya. Berharap akan ada keajaiban yang bisa membawanya ke tempat Naya. Dia pernah melewati masa kritis Naya sebanyak dua kali, dan kali ini Raffael tidak mau hal itu terulang. Dia ingin selalu ada di samping Naya disaat nyawa wanita itu tengah berada diantara hidup dan mati. Raffael ingin menjadi penyemangat Naya untuk hidup. Terlebih, ia ingin mengungkapkan perihalnya perasaannya selama ini yang tidak pernah istrinya itu ketahui.

Detik berikutnya sepiantas ide masuk ke kepala, ia mengirimkan pesan singkat tentang kondisi Naya dan tempat rumah sakitnya di rawat kepada Mario, dengan maksud agar ia bisa mendapatkan informasi dari kawannya itu mengenai kondisi Naya. Lagipula ia yakin, Lucas tidak mungkin mengusir Mario mengingat selama ini Mario selalu bersikap baik kepada cucunya. Tapi begitu pesan tersebut telah terkirim, Raffael segera menyesalinya. Dengan memberitahu Mario soal Naya, secara tidak langsung ia sudah memberi Mario kesempatan untuk kembali mendekati Naya. Tapi begitu pesan akan ia hapus, Mario sudah terlanjur membacanya dan membalas dengan kata 'OK'

Tanpa banyak berpikir, Raffael segera menghambur kearah pintu, berniat untuk tidak mematuhi perintah Dava. Ia tidak mau Naya di temani oleh pria lain selain dirinya. Dan ia akan tetap mendatangi rumah sakit itu bagaimanapun caranya, meski nyawanya sendiri taruhannya. Tapi begitu *handle* di tarik, pintu ternyata sudah di kunci dari luar. Hal itu sontak membuatnya harus menggedor-gedor pintu tersebut dengan keras, berharap akan ada yang membukakan pintu itu sekarang juga. Namun meski beberapa kali tendangan ia arahkan disana, pintu itu tetap berdiri kokoh di hadapannya. Seolah menolak untuk tunduk padanya.

"Pa, Ma, tolong buka pintunya! Raffa harus pergi menemui Naya." Raffael membenturkan tubuhnya dengan keras ke daun pintu yang masih saja tidak terbuka.

Entah sudah berapa banyak tendangan dan benturan yang ia lakukan, sebelum akhirnya ia merosot ke lantai di bawahnya bersamaan dengan air matanya yang menetes. Keadaan ini benar-benar sulit, tak pernah sekalipun ia merasa tidak berdaya seperti ini. Bahkan kehancurannya saat ia kehilangan Monika, tidak mengubahnya menjadi cengeng seperti ini.

Tapi dipisahkan dari Naya seperti ini berhasil membuatnya melebur pada rasa sakit yang sesungguhnya. Padahal baru semalam mereka tidur saling memeluk, tapi hari ini takdir kembali merenggut kebahagiaan itu dengan memisahkan mereka kembali. Dan tanpa sadar ingatan itu seakan menyakitinya di titik terdalam dari kesanggupannya.

INGATAN YANG PULIH

"Pa, Ma, tolong buka pintunya! Raffa harus pergi menemui Naya." Raffael membenturkan tubuhnya dengan keras ke daun pintu yang masih saja tidak terbuka.

Entah sudah berapa banyak tendangan dan benturan yang ia lakukan, sebelum akhirnya ia merosot ke lantai di bawahnya bersamaan dengan air matanya yang menetes. Keadaan ini benar-benar sulit, tak pernah sekalipun ia merasa tidak berdaya seperti ini. Bahkan kehancurannya saat ia kehilangan Monika, tidak mengubahnya menjadi cengeng seperti ini.

Tapi dipisahkan dari Naya seperti ini berhasil membuatnya melebur pada rasa sakit yang sesungguhnya. Padahal baru semalam mereka tidur saling memeluk, tapi hari ini takdir kembali merenggut kebahagiaannya itu dengan memisahkan mereka kembali. Dan tanpa sadar ingatan itu seakan menyakitinya di titik terdalam dari kesanggupannya.

Pasca operasi, kondisi Naya masih koma, tanda-tanda siuman masih belum dirasakan hingga hari ke empat. Alat-alat penopang kehidupan masih setia menemaninya di ruang perawatan. Luka di kepala Naya akibat benturan keras dalam kecelakaan itu menyebabkan terjadinya pendarahan di sekitar otaknya dan untuk itulah kemarin ia sempat di operasi. Bahkan Lucas telah mendonorkan darahnya untuk Naya. Seharusnya Naya bisa segera pulih, mengingat ia telah melewati masa-masa kritisnya.

Hingga hari ini Lucas berada disana, menemani cucunya yang terbaring tak sadarkan diri di bangkar rumah sakit. Demi Tuhan, ia sudah sering kali menyaksikan orang meregang nyawa di hadapannya, termasuk mendiang istri dan juga anak bungsunya yang tertembak di depan matanya oleh musuh-musuhnya. Tapi tak pernah ia merasa sesesak ini.

Tapi cucu yang bahkan tidak di kenalnya hingga hari kemarin, ternyata sanggup membuatnya menyalahkan diri sendiri. Andai ia tidak terlambat, mungkin Naya tidak akan terbaring disini. Hanya karena egonya yang tinggi, ia membiarkan satu-satunya darah dagingnya menderita seorang diri. Sungguh kakek macam apa dia ini? Keberadaannya saja baru ia ketahui, lalu bagaimana mungkin ia bisa melindungi Naya dari binatang-binatang keji itu?

Perselisihannya dengan sang putra, Farrel, membuatnya harus mengusir putranya itu dari rumah, hanya karena sang putra lebih memilih menikah dengan seorang wanita biasa dan meninggalkan bisnis keluarga yang tengah ia geluti selama ini. Lucas bukannya terlalu kolot yang memandang seseorang dari strata sosialnya, karena iapun awalnya hanya seorang imigran gelap asal Indonesia yang beruntung menikahi putri dari seorang mafia. Hanya saja kehidupan Merlyn dan Farrel bagaikan langit dan bumi, semenjak putranya mengenal Merlyn yang saat itu bekerja di salah satu pabrik anggur miliknya di China, Farrel jadi banyak berubah. Ia bahkan sering berselisih paham dengannya, terutama mengenai bisnis kotor turun temurun keluarganya.

Lucas melakukan segala cara untuk memisahkan keduanya, tapi suatu hari Farrel yang sudah di butakan oleh

cinta, nekad melarikan diri bersama Merlyn ke Indonesia. Lucas yang kecewa karena merasa di khianati oleh putra kesayangannya, akhirnya memutuskan untuk menghapus nama Farrel dari daftar keluarga, iapun sudah tidak mau tahu lagi nasib putranya itu, dan menganggap kalau ia tak pernah memiliki putra bernama Farrel.

Bertahun-tahun ia menutup mata pada Farrel, meski saat itu sang istri terus mendesaknya untuk segera mencari putranya, tapi Lucas yang sudah terlanjur kecewa tidak pernah menuruti permintaan sang istri. Akhirnya 5 bulan yang lalu demi menuruti permintaan terakhir sang istri sebelum ia menghadap ke haribaan, Lucas pun kembali ke Indonesia demi mencari putranya. Tapi kabar yang ia dapat berhasil menghantam hatinya, memberinya rasa perih dalam getirnya penyesalan.

Ia sadar, selama ini dirinya yang salah, ia yang egois, andai dulu ia mau menerima pernikahan Farrael dan Merlyn, mungkin mereka masih bersama-sama saat ini. Orang tua macam apa yang bahkan tidak tahu kalau anaknya sudah meninggal? Bertahun-tahun, tidak ... tapi puluhan tahun ia menutup mata dan telinga pada nasib putranya. Membiarkan putranya juga menantu dan cucunya menjalani hidup dengan seadanya di Negara ini. Meski begitu, sebelum tewas, Farrel berhasil membuktikan padanya kalau ia memang patut untuk di banggakan, dia bisa mendirikan perusahaan kecil dengan modal seadanya dari tabungan miliknya, sebelum si bajingan Dava menghancurkannya.

Lucas dendam sekali pada pria itu. Dan dia berjanji akan memberi pelajaran pada keluarga itu setelah urusan Naya selesai.

Bagaimanapun dia harus tetap fokus pada kesembuhan Naya di rumah sakit ini, bahkan dalam waktu beberapa hari kedepan dia sudah mempersiapkan untuk membawa Naya berobat keluar negeri jika kondisi Naya belum ada perubahan disini. Lucas sudah tak sanggup menahan sesak ini lebih lama lagi. Dia ingin melihat kedua mata Naya terbuka, lalu mengenalkan dirinya pada Naya. Dan tidak lupa, ia pun ingin meminta maaf atas keterlambatannya selama ini, hingga membuat Naya mengalami kemalangan ini seorang diri.

Beberapa hari yang lalu saat mengetahui kalau cucunya masih hidup, Lucas segera meminta orang suruhannya untuk mencari keberadaan Monika. Sangat sulit memang, mengingat identitas cucunya sudah di tukar dan di manipulasi. Tapi bukan Lucas namanya jika ia tidak bisa menemukan Monika. Cucunya yang malang itu ternyata sudah di ganti namanya menjadi Nayanika. Om dan Tantenya yang tidak bermoral itu telah memanfaatkan kondisi cucunya yang amnesia, untuk ditukar identitasnya dengan anak mereka. Dan bodohnya semua orang percaya.

Hery dan Hana akan membayar kesakitan yang di tanggung oleh cucunya selama ini setelah ia membereskan keluarga Fernandez. Lucas bersumpah, mereka harus membayar setiap air mata yang di teteskan oleh cucunya.

Detik berikutnya, jemari yang di genggam itu bergerak, di susul oleh suara erangan kesakitan yang menyentakanya sekaligus.

"Kamu sudah sadar, Nak?" Seirama dengan itu, ia menyentuh wajah Naya dan kebahagiaan sontak menghangatkan hatinya begitu melihat mata yang semula terpejam kini tengah menatapnya sayu.

Naya mengerjap, cahaya lampu kamar yang benderang langsung menyilaukan pandangan. Suara asing yang berada tepat di sebelahnya membuatnya terperanjat, ia hendak bergerak tapi selang-selang yang menempel di tubuhnya menahan pergerakannya.

"Jangan dulu bergerak, Nak! Kamu baru siuman. Biar aku panggilkan dokter dulu untukmu," cegah Lucas yang kemudian memencet tombol panggilan.

Naya masih sukar mengumpulkan fokusnya, siapa pria tua itu? Dan mengapa dia ada disini dalam kondisi luka parah seperti ini?

Aawww...

Naya berusaha memegang kepalanya yang di lilit perban, tapi di waktu yang sama ia malah mengaduh kesakitan.

"Kepalamu mengalami luka yang cukup parah dalam kecelakaan kemarin, syukurlah nyawamu masih terselamatkan," ucap Lucas dengan wajah penuh haru.

"Kecelakaan?" Naya berusaha mengingat semuanya, tapi ingatan terakhirnya hanya sampai ketika Virly menculiknya dan mengungkapkan semua fakta tentang Raffael padanya.

Ingatan itu seolah menghantam dadanya, melukainya hingga di relung hati yang terdalam. Tapi bersamaan dengan itu, Dokter dan perawat datang hingga Naya tak memiliki kesempatan untuk meresapi kesedihannya.

Saat team medis itu memeriksa cucunya, Lucas menepi dengan pandangan yang tidak di biarkan untuk lengah dari sosok sang cucu yang tampak masih begitu pucat.

Detik berlalu, Naya menunggu sang dokter memberitahu kondisinya. Tapi yang terjadi berikutnya sungguh di luar dugaan, dokter itu tampaknya lebih mementingkan

membahas kesehatannya dengan pria asing itu di bandingkan ia sendiri.

"Apa yang dokter katakan?" tanya Naya pada Lucas usai dokter yang memeriksanya pergi.

"Kondisimu sudah jauh lebih baik."

Itu Naya tahu, lagipula semua selang yang menempel sudah di cabut oleh mereka. hanya saja Naya masih bingung dengan kondisinya.

"Tapi kepalaku masih sakit sekali," ucap Naya seraya memegangi kepalanya yang di perban.

"Kamu terbentur sangat keras di bagian itu, jadi dokter terpaksa harus mengoperasimu kemarin."

"Benarkah?" Naya termenung sambil mengamati Lucas dengan tatapan datar. "Lalu Anda siapa? Mengapa Anda ada di sini?"

Lucas membalas tatapan Naya bimbang, ia tak berani terlalu mendekat karena khawatir hal itu akan membuat Naya takut.

"Kenalkan namaku Lucas Chan, tapi aku lebih senang jika orang memanggilku dengan nama lamaku yaitu Lucas Airlangga," sahut Lucas dengan penuh antispasi.

Mata Naya melebar. "Kau...." pekiknya, seolah ia tak mampu menyelesaikan kalimatnya.

"Ya Sayang, itu benar." Lucas mengangguk tegas dengan senyuman tulus tersungging. "Aku adalah ayah dari Papamu, Farrel."

Jawaban Lucas membuat jantung Naya seperti berhenti berdetak, sebelum akhirnya ia terkekeh-kekeh yang kemudian di lanjutkan dengan menangis.

"Anda pasti bohong." Naya menggeleng sambil menatap Lucas waspada. "Aku sebatang kara di dunia ini! Anda pasti

mengatakan itu karena punya niat jahat kan padaku? Katakan, siapa yang sudah mengirim Anda kesini?" Ia lalu hendak bangun tapi Lucas segera menahan.

"Jangan banyak bergerak Nak, kau masih sakit!"

"Jangan sentuh aku!" seru Naya dengan suaranya yang gemetar, secepat kilat ia menangkis tangan Lucas pada bahunya.

"Maaf, kau mungkin masih bingung dengan semua ini. Hanya saja ... aku sudah tidak tahan untuk memberitahu kamu yang sebenarnya." Wajah Lucas tampak sedih, dan Naya bisa menangkap ketulusan disana.

"Dimana Raffael?" tanya Naya seolah ingin mengakhiri omong kosong itu.

"Jangan tanyakan dia!" sahut Lucas dengan urat-urat wajah menegang. "Dia dan keluarganya sudah kularang untuk datang kemari!"

"Kenapa Anda melakukan itu? Anda tidak berhak melarang mereka menemuiku!" sambar Naya dengan suaranya yang masih terdengar lemah, ia menatap Lucas dengan marah.

Lucas terpejam, lalu ketika ia membuka matanya kembali sorot matanya sudah tak sesedih tadi, ia bahkan memberikan Naya tatapan tegas yang akan membungkam siapapun—yang berhadapan dengannya.

"Percayalah Nak, mereka bukan orang baik! Dan aku melakukan ini karena ingin melindungimu dari orang-orang jahat seperti mereka!"

Naya menatap Lucas dengan tatapan tak percayanya, ia ingin sekali membantah ucapan itu, tapi sialnya ia tidak berhasil untuk menemukan alasan yang tepat untuk mematahkan argument Lucas.

"Sepertinya kau masih sulit untuk mempercayai ucapanku." Lucas menatap Naya dengan sedih. "Maaf karena sudah membuatmu mendengar kebenaran ini, seharusnya aku tidak terburu-buru untuk mengatakannya. Tapi ku harap, kau mempercayaiiku ... karena jika ada orang di dunia ini yang tidak ingin melukaimu, maka akulah orangnya. Saat kamu kehilangan banyak darah dalam kecelakaan itu, aku lah yang mendonorkannya untukmu. Dan setelah melakukan serangkaian tes, hasilnya cocok... kau adalah cucu kandungku."

Naya terhenyak, dengan tatapan yang mulai mengabur oleh air mata. Semua ini begitu mengejutkan, karena meski ingatan lamanya sudah kembali tapi tak pernah ada cerita mengenai pria tua itu di dalam memori ingatannya. Ia coba memutar ingatannya, tapi tidak bisa. Sialnya hal itu malah membuat rasa sakit kembali menyengat kepalanya.

Aawww...

"Kamu kenapa, Nak?" tanya Lucas dengan nada panik yang teramat jelas.

"Keluar! Ku mohon, tinggalkan aku sendiri," kata Naya sambil memegang kepalanya yang berdenyut nyeri.

Lucas terlihat kecewa tapi karena tidak ingin melihat cucunya kesakitan, iapun menuruti.

"Baiklah *Grand Pa* akan keluar, tapi *Grand Pa* tidak akan pergi dari sini. Agar kamu tahu kalau sekarang kamu tidak lagi sendirian di dunia ini."

Lucas kemudian keluar dari ruangan Naya, dengan gurat-gurat kesedihan di wajahnya yang masih terpeta sempurna. Ia coba memahami perasaan Naya, karena siapapun pasti juga akan terguncang jika berada di posisi

Naya saat ini. Lagipula bukan hal yang mudah untuk menerima orang asing menjadi anggota keluarga.

Ketika ia duduk di bangku besi dengan anak buahnya yang berada di kanan kiri, tiba-tiba seorang pemuda berkemeja putih datang menyapa. Dia Mario, dengan senyumnya yang ramah.

"Siang *Grand Pa*, bagaimana keadaan Naya hari ini?" tanya Mario berusaha menjaga ekspresinya kendati yang baru di ajaknya berbicara adalah manusia paling berbahaya di Asia.

"Seperti biasa, saya hanya ingin menyapa dan melihat kondisinya," lanjut Mario saat mendapatkan tatapan dingin dari pria tua itu.

Lucas terdiam, seolah masih belum tahu untuk bersikap seperti apa kepada Mario, dia memang sudah tahu kalau pemuda di hadapannya itu mencintai cucunya, tapi ia juga tahu kalau Mario dekat dengan keluarga Fernandez.

"Duduklah anak muda, ada yang ingin aku ketahui!"

Titah itu meski di ucapkan pelan tapi sulit untuk di bantah, dan Mario yang tidak ingin menciptakan *image* buruk di hadapan Lucas, langsung menurutinya.

"Katakan, apa motifmu tiap hari datang menemui cucuku?" tanya Lucas begitu Mario duduk di sebelahnya.

Nada bicara Lucas yang tak biasa itu sontak membuat Mario tertegun, bahkan sudah tak ada lagi tatapan dingin dan mengintimidasi seperti hari-hari sebelumnya.

"Itu... tentu saja karena saya mengkhawatirkan kesehatan Naya, bahkan jika di bolehkan saya ingin menunggunya disini setiap waktu."

Ucapannya itu sontak di balas geplakan oleh Lucas. "Jangan bodoh, hal itu jelas tidak akan ku iijinkan," ucapnya

sembari melempar tatapan kesalnya pada Mario yang tengah mengaduh.

"Ya terus gimana dong *Grand Pa*, di kantor pun saya tidak lagi fokus bekerja! Di pikiran saya hanya ada Naya, Naya, dan Na—ya."

Mario langsung menggaruk tengukunya dengan salah tingkah saat Lucas sudah mengacungkan tongkat padanya.

"Kau tidak sedang memberikan informasi untuk sahabatmu itu kan?" tuding Lucas tanpa basa basi.

Mario tertegun, wajahnya sudah berubah serius. "Awalnya iya, tapi setelah aku tahu apa yang terjadi...." Ia kemudian menggeleng dengan rahang mengetat.

"Apa yang sudah kau ketahui?" Pertanyaan dingin Lucas kembali terdengar.

"Semuanya!" Mario tersenyum getir, hatinya seakan di remas tiap kali ia membayangkan kejahatan yang mereka lakukan di hidup wanita tercintanya selama ini. "Aku bahkan baru tahu kalau Om Dava adalah dalang di balik kecelakaan orang tua Naya 19 tahun lalu, juga tentang identitas Naya yang di tukar dengan Monika selama ini."

Lucas termenung, pemuda ini meski terlihat jarang bersikap serius tapi ternyata kecerdasannya tidak bisa di anggap remeh. Ia mampu mengumpulkan semua informasi dalam waktu singkat, tidak salah profesinya sebagai pengacara.

"Lalu bagaimana tanggapanmu tentang itu?"

Mario menatap Lucas dengan tatapan tak terbaca. "Tentu saja aku ingin mereka semua mendapatkan balasannya."

Lucas tersenyum lebar seolah merasa puas dengan jawaban Mario.

"Bagus, sekarang kau boleh menemui cucuku, dan yakinkan dia kalau kamu yang terbaik untuknya." Ia kemudian menepuk bahu Mario sekali sebelum menyandar-kan bahunya kembali pada dinding di belakangnya.

Mario mengerjap, tak menyangka buah kesabarannya kali ini akan menuai hasil. Siapa sangka kalau ia baru saja menaklukan seorang mafia yang paling di takuti. Kebahagiaan sontak menyebar menghangatkan hatinya, dan detik berikutnya seolah tidak ingin membuang waktu lagi Mario segera masuk keruangan Naya, usai berulang kali bibirnya mengucapkan kata terimakasih pada Lucas.

KENYATAAN PAHIT

"Bagus, sekarang kau boleh menemui cucuku, dan yakin-kan dia kalau kamu yang terbaik untuknya." Ia kemudian menepuk bahu Mario sekali sebelum menyandarkan bahunya kembali pada dinding di belakangnya.

Mario mengerjap, tak menyangka buah kesabarannya kali ini akan menuai hasil. Siapa sangka kalau ia baru saja menaklukan seorang mafia yang paling di takuti. Kebahagiaan sontak menyebar menghangatkan hatinya, dan detik berikutnya seolah tidak ingin membuang waktu lagi Mario segera masuk keruangan Naya, usai berulang kali bibirnya mengucapkan kata terimakasih pada Lucas.

"Mar?"

Suara dengan nada lemah itu membuat Mario membeku di ambang pintu, tadi saat berbicara dengan Lucas, pria itu masih belum memberitahu tentang kondisi Naya yang sudah siuman. Dan sekarang saat mendapati wanita itu tengah menyapanya, Mario tidak bisa lagi menutupi kebahagiaannya.

"Nay, kamu sudah sadar?" tanya Mario dengan tatapan tak percayanya.

Naya mengangguk pelan, wajahnya yang tampak sedih membuat kulitnya semakin pucat.

"Apa perlu ku panggilkan dokter kemari?"

Gelengan Naya seketika menghentikan langkah panik Mario.

"Dokter sudah memeriksaku tadi."

Mario mengangguk senang. Dia lalu meletakkan bunga bawaannya di atas nakas. "Aku nggak tahu kamu udah sadar, jadi aku hanya membawakan ini."

Naya menoleh pada bunga di dalam vas yang mirip dengan yang di bawaan Mario barusan. "Apa bunga di dalam vas itu juga darimu?" tanya Naya lemah.

Mario menggaruk tengukunya salah tingkah. "Setahuku kamu sangat menyukai bunga lily, jadi aku bawaan bunga yang sama setiap harinya. Maaf kalau aku salah."

Naya menggeleng seraya menahan senyum. "Nggak, kamu nggak salah. Terimakasih untuk bunga-bunganya," sahut Naya.

"Sama-sama, aku senang melihatmu sembuh." Mario menyentuh punggung tangan Naya. "Kamu tahu Nay, nggak mudah untuk bisa masuk ke ruangan kamu. Dari kemarin sebenarnya aku hanya bisa melihatmu dari jendela, karena kakekmu selalu melarangku untuk masuk kemari, tapi aku nggak nyangka ternyata bunga-bunga pemberianku sampai juga di tempatmu," tuturnya sembari tersenyum senang.

Naya tertegun sebelum menyentuh lengan Mario dengan tangannya yang lain. "Mar, bisa kamu jelaskan ada apa ini sebenarnya? Karena ... karena sejujurnya aku masih bingung dengan ini semua."

Mario membalas tatapan Naya lekat. "Maksud kamu Nay?"

"Tentang semuanya Mar, tentang apa yang terjadi, juga tentang siapa pria itu sebenarnya. Dan kenapa dia bisa mengaku sebagai Kakekku?"

Mario terpaksa, ia tidak tahu harus mulai bercerita dari mana. Lagipula, sepertinya Lucas juga belum memberitahu

keseluruhan ceritanya pada Naya, dan apakah tidak masalah jika ia yang mengatakannya?

"Mar, kenapa kamu malah diam?" Naya menggoyangkan lengan Mario seakan berusaha menarik perhatiannya.

"Sorry Nay, sebenarnya ini bukan kapasitasku untuk menjelaskannya. Lagi pula kondisimu juga belum pulih benar, dan bisa jadi hal ini yang menjadi pertimbangan kakekmu untuk tidak bercerita," sahut Mario dengan wajah menyesal.

"Tapi Mar, aku ingin kamu atau siapapun memberitahuku sekarang. Demi Tuhan, aku perlu tahu semua itu! Dan aku yakin kamu mengetahuinya tapi kamu sengaja menutupinya dariku!" kata Naya yang mulai kesal.

"Aku bukannya ingin menutup-nutupinya darimu, hanya saja aku mengkhawatirkan kondisimu...."

"Aku sudah baik-baik saja, Mar! Jadi kamu bisa mengatakannya sekarang. *Please ...* ku mohon." Dengan tangan di tangkupkan di depan wajah Naya memohon pada Mario, hingga membuat Mario seketika menjadi luluh.

"Baiklah, tapi ku mohon ... kuatkan hatimu saat kau mengetahui kebenarannya." Mario menarik nafas, seolah berusaha mengumpulkan kekuatan untuk bercerita.

Usai melihat anggukan Naya, Mario kemudian mulai bercerita. Pertama-tama ia menceritakan tentang kondisi Daniel yang tewas dalam kecelakaan itu dan juga Virly yang akhirnya harus mengalami kelumpuhan permanen. Kemudian Mario juga mengatakan perihal Lucas yang merupakan Kakek kandung Naya. Ia juga menceritakan tentang Dava yang ada kaitannya dengan kecelakaan yang merenggut nyawa kedua orang tua Naya dan kemungkinan Raffael yang sudah mengetahui identitas Naya tapi sengaja

tetap menyembunyikannya karena ingin melindungi orang tua Monika dan juga keluarganya.

Informasi demi informasi itu seketika menerjang hatinya hingga di titik ia tak sanggup lagi bertahan. Lelehan cairan beningpun akhirnya tumpah juga dari sepasang netranya. Entah bagian mana dari cerita Mario yang paling menyakiti hatinya, fakta tentang Dava yang terlibat dalam kecelakaan orang tuanya atau fakta tentang Raffael yang tetap menyembunyikan identitasnya. Naya sungguh tidak tahu, karena semua fakta itu sama-sama membuatnya terluka.

Pantas saja kata Mely, Raffael sempat menanyakan perihal foto masa lalunya, ternyata sebenarnya Raffael sudah mengetahui identitasnya yang sebenarnya. Tapi Raffael dengan tega tetap menyembunyikannya darinya.

Naya terkesiap saat Mario menyeka air matanya.

"Jangan menangis, air matamu sangat berharga untuk pria seperti dia." Mario tersenyum, tapi sayangnya Naya yang sudah terluka hatinya tidak bisa menghentikan air matanya.

"Kenapa Mar, kenapa mereka begitu kejam kepadaku, sebenarnya apa dosaku? Mengapa Tuhan membiarkanku tetap hidup jika selalu membuatku menanggung penderitaan seperti ini?" isak Naya saat sesak tak mampu lagi ia tekankan.

"Ssstttt...." Mario segera meraih Naya ke pelukan. "Jangan katakan itu, kamu sekarang nggak sendirian Naya, ada aku dan juga GrandPa-mu disini. Kami nggak akan membiarkan mereka menyakitimu lagi." Air mata Mario jatuh di atas rambut Naya, teringat kalau dulu ia pun pernah ikut menjauhi Naya, tapi sekarang dengan terbukanya

kebenaran membuatnya bertekad untuk selalu memberi perlindungan pada wanita itu.

Dua hari telah berlalu dari pembicaraan itu, kondisi Naya pun sudah semakin pulih. Ia mengedarkan pandangan di setiap sudut kamar, bosan itu mulai melingkupinya perlahan. Tapi ia sadar, ruangan ini akan tetap menjadi pemandangan untuknya selama kondisinya masih belum memungkinkan untuk pulang.

Naya menyentuh cincin kawinnya dengan Raffael, hatinya seketika kembali dilanda sesak. Mengapa Raffael sekejam ini padanya? Tidak ingatkah ia pada kenangan manis mereka di masa lalu? Apa karena rasa cintanya pada Monika hingga membuat kenangan masa kecil mereka tidak lagi berarti di hati Raffael?

Detik berikutnya, karena tidak ingin terus memikirkan Raffael, Naya coba memfokuskan diri pada tayangan televisi yang ada di atas tembok kamarnya, kendati pikirannya masih saja bekelana tidak pada tempatnya. Ia memikirkan nasib Om dan Tantenya. Kata Mario ... Lucas berhasil menyekap keduanya. Sesungguhnya Naya ingin tidak peduli, tapi ia tidak bisa. Karena meskipun mereka selalu memperlakukannya dengan tidak baik selama ini, tapi bagaimanapun mereka yang sudah membesarkan dirinya hingga sebesar sekarang.

Sedetik kemudian pintu ruangnya di ketuk hingga menyadarkannya dari lamunan.

"Nay?"

"Mel." Wajah murung Naya berubah cerah saat melihat kemunculan sahabatnya.

Tanpa basa basi Mely langsung menghambur kearah Naya dan memeluknya, seolah melampiaskan kerinduannya pada wanita itu.

"Astaga Naya, gue seneng banget lihat lo akhirnya siuman. Maaf baru datang lagi kesini, kemarin bokap gue sakit jadi mau nggak mau pulang kerja gue harus bantu-bantu nyokap di warung," tutur Mely dengan raut menyesal.

Naya menumpukkan tangannya di atas tangan Mely yang tengah menyentuh lengannya.

"Nggak apa-apa, aku ngerti ko."

Mely menarik diri. "Tapi kok lo nggak kasih kabar gue sih pas lo siuman?" protesnya dengan raut kesal.

Naya menghela nafas. "Ponselku rusak, Mel! Kamu tahu sendiri aku abis kecelakaan."

"Oh iya aku lupa." Mely meringis sebelum memeluk Naya kembali.

"Duuh udah dong peluk-pelukannya, aku sesek nafas nih."

Ucapan itu sontak membuat Mely memberengut. "Duileh mentang-mentang gue gendut, tega banget lo ngomongnya." Mely menarik diri sebelum mengubah ekspresinya kembali. "Btw lo udah beneran sembuh kan, Nay?"

Naya mengangguk pelan. "Bantu aku duduk, Mel."

"Loh emang udah boleh?"

"Boleh aja, nanti paling kalo dokter datang kamu yang di marahin."

"Dasar! Yaudah nggak jadi nolong deh kalau gitu."

"Jangan dong, aku becanda."

Mely menghela nafas panjang, sebelum akhirnya membantu Naya duduk bersandar bantal.

"Lo tahu Nay, lo sekarang udah kayak orang penting."

"Maksud kamu?"

"Lo nggak tahu apa gimana sih, di depan kamar lo ini banyak banget yang jagain. Gue aja jadi merinding tiap kali kesini."

Naya tersenyum geli sambil menggeleng lemah. "Kamu ini ada-ada aja, itu kan anak buahnya *Grand Pa*."

"*Grand Pa*? Jadi bener si kakek tua itu kakekmu?"

"Siapa yang barusan kau sebut Kakek tua, hmm?"

Suara dingin itu menghentak keduanya, terlebih dengan Mely yang kini wajahnya sudah pucat pasi.

"Eh Pak, eh maksudku Kakek, eh aduh ... *Grand Pa*. Aduh ... ini gimana sih Nay, tolongin!"

Naya menahan senyumnya saat melihat wajah Mely yang gugup, sedangkan di ambang pintu Lucas masih belum juga melepaskan tatapannya dari sahabatnya itu.

"*Grand Pa*, kenalkan ini Mely, dia sahabat Naya dari SMP."

"Oh *hallo Grand Pa*, apa kabar?" Mely mengulurkan tangannya kepada Lucas.

"Jangan basa-basi, sebaiknya kamu jaga saja cucuku, dan awas jangan pergi dulu sebelum aku kembali!" ancam Lucas sebelum menghela langkah kearah Naya.

"Loh *Grand Pa* mau kemana?" Naya menyela sepat.

"*Grand Pa* ada urusan sebentar, tapi kamu jangan khawatir karena di luar ada anak buah *Grand Pa* yapng akan menjagamu selama *Grand Pa* pergi."

Naya mengangguk pelan, *Bukankah setiap waktu juga mereka selalu ada disana?*

Bersamaan dengan kepergian Lucas, pelan-pelan Mely menarik kembali uluran tangannya, saat menyadari tangannya takan pernah di jabat oleh pria tua itu.

"Btw Nay, *Grand Pa* lo serem juga ya."

Naya terkekeh pelan mendengar cicitan Mely usai Lucas menghilang di balik pintu.

"Tapi emangnya beneran dia *Grand Pa* lo? Maksud gue gimana lo bisa yakin kalau dia nggak sedang nipu lo?"

Naya menghela nafas panjang. "Aku udah lihat semua bukti-buktinya, dan memang benar dia adalah ayah dari Papaku. Selama ini kami memang nggak pernah bertemu, itu karena dulu Papaku pernah membuatnya kecewa hingga ia memutuskan kontak dengan Papaku selama ini. Tapi setelah sadar *Grand Pa* mulai mencari kami."

Setelah pembicaraannya dengan Mario waktu itu, Naya mulai bisa menerima Lucas sebagai Kakek kandungnya, lagipula ia tidak bisa mengelak di saat semua fakta telah di sodorkan kepadanya. Di samping itu iapun merasa senang saat mendapati dirinya yang tidak lagi sebatang kara di dunia ini, karena ia masih memiliki Kakek yang sangat peduli padanya, hal itu seakan memberinya harapan baru seiring dengan tersingkapnya jati dirinya yang sekarang. Namun meski begitu ia tetap ingin dipanggil Nayanika, bukan Monika—nama pemberian orang tuanya.

Mely duduk di tepi ranjang Naya dan menggenggam tangannya lembut. "Kenapa sih cerita hidup lo selalu bikin gue nyesek, Nay? Astaga, gue pikir cerita kayak gitu hanya ada di novel-novel aja, tahunya sohib gue ngalaminnya sendiri." raut wajah Mely tampak sedih.

Naya manggut-manggut menyadari kebenaran dari ucapan Mely, lagi pula siapa yang mengira kalau wanita lemah yang selama ini selalu di jahati oleh semua orang ternyata adalah cucu seorang mafia yang paling di takuti. Bukankah hal itu hanya ada di cerita-cerita novel?

"Btw Nay, lo tahu nggak kemarin waktu lo masih belum sadar Raffael sempet datang kemari?"

Naya membeku, jantungnya mencelos tiap kali telinganya mendengar nama itu.

"Raffael kemari?" pertanyaan itu sontak lolos dari pertahanannya seirama dengan jantungnya yang bertabuh rindu.

"Hmm ... tampilannya kacau banget, jujur sih gue nggak pernah liat doi sekacau itu. Kebetulan gue datang pas banget lihat doi minta masuk ke ruangan lo, tapi *Grand Pa* lo nggak ngijinin dia masuk dan malah mengusirnya pergi. Dia bahkan di pukulin sampe pingsan sama anak buah *Grand Pa* lo!"

Hati Naya seperti di remas mendengar penuturan Mely. Benarkah Raffael sampai rela membiarkan dirinya di sakiti demi bisa menemukannya?

Jika memang itu faktanya lalu mengapa? Apa kau akan luluh dengan hanya mendengar cerita itu?

Sebuah suara di kepalanya menghantam jiwanya dalam kepedihan yang nyata. Ia tersadar, tidak semestinya informasi yang Mely sampaikan itu membuatnya bimbang. Karena bagaimana pun Raffael sudah terlalu sering menyakitinya, dan jika ada orang yang ingin melihatnya terluka di dunia ini maka Raffael salah satunya. Sudah cukup kepedihan yang pria itu berikan di hidupnya, dan sekarang Naya hanya ingin menjauh dari sumber segala kesakitannya di masa lalu.

"Sumpah ya Nay, walaupun dulu gue kesel banget sama dia karena sikapnya ke lo, tapi liat dia di hajar sampe babak belur begitu, gue nggak tega lihatnya," gumam Mely dengan wajah merenung.

Naya menarik nafas panjang sebelum menghembuskannya perlahan sebagai gerakan impulsif untuk mengusir sesak yang datang.

"Biarlah Mel, aku harap dia akan kapok untuk menemui-ku."

Jawaban Naya tersebut sontak mengherankan Mely, ia menatap sosok sahabatnya itu menyeluruh seakan ingin menyelami isi pikiran wanita itu. Dan Naya yang ada di hadapannya saat ini memang sudah bukan lagi Naya yang dulu, ia tampak jauh lebih tegar dan sekalipun ia tersenyum maka sorot mata yang ditampilkannya akan berpendar dingin.

Mely menyentuh lengan Naya, dan dia tahu ada sesuatu yang terjadi tapi tidak ia ketahui. Padahal sebelum kecelakaan itu terjadi, Naya mengatakan padanya kalau hubungannya dengan Raffael sudah mulai membaik, bahkan saat itu Naya mengatakan kalau mereka sudah bertekad untuk memulai semuanya dari awal. Tapi mengapa Naya yang sekarang seolah tidak lagi peduli dengan Raffael yang di cintainya?

"Nay, apa ada hal yang udah gue lewatin—yang terjadi sama kalian?" Mely bertanya pelan.

Naya mengulas senyum. Lalu menceritakannya pada Mely perihal ingatannya yang sudah kembali, juga tentang kesalahan-kesalahan Raffael yang tidak mungkin ia maafkan.

PERMINTAAN NAYA

Mely menyentuh lengan Naya, dan dia tahu ada sesuatu yang terjadi tapi tidak ia ketahui. Padahal sebelum kecelakaan itu terjadi, Naya mengatakan padanya kalau hubungannya dengan Raffael sudah mulai membaik, bahkan saat itu Naya mengatakan kalau mereka sudah bertekad untuk memulai semuanya dari awal. Tapi mengapa Naya yang sekarang seolah tidak lagi peduli dengan Raffael yang di cintainya?

"Nay, apa ada hal yang udah gue lewatin—yang terjadi sama kalian?" Mely bertanya pelan.

Naya mengulas senyum. Lalu menceritakannya pada Mely perihal ingatannya yang sudah kembali, juga tentang kesalahan-kesalahan Raffael yang tidak mungkin ia maafkan.

Flashback

Setelah berhasil meloloskan diri dengan mencongkel jendela kamarnya, Raffael kemudian pergi kerumah sakit untuk menemui Naya dengan menaik taksi. Ia tidak mungkin berdiam diri di dalam kamar sementara hatinya tak tenang memikirkan kondisi Naya. Ia ingin menemui istrinya itu meski nyawanya sendiri yang ia pertaruhkan.

Tubuhnya yang tidak bertenaga karena tidak adanya asupan makanan yang masuk ke perutnya selang beberapa hari ini, membuat langkahnya sedikit melemah tapi karena tekadnya yang kuat untuk menemui Naya, Raffael berusaha menekan rasa sakit di perutnya yang mulai bergejolak nyeri. Ia mengedarkan pandangan di sepanjang lorong yang sepi,

dari keterangan perawat, ia tahu Naya sudah di pindahkan ke bangsal itu, sepertinya Lucas sengaja meminta pihak rumah sakit untuk mengosongkan bangsal tersebut agar mereka memiliki privasi.

Begitu melihat kemunculannya di ujung lorong, dua orang anak buah Lucas menghampirinya.

"Maaf Sir, Anda di larang datang kemari!" kata pria besar berwajah oriental yang kini tengah menahan dada Raffael dengan tangannya. Raffael heran bagaimana mereka semua bisa lancar berbahasa Indonesia? Apa mungkin semua anak Lucas diwajibkan bisa berbahasa Indonesia?

Detik berikutnya, Raffael segera menepis tangan itu dari dadanya sebelum memelintir dan membanting si pria ke lantai.

"Persetan dengan larangan itu! Kalian pikir gue peduli!" serunya ssenada dengan melayangkan pukulan ke wajah pria yang satunya lagi.

Sejak kecil ia sudah di latih seni bela diri, bukan hal sulit untuk mengasahnya kembali di dunia nyata. Si pria yang berhasil di banting oleh Raffael bangun lagi, lalu hendak memiting tangan Raffael ke belakang, tapi lagi-lagi Raffael lebih cepat darinya, hingga dengan mudahnya pria itu di kalahkan olehnya dalam adu jotos.

Usai menghadapi dua pria itu, beberapa teman mereka berdatangan dan mengeroyok Raffael sekaligus, tapi Raffael dengan tekadnya yang kuat tidak semudah itu untuk di kalahkan, meski tak ada satupun orang yang berada di pihaknya, bahkan security rumah sakit yang datang pun hanya menonton tanpa berniat membantunya yang mulai kelimpungan.

Beberapa kali ia kena pukul, namun beberapa kali juga ia mampu bangkit kembali. Ini demi Naya. Raffael belum pernah melihatnya lagi usai perpisahan mereka di pagi itu. Dua, tiga, empat, bahkan lima orang yang memegangnya tidak mampu melumpuhkannya, Raffael begitu penuh tekad untuk mengalahkan semuanya demi menemui Naya.

Tiba di depan jendela kamar Naya yang gordennya tersingkap, ia bisa melihat sosok sang istri yang masih belum sadarkan diri. Wajahnya yang pucat, matanya masih tertutup rapat, dengan alat-alat penunjang kehidupan yang menempel di tubuhnya. Pemandangan itu sontak mengiris-ngiris hatinya, membuat tubuhnya membeku dan sulit untuk di hela.

"Mau apa kau kemari?"

Suara dingin itu menyentak kesadarannya, Raffael menemukan Lucas yang berada tak jauh darinya. Tatapannya tajam dan dingin, bahkan tidak ada mirip-miripnya dengan Naya-nya yang lemah lembut. Namun sayangnya, ia harus menerima kalau Lucas memanglah Kakek kandung istrinya dari banyaknya bukti yang berhasil ia kumpulkan.

"Bukankah aku sudah memintamu untuk tidak mengganggu cucuku lagi?" sentaknya dengan nada mengancam yang ketara.

"Tapi cucu Anda adalah istri saya, Tuan Lucas. Anda tidak berhak melarang saya untuk menemuinya!" sahut Raffael dengan tegas, bersamaan dengan para penjaga yang mulai menelikung kedua lengannya.

"Aku sudah mengirimkan surat cerai kalian ke rumahmu kemarin, tapi sepertinya orang tuamu belum memberikan surat itu padamu." Lucas menyela dengan dingin.

Raffael terhentak, sepasang jemarinya mengepal kuat sebelum kemudian menghentak keras tangan-tangan yang

tengah menahan pergerakannya. Lalu menerjang Lucas hingga tongkat di dalam genggamannya terlepas. Sekalipun keadaan menekannya untuk menyerah, tapi ia tetaplah seorang Fernandez. Tidak ada yang bisa mengintimidasinya bahkan meski ketua mafia paling kejam sekalipun.

"Anda tidak bisa melakukan ini pada kami! Karena kalau bukan Naya sendiri yang memintanya, aku tidak mau meninggalkannya," sembur Raffael, dengan penuh amarah ia mencengkeram kemeja Lucas sebelum pria-pria bertubuh besar itu melumpuhkannya dengan memukul tengkuknya hingga pingsan.

Mely baru saja pulang karena di telepon oleh ibunya yang membutuhkan tenaganya di warung makan mereka. Sahabatnya itu berjanji akan menemuinya di lain hari. Sekarang Naya tengah melamun di dalam kamarnya, pembicaraannya dengan Mely tentang Raffael mau tidak mau membuatnya kembali memikirkan pria itu. Tidak, karena sejak ia siuman Raffael tidak pernah enyah dari dalam kepalanya. Kerinduannya yang mendalam dan juga kekecewaannya yang besar seolah membuatnya tidak bisa melupakan pria itu dengan mudah.

Tak lama kemudian Lucas muncul ke kamarnya.

"Kawanmu ternyata tidak bisa di pegang ucapannya!"

Naya mengernyit bingung. "Maksud *Grand Pa* siapa?"

"Si gendut itu, siapa lagi?" ucapnya santai lalu duduk di kursi yang menghadap ke bangkar.

Naya menghembuskan nafas, sekarang ia sedikit banyak mulai mengenal sosok sang Kakek yang bicaranya selalu ceplas-ceplos. "Namanya Mely *Grand Pa*, dia nggak suka

kalau ada yang memanggilnya seperti itu." Ia melipat bibir atasnya kedalam agar senyumannya tertahan.

"Ya, itu pokoknya!"

"Memangnya kenapa dengan Mely?"

"Dia sudah membuat cucu *Grand Pa* melamun, padahal tadi *Grand Pa* memintanya untuk menjagamu dulu selama *Grand Pa* pergi."

"Tadi Mamanya telepon, warung makannya sedang ramai, karena itu dia di suruh pulang."

Lucas mengangguk dan terdiam cukup lama. "Besok *Grand Pa* akan memberi mereka modal, untuk mengembangkan rumah makan mereka agar bisa membayar banyak karyawan," gumamnya santai.

Naya melebarkan bola matanya. "Benar itu *Grand Pa*?"

"Tentu saja Nak, kenapa tidak? Mereka sudah baik ke cucu *Grand Pa* selama ini, karena itu *Grand Pa* harus memberikan sedikit hadiah kepada orang-orang baik itu."

Naya menatap Lucas dengan mata berkaca-kaca, ternyata di balik sikap dingin yang kakeknya itu tampilkan, di dalam hatinya menyimpan kebaikan yang tidak Naya ketahui.

"Terimakasih *Grand Pa*," gumamnya sambil merentangkan lengan kepada Lucas yang langsung di sambut pria itu dengan pelukan.

"Tidak Nak, jangan katakan terimakasih padaku. Karena *Grand Pa* tidak pantas mendapatkannya, kau sudah mengalami begitu banyak kesedihan, harusnya *Grand Pa* mengatakan maaf padamu, karena sudah membiarkanmu melewati semua kepedihan ini sendirian."

Rasa haru mendengar ucapan sang Kakek membuat netra Naya semakin di genangi air mata. "Naya senang bisa

bertemu dengan *Grand Pa*, pokoknya Naya nggak mau berhenti mengucapkan terimakasih kepada *Grand Pa*." Naya mengetatkan pelukannya. "Terimakasih karena sudah menemukan Naya," tambahnya dengan pelan seraya menyeka matanya.

Lucas menunduk untuk mencium pucuk kepala Naya yang menempel di dadanya. "*Grand Pa* juga berterimakasih, karena kamu bisa bertahan hingga sejauh ini, memberikan kesempatan pria tua ini untuk menebus waktu-waktu yang terlewat."

Keduanya saling menggenggam entah untuk berapa waktu lamanya. Tak peduli semenakutkan apa kakeknya dimata semua orang, Naya sudah cukup merasa senang mendapati dirinya tidak lagi sebatang kara hidup di dunia ini.

"*Grand Pa*, tolong bawa Naya pergi. Naya nggak mau lagi tinggal disini."

Ucapan itu sontak membuat Lucas membeku, beberapa hari ini ia memang sudah merencanakan hal itu, tapi tak ayal ia tetap terkejut saat mendengar Naya sendiri yang memintanya.

"Kamu serius dengan permintaanmu, Nak?" tanya Lucas yang sudah melepaskan pelukannya.

Awalnya Naya hanya menatap Lucas dengan tatapan yang nyaris kosong, sebelum mengganggu di detik berikutnya.

"Bagus, karena kondisi mentalmu akan cepat pulih jika kamu pergi dari sini. *Grand Pa* sudah menyiapkan semuanya, begitupun dengan perceraianmu dengan si Fernandez muda itu."

Naya mengganggu kembali mencoba untuk terlihat tegar dengan mengulas senyum kendati hatinya tengah sekarat oleh luka yang mungkin takan bisa terobati.

Lucas menepuk pelan punggung tangan Naya, seolah ingin menguatkan cucunya untuk tidak lagi merasa goyah. Sakit fisiknya mungkin bisa di obati disini, tapi luka batinnya hanya akan sembuh jika ia pergi dari sini, meninggalkan sumber dari segala kekesakitan dan kehancurannya selama ini.

"*Grand Pa*, boleh Naya minta tolong sekali lagi?"

"Apa itu Nak, katakan ... *Grand Pa* akan melakukan apapun yang kamu minta."

Naya tersenyum mendapati kemurahan hati Lucas demi bisa membuatnya bahagia.

"Tolong lepaskan Om dan Tante, serahkan mereka pada pihak yang berwajib dan biarkan polisi-polisi itu yang akan menghukum mereka."

Rahang Lucas mengeras, sebenarnya sudah sejak kemarin ia ingin mengirim pasangan itu ke neraka. Kemarahannya pada mereka sudah mencapai batas kesabarannya, ini bukan hanya soal keduanya yang sudah memalsukan identitas Naya tapi juga karena keterlibatan keduanya dalam kecelakaan Farrel dan Merlyn. Lucas yang baru mengetahuinya kemarin sengaja tidak memberitahu Naya soal ini, karena tidak mau membuat goyah cucunya. Menurutny sekalipun ia telah mendapatkan bukti tentang Dava yang tidak bersalah dalam kecelakaan itu, Naya tetap tidak boleh kembali dengan Raffael, karena bagaimanapun pria itu sudah banyak membuat cucunya menangis selama ini. Jadi memisahkan keduanya merupakan keputusan tepat yang harus di ambilnya sekarang ini.

"Maaf Nak, untuk hal itu *Grand Pa* tidak bisa menuruti permintaanmu. Karena *Grand Pa* sudah menyuruh anak buah *Grand Pa* untuk menenggelamkan mereka semua ke laut besok pagi. Dan keputusan *Grand Pa* sudah tidak bisa di rubah lagi," ucap Lucas dengan dingin, gurat kemarahan menghiasi hampir setiap inchi wajahnya.

"Jangan *Grand Pa*, itu ... itu terlalu kejam. Meski selama ini mereka selalu berlaku kejam kepada Naya tapi ... mereka tetap kerabat Naya. Dan lagi, Kak Firma pasti akan sedih."

"Jangan katakan kalau kamu mencintai anak dari manusia-manusia binatang itu!"

"Nggak *Grand Pa*, tolong jangan salah paham. Naya menyayangi Kak Firma seperti kakak Naya sendiri, selama ini Kak Firma-lah yang selalu menjaga Naya dari kejahatan mereka. Tapi meski begitu, mereka tetap orang tua kandungnya, Kak Firma pasti akan sedih melihat orang tuanya di perlakukan seperti itu oleh *Grand Pa*!"

Lucas memikirkan ucapan Naya, sekalipun Firma tidak pernah memperlakukan Naya dengan buruk tapi orang tua berengseknya sangat pantas untuk diberi hukuman—hukuman dari Lucas yang tentunya akan berbeda dengan hukuman dari pihak berwajib. Keduanya sudah membunuh putranya, jadi nyawa harus di bayar dengan nyawa.

Pada akhirnya Lucas tahu, kalau kecelakaan itu sudah di rencanakan oleh Hery dan Hana demi bisa menguasai kekayaan Farrel dari hasil kerja kerasnya. Mereka yang tidak tahu kalau Farrel sudah tidak punya apa-apa karena ulah Dava, akhirnya harus kecewa setelah mengetahui fakta itu. Maka di susunlah rencana menukar identitas Naya untuk memanfaatkan rasa bersalah Dava pada kematian Farrel dan Merlyn. Dan pucuk di cinta, ulam pun tiba, Dava pun masuk

kedalam jebakan mereka. Ia yang merasa berdosa karena menganggap kematian pasangan itu di karenakan ulahnya, akhirnya bisa dengan mudah di manfaatkan oleh mereka. Dava menanggung sepenuhnya biaya hidup Monika sejak saat itu, bahkan bisa di katakan ia menanggung semua kebutuhan keluarga baru Monika. Dia membiarkan Hery untuk bekerja di salah satu perusahaannya, dan ketika usia Monika menginjak 18 tahun Dava mengembalikan perusahaan milik Farrel kepada Monika tapi karena identitas putri Farrel yang sebenarnya sudah di tukar, Dava tidak tahu kalau perusahaan itu kini di kuasai sepenuhnya oleh Hery, bahkan putri Farrel yang sesungguhnya tidak pernah sekalipun mendapatkan haknya.

Rasanya sulit bagi Lucas untuk memaafkan kesalahan-kesalahan mereka. Tapi karena tidak ingin memberitahu Naya kejadian yang sebenarnya Lucas pun akhirnya mengalah, ia berjanji akan mengirimkan kedua manusia laknat itu kedalam penjara, tapi dengan kekuasaannya Lucas akan membuat mereka membusuk selamanya di dalam sana.

AKHIR DARI SEBUAH KISAH

Pada akhirnya Lucas tahu, kalau kecelakaan itu sudah di rencanakan oleh Hery dan Hana demi bisa menguasai kekayaan Farrel dari hasil kerja kerasnya. Mereka yang tidak tahu kalau Farrel sudah tidak punya apa-apa karena ulah Dava, akhirnya harus kecewa setelah mengetahui fakta itu. Maka di susunlah rencana menukar identitas Naya untuk memanfaatkan rasa bersalah Dava pada kematian Farrel dan Merlyn. Dan pucuk di cinta, ulam pun tiba, Dava pun masuk kedalam jebakan mereka. Ia yang merasa berdosa karena menganggap kematian pasangan itu di karenakan ulahnya, akhirnya bisa dengan mudah di dimanfaatkan oleh mereka. Dava menanggung sepenuhnya biaya hidup Monika sejak saat itu, bahkan bisa di katakan ia menanggung semua kebutuhan keluarga baru Monika. Dia membiarkan Hery untuk bekerja di salah satu perusahaannya, dan ketika usia Monika menginjak 18 tahun Dava mengembalikan perusahaan milik Farrel kepada Monika tapi karena identitas putri Farrel yang sebenarnya sudah di tukar, Dava tidak tahu kalau perusahaan itu kini di kuasai sepenuhnya oleh Hery, bahkan putri Farrel yang sesungguhnya tidak pernah sekalipun mendapatkan haknya.

Rasanya sulit bagi Lucas untuk memaafkan kesalahan-kesalahan mereka. Tapi karena tidak ingin memberitahu Naya kejadian yang sebenarnya Lucas pun akhirnya mengalah, ia berjanji akan mengirimkan kedua manusia laknat itu kedalam penjara, tapi dengan kekuasaannya Lucas akan membuat mereka membusuk selamanya di dalam sana.

Raffael membuka matanya perlahan, pemandangan Alea yang berada di sisinya lah yang seketika memenuhi sudut netranya. Kepala wanita itu menelungkup di tepi ranjangnya. Raffael menyentuh kepala wanita yang tengah melahirkannya itu dengan tangan sedikit gemetar.

"Ma."

Detik itu juga Alea mendongak dan menatapnya penuh haru, wajahnya tampak lelah dan sisa-sisa kesedihan masih tampak jelas disana.

"Nak, kamu sudah sadar Sayang?"

Raffael mengerjap lemah, ia mengedarkan pandangan. Ruangan yang di dominasi warna putih ini bukan seperti kamarnya, dan Raffael segera tersadar ia tengah berada di mana. Dengan cepat ia bangkit berniat untuk menemui Naya kembali, toh ini juga rumah sakit yang sama dengan tempat Naya di rawat, jadi tak ada alasan baginya untuk tidak menemui wanitanya.

"Jangan pergi Raffa, kondisimu masih sangat lemah Nak." Terisak, Alea berusaha menahan kepergian putranya.

"Tapi Raffa harus menemui Naya, Ma! Raffa sudah lama tidak melihat wajahnya," sahut Raffael dengan keras kepala sembari melompat turun dari ranjang.

Di waktu yang sama Alea langsung memeluknya sembari menangis tersedu-sedu. "Jangan, Nak! Mama mohon jangan pergi, mereka bisa menyakitimu lebih parah lagi jika kamu terus memaksa untuk menemui Naya."

"Biar Ma, biar saja mereka memukuli Raffa kalau perlu sampe mereka merasa puas. Mama jangan khawatir, Raffa ini kuat, Mama tahu kan kalau Raffa jago gulat. Dan Raffa tidak akan menyerah sampai Raffa bisa bertemu dengan

Naya dan meminta maaf padanya," ucap Raffael dengan penuh tekad.

Alea sontak melepaskan Raffael, ia sudah kehilangan kata. Sejak kemarin bujukannya tidak pernah berhasil menghentikan niat Raffael untuk menemui Naya. Beberapa hari yang lalu saat kabur dari rumah, kondisi Raffael saat di temukan benar-benar buruk, ia pingsan dengan luka memar hampir di setiap bagian wajahnya, juga penyakit tukak lambungnya yang semakin parah membuat kondisinya semakin lemah. Karena itulah sekarang Alea begitu mengkhawatirkan keadaan putranya, ia takut akan terjadi sesuatu yang buruk jika ia membiarkan Raffael pergi menemui Naya.

Pintu ruangan tiba-tiba terbuka bersamaan dengan kemunculan Dava yang kemudian mengulurkan sebuah surat dan juga kotak kecil berwarna biru kepada Raffael.

Tanpa membuang waktu Raffael membuka kotak itu dan terkejut saat melihat cincin nikah milik Naya ada di dalamnya.

"Itu surat perceraianmu dengan Naya. Papa sudah berusaha semaksimal mungkin untuk mencegahnya, tapi Lucas punya beribu cara untuk mengalahkan Papa."

Ucapan Dava bagaikan seember air es yang menyiram kepalanya. Dengan cepat ia merobek surat itu tanpa membacanya lebih dulu. Ia masih berharap pernikahan ini masih bisa di perbaiki, karena sekalipun Tuhan semakin merentangkan jaraknya dengan Naya, Raffael masih ingin mengikis jarak itu. Ia tidak mau berhenti di sini.

"Tidak, itu nggak mungkin Pa! Surat cerai itu tidak sah! Raffa bahkan nggak merasa menandatangani, bagaimana

bisa mereka melakukan itu?" Raffael menggeleng tegas sembari menggenggam erat cincin Naya di tangannya.

Alea menyentuh lengan Raffael bermaksud menyadar-kannya untuk berhenti melakukan tindakan bodoh.

"Tolong tenangkan dirimu, Nak."

"Katakan Ma, ini pasti nggak bener kan Ma?" Raffael masih mencoba menepis fakta itu.

Sementara kedua orang tuanya hanya bisa melihatnya dengan tatapan miris.

Air mata yang semula hanya tergenang di mata kini mulai mengalir membasahi pipi. Raffael tidak kuasa menahan kesedihannya saat menyaksikan kebangkaman kedua orang tuanya.

"Tolong bantu Raffa, Pa! Tolong ... bantuin Raffa." Dengan air mata berderai Raffael menangkupkan kedua tangannya di depan wajah. "Raffa nggak mau kehilangan Naya lagi," sambungnya sebelum menangis tersedu-sedu.

Dava yang menyaksikan hal itu sontak tak kuasa menahan denyutan menyakitkan didadanya. Seingatnya sejak kecil Raffael jarang sekali meminta sesuatu padanya bahkan bisa di katakan hampir tidak pernah, tapi kali ini saat melihat sang putra meminta pertolongannya dengan menangis, kesedihan langsung menyerangnya. Dan detik itu juga ia segera memeluk tubuh sang putra, merasa sangat menyesal karena ia tidak mampu menolongnya.

"Ayo, kita temui mereka sama-sama," ucap Dava sesaat kemudian. Ia menepuk bahu Raffael sebelum berjalan mendahului.

Berhari-hari Dava mengurungnya, hingga membuatnya tidak hanya berurusan dengan anak buah Lucas tapi juga dengan para ajudan sang ayah. Seorang diri Raffael

menghadapi puluhan orang yang ingin memisahkannya dari Naya. Tapi tak seorangpun dari mereka yang mampu membuatnya menyerah. Entah karena tekadnya yang sudah bulat atau karena cintanya pada Naya yang terlalu besar, Raffael tidak tahu. Yang jelas ia hanya ingin segera menemui wanita itu untuk memperbaiki kerusakan yang sudah di buat olehnya.

Mereka beriringan menghela langkah menuju ruangan Naya. Namun ketiganya membeku saat melihat Naya yang tengah berada di atas kursi roda di dorong oleh Mario menuju arah yang berlawanan, sementara di belakang mereka Lucas dan anak buahnya mengawal ketat.

"Nay!" Panggilan itu terucap dari bibirnya, menghentikan langkah mereka semua.

Wajah Naya yang sudah jauh lebih segar dari terakhir kali ia melihatnya, sontak kembali memucat begitu melihat kemunculannya.

Tanpa membuang waktu Raffael dengan sempoyongan berusaha menghampiri Naya namun lagi-lagi di tahan oleh anak buah Lucas.

"Nay, kamu mau kemana Nay?" tanya Raffael yang heran melihat Naya dan yang lainnya tampak akan pergi dari tempat itu.

"Itu bukan urusan lo!" sambar Mario tajam, tatapannya bahkan menyorot Raffael dengan tidak bersahabat.

Tapi Raffael mengabaikan Mario, karena ia kesini untuk Naya jadi ia tidak berniat untuk meladeni pengganggu-pengganggu itu.

"Nay, tolong ... beri aku kesempatan Nay, aku ingin menjelaskan semuanya padamu," ucap Raffael dengan suara

lirih, matanya tidak berhenti menatap Naya—yang sekalipun tak pernah menoleh kearahnya.

"Tidak ada yang perlu di jelaskan, Raffael. Kita sudah selesai." Naya menjawab dingin,

"Tidak Nay, aku nggak mau kita pisah. Perceraian tidak sah!" Raffael bergerak maju, tapi tubuhnya malah di dorong kebelakang.

"Sekali lagi kalian berani mendorong tubuh putraku, maka aku tidak segan-segan untuk membolongi kepala kalian semua dengan pistol milikku!" Ancam Dava yang emosinya sudah menyeruak naik melihat Raffael menjadi bulan-bulanan orang-orang itu.

Lucas berdecih jijik. "Mulai ikut campur Fernandez?"

"Itu karena kalian sudah menyakiti putraku! Dan juga karena ucapan Anda yang tidak konsisten, Tuan Lucas! Bukankah Anda mengatakan akan memberiku waktu untuk membuktikan kalau aku tidak bersalah dalam kecelakaan itu, lalu mengapa disaat aku sedang mencari bukti-bukti itu, Anda malah membuat putraku berpisah dengan Naya?" Dava menatap Lucas tajam seraya memegang tubuh Raffael yang sedikit limbung.

"Membuktikan apa lagi, bukankah semua bukti sudah mengarah kepadamu? Jadi menjauhlah kalian dari hidup Cucuku, jika tidak mau ku hancurkan kalian hingga ke akar-akarnya!"

Rahang Dava mengetat, pun dengan Raffael yang kini mulai memucat. Sungguh, ia tidak menduga kalau keadaan akan menghimpitnya hingga di titik ini. Tapi seolah tidak menghiraukan ancaman Lucas, Raffael segera menekuk lututnya untuk bersimpuh di hadapan Naya yang terlihat gelisah di atas kursi rodanya.

"Nay please, lihat aku! Tolong jangan tinggalkan aku, Nay. Kita sudah sepakatkan untuk memulai semuanya dari awal lagi dan kamu juga sudah berjanji nggak akan meninggalkanku lagi." Raffael menyentuh lengan Naya tapi Naya menarik tangannya di detik berikutnya, membuat Raffael hanya bisa menatapnya dengan kecewa.

"Kesepakatan itu ada sebelum aku mengetahui semuanya, sebelum aku tahu sebanyak apa kamu sudah membohongiku, Raffael!" sahut Naya dengan wajah yang masih ia palingkan.

Jawaban Naya sontak menohok hati Raffael, dan sekarang akhirnya ia tahu kalau disitulah masalahnya.

"Aku terpaksa melakukan itu, Nay."

"Terpaksa karena kamu ingin melindungi keluargamu dan juga Veronika, iya kan? Kamu melakukan itu tanpa sedikitpun memikirkan perasaanku, Raf!" potong Naya cepat sambil menoleh kearah Raffael, dan seketika itu juga hatinya teremas saat melihat Raffael yang tampak sangat berantakan. Luka lebam hampir menghiasi setiap inchi wajahnya dengan bibir yang pucat--seperti sudah lama tidak menyentuh makanan. Cepat-cepat di palingkannya lagi wajahnya, ia tidak boleh goyah hanya karena melihat kehancuran Raffael di depan mata, lagipula bukankah Raffael sudah menghancurkannya jauh lebih parah?

Raffael menelan saliva, kemudian setetes air mata jatuh mengalir pipinya. "Maaf, aku memang egois tapi aku menutupi kebenaran itu semata karena aku takut kehilanganmu. Percayalah Nay, aku sama sekali nggak punya maksud buruk sama kamu!"

"Kamu sudah banyak menyakitiku Raf, bahkan meski kamu tidak bermaksud sekalipun kamu masih bisa

membuatku terluka. Sekarang sudah tidak ada yang perlu di perbaiki, pernikahan kita sudah berakhir, sama seperti keinginanmu dulu saat kau begitu ingin mengakhirinya."

"Nggak, Nggak! Tolong jangan katakan itu Nay ... aku benar-benar menyesalnya sekarang. Katakan, apa yang harus aku lakukan agar kau mau memberiku satu kali kesempatan lagi?"

"Untuk apa, mau sebanyak apa kamu menyakitiku? Tanpa aku memberimu kesempatan pun, kamu sudah berhasil menghancurkanku hingga di titik ini! Kamu lihat ini?" Naya menoleh sambil menunjuk dadanya. "Hatiku sakit Raf, aku sekarat karena perbuatanmu. Dan kamu tahu apa yang paling menyakitiku dari semua ini, bukan karena kamu yang tidak bisa membalas cintaku, tapi karena kamu yang tidak bisa mengenaliku, kamu yang tetap menutupi identitasku demi bisa melindungi wanitamu. Kamu bukanlah Raffa sahabatku yang dulu pernah mengucap janji untuk selalu melindungiku, tapi kini ... kamu adalah Raffael yang akan melakukan segala cara demi bisa menjaga cintamu untuk wanita itu, sekalipun hal itu akan menyakitiku."

Kalimat demi kalimat itu langsung menghantam hati Raffael, lidahnya menjadi kelu saat akhirnya bisa menyaksikan langsung luka yang sudah ia torehkan di hati Naya.

"Nay, beri aku kesempatan, sekali lagi, hanya satu kali lagi ... aku pasti akan memperbaiki semua kesalahanku."

Naya menggeleng dengan wajah yang sudah kembali terlihat dingin. "Sudah tidak ada lagi yang perlu di perbaiki dari pernikahan ini. Semuanya sudah berakhir. Sekarang biarkan aku pergi, Raf."

"Tapi aku tidak bisa hidup tanpa kamu, Nay."

Naya menghela nafas, berusaha mengumpulkan kekuatannya yang dirasa mulai kembali menipis. "Kamu pasti bisa melakukannya, Raf. Lagi pula bukan aku wanita yang ada di hatimu. Kebersamaan kita masih sangat singkat, bahkan mungkin tidak meninggalkan kesan mendalam untuk di ingat selalu."

Raffael mengusap wajahnya kasar. "Bagaimana jika ternyata sejak dulu, hanya kamu satu-satunya wanita yang aku cintai? Apa pengakuan itu bisa membuatmu kembali padaku?"

"Jangan katakan itu, jika kamu masih bingung dengan perasaanmu sendiri! Lagi pula, ini bukan hanya soal hatimu yang tidak bisa kumiliki, tapi karena aku tidak mau menghancurkan lebih banyak hati dengan mempertahankan pernikahan kita. Kau tahu, kebahagiaan yang sekarang keluargamu dapatkan harus di bayar dengan kematian kedua orang tuaku? Hal itu tidak mudah untukku, Raf! Aku tidak bisa terus menjadi menantu dari seorang pria yang telah membunuh kedua orang tuaku."

Raffael membeku, kulit wajahnya merah, lengkap dengan sorot mata yang tidak lagi terarah, seirama dengan kesadarannya akan dosa terbesar yang tidak mungkin bisa ia perbaiki.

"Aku tahu apa yang sudah terjadi di antara orang tua kita, tidak akan bisa aku perbaiki. Untuk itulah aku ingin menebus semuanya, Nay. tolong maafkan kesalahan Papa-ku, katakan saja aku harus bagaimana agar kamu mau memaafkan kesalahan kami."

"Itu sia-sia, Nak! Percayalah ... kecuali kalau kau punya kekuatan untuk menghidupkan anak dan menantuku kembali." Lucas menyela tajam.

"Jangan bersikap seolah kau ayah yang baik, Tuan Lucas! Karena jika demikian, seharusnya Anda tidak mengusir putra Anda dan mencoretnya dari daftar keluarga!" sela Dava yang akhirnya ikut menimpali.

Rahang lukas mengetat. "Tutup mulutmu, Fernandez! Berani sekali kau mengatakan itu padaku!"

Dava hendak maju tapi di tahan oleh Alea yang kini tengah memeluknya sambil menangis. "Sedikitpun saya tidak takut dengan Anda, Tuan Lucas! Selama ini saya diam karena saya menghargai Anda sebagai Kakek dari Naya. Tapi setelah saya bisa mendapatkan bukti kalau saya tidak bersalah, saya pastikan kalau putra saya bisa mendapatkan Naya kembali, meski nyawa saya yang akan menjadi taruhannya."

"Omong kosong! Teruskan saja mimpimu itu Fernandez! Karena ketika kalian tersadar nanti, Naya sudah sangat jauh untuk di jangkau oleh tangan kotor kalian!"

Usai mengatakan itu Lucas menghela langkah dengan gurat-gurat kemarahan yang masih terpatrit di wajahnya.

Naya menatap Raffael yang masih bersimpuh di hadapannya dengan tatapan yang tidak terbaca.

"Nggak Nay." Raffael menggeleng seraya menatap Naya dengan berkaca-kaca. "Tolong jangan tinggalin aku, Nay! Aku mencintaimu. Aku mencintaimu, Naya."

Naya mengepal, hatinya seketika di landa sesak yang teramat sangat saat mendengar pengakuan itu. Mendadak ia ingin sekali memeluk Raffael, pria itu tampak jauh lebih hancur daripada dirinya, tapi Naya tidak bisa melakukannya. Ini bukan lagi soal hati, tapi menyangkut masa lalu keluarga mereka yang tidak mungkin bisa di perbaiki.

"Tolong bawa aku pergi, Mar!" pinta Naya pada Mario yang sejak tadi hanya menyimak tanpa sanggup menyela. Dia terlalu bingung saat di hadapkan antara sahabat dan juga cintanya. Meski Raffael sudah banyak melakukan kesalahan kepada Naya, tapi hari ini Mario menyaksikan langsung bagaimana semua itu malah berakhir dengan menyerang Raffael sendiri. Kematian Monika boleh saja menghancurkan raffael tapi tidak bisa membuatnya luluh lantak seperti ini.

Mario mengeraskan hatinya, kali ini ia akan bersikap egois. Ketika kesempatan untuk mendapatkan Naya kini membentang di depan mata, Mario tidak ingin kehilangannya lagi. Tanpa mengatakan apapun, Mario segera mendorong kursi roda Naya untuk meninggalkan tempat itu.

"Lo mau bawa kemana Naya gue, Mar? Sialan lo Mar! Lo pikir bisa semudah itu mengambilnya dari gue? Nayaaa ... Nay, jangan tinggalkan aku, Nay. aku sekarat Naya! Aku sekarat sekarang!"

Kata-kata yang terlontar itu tetap tidak bisa membuat mereka berhenti. Naya bahkan tidak menoleh sama sekali, ia tetap pada tekadnya yang bulat untuk pergi, tanpa mau menghiraukan dirinya yang mungkin akan mati jika perpisahan itu tetap terjadi.

Raffael berusaha mengejar mereka, tapi kemudian ia terjatuh saat pening kembali datang menyerang, merenggut kesadarannya tanpa sisa, bahkan saat teriakan Alea terdengar, ia tak kuasa mempertahankan matanya untuk tetap terbuka. Hingga cincin dalam genggamannya pun kini harus jatuh bergelinding di lantai rumah sakit yang dingin.

Aku hancur, Nay.

Mengeraskan hatinya, Naya sekuat hati menahan dirinya untuk tidak menoleh kebelakang. Ia harus menyembunyikan air matanya dari mereka yang ingin melihatnya tersakiti. Keputusannya sudah benar, bersama Raffael hanya akan mengingatkannya pada deretan panjang penderitaannya selama ini. Meski ia tahu, jalan yang akan ia tempuh setelah perpisahan ini tidak akan mudah, tapi ia sadar bertahan disisinya pun sama saja dengan ia membiarkannya mati, karena sekalipun kebersamaan mereka tetap terjalin tapi luka dihati takan mungkin mudah untuk terobati. Dan dari pada mereka hanya akan terus saling menyakiti, lebih baik akhiri saja sampai disini.

Ini sudah berakhir.

PERTEMUAN KEMBALI

Lima tahun sudah berlalu, begitu menginjakkan kakinya kembali ke tanah kelahirannya Naya segera pergi mengunjungi makam kedua orang tuanya, dan juga makam Lucas yang sudah satu tahun ini juga berada di sana.

Ya, sama seperti kedua orang tuanya, kini Kakeknya pun juga pergi meninggalkannya dari dunia ini. Kini sang ketua mafia yang tidak pernah terkalahkan oleh siapapun itu harus mengakui bahwa ia pun juga manusia biasa yang bisa mati jika Tuhan sudah mengkehendaknya demikian. Penyakit tua yang di idapnya selama 4 tahun ini berhasil membuatnya meregang nyawa. Tapi sebelum kepergiannya, Lucas sudah lebih dulu membubarkan organisasi yang sudah di pimpinnya selama ini. Selain itu, dia juga sudah menyumbangkan semua harta miliknya kepada beberapa panti asuhan di belahan bumi.

"Momy."

Suara panggilan itu sontak membuat Naya menoleh, senyumnya berkembang saat melihat kemunculan putrinya yang tengah berlarian menuju ke arahnya, dengan Mario berada di belakangnya.

"Ini Mom, bunganya," kata putrinya yang bernama Freya.

"Wah, terimakasih ya Sayang, cantik sekali bunganya," kata Naya seraya memeluk putrinya.

"Jadi cuma Freya aja nih yang di ucapin terimakasih?" goda Mario yang kini sudah ada di dekat mereka.

"Iya dong Mom, ucapin makasih juga ke Papa Mario, kan bunganya Papa yang beliin."

Naya mengulum senyum melihat kekompakan keduanya. "Iya deh makasih ya Papa Mario."

"Nggak di cium nih Nay?" tanya Mario dengan sengaja menggoda Naya, yang langsung di sambut dengan pelototan oleh wanita itu.

"Ya udah deh kalo gitu Papa cium Freya aja." Mario kemudian mengecup pipi gembil bocah 4 tahun itu hingga membuatnya terkikik geli.

Naya memutar bola matanya sebelum memfokuskan dirinya untuk berdoa menghadap ke pusara orang-orang terkasihnya. Lalu tindakannya ikuti segera oleh Mario dan Freya di detik berikutnya.

Disaat semuanya masih fokus berdoa, Naya mengalihkan tatapannya pada Freya yang ada di atas pangkuan Mario. 5 tahun ini dia sudah memutuskan untuk menyembunyikan identitas anaknya dari ayah kandungnya. Naya melakukan ini untuk kebaikan mereka semua. Tapi anehnya hal itu selalu saja berhasil membuat hatinya merasa tak nyaman tiap kali ingatan itu menyeruak keluar.

"Kita mau kemana lagi Nay abis ini?" tanya Mario sesaat setelah mereka sudah masuk kedalam mobil. Ya mobil, 5 tahun ini Naya berhasil sembuh dari fobianya lewat sebuah pengobatan tradisional di China, jadi sejak saat itu Naya tidak lagi merasa takut naik mobil sebagai mana orang pada umumnya.

Naya menghela nafas. "Aku ingin mengunjungi sekolah lamaku. Terakhir datang kesini, aku belum sempat pergi kesana."

Naya menoleh dan tertegun sejenak, sebelum wajahnya ia palingkan kembali kejalan. "Apa sih yang nggak buat kamu!" sahutnya pelan tapi masih bisa di dengar oleh Naya.

Naya sontak memukul lengan Mario. Tidak ada yang berubah dengan pria itu, Mario masih menjadi pria yang sama, meski cintanya sudah sering di tolak olehnya. Ya, selama 5 tahun ini entah sudah berapa kali Mario melamarnya namun selalu mendapatkan jawaban yang sama. Naya sadar ini sangat tidak adil untuk Mario, mengingat sudah terlalu banyak jasa Mario di hidupnya. Pria itu yang selalu menemaninya di kala ia tengah sekarat oleh kehancuran yang dibuat mantan suaminya. Meski sekarang hatinya masih belum bisa di katakan utuh, tapi setidaknya Naya tidak lagi terpuruk seperti 5 tahun lalu. Dan semua itu terjadi berkat campur tangan Mario. Pria itu bahkan sampai rela bolak balik antara Jakarta dan Beijing, untuk bisa menemaninya di saat Naya membutuhkan teman untuk bicara, dan hal itu di lakukan Mario selama 5 tahun ini. Mario juga memperlakukan Freya seperti anak kandungnya sendiri.

Seharusnya dengan semua alasan itu, Naya bisa membuka hatinya untuk Mario. Tapi entah mengapa, ia tetap tidak bisa. Raffael berhasil menggenggam hatinya terlalu kuat, hingga ia tidak mampu memberikannya lagi pada pria lain. Padahal sudah sejauh ini ia melangkah, tapi mengapa hatinya masih saja mencintai pria yang sama—pria yang pernah memberinya banyak luka di masa lalu.

Tidak, semua sudah berakhir! Sama seperti ucapannya kala itu--saat memutuskan untuk pergi dari Raffael. Ia tidak mungkin terus berputar di tempat yang sama, sementara 5 tahun ini Raffael mungkin sudah melupakannya.

Ia kadang masih tidak percaya, Raffael begitu mudah menyerah untuk mendapatkan maafnya. Padahal sejujurnya 5 tahun ini, Naya selalu menunggu kehadirannya di Beijing.

Sesungguhnya ia masih berharap Raffael akan terus memperjuangkannya untuk kembali padanya. Tapi yang terjadi justru sebaliknya, pria itu kini menghilang bak di telan bumi. Seolah kalimat cinta yang sempat di agung-agungkan oleh pria itu sebelum ia pergi, hanyalah omong kosong semata. Karena Raffael tidak pernah datang menjemputnya, ia juga tidak lagi memperjuangkannya.

Tapi pada akhirnya Naya sadar, cinta itu tidak pernah ada. Raffael tidak pernah benar-benar menginginkannya. Dan sekarang Naya berusaha menerima kenyataan itu. Ia tidak mau berada di harapan yang sama sementara si pemberi harapan itu sudah menghilang, entah kemana.

Naya harus tetap melangkah, karena sekarang ada Freya yang membutuhkan perhatiannya. Toh, hidup tidak melulu soal cinta. Dan untuk itulah ia kembali ke Negara ini. Dia sudah memutuskan untuk mengurus perusahaan peninggalan Papanya yang sudah di rebut oleh Lucas dari tangan Hery, karena tidak mungkin ia terus meminta tolong Mario untuk mengurus perusahaan itu selamanya, mengingat Mario pun punya kesibukan sendiri.

"Aku di mobil aja Nay, jagain Freya yang tidur," ucap Mario usai menepikan mobilnya di depan sebuah taman kanak-kanak—tempat awal pertemuan Naya dengan Raffael.

Usai turun dari mobil, Naya menghela masuk ke dalam yang kebetulan gerbangnya tidak di kunci. Sejak dulu tempat itu memang di buka untuk umum, terutama untuk anak-anak yang tinggal di sekitar tempat itu agar bisa bebas bermain di dalamnya.

Jantungnya bertabuh keras seiring dengan langkah yang terus ia kayuh. 24 tahun yang lalu, ia pernah bersekolah disini. Sudah banyak yang berubah dari tempat itu, wahana

bermain yang semakin banyak, membuat Naya hampir tidak mengenali. Di tempat itu, Naya kecil banyak menghabiskan waktunya bermain dengan Raffael. Biasanya mereka akan berlarian kesana kemari, lalu menaiki perosotan sambil tertawa riang. Tidak terasa semua itu sudah begitu lama ia lalui. Sekarang mereka sudah menjadi orang tua dari seorang putri yang cantik. Tapi sayangnya, Raffael tidak tahu akan hal itu, karena di saat Naya memutuskan untuk memberitahu perihal kehamilannya kala itu, Raffael sudah tidak lagi menginginkannya.

Dengan hati yang sesak Naya terus mengedarkan pandangan, lalu tatapannya jatuh pada seorang pria dewasa yang kini tengah menatapnya dingin di sebuah bangku panjang yang dulu pernah menjadi tempat favorit mereka. Ya mereka, Naya dan Raffael kecil. Dan sekarang pria itu juga sedang berada disana dengan tubuh yang sama kakunya seperti Naya. Seolah pertemuan tak sengaja ini membuat keduanya sama-sama terkejut.

"Raffael." Tanpa sadar Naya menyebutkan pelan nama itu, nama yang selama 5 tahun ini hanya mampu di ucapkannya di dalam hati.

Raffael sontak berdiri, sebelum kemudian berjalan kearahnya dengan tatapan nyalang yang tidak bisa Naya selami.

"Apa kabar?" Raffael bertanya dengan nada datar, nyaris tanpa emosi begitu berada di hadapannya.

Naya masih belum menemukan suaranya, ia hanya menatap uluran tangan itu dengan matanya yang berkaca-kaca.

Melihat ulurannya tidak dianggapi Naya, Raffael kembali menarik tangannya dengan kegetiran yang tampak jelas di wajahnya.

"Aku harap kamu baik, seperti keinginanmu waktu itu ... kalau kamu akan baik-baik saja tanpa aku yang terus mengganggumu," gumamnya sambil terus mengawasi wajah Naya.

Naya menarik nafas, untuk mengumpulkan kembali pertahanannya yang kini mulai berjatuhan kemana-mana. "Ya, terimakasih sudah bertanya. Aku harap kamu juga baik," sahutnya dengan ketus sambil memalingkan wajahnya.

Raffael mendengkus. Dengan tangan di saku celana, ia menatap Naya dengan tajam.

"Aku tidak pernah baik-baik saja, Naya. Sejak saat kamu memaksaku untuk berhenti, hatiku sudah sekarat selama itu."

Naya tertegun, ia menoleh pada Raffael yang kini tengah menatapnya dengan kilat penuh luka. Tapi sebelum Naya mendapatkan suaranya, Raffael sudah menghela langkah melewatinya. Melihat itu Naya merasakan tikaman menyakitkan di dada.

Hey, mengapa sekarang Raffael malah bersikap seakan-akan dirinya yang menjadi korban?

"Tadinya aku datang kesini dengan harapan akan kembali bertemu dengan sahabat kecilku, tapi aku malah dikecewakan ... karena yang datang kali ini, malah wanita yang tidak punya hati."

Ucapan itu sontak membuat Naya berbalik, tapi bersamaan dengan itu Raffael kembali menghela langkahnya, semakin jauh, meninggalkannya yang termangu sendirian berteman sesak yang sulit untuk ia jabarkan.

PENGAKUAN MARIO

Hey, mengapa sekarang Raffael malah bersikap seakan-akan dirinya yang menjadi korban?

"Tadinya aku datang kesini dengan harapan akan kembali bertemu dengan sahabat kecilku, tapi aku malah dikecewakan... karena yang datang kali ini, malah wanita yang tidak punya hati."

Uapan itu sontak membuat Naya berbalik, tapi bersamaan dengan itu Raffael kembali menghela langkahnya, semakin jauh, meninggalkannya yang termangu sendirian berteman sesak yang sulit untuk ia jabarkan.

Beberapa menit kemudian, Naya kembali ke mobilnya setelah ia berhasil menguasai diri, agar tidak di curigai oleh Mario.

"Nay, apa kamu tadi bertemu Raffael di dalam?" tanya Mario begitu Naya memasuki mobil.

"Raffael?" Naya pura-pura bingung. "Memangnya tadi ada Raffael disini?"

Mario yang tahu, Naya sedang berpura-pura, memilih untuk tidak membahasnya, ia memahami perasaan Naya, hanya saja tak pelak hal itu membuat Mario mengkhawatirkannya. Saat melihat Raffael keluar dari gerbang, Mario sebenarnya sudah ingin menyusul Naya kedalam hanya saja tertahan karena ia tidak mungkin meninggalkan Freya yang tengah tidur di mobil sendirian.

"Nggak, lupakan aja sepertinya aku salah orang!" balas Mario pada akhirnya. Setelah mengusap kepala Naya, ia kemudian membawa mobilnya meninggalkan tempat itu.

Tanpa keduanya sadari di dalam sebuah mobil yang terparkir seberang jalan sana, Raffael mengawasi kepergian keduanya dengan hati yang luluh lantak.

Sudah sejauh ini ia berusaha melupakan Naya, namun pertemuan ini berhasil menghancurkan pertahanannya dalam sekejap. Tidak, ia tidak akan membiarkan Naya kembali memasuki kehidupannya lagi, serta membiarkannya meluluh lantakkan hatinya lagi seperti 5 tahun lalu. Sudah cukup kegilaan yang di lakukannya saat itu, yang mana membuatnya nyaris kehilangan Alea. Sekarang ia tidak ingin kembali berada di masa-masa kehancuran itu.

Jalannya dan Naya sudah tidak lagi sama. Naya sendiri yang memutuskan pergi dan memaksanya untuk berhenti. Bahkan disaat semua bukti berhasil ia kumpulkan untuk membersihkan nama Dava di mata mereka. Naya tetap menolak untuk menemui kedatangannya di China. Ia tetap pada pendiriannya, yaitu menolak untuk kembali. Dan sekarang disaat semua kata maaf dan cinta tidak lagi berguna, bukankah memilih mundur adalah keputusan yang tepat untuk mengobati hatinya yang sedang sekarat?

Hingga kini, ia bahkan masih bisa merasakan sakitnya, saat penolakan demi penolakan terus ia dapatkan di setiap usahanya dalam meminta sebuah maaf. Kala itu, mengesampingkan harga dirinya, Raffael berulang kali mendatangi kediaman Lucas di Beijing dengan harapan yang sama, namun berakhir dengan dirinya yang kembali di pukuli, dan tak jarang hal itu membuatnya di rawat di rumah sakit untuk beberapa waktu lamanya. Tapi saat itu Raffael

tidak pantang menyerah, berbulan-bulan ia masih bertahan dengan keyakinannya—jika suatu saat Naya pasti akan luluh melihat kegigihannya. Tapi hingga hari dimana mereka semakin memperlakukannya layaknya binatang, Naya masih saja mengabaikannya. Terburuk adalah saat ia terbangun dari koma usai mereka menjadikannya bulan-bulanan, dan mendapati Alea yang tengah sakit parah karena memikirkan kondisinya.

Detik itu juga ia tersadar, selama ini bukan hanya dirinya yang di hancurkan oleh perpisahan itu tapi juga kedua orang tuanya. Berbulan-bulan ini yang ada di pikirannya hanya Naya dan Naya. Ia tidak pernah memikirkan perasaan orang tuanya yang ternyata ikut tersakiti melihat kehancurannya.

"Hentikan Nak, hentikan untuk tidak semakin menghancurkan dirimu sendiri. Naya sudah tidak ingin kembali, jadi berhenti untuk mengejarnya lagi. Hati Mama sakit tiap kali melihatmu di perlakukan layaknya binatang oleh mereka. Kamu sudah cukup menanggung dosa-dosamu selama ini Nak, dan sekalipun itu masih belum membuat mereka merasa puas, tapi Mama tidak rela putra Mama di hancurkan seperti ini setiap harinya. Mama tersakiti Nak, hati Mama sangat sakit melihatmu yang seperti ini," ucap Alea pada saat itu dengan nada bicaranya yang lemah dan air mata yang belinangan di pipinya yang pucat.

"Lalu Raffa harus bagaimana, Ma?" tanya Raffael dengan hati yang pedih, ia menggenggam jemari Alea sambil duduk disisi bangkar sang Mama.

"Berhenti untuk mengejarnya, Nak! Lupakan dia. Karena seseorang yang memilih pergi atas kemauannya sendiri, tidak perlu kamu memintanya untuk kembali."

Ucapan itu hingga kini masih terngiang di telinganya, dialog-dialog itulah selama ini yang selalu menjadi penguatnya di saat pertahanan yang ia bangun selama ini mulai gentar, hingga membuatnya ingin kembali mengemis cinta dari seorang Nayanika.

Tapi hari ini, ia menyaksikan sendiri bagaimana baiknya kehidupan wanita itu setelah perpisahan mereka. Bahkan tatapan Naya padanya masih dingin seperti terakhir kali mereka bertemu. Terlebih, Naya juga sudah melangkah maju bersama Mario. Dari informasi yang ia dengar dari teman-temannya, Mario sering kali mengunjungi Naya ke Beijing untuk sekedar menghabiskan waktu bersama. Raffael sendiri sebenarnya sudah tidak ingin mendengar kabar apapun tentang mereka. Dia sudah memutuskan kontak dengan Mario sejak pria itu dengan tega memanfaatkan kesempatan dalam kesempitan didalam hubungannya bersama Naya.

Baginya sekarang Naya hanyalah masa lalu dan juga pelajaran hidupnya yang berharga. Mereka adalah dua orang yang pernah hidup bersama, namun hadirnya cinta seiring dengan kebersamaan mereka kala itu tak ayal dapat membuat hubungan mereka untuk tetap kekal. Kesalahannya yang begitu besar membuat wanita itu memilih pergi, meninggalkannya yang terus berkubang dengan rasa sesal yang tak bertepi.

Tapi setidaknya ia sudah berusaha untuk memperbaiki sederet kesalahannya yang membuat Naya tersakiti, ia pernah sangat merendahkan harga dirinya demi menggapai maaf dari sang pujaan hati, hingga kehilangan nyawa pun tak lagi ia takuti. Namun saat di depan matanya sendiri ia menyaksikan orang tuanya ikut tersakiti, ia tidak bisa untuk tidak berhenti.

Dan Naya tetap tidak peduli.

Kini ia harus menyerah, merelakan Naya bersama kehidupan barunya. Ya, di titik itu ia pernah berhenti.

Begitu tiba di apartemen baru Naya, Mario meletakkan Freya di atas ranjang kamar bocah itu, sebelum melangkah pelan menuju Naya yang masih menatap putrinya yang tengah terlelap.

"Kamu yakin besok bisa menghadiri rapat dengan para vendor sendirian?" tanya Mario sambil menatap Naya dengan cemas.

Naya menoleh dengan senyum penuh keyakinan yang menghiasi wajah cantiknya. "Apa nggak ada pertanyaan lain yang bisa kamu kasih ke aku, selain pertanyaan itu?" tanyanya dengan sebal.

Mario mendengkus sebelum kemudian mengacak rambut Naya dengan gemas. "Aku hanya mencemaskanmu, Nay."

Naya memutar matanya. "Selalu alasan yang sama! Aku tuh cuma mau rapat Mar, bukannya mau perang!"

"Justru itu, makanya aku khawatir...."

"Khawatir karena ini pertama kalinya aku mengikuti rapat?"

Mario meringis. "Begitulah."

"Jadi kamu ngeraguin aku, lupa .. kalo kamu udah banyak ngajarin aku selama ini?"

"Bukan ngeraguin kamu, hanya saja...."

Naya menaikkan alisnya.

"Hanya saja ... disana kemungkinan akan ada Raffael," lanjut Mario.

Jantung Naya seperti berhenti berdetak sesaat lamanya. Sungguh, ia baru tahu hari ini. Mario baru mengatakannya sekarang. Tapi karena tidak ingin membuat Mario cemas, Naya berusaha terlihat tenang.

"Oh, lalu kalau ada dia memangnya kenapa?" tanya Naya, menampilkan sikap seolah itu hal yang biasa.

Mario melipat lengannya, sambil menatap Naya dengan lekat. Besok ia akan menghadiri persidangan kliennya, jadi sangat di sesalkan ia tidak bisa menemani Naya di saat rapat pertamanya bersama Raffael. "Aku hanya mengkhawatirkanmu, Nay. aku takut dia...."

"Tenang saja, dia nggak akan berbuat macam-macam kepadaku. Percayalah, Raffael sudah bisa menerima perpisahan kita," potong Naya cepat, sambil terus mempertahankan senyumnya di tengah suasana hatinya yang mendung.

Mario tersenyum getir. "Ya, seharusnya aku nggak perlu lagi mengkhawatirkannya. Toh, dia sudah berhenti mengejarmu 5 tahun ini."

Jawaban itu seketika memukul ingatan Naya, dadanya berdenyut nyeri tapi ia tidak boleh menunjukkan kesedihannya di depan Mario.

"Ya kamu benar, jadi nggak ada lagi yang harus di cemaskan darinya."

Itu benar. Dia bahkan tadi sudah melihat sendiri bagaimana Raffael sudah berhenti mengkhawatirkannya.

Detik berikutnya, genggaman tangan Mario sentak membuat kesadarannya kembali.

"Nay, apakah ... apakah kebersamaan kita selama 5 tahun ini, tidak bisa mengubah sedikitpun perasaanmu padaku?"

Naya termenung, Mario ternyata masih belum menyerah. Meski setahun ini ia tidak lagi membahas perihal perasaannya, tapi rupanya selama itu Mario hanya sedang mencari waktu yang tepat untuk kembali menyatakan perasaannya pada Naya.

"Bisakah pertanyaanmu kali ini dirubah saja dengan ... maukah kamu menikah denganku?"

Mario menatap wajah Naya terkejut. "Maksud kamu?"

"Selama ini kamu hanya menanyakan tentang perasaan-ku, tapi kamu nggak pernah sekalipun memintaku untuk menerima cintamu!" ucap Naya sambil menatap Mario lembut.

"Jadi kamu...."

Naya mengangguk. "Iya Mario, aku menerima lamaranmu! Lagipula aku nggak punya alasan untuk menolakmu, selama ini kamu sudah menjadi Papa yang baik bagi anakku. Dan aku yakin, Freya pasti akan senang melihat kamu dan aku bersatu."

Mario tertegun, sebelum membawa Naya ke pelukan. Biarlah, meski alasan Naya menerima lamarannya karena Freya, itu sudah lebih dari cukup bagi Mario. Lagipula, jika mereka berdua menikah, ia kan memiliki banyak waktu untuk membuat Naya jatuh cinta padanya.

Karena baginya, Naya adalah tujuannya, tempatnya menghela langkah meski kadang harus berlari hingga terjatuh demi mengejar impiannya itu—wanita yang ia cintai hampir di separuh hidupnya.

"Nay, sejujurnya ada yang ingin aku sampaikan kepadamu," ucap Mario tanpa melepaskan pelukannya.

"Apa?"

"Ini tentang Raffael."

Jawaban itu sontak membuat Naya menarik diri lalu menatap Mario dengan penuh tanya.

"Raffael?"

Mario mengangguk. Lalu membimbing Naya untuk duduk di sofa, sementara ia berada di bawahnya. Mario menggenggam jemari Naya, seirama dengan nafasnya yang di tarik pelan.

"Sebenarnya selama beberapa bulan, Raffael selalu mendatangimu ke Beijing, ia juga berhasil mengumpulkan bukti kalo Om Dava nggak bersalah. Tapi Grand Pa mu tetap melarangnya untuk menemuimu. Beliau takut, Raffael akan kembali menyakitimu. Makanya saat itu, Raffael tidak pernah sekalipun di ijinikan untuk menemuimu. Bahkan Om Dava yang sempat mengirim anak buahnya ke Beijing tetap tidak bisa mendapatkanmu. Grand Pa mu mengerahkan seluruh kekuatannya untuk memisahkanmu dengan Raffael. Bahkan tak jarang Beliau memerintahkan anak buahnya untuk memukuli Raffael ketika ia datang kembali untuk menemuimu. Dan yang terakhir mereka sampai membuat Raffael koma di rumah sakit, hingga membuat Tante Alea yang syock dengan keadaan Raffael mengalami sakit parah. Aku tidak bisa memberi tahumu, karena permintaan dari Grand Pa-mu. tapi sejujurnya selama ini aku selalu merasa berdosa jika terus menutupinya darimu, karena ku pikir kamu berhak tahu untuk itu."

Pengakuan Mario tersebut sontak menerjang hati Naya dengan keras, ia terkejut bukan main setelah mengetahui kebenarannya. Ternyata selama ini Raffael sudah berusaha keras memperjuangkannya, tapi ia yang tidak tahu apa, menjadi salah paham padanya. Dan apakah itu alasannya mengapa Raffael tadi bersikap dingin padanya? Apakah

selama ini Raffael berpikir kalau ia sudah bekerja sama dengan Kakeknya itu untuk menolak setiap kedatangannya?

Pemikiran itu seketika membuat hatinya tersakiti.

"Nay, apa kamu marah padaku?" Sentuhan lembut di wajahnya membuat kesadaran Naya kembali.

Naya mengerjap sebelum menumpukkan tangannya pada tangan Mario yang berada di pipinya.

"Nggak, aku nggak marah. Aku nggak punya alasan untuk marah sama kamu ataupun Kakek. Kalian pasti melakukan ini karena mengkhawatirkanku pada saat itu," sahut Naya lembut.

Mario tersenyum, lalu kembali menggenggam jemari Naya. "Ya, aku memang sangat mencemaskanmu pada saat itu, aku takut kamu akan semakin kepikiran jika tahu Raffael terus mendatangi kamu ketempat Grand Pa-mu disana."

FREYA

Pemikiran itu seketika membuat hatinya tersakiti.

"Nay, apa kamu marah padaku?" Sentuhan lembut di wajahnya membuat kesadaran Naya kembali.

Naya mengerjap sebelum menumpukkan tangannya pada tangan Mario yang berada di pipinya.

"Nggak, aku nggak marah. Aku nggak punya alasan untuk marah sama kamu ataupun Kakek. Kalian pasti melakukan ini karena mengkhawatirkanku pada saat itu," sahut Naya lembut.

Mario tersenyum, lalu kembali menggenggam jemari Naya. "Ya, aku memang sangat mencemaskanmu pada saat itu, aku takut kamu akan semakin kepikiran jika tahu Raffael terus mendatangi ketempat Grand Pa-mu disana."

Esoknya, Mario mengantarkan Naya ke kantor, sementara dirinya pergi ke persidangan. Sengaja Naya datang lebih pagi demi bisa menyembunyikan Freya yang terpaksa ikut dengannya ke kantor mengingat mereka belum menemukan *baby sister* yang cocok untuk mengasuh bocah 4 tahun itu.

Usai meminta sekertarisnya yang bernama Dewi untuk menjaga Freya, Naya langsung bergegas keruangan rapat demi mempelajari artikel atau laporan yang akan dibahasnya di dalam rapat bersama Fernandez, Corp. Ia ingin lebih menguasai bahan bahasan itu di dalam rapat pertamanya, bahkan sejak kemarin ia sampai harus berlatih bicara di depan cermin, agar ia tidak lagi merasa gerogi

berbicara di depan orang banyak. Semua itu ia lakukan karena tidak ingin terlihat gagal di rapat pertamanya, mengingat disana akan ada Raffael yang hadir.

Ah, Raffael lagi ... kenapa sulit sekali mengenyahkan pria itu dari hatinya? Sungguh ironis, karena meski sudah bertahun-tahun ia lewati tapi masih saja ia berharap pada orang yang sama. Padahal mungkin saja Raffael sudah melangkah jauh meninggalkannya.

Jantung Naya bertabuh gugup seiring dengan jarum jam yang berdetak, hingga satu persatu bangku yang ada di ruangan itu mulai terisi. Ia mengecek jam di tangan, seharusnya Raffael sudah tiba sejak 5 menit lalu. Tapi hingga detik ini kemunculannya tidak juga terlihat di ruangan itu. Apa Raffael sengaja menguji kesabarannya dengan membuatnya menunggu?

Detik berikutnya, Raffael masuk keruangan sambil menyapa singkat orang-orang disana. Penampilannya yang tampak berkhariaisma membuat semua orang yang berada di ruangan itu terkesima tanpa sadar, termasuk dengan Naya yang entah sejak kapan sudah menahan nafasnya. Mata mereka saling bersitemu pandang, sebelum Naya buru-buru memalingkan wajahnya kembali.

Raffael duduk di hadapannya, dengan mata yang terus mengarah padanya, membuat Naya sedikit gerogi saat membuka rapat pertama kali. Ia jadi menyesal, seharusnya sudah sejak lama ia meminta Mario untuk memutus kontrak kerja dengan perusahaan Fernandez selaku vendor tetap di dalam perusahaannya, hingga ia tidak perlu terlibat kerja sama lagi dengan mantan suaminya itu.

Pertama-tama Naya memperkenalkan dirinya selaku pemimpin baru di perusahaan ini, selanjutnya ia mulai

membahas perihal rapat mereka yang sesungguhnya--alasan sebenarnya mengapa ia mengumpulkan mereka di rapat ini. Selama ia berbicara, Raffael hanya menatapnya tanpa menimpali. Bahkan di saat semua orang memberikan tepuk tangan di akhir pembahasannya, Raffael masih bergeming dengan wajah datar yang sama.

Naya ingin tidak peduli, namun sialnya hatinya berdenyut nyeri tiap kali mendapatkan pengabaian dari pria itu, seakan Raffael yang dulu pernah memohon di bawah kakinya untuk memintanya kembali sudah benar-benar lenyap dari muka bumi, mengingat yang ada di hadapannya saat ini hanya pria asing yang bersikap seakan mereka tidak saling mengenal satu sama lain.

Tapi tidak apa-apa, baiknya memang seperti ini. Raffael pasti sudah menyerah, atau mungkin ia akhirnya menyadari kalau rasa cinta yang pernah di agung-agungkan padanya itu tidak pernah ada. Ya pasti karena itu, yang membuat Raffael berhenti mengharapkannya.

Setelah membisiki sekertarisnya yang tidak bisa Naya dengar, Raffael kemudian pergi tanpa berkata-kata padanya. Sementara dia harus menelan kepahitan dengan hanya di salami oleh sekertaris dari pria itu saja. Dan usai semua orang meninggalkannya sendirian disana, Naya kemudian keluar dari ruangan itu berharap secepatnya menemui sang putri yang tiga jam ini sudah ia tinggalkan.

Tapi begitu masuk keruangannya, ia tertegun saat bukannya Freya dan sekertaris yang ia temui di sana, melainkan Raffael yang tengah duduk di kursi kebesarannya. Naya sontak terkejut dan pandangannya segera mencari-cari keberadaan Freya disana , jangan sampai Raffael bertemu dengan Freya. Pria itu tidak boleh tahu keberadaan Freya.

Raffael melihat Naya sesaat lamanya, tapi tetap tidak mengatakan apa-apa, lalu menunduk di detik berikutnya—menatap bolpoin di tangannya untuk kemudian ia putar-putar di atas meja, hingga membuat Naya merasa jengah.

"Untuk apa kamu kemari?" tanya Naya ketus.

"Bisa kita bicara?"

Pertanyaan itu sontak membuat Naya ternganga tanpa sadar. Sebelum membalas tatapan Raffael dengan wajah dingin yang ia coba tampilkan.

"Anda bisa menyampaikannya pada sekretaris Anda. Bukan sejak tadi juga seperti itu!" sahut Naya ketus, sengaja menyindir sikap Raffael sepanjang rapat berlangsung.

Raffael menarik nafas, sambil berjalan memutar meja dan berhenti di hadapannya. "Ini bukan soal pekerjaan ... tapi soal kita," kata Raffael dengan datar tapi sanggup membuat hati Naya mencelos.

Naya menggeleng dengan tatapan seakan Raffael sudah gila. "Soal kita, nggak ada lagi yang perlu di bahas! Sebaiknya Anda pergi."

Sekalipun Naya sudah tahu cerita yang sebenarnya, tapi Naya tidak ingin membahasnya lagi. Ia tidak ingin goyah. Semua sudah terlambat, karena ia sudah menerima lamaran Mario.

Ketika hendak melangkah untuk membuka pintu, Raffael mencekal lengannya sebelum menariknya hingga ia kini berada di dalam dekapan pria itu.

"Raffael jangan gila, ini kantor! Kamu mau apa?" tanya Naya panik.

Raffael tersenyum getir. "Tenang saja, kamu jangan takut karena si gila ini sudah menyerah untuk mengemis maaf dan cintamu darimu." Ia kemudian menghela nafas

panjang. "Tapi sebelum aku melepaskanmu kali ini, tolong beri tahu aku apa kamu sungguh-sungguh bahagia dengan kehidupan barumu saat ini? Apa pria itu benar-benar bisa memberimu kebahagiaan yang belum pernah ku berikan padamu selama kita bersama?"

Naya tertegun saat semuka dengan Raffael, dan padangannya berhasil menangkap luka yang mengintip di balik netra coklat pria itu yang menyorot dingin. Alih-alih marah di perlakukan seperti itu, Naya malah kehilangan suaranya. Dadanya yang menyesak, membuatnya kesulitan berkata-kata.

"Kamu sudah tahu jawabannya," sahut Naya setelah sekian lama terdiam.

Raffael tersenyum pahit. "Tapi aku perlu jawaban darimu, aku perlu di yakinkan sekali lagi, agar benteng yang sudah ku bangun selama ini tidak lagi goyah dengan hanya melihatmu hari ini," ucapnya dengan matanya yang merah.

Naya mencengkeram jas Raffael dengan erat, ingin sekali ia memberitahu yang sebenarnya perihal hatinya saat ini, tapi ia tidak bisa mengkhianati Mario. Pria itu sudah banyak berjasa di hidupnya, dan baru semalam ia menerima cinta darinya.

"Ya Raffael, aku bahagia. Aku sangat bahagia dengan kehidupanku yang sekarang," jawab Naya dengan menjaga suaranya, agar gumpalan tangis yang ia tahan itu, tidak membuat pita suaranya bergetar.

Perlahan, Raffael melepaskan Naya, dengan sorot mata penuh luka yang tak sanggup lagi ia sembunyikan.

"Oke, terimakasih untuk jawabannya. Kali ini kamu tidak perlu takut akan di ganggu lagi olehku, karena aku sudah tahu caranya untuk mundur."

Setelah mengatakan kalimat itu, Raffael kemudian melangkah pergi meninggalkan Naya yang membeku di tempat dengan sejuta perasaan sesak yang kini bersarang di hati.

Sepertinya Raffael memang bukan di ciptakan untuknya, bahkan kini meski tidak ada lagi Lucas di antara keduanya, jarak yang kian terbentang seolah membuat kebersamaan mereka menjadi hal yang sulit untuk di jangkau.

"Momy...."

Tepat ketika pemikiran itu muncul, pintu ruangnya terbuka dan di susul dengan kemunculan Freya yang kini sudah menggelayuti kakinya.

"Mom, kapan kita akan ke kebun binatang?" tanya Freya padanya.

"Maaf Bu, tadi Freya abis saya ajak ke kantin," tutur Dewi.

Naya mengerjap dengan wajah nyaris pucat. Suara sekertarisnya itu sontak mengumpulkan kembali fokus Naya yang berceceran kemana-mana. "Dew, bisa kamu tolong jaga Freya dulu?" pintanya dengan jantung yang berdegup kencang.

Tapi sebelum Dewi sempat menjawab, Raffael sudah mendatangi mereka.

"Anak manis siapa namanya?" tanya Raffael lembut sesaat setelah ia berjongkok di depan Freya.

Freya melepaskan rengkuhannya di kaki Naya, lalu menatap Raffael dengan bingung.

"Freya."

"Oke, Freya berapa umurmu sekarang?"

"4 tahun."

Baiklah, sepertinya Raffael sudah mulai curiga dengan identitas Freya, tapi sebelum itu Naya tidak akan membiarkan ia mendapatkannya.

"Jangan sentuh putriku, kamu membuatnya takut!" kata Naya sambil menarik putrinya ke pelukan.

"Eya nggak takut." Celetukan Freya yang tidak pada tempatnya itu sontak membuat Naya terpaksa menutup mulut bocah kecil itu dengan telapak tangannya.

"Kamu dengar sendiri, dia tidak takut padaku, hanya kamu yang berlebihan seakan aku akan memakan kalian!" ucap Raffael menyindir.

"Itu karena sejak dulu kamu sangat membahayakan!" sahut Naya seraya mengangkat Freya di gendongan tangannya.

Raffael mendengkus kasar. "Bilang aja kamu takut, pertahanan sialanmu akan goyah jika berada di dekatku."

Kendati sangat pelan, tapi Naya bisa mendengarnya, dan karena itulah ia merasa terpojok.

"Freya, ikut Daddy yuk! Daddy akan ngajak Freya ke kebun binatang, mau?"

Ajakan itu mengejutkan Naya, tapi lebih dari itu Naya jauh lebih terkejut ketika mendengar Raffael menyebut dirinya Daddy kepada Freya. Apa mungkin Raffael sudah mengetahui identitas Freya yang adalah putrinya?

EPILOG

"Freya, ikut Daddy yuk! Daddy akan ngajak Freya ke kebun binatang, mau?"

Ajakan itu mengejutkan Naya, tapi lebih dari itu Naya jauh lebih terkejut ketika mendengar Raffael menyebut dirinya Daddy kepada Freya. Apa mungkin Raffael sudah mengetahui identitas Freya yang adalah putrinya?

"Daddy?" Freya mencopot telapak tangan Naya dari mulutnya.

Raffael tersenyum hangat, melirik Naya yang sepertinya masih antara sadar dan tidak, sebelum ia memanfaatkan kesempatan itu untuk menarik Freya dari gendongan Naya.

"Iya Sayang, Daddy! Freya ini anaknya Daddy. Jadi mulai sekarang...."

"Siapa yang memberimu izin untuk mengakui anakku sebagai anakmu huuhh?" Pertanyaan itu menyambar cepat, seolah sudah tersetel di luar kepalanya.

Rahang Raffael mengeras, sebelum menatap Naya dengan kilat marahnya. "Aku tidak butuh izin darimu untuk mengakui diriku sebagai Daddy-nya. Karena mulai sekarang aku akan berusaha mengambil milikku yang selama ini sudah kau sembunyikan!"

Usai mengatakan kalimat itu, Raffael kemudian pergi dengan membawa Freya bersamanya.

"Raffael, kamu nggak bisa kayak gini dong! Tolong turunkan Freya, Raf! Kalo tidak...."

Raffael berhenti dan memberikan tatapan dinginnya untuk Naya, sementara bocah kecil bermata coklat itu hanya

bisa memandangi kedua orang dewasa itu dengan tatapan polosnya.

"Kalau tidak apa, hmm? Kamu akan mendatangkan anak buah *Grand Pa*-mu lagi untuk memukuliku seperti 5 tahun lalu, begitu?"

Naya tertegun, seakan kehilangan kata.

"Ah, aku lupa ... *Grand Pa*-mu sudah tiada ya? Lalu kali ini siapa yang akan memberi mereka perintah untuk memukuliku lagi, hmm?"

"A—aku nggak tahu, kalau mereka pernah melakukan itu padamu!" sahut Naya pelan, dengan mata yang berkaca-kaca. "Aku benar-benar nggak tahu."

Raffael mendengkus. "Bagaimana kamu akan tahu, kalau untuk menemuiku saja kamu nggak pernah mau." Ia kemudian tersenyum getir, dan saat melihat Naya hanya diam dengan terus memandang lurus wajahnya, Raffael tersenyum dengan pedih.

"Kamu bahkan tidak bisa menjawabnya! Sekarang aku nggak mau di kalahkan lagi, terserah kamu mau marah atau apapun itu, aku hanya akan memperjuangkan hak seorang ayah yang 5 tahun ini sudah kamu renggut dariku!"

Naya menunduk, luka yang tampak di sepasang netra coklat itu juga berhasil menembusnya. Mengapa ia harus merasa bersalah? Bukankah yang menjadi korban adalah dirinya?

"Baiklah, sepertinya kita memang harus bicara banyak! Tapi tolong, biarkan Freya ikut dengan sekertarisku agar ia tidak perlu tahu pembicaraan kita disini."

Raffael menoleh pada Dewi yang sejak tadi bergeming dengan wajah menunduk, sebelum menyerahkan Freya padanya.

"Duduklah, kita bisa bicarakan ini baik-baik," pinta Naya setelah hanya tinggal dirinya dan Raffael di ruangan itu.

Raffael dengan patuh mengikuti permintaan Naya, sesaat lamanya kecanggungan mengudara, membungkus tempat itu dalam keheningan.

"Sejujurnya, aku benar-benar nggak tahu tentang pemukulan yang di lakukan oleh anak buah *Grand Pa* padamu."

"Kamu sudah mengatakannya tadi, jadi mari kita bahas hal lain yang lebih penting dari hal itu," potong Raffael dengan dingin.

Naya menelan ludahnya dengan kesulitan, sikap dingin Raffael kembali mengingatkannya pada peristiwa awal-awal pernikahan mereka.

"Aku nggak bermaksud untuk menutupi kehamilanku pada saat itu darimu, aku menunggu kedatanganmu disana. Aku selalu berharap kamu akan datang menemuiku disana untuk memintaku kembali."

Raffael membuang nafas kasar. "3 bulan aku, Nay! Selama 3 bulan aku selalu mengunjungimu disana, dengan harapan aku bisa menemuimu dan membawamu kembali. Tapi apa, yang ku dapatkan disana hanya pukulan dan pukulan. Mereka mengeroyokku bahkan ketika aku sudah sekarat, mereka tetap memperlakukanku bagai Binatang. Tapi kamu nggak pernah datang untuk menolongku!"

"Untung hal itu aku minta maaf, aku beneran nggak tahu. *Grand Pa* menyembunyikan semua itu dariku." Naya menolehkan kepalanya, menatap Raffael dari samping wajahnya. "Apa sangat sakit rasanya, aku dengar kamu sampai beberapa kali masuk rumah sakit?"

Rahang Raffael mengeras, ia pun membalas tatapan Naya dengan dingin. "Tidak lebih sakit dari pengabaianmu."

"Sekarang akhirnya kamu tahu bagaimana rasanya jadi aku. Dulu, akupun pernah merasakan hal itu Raf. Di saat kamu terus menerus mengabaikanku dan juga menyalahkanku untuk kesalahan yang tidak pernah aku lakukan. Sekarang kamu bisa tahu bagaimana sakitnya, bukan? Jadi anggaplah apa yang kamu alami itu adalah hasil dari perbuatanmu, meski aku tidak pernah bermaksud untuk melakukannya."

Raffael tersenyum pahit. "Mungkin kamu benar, itu adalah karma untukku. Dan tidak sepatutnya aku menyudutkanmu seperti ini, karena bagaimanapun sejak awal akulah yang salah padamu. Seharusnya aku tidak menyerah untuk mendapatkan maaf darimu. Tapi keadaanlah yang memaksaku untuk melakukannya. Mama sakit parah pada saat itu, hingga membuatku terpaksa harus berhenti untuk mengharapkanmu."

Naya menunduk muram, jadi benar karena alasan itu Raffael sampai harus merelakannya tidak kembali. "Lalu bagaimana keadaan Mamamu sekarang?"

Raffael mengangguk pelan. "Mama baik, beliau sudah baik-baik saja sekarang, meski dia memintaku untuk berhenti mengharapkanmu. Tapi Mama selalu mengatakan kalau Beliau rindu padamu."

Mata Nada berkaca-kaca. "Dia pasti sangat sedih melihat keadaanmu saat itu, aku baru tahu mengenai Mamamu yang sampai sakit parah."

"Aku mengerti, mereka pasti menyembunyikannya juga darimu."

"Ya, Grand Pa melakukan itu karena Grand Pa mengkhawatirkanku, Grand Pa tidak mau aku kembali denganmu."

Raffael mengangguk muram. "Aku tahu, Grand Pa mu bahkan tetap tidak mau menerimaku meski Papaku sudah terbukti tidak bersalah."

Naya tersenyum getir. "Kamu tahu Raf, mungkin akan lebih baik jika Papa bersalah dalam kecelakaan itu, agar aku punya alasan untuk tetap mempertahankan kebencianku padamu," ucap Naya dengan suaranya yang bergetar. Kemarin saat bertemu Raffael di sekolah, Naya masih bisa bersikap dingin padanya, tapi sekarang disaat Mario sudah menyodorkan fakta yang tidak ia ketahui selama ini, cara pandang Naya kepada Raffael pun jadi berubah. Ia tidak lagi melihat Raffael dengan kebencian yang sama.

Raffael meraih tangan Naya kemudian ia genggam dengan erat. "Kalau begitu, teruslah membenciku! Aku tahu kesalahanku padamu sudah tak terhitung jumlahnya. Maka itulah, sama seperti permintaanmu padaku waktu itu ... teruslah membenciku jika hal itu bisa membuatmu lebih baik."

Mendengar itu tangisnya pecah, sesak itu tak sanggup lagi ia tekankan.

"Andaikan aku bisa Raf, andaikan aku bisa melakukannya, mungkin 5 tahun ini aku sudah baik-baik saja. Tapi aku...." Naya mengatupkan bibirnya yang bergetar menahan tangis sebelum memalingkan wajahnya dari Raffael.

Melihat itu Raffael langsung memeluk Naya, sebelum mendaratkan kecupan disisi kepalanya. "Maafkan aku Nay, maafkan aku ... kamu pasti sangat menderita karena ulahku. Seharusnya aku mengenalimu sejak awal mungkin kamu

nggak akan mengalami hal seperti ini," ucapnya dengan bola mata memerah.

"Ini bukan salahmu, aku yang lupa ingatan ketika itu. Dan mereka melakukannya dengan baik hingga membuatmu berpaling dariku."

"Tidak Nay, asal kamu tahu sejak awal kamulah wanita yang aku sukai, kamu ingat saat di OSPEK dulu, aku tidak bisa berhenti memandangimu."

"Tapi pada akhirnya, kamu menjatuhkan hatimu pada Monika." Naya menarik diri lalu menyeka kedua matanya.

"Tapi asal kamu tahu Nay, meski aku sudah mencintai Monika, aku tidak pernah bisa melupakanmu. Tapi karena rasa kecewaku setelah mendengar kabar tentang kejelekanmu, aku selalu berusaha keras untuk membencimu. Tapi itupun aku tidak pernah berhasil melakukannya. Aku tidak pernah bisa berpaling darimu!"

Naya tersenyum masam. "Mereka pasti sudah melakukan segala cara untuk mencuci otakmu pada saat itu."

Raffael mengangguk pahit. "Ya, dan dengan bodohnya aku percaya saja dengan yang mereka katakan tentangmu," sahutnya dengan sepasang tangan mengepal di atas pangkuan.

Naya menoleh. "Sekarang aku mengerti, seharusnya 5 tahun lalu aku memberimu kesempatan untuk menjelaskannya. Tapi tidak apa-apa semua sudah berlalu, mereka sudah mendapatkan balasannya sekarang. Terimakasih karena sudah mau menjelaskan hal ini padaku, meski setelah mendengarnya hatiku semakin tidak menentu."

Raffael menyentuh lembut tangan Naya. "Nay jawab tolong jawab pertanyaanku, apakah ... apakah dalam 5 tahun masih ada tersimpan sedikit saja rasa cintamu padaku?"

"Jangan tanyakan itu Raf, semua sudah terlambat, kita tidak mungkin bisa kembali lagi bersama."

"Kenapa? Apa karena sekarang kamu sudah mulai mencintai Mario?" Tanya Raffael dengan tatapan kecewanya.

Naya menarik tangannya dari genggamannya Raffael. "Ini bukan soal cinta lagi Raf, tapi soal pengorbanan. Mario sudah banyak berkorban untukku selama ini. Jasa-jasanya padaku bahkan sudah tak terhitung jumlahnya. Dia selalu ada disaat aku dan anak kita membutuhkanmu disana. Mario sangat baik kepada kami, karenanya aku nggak bisa dan nggak mau mengecewakannya, apalagi sampai membuatnya terluka."

Raffael termenung sesaat lamanya, menatap wajah ayu didepannya dengan penuh kepedihan. Sebenarnya ia tahu penolakan itu akan kembali ia dapatkan, tapi meski begitu ia masih menyimpan harapan bahwa dihari ini akan datang keajaiban yang bisa mengubah hidupnya yang muram 5 tahun ini.

"Aku sudah tahu kamu akan mengatakan itu. hanya saja ... aku masih sangat berharap kamu mau memberiku satu kali lagi kesempatan. Tapi sepertinya memang sudah tidak mungkin. Aku sudah sangat terlambat, bukan?" Raffael tersenyum lemah sebelum menunduk di detik berikutnya.

"Maafkan aku Raf."

Raffael mengangkat wajahnya kembali lalu tersenyum pada Naya.

"Berhentilah meminta maaf, karena seharusnya aku yang mengatakan itu padamu."

Naya terdiam di antara air matanya yang berderai.

Raffael menarik nafas panjang. "Aku harap mulai sekarang, kamu bisa belajar untuk mencintainya," ucap Raffael pelan.

Naya menunduk dengan jemari terpilin di atas pangkuan, sebelum mengangguk dengan pedih, diantara air mata yang merebak keluar. "Aku akan mencoba."

Melihat itu, Raffael segera memeluk Naya kembali. "Tolong jangan bersikap seakan kamu tidak akan bahagia dengan hubungan barumu, Nay! Jangan memberiku celah untuk mengejarmu kembali," kata Raffael dengan pita suaranya yang mulai bergetar.

"Kamu tahu Raf, kamu adalah pria pertamaku. Dan mungkin akan selamanya menjadi satu-satunya pria yang aku cintai. Tapi Mario sudah begitu baik padaku, dia sudah sangat berjasa selama ini. karena itu aku nggak mungkin meninggalkannya untuk kembali denganmu," isak Naya di dalam pelukan Raffael.

Raffael menyeka sudut matanya yang berair, sebelum kristal bening itu meluncur bebas membobol pertahanannya. "Aku mengerti, aku sangat mengerti, Nay! Karena itulah kamu nggak boleh kembali denganku." Raffael mengatur nafasnya yang kian menyesak. "Dan aku bersyukur, pria yang kamu pilih adalah Mario. Karena jika ada pria yang pantas untuk mendampingimu saat ini ... maka Mariolah orangnya. Dia sudah mencintaimu begitu lama, bahkan di saat aku tidak bisa menjagamu dan Freya, Mario ada disana untuk menggantikan peranku."

"Raf..."

"Jangan mengatakan apapun lagi Nay, aku tidak ingin mendengar apapun lagi. Percayalah aku pasti akan baik-baik saja, meski kamu tetap tidak bisa aku miliki, tapi dengan

kehadiran Freya akan memberi semangat baru bagiku. Dulu aku pernah gagal menjadi suami yang baik bagimu, tapi kali ini aku tidak mau gagal lagi menjadi Daddy yang baik bagi putri kita." Raffael menjeda, menarik nafasnya sekali lagi. "Maka itu, meski kita tidak bisa hidup bersama, tolong jangan lagi pisahkan aku dari putriku."

Naya menggeleng dengan tegas. "Tidak Raf! Aku janji, hal itu tidak akan pernah terjadi. Kita bisa bersama-sama membesarkan Freya meski kita nggak bisa kembali bersama. Mario pasti juga bisa memahaminya. Karena bagaimanapun kamu tetaplah Daddy kandungnya Freya. Dan aku tidak berniat untuk menutupinya dari siapapun lagi."

Raffael mengangguk pelan sambil mengecup rambut Naya lagi. "Terimakasih, Nay! Terimakasih atas pengertian-mu. Aku akan selalu mencintaimu. Dan aku berjanji akan menjadi Daddy baik untuk Freya."

EXTRA PART

Naya menggeleng dengan tegas. "Tidak Raf! Aku janji, hal itu tidak akan pernah terjadi. Kita bisa bersama-sama membesarkan Freya meski kita nggak bisa kembali bersama. Mario pasti juga bisa memahaminya. Karena bagaimanapun kamu tetaplah Daddy kandungnya Freya. Dan aku tidak berniat untuk menutupinya dari siapapun lagi."

Raffael mengangguk pelan sambil mengecup rambut Naya lagi. "Terimakasih, Nay! Terimakasih atas pengertian-mu. Aku akan selalu mencintaimu. Dan aku berjanji akan menjadi Daddy baik untuk Freya."

Prok prok prok

Tiba-tiba suara tepukan tangan terdengar oleh keduanya, membuat mereka terkesiap dan seketika melihat Mario yang berdiri di ambang pintu dengan senyuman haru tersungging di bibir.

"Mario?"

Naya sontak berdiri dan cepat-cepat menyeka air matanya sebelum mendekati Mario.

"Sorry, aku nggak sengaja mendengar pembicaraan kalian." Mario tersenyum pada Naya yang kini sudah ada di hadapannya. "Aku pikir kamu lagi sama Freya di dalam, makanya aku langsung masuk tanpa mengetuk dulu."

"Mar...."

"Ssssttt.... Jangan katakan apapun Nay, aku sudah mendengar semuanya," ucap Mario seraya menarik telunjuknya dari bibir Naya.

Naya terdiam, menatap Mario dengan berkaca-kaca.

“Aku mencintaimu, kamu tahu?” Mario kembali mengulas senyum getir.

Naya mengangguk di detik berikutnya, sembari menahan air mata yang hendak keluar.

“Aku juga ingin memilikimu, kamu juga tahu kan itu Nay?”

Naya mengangguk kembali.

“Tapi aku nggak bisa, melihat orang yang aku cintai harus mengorbankan hatinya untuk diriku.” Mario menarik nafas. “Aku bukan pria egois seperti itu, Nay! Kalo aku ingin memilikimu dengan cara seperti itu, mungkin sudah 5 tahun yang lalu aku menerima permintaan Grand Pa-mu untuk menikahimu! Tapi bukan itu yang aku inginkan dari hubungan kita, Nay.”

“Mar....”

“Aku menunggu Nay, 5 tahun ini aku menunggu kamu membuka hatimu untukku. Meski aku tahu, selamanya aku nggak mungkin bisa menggantikan posisinya di hatimu. Tapi selama itu, aku terus menutup mata, karena besar harapanku kalau suatu saat kamu akan bisa mencintaiku.” Mario membuang nafas kasar. “Tapi dengan mendengar pembicaraan kalian, akhirnya aku sadar... kalau udah saatnya aku berhenti mengharapkanmu.”

“Nggak, Mar... tolong jangan katakan itu.” Naya menggeleng lemah dengan air mata yang sudah merebak keluar.

Mario menyeka air mata Naya dengan lembut, lalu menggenggam jemarinya. “5 tahun ini aku udah cukup berada di antara kalian, dan sekarang ... aku merelakanmu Nay. aku ingin melihatmu bahagia, sekalipun bahagiamu itu bukan berada di sisiku.” Kemudian tersenyum sebelum

menoleh pada Raffael yang bergeming tanpa melepas tatapan darinya.

“Hei sobat, udah lama kita nggak ketemu! Udah cukup lo ngehindarin gue 5 tahun ini, lo tahu gue kehilangan lo banget?” Mario mendekati Raffael yang masih belum menemukan suaranya. “Kata-kata lo tadi bikin gue terharu, ternyata sang waktu bisa juga merubah bocah kayak lo jadi tumbuh dewasa, gue salut, Raf!” Ia kemudian terkekeh sambil meninju lengan Raffael pelan. “Tapi asal lo tahu, cinta itu bukan pengorbanan, tapi soal mengejar atau menyerah! 5 tahun ini lo udah pilih yang kedua, dan sekarang udah saatnya lo mengejar cinta lo lagi. Itu pun kalo lo mau, kalo nggak ya jangan salahin gue, karena gue nggak akan melepas Naya dua kali buat pria pengecut kayak lo.”

Tepat ketika Mario menyelesaikan kalimatnya, Raffael langsung menubruk tubuh sahabatnya itu lalu memeluknya erat.

“Terimakasih Mar, terimakasih ... karena selama ini lo udah jagain dia dan anak gue. Jujur gue nggak tahu lagi harus ngomong apa sama lo,” ucap Raffael diantara air mata yang mengalir.

Mario tersenyum sambil menyeka air matanya. “Lo nggak perlu ngomong apa-apa lagi Raf, cukup lo bahagiain aja Naya dan Freya. Karena sekarang tugas gue buat jagain mereka udah selesai.”

“Pasti! Pasti itu, Mar. Gue nggak akan ngecewain lo,” sahut Raffael mantap sembari melepas pelukannya.

“Jangan bilang itu ke gue! Lo harusnya bilang itu ke Naya. Sana!” Mario menepuk bahu Raffael seraya mengarahkan dagunya ke Naya yang masih menangis di tempatnya.

Raffael mengganggu pada Mario, sebelum menoleh ke Naya dan mengelakan langkahnya kesana.

Tiba di tempat Naya, Raffael menekuk lututnya sambil meraih jemari Naya untuk semuka dengannya.

“Nay, maukah kamu kembali menjadi istriku dan menjadi ibu dari anak-anakku kelak?” pinta Raffael sambil menatap wajah Naya yang berlinang air mata dengan tatapan penuh kebahagiaan.

Naya tersenyum haru di antara air matanya yang tidak berhenti mengalir, ia kemudian menoleh pada Mario yang kini tengah mengukir senyum padanya, sebelum merunduk ke Raffael untuk merangkul lehernya.

“Aku mau, Raf! Aku mau.”

Satu minggu kemudian, Naya dan Raffael akhirnya kembali menikah. Tidak ada pesta meriah seperti pesta pernikahan mereka 5 tahun lalu. Tapi meski begitu, Naya sangat senang, mengingat Raffael yang sekarang tidaklah sama dengan pria yang menikahinya 5 tahun lalu, yang selalu menekuk wajahnya saat janji suci di ikrarkan.

Kini keduanya sudah menempati rumah baru mereka bersama Freya, putri kandung mereka. Hampir setiap hari keluarga Raffael akan datang bertamu untuk mengunjungi ketiganya, hingga kecanggungan tidak lagi Naya rasakan kepada keluarga dari suaminya itu. Kendati dimasa lalu Lucas pernah memperlakukan Raffael dengan kejam, tapi mereka tidak lagi mempermasalahkannya, bahkan mereka tidak pernah membahas soal itu lagi, seakan semua itu tidak pernah ada.

Setelah menikah dengan Raffael, Naya memilih untuk menjadi ibu rumah tangga, sementara perusahaan milik

ayahnya ia serahkan pada Firma yang kini sudah menikah dan memiliki seorang putri. Hubungan mereka masih terjalin baik, Firma tidak menaruh dendamnya pada Naya kendati Lucas yang sudah membuat kedua orang tuanya mendekam di penjara seumur hidupnya.

Sekali waktu jika Naya sedang merasa jenuh di rumah, ia akan mengunjungi tempat Mely. Sahabatnya itu sekarang sudah berhenti bekerja dan memilih untuk menjalani bisnis rumah makan milik kedua orang tuanya. Mely juga sudah menikah dan memiliki seorang putra dari pernikahannya.

“Momy, lihat ini Mom! Eya punya boneka baru.”

Seruan Freya sontak mengentak kesadaran Naya. Ia menoleh pada anaknya yang kini sudah duduk di atas pangkuannya. Naya segera mematikan acara TV nya sebelum memfokuskan diri pada keberadaan sang anak.

“Waahh, bagus sekali. Dari siapa lagi kali ini yang belikan?”

“Papa, tuh disana masih banyak lagi.”

Naya menoleh pada arah yang di tunjuk Naya, kemudian terkejut di detik berikutnya saat melihat Raffael tengah menggendong banyak mainan hingga terlihat begitu kerepotan.

“Astaga Raf, kenapa kamu beli banyak sekali sih?” naya segera menghampiri dan membantunya membawakan beberapa mainan. “Yang kemaren aja masih banyak yang belum di buka ko sama Freya.”

“Banyak apanya, ini untung aku nggak borong sekalian sama tokonya,” sahut Raffael acuh tak acuh seraya menaruh mainan-mainan itu di atas meja.

Naya sontak memukul lengannya. “Dasar kamu tuh ya kalo di bilangin! Jangan terlalu manjain Freya ah nggak baik.

Belum nanti kalo Papa sama Mama-mu datang, mainan lagi deh pasti yang mereka bawain. Ntar lama-lama rumah ini penuh sama mainannya Freya.”

“Nggak apa-apa nanti aku buat rumah lagi untuk menampung mainan Freya.” Raffael kemudian mengangkat Freya dan mendudukannya di atas pangkuan, membuat bocah itu terkikik saat Raffael berusaha menciuminya.

Naya memutar bola matanya.

“Kamu udah lapar?” tanya Naya sambil mencomot jas Raffael yang tersampir di lengan sofa.

“Lapar dong, kan tadi pagi nggak di kasih,” sahut Raffael sambil mengedipkan matanya.

Naya sontak melotot saat memahami maksud ucapan suaminya.

“Jadi dari pagi Daddy belum makan?” tanya Freya dengan polos.

Raffael menggeleng dengan wajah pura-pura sedihnya. “Belum, Momy-mu jahat, Daddy minta tapi nggak di kasih.”

Naya melotot lagi, sementara Raffael menyeringai lebar.

“Kenapa Momy jahat sama Daddy, kan kasian Daddy Eya. Pasti Daddy lapar ya sekarang?” tanya Freya sambil mengusap wajah Raffael dengan wajah muram.

Raffael mengangguk dengan wajah pura-pura sedihnya.

“Yodah kalo gitu, Daddy minta makan dulu sama Momy, Eya udah mau bobo sekarang.”

Raffael tersenyum senang usai mendapatkan kecupan selamat malam dari Freya.

Setelah bocah itu pergi kekamarnya dengan pengasuhnya, barulah Raffael mendekati Naya.

“Apa?” tanya Naya dengan ketus sambil melipat kedua lengannya.

“Daddy lapar Mommy,” kata Raffael dengan menirukan suara Freya.

“Kalo lapar ya makan, nanti biar aku hangatkan makanan untukmu!” Naya kemudian meninggalkan Raffael begitu saja dengan senyum terkulum.

“Makan yang lain boleh nggak?” tanya Raffael sambil mengekori Naya ke kamar.

“Mandi sana, kamu bau keringat! Aku mual banget!” pekik Naya saat Raffael sudah mendorongnya ke dinding.

“Ya ampun Sayang, suaminya wangi gini, masa di bilanganya bau mulu sih. Tadi pagi alasannya itu, sekarang begitu lagi! Kamu nggak tahu ya sebelum pulang aku mampir dulu ke toko parfum, karena takutnya kamu udah bosan sama aroma parfumku yang lama.”

Naya menahan senyum, seraya menahan dada Raffael untuk memberi jarak di tengah mereka. “Sorry, tapi bener deh, akhir-akhir ini aku mual terus kalo nyium bau kamu!” balas Naya dengan raut penuh rasa bersalah.

Raffael menarik diri seraya menukikkan alisnya. “Apa mungkin ... kamu hamil Nay?”

Naya terdiam, dengan sepasang mata yang tidak berhenti mengerjap. “A—aku belum tahu,” cicit Naya.

Raffael kemudian menekuk lututnya sambil memeluk perut Naya dan menempelkan wajahnya disana. “Besok kita periksa ya Sayang, aku nggak sabar dengar kabar baik ini.”

Naya menunduk seraya menangkap wajah Raffael lalu mengecup bibirnya.

“Sepertinya ... aku udah nggak mual lagi, sekarang,” gumam Naya dengan malu-malu.

Raffael tersenyum lebar sebelum membopong tubuh Naya ke atas pembaringan untuk memulai rutinitas malam mereka seperti 3 bulan ini.

SELESAI